

PAHLAWAN NASIONAL



SULTAN HASANUDIN MENENTANG V.O.C

Oleh :

SAGIMUN M.D.

0.9
AG
S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL
1975

4099

PAHLAWAN NASIONAL



SULTAN HASANUDIN MENENTANG V.O.C

Oleh :

SAGIMUN M.D.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL

1975

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	VII
PENDAHULUAN	X
B A B	
I Serba-serbi Sulawesi Selatan	1
II Kerajaan Gowa sampai Sultan Hasanudin naik takhta	43
III Sultan Hasanudin melawan V.O.C.	103
IV Pertempuran seru memperebutkan Benteng Sombaopu	242
V Penutup	287
DAFTAR KEPUSTAKAAN	293



KATA PENGANTAR

Sejarah Indonesia penuh dengan perjuangan dan perlawanan menentang penjajahan. Kemerdekaan Indonesia tidak diperoleh sebagai hadiah, tetapi melalui perjuangan dan pengorbanan berupa harta-benda, darah dan air mata serta nyawa beribu-ribu rakyat dan pahlawan-pahlawannya.

Seperti kita ketahui dalam sepanjang sejarahnya berabad-abad lamanya bangsa Indonesia berjuang untuk mencapai kemerdekaannya dan setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia berjuang mati-matian untuk mempertahankan kemerdekaannya dari rongrongan kaum penjajah yang penuh angkara murka.

Setelah kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia diakui oleh seluruh dunia, bangsa Indonesia masih berjuang terus untuk mengisi kemerdekaan yang telah direnggutnya dari kaum penjajah. Kini pun bangsa Indonesia masih tetap berjuang memerangi kemiskinan dan kebodohan serta untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Rakyat dan Pemerintah Republik Indonesia tidak melupakan jasa-jasa pahlawannya. Sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia dapat memberikan inspirasi dan memelihara jiwa pahlawan serta menyalakan api atau semangat patriotisme di dada rakyat Indonesia untuk membangun masa depan tanah-airnya yang gilang gemilang.

Pada Hari-Hari Nasionalnya, bangsa Indonesia mencantumkan tanggal 10 Nopember sebagai **HARI PAHLAWAN** yang setiap tahun diperingati dan dirayakan oleh seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Bangsa dan Pemerintah Indonesia menghargai dan menghormati jasa-jasa pahlawan-pahlawannya: jalan-jalan, taman-taman, lapangan-udara-lapangan-udara, rumah-sakit-rumah-sakit, universitas-universitas dan lain-lain sebagainya banyak yang diberi atau memakai nama seorang pahlawan.

Tradisi atau kebiasaan ini memang sangat baik untuk dipelihara dan dipupuk terus, karena dengan memperingati dan mengenangkan jasa-jasa pahlawan-pahlawan kita yang telah gugur dan tiada lagi di tengah-tengah kita, kita bangsa Indonesia dapat

memiliki api dan memelihara terus kesegaran jiwa pahlawan-pahlawan itu di dada kita.

Perjuangan pahlawan-pahlawan kita di seluruh tumpah-darah Indonesia menunjukkan serta membuktikan kepada kita dan kepada dunia umumnya, bahwa di dalam dada putera-puteri Indonesia ada serta subur rasa-harga-diri sebagai bangsa. Rasa-harga-diri ini amat penting dan perlu sekali dipelihara serta disuburkan untuk membangun masa depan bangsa Indonesia yang bahagia di dalam suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Oleh karena itu maka tiap-tiap putera dan puteri Indonesia yang mencintai dan mencita-citakan kebesaran tanah airnya harus memiliki kesegaran jiwa pahlawan-pahlawannya. Dan kesegaran jiwa pahlawan-pahlawan ini hanya dapat dimiliki jikalau kita mau atau tahu menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawan kita. Hanya dengan cara yang demikian barulah peringatan-peringatan yang diadakan untuk mengenangkan perjuangan dan jasa-jasa pahlawan yang manapun dan di manapun juga mempunyai arti dan nilai yang positif serta bermanfaat bagi negara dan bangsa.

Salah satu usaha menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawan kita itu, ialah dengan meresmikan seorang pahlawan sebagai **PAHLAWAN NASIONAL**. Gelar Pahlawan Nasional ini diteguhkan dengan suatu Surat Keputusan Presiden. Dalam tulisan ini diuraikan sejarah dan perjuangan serta sepak terjang **SULTAN HASANUDIN** yang dengan Surat Keputusan Presiden No. 087/TK/TH. 1973 tanggal 6 Nopember 1973 diteguhkan sebagai Pahlawan Nasional.

Penulisan dan buku-buku Biografi Pahlawan Nasional Indonesia dimaksudkan untuk membina jiwa pahlawan dan memelihara nyala api patriotisme di dada rakyat Indonesia, terutama Generasi Mudanya untuk mengisi kemerdekaan dan membangun Negara Indonesia serta meneruskan cita-cita pahlawan-pahlawan yang telah tiada itu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Sejarah perjuangan Pahlawan-Pahlawan Nasional Indonesia dapat membina kepribadian dan kebanggaan nasional kita. Biografi Pahlawan Nasional Indonesia dapat merupakan alat untuk mengabadikan dan mewariskan semangat dan jiwa patriotisme di dada rakyat Indonesia, terutama Generasi Mudanya.

Kepada semua orang dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya dengan ini kami mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga.

Semoga sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia dapat memberikan inspirasi dan kesegaran jiwa pahlawan kepada kita untuk membangun Negara Indonesia dan mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta bahagia dari Sabang sampai ke Merauke.

Jakarta, 10 Nopember 1975.
PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL
Pemimpin,

SAGIMUN M.D.

PENDAHULUAN

Pada hari-hari bersejarahnya, bangsa Indonesia mencantumkan tanggal 10 Nopember sebagai "HARI PAHLAWAN". Hari ini diperingati dan dirayakan oleh rakyat Indonesia di seluruh Nusantara.

Bangsa dan Pemerintah Indonesia menghormati dan sangat menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawannya. Jalan-jalan, taman-taman, lapangan-udara-lapangan-udara, rumah-sakit-rumah-sakit, universitas-universitas, kapal-kapal, kesatuan-kesatuan Angkatan Perang dan lain-lainnya banyak yang diberi atau memakai nama seorang pahlawan. Misalnya: Jalan Imam Bonjol, Jalan Kartini, Taman (Untung) Surapati, Taman Fatahillah, Lapangan Udara Adisucipto, Lapangan Udara Halim Perdanakusuma, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Universitas Gajah Mada, Kapal Perang R.I. Pattimura, Kapal Perang R.I. Hang Tuah, Divisi Diponegoro, Divisi Siliwangi dan sebagainya.

Tradisi atau kebiasaan ini memang baik sekali untuk dipelihara dan dipupuk terus. Dengan mengenangkan dan memperingati jasa-jasa pahlawan-pahlawan yang telah berbakti kepada bangsa dan negara, kita bangsa Indonesia dapat memiliki api dan memelihara terus kesegaran jiwa pahlawan-pahlawan itu di dada kita. Dengan memiliki api dan dengan meresapkan jiwa pahlawan-pahlawannya, bangsa Indonesia dapat tumbuh menjadi bangsa yang kuat dan jaya.

Banyak contoh di dalam sejarah yang dapat kita kemukakan dan membuktikan bahwa bangsa yang maju dan menjadi bangsa yang besar ialah bangsa yang tahu menghormati dan menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawannya. Misalnya bangsa Rumawi pada jaman dahulu kala. Pun bangsa Yunani dapat membendung dan mematahkan penyerbuan tentara Parsi yang dahsyat dan jauh lebih besar jumlahnya, karena prajurit-prajurit Sparta (wilayah Yunani) di bawah pimpinan Leonidas memiliki semangat dan tekad pahlawan: "Lebih baik mati berkalang tanah, daripada hidup bercermin bangkai". Tentara Parsi yang dahsyat di bawah pimpinan Raja Xerxes gagal merebut Yunani karena tentara Sparta yang dipimpin oleh Leonidas mempertahankan setiap jengkal tanah Yunani dengan gagah-berani. Kejantanan tentara Sparta dalam pertempuran di Sempitan Thermopilae di bawah

pimpinan Leonidas yang perkasa melumpuhkan dan mematahkan semangat tentara Parsi yang dahsyat sehingga mereka tidak berani meneruskan peperangan.

Kaum muslimin pada awal perkembangan agama Islam dapat menjadi kaum yang kuat dan jaya, karena kaum muslimin memiliki pahlawan-pahlawan yang rela serta ikhlas berkorban karena Allah. Pahlawan-pahlawan kaum muslimin seperti Khalid bin Walid dan Tariq bin Ziad sungguh sukar dicari bandingannya.

Demikian pula bangsa Jepang. Mereka mengalami kerusakan yang luar biasa akibat kalah perang di dalam Perang Dunia kedua yang baru lalu. Tanah Jepang mengalami kehancuran yang hebat. Rakyat Jepang mengalami penderitaan dan penghinaan yang hebat akibat kalah perang itu. Namun berkat semangat bushido dan cinta tanah air yang menyala-nyala di dada para patriot bangsa Jepang, akhirnya dalam waktu yang sangat singkat rakyat Jepang dapat bangun dan bangkit dari puing-puing kehancurannya.

Semangat bushido Jepang yang rela dan ikhlas berkorban untuk kepentingan tanah-airnya dalam peperangan dapat diubah menjadi semangat membangun yang menyala-nyala, sehingga di dalam waktu yang sangat singkat, dari negeri yang porak-poranda dan hancur-lebur akibat kalah perang, Jepang telah bangkit kembali menjadi negeri industri yang dahsyat dan rakyat Jepang telah meningkat taraf hidupnya jauh lebih baik daripada sebelum perang. Semangat bushido dan cinta tanah air yang dipergunakan oleh bangsa Jepang dalam membangun kembali negaranya yang hancur berantakan sungguh sangat mengagumkan dan patut kita contoh.

Tegasnya, bangsa yang kuat dan jaya, bangsa yang tidak mudah patah semangatnya, bangsa yang dengan cepat dapat bangkit kembali dari keruntuhannya, ialah bangsa yang memiliki kesegaran jiwa pahlawan-pahlawannya, bangsa yang di dadanya menyala terus semangat patriot dan cinta tanah-air.

Demikianlah kami menyusun riwayat hidup dan riwayat perjuangan Sultan Hasanudin dengan harapan semoga benih dan semangat pahlawan yang telah ditaburkan oleh beliau dan pahlawan-pahlawan Irdonesia yang lainnya pada masa lampau dapat tumbuh dan mekar di dada serta subur di hati-sanubari bangsa Indonesia, terutama Generasi Mudanya.

Sultan Hasanudin adalah seorang Pahlawan Nasional. Gelar Pahlawan Nasional yang diberikan kepada beliau diteguhkan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 6 Nopember 1973 No. 087/Tk/Tahun 1973.

Jadi kami menyusun dan mempersembahkan sejarah perjuangan Sultan Hasanudin ini ialah untuk menghormati dan menghargai jasa-jasa seorang pahlawan yang telah mengabdikan hidupnya kepada perjuangan menentang penjajahan di kawasan timur tanah-air kita Indonesia. Sultan Hasanudin adalah seorang pahlawan yang dengan gagah berani membela dan mempertahankan setiap jengkal tanah-airnya dari serbuan kaum penjajah Belanda (V.O.C.).

Penulis-penulis sejarah dan pengarang-pengarang Belanda banyak yang telah menulis atau menyinggung tentang peperangan yang dahsyat antara kerajaan Gowa (Makasar) dan Belanda (V.O.C.) pada abad ketujuhbelas. Namun perlu kiranya kami nyatakan di sini bahwa pandangan dan cara mereka menulis sering dengan sengaja jauh menyimpang dari kenyataan yang ada di dalam sejarah. Maksud tujuannya, ialah: Pertama-tama untuk mengecilkan dan merendahkan kemampuan bangsa Indonesia dan kedua untuk menutupi serta membenarkan atau membela tindakan-tindakan kolonialnya yang tercela. Hal ini memang sesuai dan sejalan dengan kepentingan penjajahnya.

Tiap-tiap bangsa mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri. Sejarah itu mempunyai nilai pendidikan dan merupakan sumber inspirasi bagi bangsa yang ingin membangun negaranya. Sejarah itu merupakan cermin yang baik bagi masa yang akan datang. Sejarah adalah mahaguru yang terbaik, yang mengajarkan kepada kita kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh bangsa kita pada masa lampau untuk tidak diulangi dan tidak akan dilakukan lagi pada masa-masa yang akan datang. Pun bangsa Indonesia mempunyai sejarahnya sendiri dan sejarah perlawanan Sultan Hasanudin menentang penjajahan Belanda di tanah-air kita merupakan suatu bagian yang sangat menarik dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia menentang penjajahan Belanda. Sejarah perjuangan Sultan Hasanudin yang penuh dengan peristiwa-peristiwa heroik dan semangat kepahlawanan adalah sumber inspirasi yang tidak habis-habisnya bagi bangsa Indonesia. Kita bangsa Indonesia selalu ingin memiliki apinya semangat pahlawan, yakni pahlawan yang rela mati untuk hidup beribu-ribu tahun lagi.

Sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan Gowa (Makasar) di bawah pimpinan Sultan Hasanudin menghidupkan kembali kejayaan jiwa laut yang perkasa bangsa Indonesia seperti yang terkandung di dalam semboyan dan tekad pelaut suku Makasar: **"KUALLEYANGNGI TALLANGA NA TOWALIA"** yang artinya "Aku lebih baik tenggelam dari pada balik kembali". Jadi pelaut-pelaut suku Makasar yang gagah-berani lebih baik mati tenggelam dari pada harus balik kembali dengan sia-sia tanpa mencapai tujuan yang dicita-citakannya.

Orang-orang Belanda yang pada abad ketujuhbelas terkenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung dan gagah-berani di Eropa menemukanandingannya di tanah-air kita. Di dalam sejarah perjuangan Sultan Hasanudin inilah banyak terjadi pertempuran-pertempuran laut yang seru dan dahsyat. Karena kegagah-beranian pelaut-pelaut suku Makasarlaha, maka orang-orang Belanda memberikan julukan "De haantjes van het Oosten" kepada Sultan Hasanudin dan orang-orang Makasar yang beliau pimpin. "De haantjes van het Oosten" artinya ayam-ayam jantan atau jago-jago dari kawasan timur.

Sejarah perjuangan Sultan Hasanudin dapat menghidupkan kembali dan memelihara semangat pahlawan bangsa Indonesia menentang penjajahan. Sejarah perjuangan Sultan Hasanudin adalah bukti yang jelas betapa bangsa Indonesia mencintai kemerdekaan dan betapa bangsa Indonesia membenci penindasan serta betapa gigihnya bangsa Indonesia menentang penjajahan bangsa asing yang bagaimanapun bentuknya. Sultan Hasanudin adalah seorang pahlawan yang telah mengabdikan dirinya kepada perjuangan melawan dan menentang penjajahan Belanda.

Bangsa Indonesia memang sangat cinta dan sudah lama merindukan kemerdekaannya. Di dalam sejarahnya memang terbukti pula bahwa berabad-abad lamanya bangsa Indonesia berjuang menentang penjajahan. Maka tidaklah mengherankan jikalau di dalam pembukaan atau preambule Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa kemerdekaan adalah hak setiap bangsa dan oleh karena itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan. Di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 itu ditegaskan pula bahwa penjajahan tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.

Sejarah perjuangan Sultan Hasanudin dapat menghidupkan kembali kejayaan jiwa laut yang perkasa dan menyalakan semangat anti penjajahan di dada putera-puteri Generasi Muda Indonesia. Selain dari pada itu sejarah perjuangan Sultan Hasanudin juga banyak mengandung pelajaran yang tidak ternilai harganya bagi kita. Seorang ahli sejarah bangsa Inggeris yang bernama Sir John Seeley menganjurkan agar supaya kita memperhatikan sejarah. Beliau antara lain mengatakan: "We study history that we may be wise for the event". Artinya ialah bahwa kita belajar atau mempelajari sejarah agar kita menjadi bijaksana dalam menghadapi suatu peristiwa. Jadi orang belajar atau mempelajari sejarah sekali-kali bukan hanya menghafalkan angka-angka tahun terjadinya suatu peristiwa saja. Misalnya: Tahun sekian Perang Dunia I pecah. Tahun sekian Perjanjian Bungaya ditan-datangi. Tahun sekian benteng Sombaopu dihancurkan oleh Belanda (V.O.C.) dan sebagainya. Kita belajar atau mempelajari sejarah terutama agar supaya kita juga mampu bersikap bijaksana di dalam menghadapi dan mengatasi sesuatu masalah. Sejarah adalah alat yang baik sekali dipergunakan untuk menghadapi dan menyongsong masa depan yang bahagia. Dengan belajar atau mempelajari sejarah, kita akan tahu batu-batu atau kerikil-kerikil mana yang pada masa lampau telah menyebabkan kita tersandung, bahkan jatuh ke dalam jurang kehinaan. Dengan mengetahui kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan kita pada masa lampau melalui pelajaran sejarah, kita akan lebih bijaksana dalam menghadapi masa-masa yang akan datang. Dengan bercermin pada masa silam kita akan lebih mudah menyongsong masa depan yang bahagia. Hanya dengan demikian barulah kita dapat memetik manfaat membaca dan mempelajari sejarah perjuangan Sultan Hasanudin dan sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia yang lainnya.

Di dalam usaha menyusun dan menyiapkan kitab ini, kami banyak menerima bantuan yang sangat berharga dan di sini kami ingin menyatakan terima kasih kami yang tiada terhingga kepada:

- (1) Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sulawesi Selatan dan seluruh staf beliau.
- (2) Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara.
- (3) Bapak Soedjadi (pada waktu itu) Panglima Komando Daerah Maritim (Kodamar) V di Makasar (Ujung Pandang) dan seluruh staf beliau.

- (4) Kapten kapal "Antang" dan seluruh awak kapalnya.
- (5) Andi Baso Pabbicara Butta, ex Rijksbestuurder kerajaan Gowa.
- (6) Pemerintah Daerah Tingkat II/Kabupaten Gowa beserta staf.
- (7) Pemerintah Daerah Tingkat II/Kabupaten Buton beserta staf.
- (8) Andi Ijo Karaeng Lalolang, ex Raja Gowa.
- (9) Camat Pallangga, Daerah Tingkat II/Kabupaten Gowa.
- (10) Kantor Daerah Kebudayaan Tingkat II Gowa.
- (11) Kantor Daerah Kebudayaan Tingkat II Buton.
- (12) Kantor Daerah Kebudayaan Tingkat I/Propinsi Sulawesi Selatan.
- (13) Saudara-saudara Hamzah Daeng Mangemba, Ishak Salim Daeng Limpo dan Abd. Gani Anta yang menemani kami mengunjungi daerah-daerah Sombaopu, Bantaeng terus ke Buton.
- (14) Banyak lagi instansi-instansi dan perorangan lainnya yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu di sini.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kami nyatakan pula kepada Bapak-bapak/Saudara-saudara La Side, Abdurrahim dan Drs. Andi Abubakar Punagi yang banyak memberikan bahan-bahan dan keterangan-keterangan kepada kami terutama mengenai sejarah, adat-istiadat dan kebudayaan Sulawesi Selatan.

Demikian pula penghargaan dan terima kasih yang tiada terhingga kami nyatakan kepada Sdr. Dr. R. Soekmono yang di dalam pembicaraan-pembicaraan akrab kami banyak memberi bahan-bahan dan keterangan-keterangan yang sangat berharga.

Kepada para ahli dan cerdik pandai kami selalu mengharapkan kritik-kritik yang sehat dan saran-saran yang bersifat membangun. Demikianlah buku ini kami persembahkan dengan harapan semoga benih dan semangat pahlawan yang telah ditaburkan oleh para pahlawan bangsa kita di seluruh tanah-air, dapat tumbuh dan mekar selalu di dada dan di hati-sanubari Generasi Muda kita. Semoga buku ini mencapai tujuannya.

Jakarta, 5 Oktober 1975
 Penulis,
 (Sagimun M.D.).

BAB I. SERBA-SERBI SULAWESI-SELATAN

Untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan yang lebih luas, tidak ada buruknya, bahkan mungkin sangat besar faedahnya jikalau kita mengetahui beberapa hal tentang Sulawesi Selatan pada umumnya dan kerajaan Gowa khususnya. Seperti diketahui, Sultan Hasanudin adalah Raja Gowa yang ke XVI.

Jikalau kita melihat peta tanah-air kita, maka di antara pulau-pulau Sunda Besar tampak sebuah pulau yang sangat aneh bentuknya. Pulau yang aneh bentuknya ini hampir menyerupai bentuk sebuah huruf K dan mempunyai empat buah jazirah. Pulau yang aneh bentuknya ini ialah pulau Sulawesi. Pulau ini mempunyai empat buah jazirah, yakni: Jazirah Utara, Jazirah Timur Laut, Jazirah Tenggara dan Jazirah Barat Daya.

Jazirah Barat Daya dan Jazirah Tenggara serta pulau-pulau di sekitarnya dahulu termasuk Propinsi atau Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan Tenggara. Kemudian wilayah ini dipisah lagi menjadi dua bagian atau dua propinsi, yakni:

1. Propinsi Sulawesi-Selatan dengan ibukotanya Makasar atau Ujung Pandang.
2. Propinsi Sulawesi-Tenggara dengan ibukotanya Kendari.

Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin terletak di ujung selatan jazirah Barat Daya pulau Sulawesi. Jikalau kita memperhatikan letak pulau Sulawesi dan letak kerajaan Gowa khususnya, maka dapatlah kita melihat betapa baik dan betapa strategis letak kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa dan ibukotanya yang terkenal dengan nama **SOMBAOPU** terletak di pantai Selat Makasar. Selat inilah yang memisahkan pulau Sulawesi dan pulau Kalimantan. Di Selat Makasar inilah letaknya kerajaan yang tertua di Indonesia, yakni kerajaan Kutai. Seperti diketahui, kerajaan Kutai terletak di tepi aliran Sungai Mahakam di Kalimantan Timur. Selat Makasar sejak dahulu kala, yakni sejak zaman pemerintahan Raja Mulawarman dari kerajaan Kutai (abad kelima Masehi), sudah menjadi lalu-lintas perdagangan yang terkenal. Sudah sejak abad kelima Masehi Selat Makasar ramai dilalui oleh orang-orang luar negeri. Sudah sejak abad kelima di Selat Makasar telah ada sebuah kerajaan yang ramai dan makmur keadaannya.

Kemudian di Selat Makasar timbul kerajaan Gowa. Kerajaan ini terletak di tengah-tengah lalu-lintas pelayaran dan perdagangan yang ramai antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur. Kerajaan Gowa menjadi pusat perhubungan antara pulau Jawa, pulau Kalimantan, bahkan pulau Sumatera dan Semenanjung Malaka di sebelah barat dengan kepulauan Maluku dan kepulauan Nusa Tenggara di sebelah timur. Seperti diketahui, pada abad ketujuhbelas kepulauan Maluku merupakan tujuan utama dari pada kedatangan pedagang-pedagang asing, terutama orang-orang Belanda (V.O.C.) yang dihinggapi demam rempah-rempah. Di kepulauan Maluku rempah-rempah melimpah-ruah.

Seperti diketahui rakyat Sulawesi-Selatan seperti orang-orang Bugis, orang-orang Makasar dan orang-orang Mandar pada umumnya berjiwa pelaut. Mereka terkenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung dan gagah-berani. Dengan perahu-perahu layarnya yang lincah dan laju mereka mengarungi lautan. Mereka berlayar menghubungkan negeri yang satu dengan negeri yang lain di daerah Sulawesi-Selatan sendiri. Mereka lazimnya membawa hasil bumi, terutama beras dan barang-barang dagangan lainnya. Mereka juga menjelajah lautan Nusantara dan mengunjungi negeri-negeri yang jauh seperti: pulau-pulau Maluku dan Nusa Tenggara di sebelah timur, bahkan sampai ke pulau Timor dan Australia bagian utara. Menurut penelitian para ahli, bahkan sudah sejak zaman prasejarah telah ada hubungan antara Sulawesi-Selatan dan Australia bagian utara. Pelaut-pelaut penangkap teripang dari Sulawesi-Selatan sudah sejak zaman purba telah sampai ke pantai utara Benua Australia.

Di sebelah barat pulau Kalimantan, pulau Jawa dan pulau Sumatera dicapai pula oleh pelaut-pelaut yang ulung dan gagah-berani ini. Perahu-perahu layar mereka yang besar disebut "pinisi", yang lebih kecil lagi disebut "lambo" dan ada lagi berbagai jenis lainnya. Dengan perahu-perahu layarnya yang lincah dan laju itulah mereka mengarungi lautan dan samudera yang luas membawa barang-barang dagangan seperti beras, kayu, rempah-rempah yang sangat diperlukan dan lain-lainnya.

Bahkan pelaut-pelaut Sulawesi-Selatan yang ulung dan gagah-berani itu tidak gentar mengarungi lautan-lautan yang jauh menghadapi ombak dan badai yang dahsyat serta perompak-perompak dan bajak-laut-bajak-laut yang kejam. Dengan perahu-perahu layarnya yang lincah dan laju pelaut-pelaut Sulawesi-Selatan ini bahkan sampai ke negeri-negeri Sulu, Mindanao, Siam, Hongkong,

Makao, Malaka, Kalikut di India, dan juga bukan tidak mungkin sampai ke pulau Madagaskar dan pantai timur benua Afrika.

Tradisi yang terbawa oleh keadaan alam tanah-airnya dan bahaya-bahaya yang sering mengancam di lautan menempa jiwa rakyat Sulawesi-Selatan menjadi pelaut-pelaut yang ufung dan gagah-berani. Mereka menjadi pelaut dan pedagang yang ulet serta tekun. Mereka selalu percaya kepada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

Jikalau Indonesia terkenal sebagai negara ribuan pulau yang berserakan dengan kebudayaannya yang beraneka ragam, maka keaneka-ragaman itu tampak dengan jelas di Sulawesi. Di Jazirah Barat Daya saja tinggal bermacam-macam suku bangsa. Tiap-tiap suku bangsa itu mempunyai bahasa daerahnya, adat-istiadat dan keseniannya sendiri-sendiri. Di Jazirah Barat Daya saja tinggal antara lain yang terkenal: suku Bugis, suku Makasar, suku Mandar dan suku Toraja.

Di Jawa kita mengenal beberapa kerajaan, misalnya:

1. Kerajaan Solo atau Surakarta yang diperintah oleh Sunan Solo atau Susuhunan Surakarta.
2. Kerajaan Yogyakarta yang diperintah oleh Sultan Yogyakarta.
3. Kerajaan Mangkunegaran yang diperintah oleh Mangkunegara.
4. Kerajaan Paku Alaman yang diperintah oleh Paku Alam.

Di Sulawesi-Selatan terdapat amat banyak kerajaan, besar dan kecil. Kerajaan-kerajaan yang terbesar dan terpenting ialah:

1. Kerajaan Gowa. Rajanya disebut **SOMBAYA** artinya (Raja) yang disembah.
2. Kerajaan Luwu. Rajanya disebut **MAPPAJUNGE** atau **PAJUNGE** artinya (Raja) yang berpayung.
3. Kerajaan Bone. Rajanya disebut **MANGKAU'E** artinya (Raja) yang bertakhta atau memerintah.

Demikianlah di Sulawesi-Selatan kita mengenal tiga orang Raja yang terbesar dan terpenting, yakni **SOMBAYA RI GOWA** (artinya yang disembah di Gowa), **PAJUNGE RI LUWU'** (artinya yang berpayung di Luwu) dan **MANGKAU'E RI BONE** (artinya yang bertakhta atau yang memerintah di Bone). Selain dari pada ketiga kerajaan yang tersebut di atas, di Sulawesi-Selatan masih ada lagi amat banyak kerajaan yang merupakan swapraja-swapraja atau daerah-daerah yang berpemerintahan sendiri. Di dalam bahasa

Belanda disebut Zelfbesturende landschappen. Daerah-daerah itu mempunyai kepala-kepala atau Raja-Rajanya sendiri. Raja-Raja ini biasanya memerintah dengan bebas di daerahnya masing-masing. Jadi mereka tidak takluk atau menggantungkan diri pada ketiga atau salah satu dari ketiga kerajaan yang kami sebutkan tadi (Gowa, Luwu atau Bone). Di antara kerajaan-kerajaan itu terdapat antara lain: kerajaan Soppeng, kerajaan Wajo, kerajaan Tanete, kerajaan Barru dan lain-lainnya. Selain dari pada itu terdapat pula federasi-federasi atau gabungan-gabungan beberapa kerajaan seperti misalnya: Ajatapparang atau lengkapnya Lima Ajatapparang yang berarti lima (kerajaan) di sebelah barat danau (tapparang = danau). Federasi atau gabungan kerajaan ini terdiri dari: kerajaan Sawitto, kerajaan Sidenreng, kerajaan Suppa, kerajaan Mallusetasi' dan kerajaan Rappang.

Massenrempulu' yang berarti kerajaan-kerajaan di sekitar atau yang mengitari gunung. Federasi atau gabungan kerajaan ini terdiri dari kerajaan Enrekang, kerajaan Maiwa, kerajaan Malluwa, kerajaan Alla' dan kerajaan Bontobatu.

Jikalau kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo merupakan kerajaan orang-orang suku Makasar, maka kerajaan Luwu, kerajaan Bone, kerajaan Soppeng, kerajaan Wajo, kerajaan Tanete, kerajaan Sawitto dan lain-lainnya merupakan kerajaan orang-orang suku Bugis. Demikian pula terdapat kerajaan-kerajaan orang-orang suku Mandar seperti : kerajaan Balanipa, kerajaan Binuang, kerajaan Campalagiang, kerajaan Pambauang, kerajaan Cenrana, kerajaan Tapalang, kerajaan Mamuju. Raja-Raja orang Mandar disebut Maraddia. Jadi ada Maraddia Balanipa, Maraddia Campalagiang, Maraddia Mamuju dan lain-lainnya. Raja-Raja orang Suku Bugis disebut Aru atau Arung, sedang raja-raja orang suku Makasar disebut karaeng. Di samping kerajaan-kerajaan orang-orang suku Bugis, suku Makasar dan suku Mandar terdapat pula kerajaan-kerajaan orang-orang suku Toraja, misalnya: kerajaan Makale, kerajaan Sangalla dan kerajaan Mengkedek. Tegasnya, di Sulawesi-Selatan terdapat amat banyak kerajaan.

SUSUNAN PEMERINTAHAN KERAJAAN GOWA

Tiap-tiap kerajaan yang telah kami sebutkan tadi, seperti misalnya kerajaan Luwu, kerajaan Bone, kerajaan Wajo dan

kerajaan Gowa mempunyai susunan pemerintahan sendiri-sendiri. Susunan pemerintahan kerajaan-kerajaan itu berbeda-beda dan tidak sama keadaannya. Agar mempunyai gambaran sedikit jelas dan sedikit banyak ada sangkut-pautnya dengan Sultan Hasanudin nanti, ada baiknya kita uraikan secara singkat susunan pemerintahan kerajaan Gowa.

Kerajaan Gowa diperintah oleh seorang Raja yang disebut Sombaya. Selain dari Raja Gowa yang pertama, takhta kerajaan Gowa tidak pernah diduduki oleh seorang wanita. Raja Gowa yang pertama disebut Tumanurung, artinya orang yang turun dari langit atau kayangan. Menurut ceritera yang tersebut dalam buku sejarah Gowa, Tumanurung turun dari langit. Karena baginda turun di daerah Tammalate di Gowa, maka baginda sering pula disebut Tumanurunga ri Tammalate, artinya orang yang turun di Tammalate. Jadi sungguhpun Raja Gowa yang pertama adalah seorang wanita, namun setelah baginda wafat, tidak pernah lagi takhta kerajaan Gowa diduduki oleh seorang wanita. Rupanya sejak itu seorang wanita tidak dapat menduduki takhta kerajaan Gowa.

Lain halnya di kerajaan Luwu atau di kerajaan Bone. Seorang wanita dapat dan berhak menduduki takhta kerajaan. Demikianlah misalnya kerajaan Bone mengenal beberapa orang Ratu atau Raja perempuan yang terkenal di dalam sejarah. Kita sebutkan antara lain: We Banrigau Daeng Marowa Arung Majang (Raja perempuan Bone yang keempat), We Tenrituppu Matinrowe ri Sidenreng (Ratu atau Raja perempuan Bone yang kesepuluh), Batari Toja Arung Timurung, I Maning Aru Data Matinrowe ri Kassi (Raja Bone yang ke 25) dan Basse Kajuara Pelaengngi Passempé.

Seorang Raja Gowa yang paling dikehendaki dan yang paling memenuhi syarat, ialah yang disebut Karaeng-ti'no (Karaeng = raja; ti'no = masak atau matang). Karaeng-ti'no di Gowa ialah seorang yang baik bapaknya maupun ibunya berdarah bangsawan yang tertinggi dan harus seorang keturunan langsung dari Tumanurunga ri Tammalate (Ratu atau Raja gowa yang pertama).

Raja Gowa mempunyai kekuasaan yang mutlak (absolut). Betapa mutlaknya kekuasaan Raja Gowa dapatlah kita gambarkan pada kata-kata bahasa Makasar: "MAKKANAMA' NUMAMMIO" artinya "Aku berkata dan engkau mengiakan". Maksudnya : Aku bertitah dan engkau hanya mengiakan saja. Jadi segala titah

atau perintah Raja Gowa harus ditaati dan dipatuhi. Segala kata Raja Gowa harus di"ia"kan dan dituruti, tidak boleh dibantah sedikitpun. Begitu mutlak kekuasaan Raja Gowa.

Seperti dikatakan tadi, calon Raja Gowa yang paling disenangi dan yang paling memenuhi syarat, ialah apa yang disebut seorang dari golongan atau tingkatan "karaeng ti'no", artinya baik ayah maupun ibu orang itu berdarah bangsawan yang tertinggi dan seorang keturunan langsung dari Tumanurunga ri Tammalate, yakni Raja Gowa yang pertama. Calon atau Putera Raja yang demikian itu disebut "Anak Pattola" artinya "Anak Pengganti Raja" (mattola = mengganti, menggantikan; pattola = pengganti).

Ada dua macam atau dua cara pelantikan Raja Gowa, yang pertama disebut "nilanti" (dilantik) dan yang kedua disebut "nitogasa" (= ditugaskan?). Jikalau calon Raja itu seorang Karaeng Ti'no, jadi Anak Pattola sejati, maka beliau "nilanti". Akan tetapi jikalau calon Raja itu bukan seorang Karaeng Ti'no, jadi sebenarnya bukan Anak Pattola, maka beliau hanya "nitogasa". Upacara penobatan Raja Gowa yang disebut "nilanti" dilakukan di Tammalate. Upacara ini dilakukan di atas sebuah batu yang menurut ceriteranya tempat Tumanurunga turun dari langit. Upacara pelantikan yang disebut "nitogasa" dilakukan di depan istana saja. Tentu saja upacara "nilanti" lazimnya lebih meriah, lebih megah dan lebih besar sifatnya dari pada upacara "nitogasa".

Dalam menjalankan pemerintahan Raja Gowa dibantu oleh beberapa orang pembesar atau pejabat kerajaan, antara lain:

1. Pabbicara Butta. Arti sebenarnya, ialah juru bicara tanah atau juru bicara negeri.
2. Tumailalang-Towa (towa = tua; tu = orang; ilalang = dalam).
3. Tumailalang-Lolo (lolo = muda).

Di samping itu Raja Gowa dibantu oleh sebuah lembaga "perwakilan rakyat" yang disebut "Bate Salapanga" (bate = panji, bendera; salapang = sembilan). Jadi Bate Salapanga berarti pemegang bendera atau pembawa panji yang sembilan orang. Mula-mula lembaga ini disebut "Kasuwiang Salapanga" (kasuwiang = mengabdikan; salapang = sembilan). Jadi Kasuwiang Salapanga

berarti Pengabdian yang sembilan orang. Lembaga "Kasuwiang Salapanga" yang kemudian menjadi "Bate Salapanga" ini memang terdiri dari sembilan orang anggota.

1. Pabbicara Butta adalah orang kedua sesudah Raja Gowa. Jadi jabatan Pabbicara Butta dapat disamakan dengan Perdana Menteri, Mahapatih atau Mangkubumi kerajaan Gowa.

Seperti kita ketahui di dalam sejarah Gowa, pada masa pemerintahan Raja Gowa yang ke IX yang bernama Tumapa'risi Kallonna kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo disatupadukan kembali. Penyatupaduan kedua kerajaan itu dikuatkan oleh ucapan sumpah Raja-Raja dan para pembesar kedua kerajaan itu. Sumpah itu di dalam bahasa Makasarnya, berbunyi: **IA-IANNAMO TAU AMPASSI-EWAI GOWA-TALLO IAMO NACALLA REWATA**". Artinya: "Siapa-siapa saja yang mengadu-domba kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo, maka orang itu akan dikutuk oleh Dewata". Sejak itulah kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo, terutama dalam hubungan keluar, merupakan satu kerajaan yang bersatu. Betapa kokohnya perpaduan antara kedua kerajaan bersaudara itu dapat kita lihat dalam ungkapan bahasa Makasarnya: **"RUA KARAENG SE'RE ATA"**. Artinya: Dua Raja namun satu hamba. Maksudnya, dua Raja memerintah atas rakyat yang tetap satu. Sejak itu pulalah Raja Tallo dan keturunan pengganti baginda pada lazimnya diangkat menjadi Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa. Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa yang merangkap menjadi Raja Tallo dan terkenal di dalam sejarah, antara lain ialah:

a. Karaeng Matoaya yang juga terkenal dengan nama dan gelar beliau Sultan Abdullah Awalul Islam Tumenanga ri Agama. Beliau inilah Raja yang mula-mula sekali di Sulawesi Selatan yang memeluk agama Islam. Yang meng-Islamkan beliau ialah Khatib Tunggal Abdul Makmur yang juga lebih dikenal oleh orang-orang di Sulawesi-Selatan dengan gelarnya Dato' ri Bandang.

Ada tiga orang yang terkenal sebagai penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan. Yang pertama ialah Khatib Tunggal alias Dato' ri Bandang yang sudah kami sebutkan tadi. Beliau ini bersama dua orang temannya lagi, yakni Khatib Sulaiman yang juga terkenal dengan gelarnya Dato' ri Patimang dan Khatib Bungsu yang kemudian terkenal pula dengan gelarnya Dato' ri Tiro karena beliau wafat di desa Tiro.

Khatib Tunggal alias Dato' ri Bandang ini adalah seorang ulama yang berasal dari Kota Tengah di Minangkabau (Sumatera Barat). Oleh karena itu maka beliau diberi gelar Dato'. Gelar ini berasal dari gelar orang-orang Minangkabau "Datuk" seperti misalnya Datuk Temenggung, Datuk Penghulu dan sebagainya.

Karaeng Matoaya masuk atau memeluk agama Islam pada tanggal 9 Jumadilawal tahun 1014 Hijrah atau tanggal 22 September 1605. Oleh karena baginda adalah Raja yang mula-mula sekali memeluk agama Islam di Sulawesi Selatan, maka baginda mendapat gelar Sultan Abdullah Awalul Islam. Beliau terkenal sangat taat pada agamanya (agama Islam). Oleh karena itu, maka setelah beliau wafat pada tanggal 10 Oktober 1636 di Tallo, maka beliau mendapat gelar anumerta Tumenanga ri Agamana, artinya Raja atau orang yang wafat dalam agamanya. Ada juga yang menyebut beliau Tumenanga ri Tappa'na, artinya Raja atau orang yang wafat dalam kepercayaannya. Beliau inilah yang berjasa mengajak kemandakan beliau, yakni Sultan Alaudin Raja Gowa yang ke XIV, masuk agama Islam. Tidak lama kemudian agama Islam telah menjadi agama kerajaan di Gowa. Sembahyang Jum'at yang pertama di Tallo diadakan pada tanggal 9 Nopember 1607 atau tanggal 19 bulan Rajab, tahun 1016 Hijrah. Setelah kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo menjadi kerajaan Islam dan Raja-Rajanya telah memperoleh gelar Sultan, maka kedua kerajaan itu menjadi pusat penyebaran agama Islam di seluruh daerah Sulawesi-Selatan. Di dalam hal ini Karaeng Matoaya alias Sultan Abdullah Awalul Islam, Raja Tallo yang ke VI yang merangkap sebagai Tumabbicara Butta kerajaan Gowa, sangat besar sekali jasanya.

b. Karaeng Pattingaloang, Raja Tallo yang ke VIII yang menjabat pula sebagai Pabbicara Butta kerajaan Gowa pada jaman pemerintahan Raja Gowa yang ke XV yang bernama Sultan Muhammad Said Tumenanga ri Papambatunna.

Karaeng Pattingaloang terkenal sebagai seorang yang cendekia dan menguasai serta mahir berbahasa beberapa bahasa asing. Karaeng Pattingaloang terkenal pula dengan nama dan gelar baginda Sultan Mahmud Tumenanga ri Bontobiraeng.

Pabbicara Butta biasa pula menjadi wali dan pemangku Raja jikalau Putera Mahkota atau Raja masih belum mencapai usia

untuk memegang sendiri tampuk pemerintahan. Pabbicara Butta mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang besar sekali. Jikalau Raja belum mencapai usia dewasa, maka Pabbicara Butta lah yang memerintah atas nama Raja Gowa. Pada mulanya jabatan Pabbicara Butta diadakan karena Putera Mahkota atau Raja Gowa masih belum dewasa. Kemudian jabatan Pabbicara Butta tetap ada meskipun Raja sudah dewasa dan memegang sendiri pemerintahan. Tugas Pabbicara Butta di dalam bahasa Makasar sering pula disebut "mabbaligau" artinya membantu (Raja Gowa) memerintah atau pasangan dalam memerintah. Demikianlah sejak dari Batara Gowa menjadi Raja Gowa yang ke VII dan Karaeng LoE ri Sero menjadi Raja Tallo yang pertama, Raja-Raja Tallo selalu menjadi Baligau (Patih) Raja Gowa.

2. Tumailalang Towa. Beliau adalah seorang pejabat atau pembesar kerajaan yang menyampaikan dan meneruskan segala perintah Raja Gowa kepada Bate Salapanga, kepada para kepala distrik atau kepala wilayah, kepada para bate anak-karaeng dan lain-lainnya. Beliau menjaga pula agar supaya segala perintah Raja Gowa dilaksanakan sungguh-sungguh. Beliau sering pula memimpin sidang-sidang yang diadakan untuk membicarakan soal-soal yang sangat penting sifatnya. Tumailalang Towalah yang menyampaikan kepada sidang tersebut segala kehendak dan titah Raja Gowa. Segala keputusan, saran-saran atau pesan-pesan Raja Gowa disampaikan oleh Tumailalang Towa.

3. Tumailalang Lolo. Pejabat atau pembesar kerajaan ini selalu berada di dekat Raja Gowa. Beliau inilah yang menerima usul-usul dan permohonan untuk disampaikan kepada Raja Gowa. Beliau meneruskan segala perintah Raja Gowa mengenai soal-soal Rumah Tangga istana. Di dalam masa perang beliau sering bekerja bersama dengan panglima pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang disebut "Anrong-guru-lompona-tumakajannangnganga". Mereka sering membicarakan dan merencanakan segala soal yang bersangkutan-paut dengan soal peperangan.

Jabatan Tumailalang Towa dan Tumailalang Lolo diangkat dan dipecat oleh Raja Gowa. Ada juga yang mengatakan bahwa Tumailalang Towa dan Tumailalang Lolo yang menghubungkan secara timbal balik (double-traffic-way) antara Pemerintah atau Raja Gowa dan rakyat Gowa yang diwakili oleh Bate Salapanga.

Dahulu kedua fungsi itu dipegang oleh Paccallaya, lalu oleh Tumailalang (= orang yang di dalam). Jadi mula-mula Tumailalang yang menggantikan kedudukan Paccallaya hanya ada SATU orang saja. Kemudian dijadikan dua orang, yakni Tumailalang Towa dan Tumailalang Lolo. Fungsinya pun dipecah menjadi dua, yakni: Hubungan DARI Raja Gowa KE Batesalapanga dipegang oleh Tumailalang Towa sedang hubungan DARI Batesalapanga KE Raja Gowa harus melalui Tumailalang Lolo. Jadi dengan demikian Batesalapanga dapat disamakan dengan Parlemen atau Dewan Perwakilan Rakyat.

4. Bate Salapanga. Seperti yang sudah dikatakan tadi, lembaga ini terdiri dari sembilan orang anggota. Tiap anggota Bate Salapanga adalah kepala pemerintahan di wilayah yang merupakan federasi Gowa. Dahulu Gowa merupakan suatu federasi yang terdiri dari sembilan buah negeri atau daerah, Tiap-tiap negeri atau daerah itu dikepalai oleh seorang penguasa yang merupakan raja kecil. Sembilan orang penguasa itulah yang mula-mula menjadi anggota Hadat Gowa yang disebut Bate Salapanga. Ketua dari Bate Salapanga disebut Paccalla atau Paccallaya.

Menurut Sejarah Gowa, dahulu sebelum ada Raja di Gowa, Gowa terdiri dari sembilan buah negeri atau daerah yang masing-masing dikepalai oleh seorang penguasa. Mereka ini merupakan raja-raja kecil di kesembilan negeri itu. Negeri-negeri itu ialah:

1. Tombolo'
2. Lakiung
3. Saumata
4. Parang-Parang
5. Data'
6. Agang Je'ne'
7. Bisei
8. Kalli' atau Kalling
9. Sero'

Kemudian kesembilan penguasa atau raja-raja kecil itu membentuk sebuah gabungan atau federasi. Gabungan ini diketuai oleh seorang pejabat yang disebut Paccallaya. Beliau inilah yang bertindak sebagai ketua pemerintahan gabungan atau federasi Gowa. Paccallaya ini merupakan Ketua Dewan yang terdiri dari penguasa-penguasa yang bergabung itu. Paccallaya juga sering bertindak sebagai hakim tertinggi, apabila terjadi sengketa atau

pertentangan di antara penguasa-penguasa yang bergabung dalam federasi Gowa itu. Penguasa-penguasa itu berdiri sendiri dan bebas mengatur pemerintahan di dalam daerahnya masing-masing.

Entah berapa lamanya pemerintahan gabungan itu berjalan. Pada suatu waktu Paccallaya dan penguasa-penguasa atau raja-raja kecil itu masygul. Mereka tidak mempunyai seorang Raja. Tetapi mereka juga tidak mau memilih salah seorang di antara mereka untuk menjadi Raja Gowa.

Tidak lama kemudian terdengarlah berita bahwa di sebuah tempat di Gowa ada seorang Puteri yang turun dari kayangan. Maka Paccallaya bersama kesembilan orang penguasa atau raja-raja kecil itu pun berangkat menuju ke tempat tersebut. Berita itu ternyata benar. Paccallaya dan kesembilan orang penguasa itu menemukan seorang wanita yang cantik. Wanita itu memakai sebuah kalung emas yang sangat indah buatannya. Siapa nama, dan dari mana asal wanita cantik itu tidak diketahui. Hanya dikatakan bahwa wanita itu turun dari kayangan. Kemudian wanita itu dinamakan Tumanurunga, artinya orang yang turun dari langit.

Syahdan maka diangkatlah Tumanurunga menjadi Raja Gowa yang pertama. Dengan diangkatnya Tumanurunga menjadi Raja Gowa, maka kedudukan kesembilan orang penguasa itu mengalami perubahan. Kekuasaan mereka beralih dan jatuh ke tangan Tumanurunga selaku Raja atas seluruh daerah Gowa. Kemudian mereka hanya merupakan "Kasuwiang Salapanga" artinya Pengabdian yang sembilan orang. Jadi mereka merupakan sembilan orang kepala negeri yang wajib berbakti atau mengabdikan kepada Raja Gowa. Kemudian lembaga Kasuwiang Salapanga ini berubah menjadi "Bate Salapanga", artinya sembilan orang pemegang bendera atau pembawa panji. Kesembilan orang inilah yang kemudian menjadi anggota Hadat Sembilan kerajaan Gowa.

Adapun lembaga Bate Salapanga ini sudah kerap kali mengalami perubahan. Susunannya tidak lagi sama dengan yang kita sebutkan di atas tadi. Demikianlah misalnya di sekitar tahun 1900 Bate Salapanga terdiri dari:

1. Gallarang Mangngasa
2. Gallarang Tombolo
3. Gallarang Saumata
4. Gallarang Sudiang

5. Gallarang Paccellekang
6. Karaeng Pattallassang
7. Karaeng Bontomanai
8. Karaeng Manuju
9. Karaeng Borisallo

Bentuk pemerintahan kerajaan Gowa di bawah pimpinan Tumanurung, yakni Raja Gowa yang pertama, mengandung unsur-unsur demokrasi yang terbatas. Antara Raja Gowa yang pertama (Tumanurung) di satu pihak dan Paccallaya bersama Kasuwiang Salapanga di lain pihak ada dibuat sebuah ikrar atau perjanjian. Dalam perjanjian itu disebutkan tentang pembagian tugas dan batas-batas wewenang antara Raja yang memerintah di satu pihak dan rakyat yang diperintah yang diwakili oleh Kasuwiang Salapanga di lain pihak. Dalam ikrar atau perjanjian yang dibuat antara Raja Gowa yang pertama dan Kasuwiang Salapanga itu dapat dilihat dengan jelas bahwa pada mulanya pemerintahan kerajaan Gowa mengandung unsur-unsur demokrasi yang terbatas. Akan tetapi lambat-laun unsur-unsur demokrasinya menjadi kabur dan unsur-unsur kerajaan mutlak (absolute monarchie) makin lama kami menonjol. Raja seolah-olah menguasai seluruh hidup dan matinya rakyat. Kehendak Raja Gowa adalah undang-undang dan tidak boleh dibantah. Kehendak Raja harus ditaati dan dipatuhi. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam kata-kata bahasa Makasar sebagai berikut: "Akkanama' numammio". Artinya: Aku berkata atau bersabda dan kalian hanya mengiakan. Maksudnya: Aku bersabda dan rakyat harus mentaati sabdaku. Jadi kata-kata Raja itu sangat menentukan segalanya. Bandingkanlah dengan kata-kata Raja Perancis Louis XIV yang terkenal: "L'etat c'est moi" yang berarti: Negara adalah Aku.

Memang benar ada lembaga perwakilan rakyat yang disebut Kasuwiang Salapanga atau Bate Salapanga. Akan tetapi lembaga ini tidak mempunyai arti yang lebih dari pada apa yang di dalam bahasa Belanda disebut "Raad van negen kiesheren". Artinya: Dewan atau Majelis sembilan orang untuk memilih Raja. Para anggota Bate Salapanga itu tidak mempunyai wewenang untuk membuat undang-undang atau peraturan-peraturan. Mereka tidak mempunyai wewenang untuk menjalankan pemerintahan di seluruh kerajaan. Mereka harus taat dan menjalankan segala perintah Raja. Bahkan kemudian mereka pun tidak lagi merupakan

badan penasehat. Raja memerintah secara mutlak. Sabda baginda merupakan undang-undang yang harus ditaati dan dilaksanakan.

Selain dari pada jabatan-jabatan yang telah kami sebutkan di depan tadi, ada lagi beberapa jabatan penting dalam susunan pemerintahan kerajaan Gowa yang perlu juga kami sebutkan di sini, antara lain:

Anrong-guru-lompona Tumakajannangnganga. Beliau inilah yang menjadi panglima pasukan-pasukan kerajaan Gowa pada masa ada perang. Pada masa damai beliau ditugaskan menjaga agar orang-orang mentaati dan melaksanakan segala perintah Raja Gowa. Jikalau ada orang yang membangkang dan dianggap perlu mempergunakan tindakan kekerasan, maka itu adalah tugas Karaeng Tumakajannangngang. Beliau bertugas menumpas pemberontakan dan memberantas pengacau-pengacau yang mengganggu keamanan dalam negeri kerajaan Gowa. Beliau juga bertugas menjaga keamanan pribadi Raja Gowa dan keluarga baginda.

Di bawah Anrong-guru-lompona Tumakajannangnganga ada lagi jabatan yang disebut Lomo Tumakajannangnganga. Sebagai wakil atau pengganti Panglima Perang beliau meneruskan segala perintah Karaeng Tumakajannangnganga kepada para bawahannya yang disebut Anrong-gurunna Tumakajannangnganga.

Kemudian ada lagi jabatan penting sebagai pemimpin pasukan, yakni yang disebut Anrong-guru-lompona Tu Bontoalaka. Beliau ini ialah pemimpin tertinggi pasukan-pasukan orang-orang Bontoala. Perlu diketahui bahwa Bontoala adalah sebuah kampung di bagian timur kota Makasar atau Ujung Pandang. Kampung ini merupakan tempat tinggal orang-orang tawanan perang yang kemudian dimerdekakan dan menjadi rakyat atau warga kerajaan Gowa. Mereka ini kemudian mempunyai seorang kepala atau pemimpin sendiri yang disebut Karaeng Bontoala (karaeng = Raja). Seperti yang akan kita ketahui pula nanti, setelah peperangan antara kerajaan Gowa dan Belanda (V.O.C.) berakhir, maka kampung Bontoala diduduki oleh Aru Palaka. Di sinilah Aru Palaka tinggal dan kemudian juga wafat. Oleh karena itu pulalah maka Aru Palaka memperoleh gelar anumerta "Matinrowe ri Bontoala" artinya yang tidur (= yang wafat) di kampung Bontoala.

Di bawah Karaeng Bontoala atau Anrong-guru-lompona Tu Bontoalaka ada lagi pemimpin-pemimpin orang-orang Bontoala yang disebut Anrong-gurunna Tu Bontoalaka.

Ada lagi jabatan atau pangkat yang disebut "Bate-anak-karaeng". Mula-mula "Bate anak karaeng" merupakan daerah-daerah yang bebas dan berdiri sendiri. Kemudian daerah-daerah ini dikalahkan dan menjadi daerah takluk kerajaan Gowa. Lalu daerah-daerah itu dihadiahkan oleh Raja Gowa kepada salah seorang "anak karaeng" atau anak Raja/anak bangsawan yang mungkin dianggap berjasa. "Anak karaeng" inilah yang menjadi raja kecil atau penguasa di daerah "bate-anak-karaeng" itu. Semua orang di daerah itu harus tunduk dan melaksanakan segala perintah "anak karaeng" yang mendapat hadiah dari Raja Gowa itu. Lazimnya mereka yang memperoleh daerah "bate-anak-karaeng" itu masih berkeluarga dekat juga dengan Raja yang berkuasa. Oleh karena itu maka tidak terlalu mengherankan jikalau di dalam upacara-upacara adat yang resmi para "bate-anak-karaeng" ini didudukkan di tempat yang terhormat. Bahkan sering di tempat yang lebih tinggi tingkatnya dari pada para anggota Bate Salapanga.

Sabannara atau syahbandar merupakan pula jabatan yang cukup penting di dalam kerajaan Gowa yang merupakan kerajaan maritim. Sabannara membantu Raja mengurus soal keluar-masuknya perahu-perahu di pelabuhan kerajaan. Sabannara ini mengurus soal pemasukan uang bea-cukai. Selain dari pada itu Sabannara sering ditugaskan mengurus soal pemasukan uang untuk harta-kekayaan Raja sendiri. Dahulu kerajaan Gowa mempunyai dua orang Sabannara, yakni Sabannara Towa dan Sabannara Lolo. Pangkat Sabannara biasanya dijabat oleh seorang bangsawan, keturunan atau keluarga Raja. Bahkan semua jabatan penting yang sudah kami sebutkan tadi, sedapat mungkin dijabat oleh orang-orang bangsawan keluarga Raja.

Soal-soal agama, perkawinan dan lain-lainnya mengurus oleh syara' yang dikepalai oleh seorang Qadhi. Beliau ini dibantu oleh pegawai-pegawai atau petugas-petugas syara' seperti: Imam, Khatib, Bilal, Doja dan lain-lainnya.

Selain dari pada jabatan-jabatan yang sudah kami sebutkan tadi, masih ada lagi beberapa pangkat atau jabatan yang patut kami sebutkan pula di sini antara lain: Karaeng, Gallarang,

anrong-guru, jannang, pabbicara, matowa dan lain-lainnya. Mereka ini biasanya mengepalai pemerintahan sebuah wilayah atau daerah.

Demikianlah sekedarnya dan secara singkat tentang susunan dan pemerintahan kerajaan Gowa. Perlu kiranya kami singgung di sini, bahwa kerajaan-kerajaan Bone, Luwu' dan Wajo mempunyai susunan pemerintahan tersendiri yang tidak sama bahkan berbeda dengan susunan pemerintahan kerajaan Gowa. Namun bukanlah pada tempatnya untuk diuraikan di sini.

PEMILIHAN DAN PENGANGKATAN SEORANG RAJA

Soal pemilihan dan pengangkatan Raja banyak menimbulkan peristiwa-peristiwa dan masalah-masalah yang pelik serta rumit. Hal ini sedikit atau banyak memberikan pengaruh kepada perkembangan Sejarah Indonesia, terutama Sejarah Indonesia pada masa yang lampau. Oleh karena itu, maka soal pemilihan dan pengangkatan Raja perlu juga kami singgung di sini. Hal ini erat pula hubungannya dengan sejarah Sultan Hasanudin, karena soal pemilihan dan pengangkatan Sultan Hasanudin menjadi Raja Gowa yang ke XVI sering diperbincangkan orang. Sering dikatakan bahwa sungguhpun bukan "Anak Pattola" atau tidak "maddara takku" yakni Putera Mahkota yang paling memenuhi syarat menurut adat di Gowa, namun Sultan Hasanudin dapat juga menaiki takhta kerajaan Gowa yang sedang berada di atas puncak kejayaannya.

Di dalam sejarah sering kita dapat melihat dengan jelas, bahwa sistim feodalisme dalam perkawinan (polygami) mengandung unsur perpecahan. Hal ini timbul setelah Raja yang memerintah wafat dan muncul persoalan siapa gerangan yang berhak menjadi Raja. Pergantian Raja sering menimbulkan perpecahan, bahkan peperangan di antara golongan-golongan keturunan Raja yang merasa dirinya berhak menjadi Raja. Maka terjadilah peperangan memperebutkan mankora, tentang siapa yang akan menjadi Raja. Peperangan-peperangan seperti ini terkenal dengan nama "Perang Mahkota" atau "Perang Suksesi". Di dalam sejarah Indonesia banyak contoh yang dapat kita kemukakan bahwa Perang Mahkota sering mengundang dan memberi peluang kepada kaum penjajah untuk mengadakan intervensi dan mencampuri urusan dalam negeri kita. Misalnya di Jawa: Perebutan mahkota antara Sunan Amangkurat III alias Sunan Mas dan Pangeran

Puger yang kemudian bergelar Sunan Paku Buwono I. Demikianlah pula Perang Mahkota antara Paku Buwono II/Paku Buwono III dan Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I. Perang Mahkota ini menyebabkan kerajaan Mataram yang sudah mengecil itu pecah lagi menjadi dua kerajaan yakni: Kerajaan Sala atau Surakarta dan kerajaan Yogyakarta.

Di Banten pun terjadi Perang Saudara antara Sultan Agung Tirtayasa dan putera baginda yang terkenal dengan nama Sultan Haji. Pada tiap Perang Saudara atau Perang Mahkota itu Belanda (V.O.C.) selalu mendapat peluang dan selalu pula mempergunakannya untuk mengadakan apa yang sekarang terkenal dengan nama intervensi. Dan setiap intervensi atau campur tangan Belanda (V.O.C.) itu pasti merugikan kerajaan yang dicampurnya. Alasan kaum penjajah selalu muluk-muluk dan berusaha membela serta membenarkan usaha kolonialnya: Untuk membantu menegakkan keadilan, demi keamanan dan ketertiban, sesuai dengan pasal-pasal yang tercantum dalam perjanjian yang sudah ditaati sejak dahulu kala dan sebagainya.

Untuk menggantikan Raja yang wafat atau turun dari takhta kerajaan, biasanya dipilih calon yang memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh adat. Biasanya yang dipilih ialah anak sulung Raja. Karena Raja biasanya mempunyai isteri lebih dari satu orang, maka timbul berbagai persoalan. Namun yang paling memenuhi syarat ialah anak Raja yang ibunya paling tinggi tingkat kebangsawanannya. Jadi yang terpilih biasanya putera sulung dari permaisuri atau dari ibu yang derajat kebangsawanannya setingkat dengan Raja sendiri. Di dalam bahasa daerah anak yang demikian disebut "maddara takku" atau "Anak Pattola".

Tetapi sering pula terjadi, Raja itu kawin dengan seorang puteri Raja yang setingkat taraf kebangsawanannya dengan baginda sebelum baginda menjadi Raja. Kemudian baginda menjadi Raja dan isteri baginda itu sering dengan sendirinya pula terangkat menjadi permaisuri. Anak-anak baginda dari isteri atau permaisuri itu ada yang lahir sebelum baginda menjadi Raja dan ada pula yang lahir sesudah baginda menaiki takhta kerajaan. Menurut adat, lazimnya yang dianggap lebih memenuhi syarat ialah anak Raja yang tertua sesudah ayahnya dinobatkan menjadi

Raja. Ada yang mengatakan bahwa anak Raja yang lahir sebelum ayahnya dinobatkan menjadi Raja, sebenarnya bukan Putera Mahkota, bukan Anak Pattola dalam arti yang murni, karena pada waktu lahir ayahnya masih berstatus Pangeran. Hal-hal seperti inilah yang sering menimbulkan keruwetan di antara anak-anak Raja yang berambisi dan merasa dirinya berhak menjadi Raja. Maka timbul percekocokan dan pertikaian, bahkan peperangan antara mereka yang berambisi dan merasa dirinya berhak menjadi Raja.

Jikalau Raja wafat dan baginda tidak mempunyai seorang anak atau seorang keturunan pun, maka sering pula dipilih dan diangkat salah seorang saudara Raja itu atau salah seorang keluarga terdekat baginda. Yang terpilih menurut adat biasanya saudara atau keluarga terdekat Raja yang paling tinggi derajat kebangsawanannya. Bahkan sering pula terjadi orang yang terpilih itu sudah diangkat menjadi Raja di daerah lain. Namun calon Raja itu haruslah masih ada hubungan kekeluargaannya yang erat dengan Raja yang wafat itu atau dengan Raja yang pernah memerintah di kerajaan itu. Untuk kerajaan Gowa, Raja itu haruslah seorang keturunan dari Tumanurunga ri Tammalate. Mengapa saudara atau keluarga terdekat Raja yang wafat itu dapat menjadi Raja di daerah lain? Mungkin karena perkawinannya dengan puteri Raja di daerah itu. Mungkin pula karena dari pihak ibu beliau seorang keturunan dari Raja di suatu daerah yang kemudian memilihnya menjadi Raja. Dengan ini jelas pulalah bahwa juga di Sulawesi-Selatan seorang Raja dapat memperluas kekuasaan, kerajaan atau pengaruhnya dengan mengawinkan anak atau anak-anaknya dengan anak atau anak-anak Raja di kerajaan lain. Pada umumnya seorang Raja pada masa dahulu kala dapat memperluas kekuasaan dan pengaruhnya melalui peperangan. Dengan mengalahkan dan menaklukkan daerah-daerah lain seorang Raja memperluas kerajaannya serta memperbesar kekuasaannya.

Menurut adat kelaziman dan di kerajaan-kerajaan di Sulawesi-Selatan khususnya, syarat utama untuk menjadi Raja, antara lain ialah orang itu sedapat mungkin harus seorang yang "mad-dara takku" atau "Anak Pattola". Tegasnya, orang itu haruslah seorang yang berdarah bangsawan "kelas wahid". Hal ini dapat kita baca di dalam buku "Verwantschap, stand en sexe in Zuid Celebes" keluaran J.B. Wolters-Groningen, Djakarta 1950 yang

dikarang atau disusun oleh Dr. H. Th. Chabot. Pada halaman 121 buku tersebut jikalau diterjemahkan dengan bebas dapat kita baca antara lain sebagai berikut: "Raja dipandang mempunyai darah bangsawan yang semurni-murninya dan mempunyai sifat-sifat pribadi dalam potensi yang setinggi-tingginya. Kedua hal atau syarat itulah yang diharapkan oleh orang-orang Makasar dari seorang pemimpin. Jikalau seorang Raja memenuhi kedua syarat itu (darah bangsawan yang semurni-murninya dan sifat-pribadi yang menonjol; penulis), maka akan ternyata bahwa baginda dapat memperluas daerahnya dan menambah jumlah rakyatnya. Jikalau seorang Raja tidak memenuhi kedua syarat itu, kerap kali terjadi perpecahan di dalam kerajaan itu. Perpecahan itu sering dimulai di dalam keluarga Raja sendiri. Sering sekali terjadi bahwa pada suatu pergantian Raja sudah dapat dilihat dengan jelas pertentangan antara: Anak Raja yang mempunyai hak secara formil, karena ia anak laki-laki yang tertua atau karena ia dipandang mempunyai darah bangsawan yang semurni-murninya dan anak Raja yang memiliki sifat-sifat pribadi yang sebaik-baiknya. Perpecahan yang seperti itu bagi Raja merupakan suatu ancaman. Kekuatan untuk mengembangkan kerajaannya menjadi kecil. Usaha Raja itu hanya tinggal diarahkan untuk mempertahankan kedudukannya di dalam kerajaan. Sebuah contoh yang klasik dari peristiwa semacam ini ialah Perang Saudara di kerajaan Sidenreng dalam tahun 1831 dan tahun-tahun berikutnya".

Perlu kiranya kami singgung dan lanjutkan di sini, bahwa yang dimaksud di atas itu ialah sewaktu di Sidenreng terjadi perpecahan. Bahkan perpecahan ini kemudian meningkat menjadi Perang Saudara untuk menentukan siapa yang akan menjadi Addatuang atau Raja Sidenreng. Ada dua golongan yang saling berhadapan dan bertentangan, yakni:

1. Golongan La Pangurisang yang disokong dan dibantu oleh Raja-Raja atau kerajaan-kerajaan Sawitto, Rappang dan kemudian juga oleh Barru.
2. Golongan Datu Lampula yang disokong dan dibantu oleh Datu (= Raja) Marioriawa (Soppeng), segolongan dari Wajo dan Bone.

Dalam peperangan ini Belanda memperoleh peluang untuk mengadakan intervensi. Belanda mendukung dan memberikan

bantuannya kepada pihak La Pangurisang berupa alat-alat senjata dan mesiu.

Dengan ini jelaslah bahwa sistim feodalisme dalam perkawinan (polygami) mengandung unsur-unsur perpecahan yang sering mengundang intervensi dari luar. Perpecahan yang sering meningkat menjadi Perang Saudara ini sering pula memberi peluang kepada pihak kaum penjajah (Belanda) untuk mencampuri urusan dalam negeri kerajaan-kerajaan itu. Dengan dalil memberi bantuan "yang adil" kepada sahabat atau sekutu yang dipilihnya Belanda mendapat kesempatan untuk mengadakan intervensi. Bantuan yang diberikan oleh Belanda itu bukanlah bantuan yang diberikan dengan cuma-cuma. Belanda selalu minta "upah" dan batuan itu selalu ada ikatannya. Contoh yang jelas dapat kita lihat di dalam sejarah kerajaan Mataram. Setiap ada perpecahan atau Perang Saudara di Mataram Belanda selalu memberikan bantuan kepada pihak yang dipilihnya.

Raja yang kemudian memerintah karena mendapat bantuan Belanda itu harus melepaskan sebagian hak dan kekuasaannya untuk diberikan kepada Belanda. Dengan demikian maka sedikit demi sedikit kerajaan Mataram jatuh ke tangan kaum penjajah (Belanda).

Pelantikan atau penobatan Raja Gowa.

Masyarakat Bugis-Makasar terkenal sebagai masyarakat yang bertingkat-tingkat. Orang-orang Bugis-Makasar sangat memperhatikan soal tingkatan di dalam masyarakat. Tadi telah kami katakan bahwa bagi orang-orang Bugis-Makasar syarat yang utama untuk menduduki takhta kerajaan, ialah calon Raja itu harus seorang yang "maddara takku" atau "Anak Pattola". Calon Raja harus berdarah bangsawan "kelas wahid". Calon Raja harus mempunyai "darah bangsawan yang semurni-murninya". Menurut adat kerajaan dan menurut selera kaum feodal, syarat yang paling diidam-idamkan untuk menjadi Raja ialah orang atau calon Raja itu haruslah seorang "Anak Pattola".

Seperti yang akan kita lihat nanti, Sultan Hasanudin bukan Anak Pattola. Namun beliau dapat juga menaiki takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke XVI. Ada dua cara pelantikan atau penobatan Raja Gowa, yakni:

1. Nilanti' (= dilantik)
2. Nitogasa (= ditugaskan?)

Kalau calon Raja Gowa itu seorang Anak Pattola maka beliau "nilanti". Upacaranya dilakukan di Tammalate, yakni sebuah tempat yang letaknya kira-kira 10 km di sebelah selatan Kota Makasar atau Ujung Pandang sekarang. Upacara penobatan ini dilakukan di atas sebuah batu keramat. Menurut ceritera, di batu keramat itulah Tumanurung (Raja Gowa yang pertama) berpijak pada waktu turun dari langit.

Kalau calon Raja Gowa itu bukan Anak Pattola, maka beliau "nitogasa". Upacara pelantikan ini lebih sederhana sifatnya. Karena bukan "Anak Pattola", maka Sultan Hasanudin pun mengalami upacara penobatan yang disebut "nitogasa". Jadi Sultan Hasanudin tidak "nilanti", tetapi beliau "nitogasa" sebagai Raja Gowa yang ke XVI.

TINGKATAN MASYARAKAT BUGIS-MAKASAR

Setelah menguraikan serba singkat tentang pemilihan dan pengangkatan Raja, maka tidaklah lengkap rasanya, jikalau kita tidak menyinggung soal tingkatan-tingkatan di dalam masyarakat Bugis-Makasar. Perlu kiranya kami nyatakan di sini bahwa soal tingkatan-tingkatan di dalam masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu diketahui di dalam kehidupan orang-orang Bugis-Makasar. Oleh karena itu hal ini perlu pula kami uraikan di sini, meskipun hanya secara singkat pula.

Di dalam bukunya yang berjudul "Verwantschap, stand en sexe in Zuid-Celebes" pada halaman 78 Dr. H. Th. Chabot antara lain menegaskan bahwa masyarakat Bugis-Makasar terkenal sebagai masyarakat yang bertingkat-tingkat. Jikalau di sini kami menguraikan tentang tingkatan-tingkatan di dalam masyarakat, sekali-kali bukanlah maksud kami untuk mengembalikan jaman kejayaan feodalisme. Memang feodalisme harus kita tentang, karena feodalisme membuat garis pemisah yang tegas dan keras antara kaum bangsawan dan bukan bangsawan, bahkan menghina golongan budak. Di dalam Negara Republik Indonesia yang demokratis dan berlandaskan Pancasila tidak ada budak, tidak boleh ada darah bangsawan yang di-

agung-agungkan hanya karena orang itu keturunan ningrat. Harga atau nilai seseorang tidak boleh lagi ditentukan oleh darah, keturunan atau kelahirannya. Harga atau nilai seseorang ditentukan oleh diri pribadi dan jasa-jasa perbuatannya terhadap nusa dan bangsa, oleh sikap dan tingkah-lakunya di dalam kehidupan sehari-hari. Namun karena pembagian masyarakat dan tingkatan-tingkatannya pernah dan mungkin masih merupakan suatu faktor yang amat penting di dalam masyarakat Bugis-Makasar, maka tidak ada jeleknya jikalau kami uraikan juga secara singkat di sini. Paling sedikit hal ini perluas dan menambah pengetahuan kita tentang masyarakat Bugis-Makasar, terutama pada zaman yang lampau. Apalagi karena hal ini erat sangkut-pautnya dengan sejarah Sultan Hasanudin yang dalam tulisan ini hendak kami uraikan dari pelbagai segi pendekatannya.

Buku "La Towa" yakni buku yang merupakan kumpulan sabda-sabda dan petuah-petuah atau nasehat-nasehat para Raja dan orang-orang cerdik pandai pada zaman dahulu kala, sering dijadikan pedoman hidup oleh orang-orang Bugis-Makasar. Di dalam buku ini antara lain ditegaskan bahwa kemakmuran dan kekayaan suatu masyarakat atau sebuah negeri ditentukan oleh empat hal atau perkara, yakni:

1. Adě (= adat atau kebiasaan dahulu)
2. Undang-undang
3. Bicara (peradilan)
4. Wari' (yakni pembagian tingkatan di dalam masyarakat) dan kemudian setelah agama Islam masuk serta berkembang di Sulawesi-Selatan ditambah dengan satu hal lagi, yakni
5. Syara' (undang-undang Islam)

Agar supaya kita tidak terlalu jauh menyimpang dari uraian kami, baiklah kita memperhatikan saja apa yang disebut "Wari'". Seperti telah disebutkan di atas, wari' ialah pembagian tingkat-tingkat di dalam masyarakat Bugis-Makasar. Di Gowa masyarakat dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yakni:

- a. ANAK KARAENG, artinya Anak Raja-Raja
- b. TUMARADEKA, artinya orang merdeka. Yang dimaksud dengan orang merdeka di sini ialah rakyat banyak.

Jadi bukan orang-orang golongan bangsawan, tetapi juga bukan orang-orang dari golongan budak.

c. ATA, artinya budak atau hamba-sahaya.

Ketiga tingkatan atau golongan ini dapat lagi dibagi-bagi sebagai berikut:

a. ANAK KARAENG: Golongan Anak Karaeng atau Anak Raja-Raja ini dapat lagi dibagi dalam beberapa tingkat atau golongan, yakni:

1) Anak 'Ti'no, arti sebenarnya: anak masak atau anak matang, yakni anak Raja yang murni atau "matang" darahnya. Anak Ti'no, ialah anak Raja atau anak-anak Raja yang baik ayah maupun ibunya dari golongan "Anak Ti'no (anak bangsawan yang tertinggi derajatnya), baik yang berasal dari kerajaan Gowa sendiri, maupun yang berasal dari kerajaan-kerajaan lain yang dianggap setaraf atau setingkat derajatnya dengan kerajaan Gowa, misalnya Anak Ti'no (bahasa Bugis: "Anak Matasë") dari kerajaan Luwu, kerajaan Bone, kerajaan Soppeng, kerajaan Wajo, kerajaan Sidenreng dan kerajaan Sawitto. Golongan Anak Ti'no ini dapat dibagi lagi dalam dua tingkat atau golongan, yakni:

a) Anak Pattola, arti sebenarnya: anak pengganti. Anak Pattola ialah Anak Raja yang berhak penuh menggantikan Raja. Beliau inilah Puttera Mahkota sejati yang menurut adat kelaziman paling berhak dan paling memenuhi syarat untuk menggantikan Raja. Coba dibandingkan dengan apa yang disebut "Pangeran Adipati Anom" dalam kerajaan Mataram (baik Yogyakarta maupun Surakarta).

b) Anak Manrapi', arti yang sebenarnya ialah anak mencapai. Anap Manrapi' dapat diangkat menjadi Raja apabila tidak ada Anak Pattola atau karena Anak Pattola dianggap tidak cakap sama sekali atau tidak patut menaiki takhta kerajaan. Misalnya karena Anak Pattola yang ada, dungu (embisil) atau gila dan sebagainya.

- 2) Anak Sipuwe, arti yang sebenarnya ialah: anak-separuh. Golongan Anak Sipuwe ini dapat pula dibagi dalam dua tingkatan atau golongan, yakni:
 - a) Anak Sipuwe-manrapi', arti yang sebenarnya ialah anak-separuh-mencapai. Anak Karaeng atau Anak Raja ini biasanya ayahnya dari golongan Anak Ti'no (Anak Pattola atau Anak Manrapi'), sedang ibunya dari golongan Anak Karaeng yang tingkatnya di bawah Anak Ti'no. Anak Sipuwe-manrapi' ini dapat diangkat menjadi Raja Gowa apabila tidak ada Anak Pattola dan tidak ada Anak Manrapi'. Atau karena Anak Pattola dan/atau Anak Manrapi' yang ada, dianggap tidak cakap dan tidak patut untuk menduduki takhta kerajaan Gowa (karena embisil atau menderita penyakit gila).
 - b) Anak Sipuwe arti yang sebenarnya ialah anak separuh dalam arti yang sempit. Anak Sipuwe ialah Anak Raja yang ayahnya dari golongan Anak Ti'no (Anak Pattola atau Anak Manrapi') sedang ibunya dari golongan Tumaradeka (yakni orang merdeka atau rakyat biasa, bukan golongan budak atau hamba-sahaya).
- 3) Anak Cera, arti yang sebenarnya ialah Anak-Darah (Cera = darah). Anak Cera ialah Anak Raja yang ayahnya dari golongan Anak Ti'no (Anak Pattola atau Anak Manrapi') atau Anak Sipuwe (Anak Sipuwe-manrapi' atau Anak Sipuwe) tetapi ibunya dari golongan Ata (budak atau hamba-sahaya).
- 4) Anak Karaeng-Sala, arti yang sebenarnya ialah Anak Raja Salah (sala = salah atau tidak benar). Anak Karaeng-Sala ini ialah anak-anak Raja yang ayahnya dari golongan Anak Sipuwe (golongan 2 b) atau Anak Cera sedang ibunya dari golongan Ata (budak atau hamba-sahaya).

Pada umumnya dari golongan "ANAK KARAENG" yang telah kami uraikan di atas, golongan Anak Cera dan golongan Anak-Karaeng-Sala inilah yang terbanyak dan terbesar jumlahnya. Hal ini terutama pada umumnya disebabkan karena hampir

semua Raja atau anak Raja, di samping satu atau dua orang permaisurinya (isteri yang sederajat) mempunyai pula banyak selir (isteri-isteri yang tidak sederajat). Bahkan sering pula Raja atau anak Raja tidak mempunyai atau belum mempunyai permaisuri, tetapi sudah lebih dahulu mempunyai selir-selir yang bahkan tidak sedikit jumlahnya. Antara selir-selir itu sering terjadi persaingan, iri-mengiri dan sebagainya untuk tetap menjadi wanita kesayangan. Di dalam hal ini sering ditempuh segala macam jalan dan cara untuk mencapai tujuannya. Bahkan jikalau perlu dengan menyingkirkan saingannya. Maka tidak heran jikalau di dalam istana sering terjadi "intriges" atau helat-menghelat antara isteri-isteri Raja dan keluarga atau kelompok serta pengikut-pengikutnya. Hal inilah yang sering menimbulkan keruwetan dan kerumitan di dalam soal pergantian Raja. Maka pada waktu Raja yang memerintah wafat atau turun takhta sering terjadi perpecahan dan pertikaian. Bahkan perpecahan dan pertikaian ini sering meningkat menjadi Perang Saudara antara anak-anak Raja yang berambisi atau merasa dirinya lebih berhak untuk menduduki takhta kerajaan. Belum lagi keruwetan dan kerumitan yang ditimbulkan oleh pembagian warisan harta-pusaka. Di dalam keadaan yang demikian inilah kaum penjajah yang memang licik sangat mudah memecah-belah bangsa kita dengan senjatanya yang ampuh dan terkenal dengan nama "divide et impera" (pecah dan jajallah).

b. **TUMARADEKA**, arti yang sebenarnya ialah orang merdeka (tu, to atau tau = orang; maradeka = merdeka, bebas, bukan budak atau hamba-sahaya). Golongan Tumaradeka ini dapat dibagi dalam dua tingkatan atau golongan, yakni:

- 1) Tubaji' (tu = orang; baji' = baik). Jadi Tubaji' artinya orang-baik-baik. Golongan ini ialah orang-orang merdeka atau rakyat biasa yang masih termasuk golongan orang baik-baik. Mereka ini biasanya memakai gelar Daeng di belakang namanya. Misalnya: Abdul Hamid Daeng Mappuji, Patimah Daeng Bau' dan sebagainya. Orang-orang Tubaji' ini biasa juga disebut Tau atau Tu rua arenna artinya orang yang dua namanya, karena mereka biasanya memakai dua nama, yakni namadiri (Abdullah) dan nama paddaengang (Daeng Mappuji).

2) Tu-samara' artinya orang kebanyakan atau orang biasa. Mereka ini masih termasuk golongan orang-orang merdeka, bukan budak atau hamba-sahaya.

c. ATA arti yang sebenarnya ialah budak atau hamba-sahaya. Dewasa ini budak dan perdagangan budak sudah tidak ada dan tidak dikehendaki lagi. Namun sampai pada awal abad ke XX dan zaman Hindia Belanda, khususnya di Sulawesi-Selatan, masih ada manusia yang digolongkan ke dalam golongan Ata, budak atau hamba-sahaya. Golongan Ata ini pada umumnya dapat pula dibagi dalam dua golongan, yakni:

- 1) Ata Sossorang, yakni golongan budak atau hamba-sahaya turun-temurun. Jadi budak-budak atau hamba-sahaya ini dapat diwariskan sebagai barang pusaka.
- 2) Ata nibuang, yakni orang-orang yang dijadikan budak atau hamba-sahaya sebab dijatuhi hukuman karena melakukan sesuatu kesalahan. Karena kesalahan orang itu dianggap cukup besar, maka oleh Hukum Adat orang itu dijatuhi hukuman berat, yakni dicabut kemerdekaan atau kebebasannya. Orang itu lalu dijadikan budak. Ata nibuang ini terjadi pada zaman dahulu karena ditawan atau ditaklukkan dalam suatu peperangan. Ata nibuang ini dapat juga menjadi Ata Sossorang.

Agar mempunyai gambaran yang lebih jelas, baiklah kami ringkaskan susunan masyarakat di Gowa itu sebagai berikut:



- b. TUMARADEKA { 1) Tubaji'
2) Tusamara'
- c. ATA' { 1) Ata – Sossorang
2) Ata – nibuang

Perlu kami singgung di sini, bahwa yang dimaksud dengan "Anak Karaeng" di atas itu, ialah Anak-Karaeng ri Gowa, artinya anak-anak Raja di Gowa. Di samping Anak-Karaeng ri Gowa ada pula Anak Karaeng Lili'. Golongan ini ialah anak-anak Raja-Raja yang negerinya ditaklukkan dan dijadikan daerah jajahan (lili') kerajaan Gowa.

Jadi Anak Karaeng Lili' dianggap lebih rendah tingkatannya dari pada Anak Karaeng ri Gowa. Seperti yang kami katakan tadi, puteri-puteri dari Raja-Raja yang dianggap setingkat dengan Raja Gowa seperti Puteri (Anak Arung Matase) Raja Bone, Raja Luwu', Raja Soppeng, Raja Wajo, Raja Sidenreng dan Raja Sawitto dapat dijadikan permaisuri (isteri yang setingkat derajat kebangsawanannya) Raja Gowa. Anak Raja Gowa yang lahir dari ibu yang seperti itulah yang disebut Anak Pattola. Anak Raja Gowa yang lahir dari ibu yang berasal dari Karaeng Lili' (jadi tidak sederajat dengan Raja Gowa) dianggap bukan Anak Pattola. Hal ini kita akan lihat nanti pada diri Sultan Hasanudin. Beliau bukan Anak Pattola karena ibu beliau bukan seorang puteri Raja yang dianggap setingkat dengan Raja Gowa.

Akan tetapi kemudian makin banyak juga anak Raja-Raja besar seperti anak-anak Raja Gowa, Raja Bone, Raja Luwu', Raja Soppeng, Raja Wajo, Raja Sidenreng dan Raja Sawitto yang kawin-mawin dengan anak-anak Karaeng Lili' (Bahasa Bugis: Arung Lili'). Dengan mengawinkan anak-anaknya dengan anak Raja-Raja kerajaan lain seorang Raja dapat memperluas wilayah kerajaannya dan memperbesar pengaruhnya.

Sebelum mengakhiri uraian tentang tingkatan-tingkatan di dalam masyarakat di Gowa ini, perlu kami singgung di sini bahwa masih ada lagi golongan di dalam masyarakat di Gowa. Golongan ini ialah yang disebut "Tumanginrang" (manginrang = berhutang) atau Tumangempoang (empo = duduk). Karena masih berhutang orang-orang ini harus bekerja pada orang-tempat mereka berhutang. Mereka harus bekerja sampai hutang mereka lunas semuanya.

Sungguhpun di sini kami hanya menguraikan tentang golongan atau tingkatan-tingkatan masyarakat di Gowa, namun dalam garis besarnya dan pada umumnya hal itu sama saja dengan golongan atau tingkatan masyarakat di tanah Bugis (Bone atau Luwu'). Hanya tentu ada perbedaan kecil dan mungkin dalam penggunaan istilah saja. Misalnya: Jikalau di Gowa dipergunakan istilah bahasa Makasar Anak Karaeng maka di tanah Bugis (Bone) dipergunakan istilah bahasa Bugis Anak Arung. Kedua-duanya berarti anak Raja. Kalau di Gowa dipergunakan istilah bahasa Makasar: Anak Karaeng Ti'no, maka di tanah Bugis (Bone) dipergunakan istilah bahasa Bugis: Anak Arung Matasě. Ti'no (bahasa Makasar) dan Matasě (bahasa Bugis) kedua-duanya berarti masak atau matang.

BENDA-BENDA PUSAKA DAN PENINGGALAN KERAJAAN GOWA

Untuk melengkapi uraian kami ini, maka perlu kiranya kami singgung sedikit tentang benda-benda pusaka kerajaan Gowa. Benda-benda pusaka kerajaan Gowa biasa juga disebut "KALOMPOANG" (Lompo = besar, agung). Jadi "Kalompoang" berarti benda-benda kebesaran kerajaan Gowa. Benda-benda pusaka atau "Kalompoang" ini sangat dimuliakan, bahkan dikeramatkan oleh rakyat Gowa dan orang-orang suku Makasar pada umumnya. Yang terpenting dan yang terutama di antara benda-benda "Kalompoang" kerajaan Gowa itu ialah sebilah senjata, sejenis pedang atau kelewang yang disebut "SUDANG". Menurut adat dan menurut kepercayaan orang-orang Gowa serta orang-orang suku Makasar, barang siapa yang memiliki pedang yang disebut "Sudang" maka dialah yang berhak menjadi Raja Gowa. Orang yang memakai atau menyelipkan senjata "Sudang" di pinggangnya diaku sebagai Raja Gowa yang syah. Senjata "Sudang" ini dianggap sebagai senjata yang sangat

keramat oleh rakyat Gowa, Menurut adat, pada upacara pelantikan Raja Gowa, oleh Gallarang Mangngasa biasanya diucapkanlah kata-kata sebagai berikut: "Inai-nai anjunjungi SALOKOA, ampassappiki SUDANGA, ambarai CINDEA, ia karaeng ri Gowa, Sombai karaengnu tu Gowa!" Artinya: Barang siapa yang menjunjung (meletakkan di kepalanya) mahkota yang disebut "Salokoa", menyisipkan di pinggangnya senjata yang disebut "Sudang" dan melilitkan (memakai sebagai sarung) kain yang disebut "Cindea" maka dialah Raja di Gowa. Sembahlah Rajamu wahai orang-orang atau rakyat Gowa!"

Setelah itu barulah dengan suara yang gemuruh rakyat Gowa yang banyak berkumpul di tempat pelantikan menyambut kata-kata Gallarang Mangngasa itu dengan sorak tiga kali sebagai berikut: "Sombangku Karaeng! Sombangku karaeng! Sombangku karaeng!" Artinya kurang lebih: "Tuanlah Raja yang kusembah! Tuanlah Raja yang kusembah! Tuanlah Raja yang kusembah!"

Sesudah itu maka sahlah orang yang dinobatkan menjadi Raja Gowa. Dari kata-kata yang diucapkan oleh Gallarang Mangngasa itu dapat kita ketahui bahwa ada tiga benda pusaka kerajaan Gowa yang sangat penting artinya, yakni: Salokoa, atau mahkota, senjata yang disebut "Sudanga" dan kain yang disebut "Cindea". Ketiga benda pusaka ini harus ada dan dipakai pada pelantikan seorang Raja Gowa. Jikalau kita memperhatikan betul-betul kata-kata Gallarang Mangngasa itu, nyatalah bahwa seorang Raja Gowa barulah diakui sah oleh rakyat Gowa jikalau baginda memakai ketiga benda pusaka itu pada waktu dilantik atau dinobatkan. Tanpa memakai ketiga pusaka itu penobatan Raja Gowa dianggap tidak sah, terutama bagi mereka yang berpegang teguh pada adat kelaziman ini.

Menurut lontara atau Sejarah Gowa, Raja perempuan Gowa yang pertama, yakni "Tumanurung" kawin dengan Karaeng Bayo. Dari perkawinan ini lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Tumasalangga Barayang. Anak ini kemudian menjadi Raja Gowa yang ke II. Karaeng Bayo mempunyai saudara laki-laki yang bernama Lakipadada. Dari Lakipadada inilah Tumasalangga Barayang memperoleh senjata yang disebut Sudang, yang kemudian menjadi salah satu benda pusaka kerajaan Gowa yang penting dan sangat dikeramatkan oleh rak-

yat Gowa. Dari ayahnya yakni dari Karaeng Bayo, Raja Gowa II memperoleh pula sebuah pusaka yang disebut "Tanruballanga". Benda inipun kemudian menjadi benda pusaka kerajaan Gowa yang sangat dimuliakan oleh rakyat Gowa.

Ada lagi sebuah benda pusaka kerajaan Gowa yang juga dianggap penting dan dikeramatkan, yakni rantai yang disebut Daeng Tanisamang atau disingkat saja Tanisamang. Benda pusaka ini berupa sebuah rantai dari pada emas. Menurut lontara atau Sejarah Gowa, Tanisamang ini merupakan pusaka turun dari langit bersama Tumanurunga ri Tammalate. Setelah anak laki-laki Tumanurunga yang bernama Tumasalangga Barayang agak besar, maka Tumanurunga memotong kalungnya menjadi dua bagian. Sebagian dibawanya serta dan sebagian lagi diserahkan kepada anaknya yang kemudian menjadi Raja Gowa yang ke II. Setelah menyerahkan sebagian kalungnya kepada anaknya, lalu beliau masuk ke dalam biliknya dan menghilang. Bagian rantai yang diberikan oleh Tumanurunga kepada anaknya itulah yang disebut 1. Tanisamang, artinya tidak ada samanya. Dahulu, pada tiap Hari Raya Haji (Idil Adha) Tanisamang ini ditimbang beratnya. Menurut kepercayaan orang-orang Gowa dan orang-orang suku Makasar pada umumnya, berat Tanisamang ini tiap tahun tidaklah selalu sama. Beratnya adakalanya berkurang dan adakalanya bertambah. Jikalau berat Tanisamang berkurang, maka hal itu adalah suatu pertanda atau alamat yang tidak baik. Kerajaan Gowa akan dilanda bencana dan rakyat Gowa akan ditimpa malapetaka. Kalau berat Tanisamang berkurang, maka kerajaan Gowa akan dilanda penyakit menular atau epidemi dan sebagainya. Akan tetapi sebaliknya, jikalau Tanisamang bertambah beratnya, maka hal itu merupakan pertanda atau alamat yang baik. Kerajaan Gowa akan mengalami masa yang baik dan cemerlang. Panen akan berhasil dan rakyat Gowa akan mengalami hari-hari yang bahagia.

Benda-benda kerajaan atau "kolompoang" seperti Sudanga, Tanruballanga dan Tanisamang merupakan benda-benda pusaka kerajaan Gowa yang tertua. Benda-benda itu sudah ada sejak Raja Gowa yang ke I atau Tumanurunga dan Raja Gowa yang ke II yang bernama Tumasalangga Barayang. Ketiga kalompoang ini merupakan pusaka kerajaan Gowa yang tertua dan sangat dihormati serta dikeramatkan oleh rakyat Gowa.

Di samping Tanisamang ada lagi beberapa jenis perhiasan rantai emas yang juga menjadi pusaka kerajaan Gowa seperti rantai-rantai emas yang disebut: "Leenyo", "Rantai Manila", "Rantai koloro" dan "Rantai Bulu-Bulu". Kemudian ada lagi beberapa benda-benda pusaka kerajaan Gowa, antara lain Panji kerajaan Gowa yang disebut "Sulengkaya", payung pusaka yang disebut "La' lang Sipuwe" artinya payung-separuh. Payung ini memang merupakan payung pusaka yang tidak sempurna bundarnya (jadi hanya separuh bundar, setengah lingkaran). Ada lagi: tiga buah alat sumpit, beberapa buah tombak, sebuah keris bersarung emas yang disebut "Daeng ri Tamacina", sebuah keris tanpa sarung emas yang disebut "La Tenriduni" dan sebuah keris lagi yang hulu dan sarungnya dibuat dari pada emas. Keris ini disebut "Lateakasi". Selanjutnya banyak lagi benda-benda kuna seperti piring-piring dan mangkuk-mangkuk porselin, subang atau giwang yang disebut "Bangkara Ta'rowe" yang terbuat dari pada emas, "kutu-kutu" (bahasa Jawa: cunduk mentul) dari pada emas, sulepe atau ikat pinggang dari pada emas, "potto naga" (= gelang naga) dari pada emas, tempat ludah, tempat sirih dan lain-lain sebagainya yang semuanya terbuat dari pada emas.

Selain dari pada benda-benda pusaka kerajaan Gowa, ada pula beberapa peninggalan kerajaan Gowa yang perlu kami singgung di sini, yakni antara lain:

"Bungung Barania" artinya Sumur Berani. Sumur ini oleh rakyat Gowa pada zaman dahulu dianggap sebagai sumur sumber keberanian, sumur yang memberi khasiat berupa keberanian. Bungung Barania ini merupakan sebuah sumur keramat. Letak sumur ini kurang lebih 10 km di sebelah selatan kota Makasar atau Ujung Pandang, tidak jauh dari makam Sultan Hasanudin. Menurut ceritera, pahlawan-pahlawan Gowa yang akan berangkat ke medan pertempuran, biasanya mandi dahulu di Bungung Barania ini. Para pahlawan yang sudah mandi atau dimandikan di sumur keramat ini merasa memiliki keberanian yang luar biasa. Mereka merasa memiliki suatu kekuatan yang luar biasa untuk mengalahkan dan menghancurkan musuh-musuhnya. Menurut ceritera, pada waktu Sultan Hasanudin dan kerajaan Gowa akan kalah perang, air Bungung Barania ini mendidih. Kemudian air sumur itu membatu dan sumur itu menjadi kering, sehingga sumur keramat itu tidak

dapat lagi dilihat dengan jelas. Sumur keramat itu sudah tertutup sama sekali. Di situ hanya ada sebuah batu. Menurut ceritera, batu itulah yang berasal dari didihan air Bungung-Barania. Hilangnya sumur keramat kerajaan Gowa itu adalah pertanda atau alamat runtuhnya kerajaan Gowa. Bungung Barania terletak di daerah Tammalate, tidak jauh dari makam Sultan Hasanudin. Daerah itu termasuk daerah Gowa aseli.

Bungung Barania sama nama dan sama artinya dengan Sendang Siwani, yakni sebuah sumur di daerah Selogiri, di sebelah selatan kota Solo atau Surakarta. (sendang = sumur; Siwani = Si berani). Air Sendang Siwani sering dipergunakan oleh perajurit-perajurit Mangku Negoro I alias Mas Said alias Sambernyawa pada abad ke XVIII. Para perajurit Mangku Negoro I alias Sambernyawa selalu pergi dahulu mandi di Sendang Siwani ini sebelum mereka berangkat ke medan perang. Setelah mandi di sumur keramat itu para perajurit Mangku Negoro I itu merasa dirinya berani dan yakin dapat mengalahkan musuh mereka. Sampai sekarang pun Sendang Siwani ini masih ada. Melihat persamaan nama, arti dan khasiat kedua sumur keramat itu, yakni Bungung Barania di Sulawesi-Selatan dan Sendang Siwani di Jawa Tengah, sungguh menarik perhatian. Di sini dapat kita lihat, bahwa orang-orang Indonesia pada zaman dahulu sudah mengenal apa yang sekarang sering disebut ilmu jiwa perang. Mental prajurit perlu ditingkatkan dan dipelihara dengan baik. Tanpa mental yang baik prajurit tidak dapat bertempur dengan gagah-berani. Kedua sumur itu dapat kita lihat dipergunakan sebagai media atau alat untuk meningkatkan dan memelihara mental prajurit prajurit Gowa dan prajurit-prajurit Mangku Negoro I.

Di samping Bungung Barania ada lagi dua buah sumur yang mengingatkan kita pada zaman kejayaan kerajaan Gowa, yakni: Bungung Lompoa, artinya sumur yang besar atau sumur yang agung. Sampai sekarang pun Bungung Lompoa ini masih ada. Air sumur ini masih dipergunakan oleh penduduk di sekitarnya. Dahulu air sumur inilah yang dipergunakan untuk mencuci, "memandikan" atau membersihkan benda-benda pusaka kerajaan Gowa.

Bungung Bissua artinya "Sumur Biksu". Kalau belum rusak, sampai sekarang pun sumur ini ada. Dahulu para "bissu" (biksu, dukun upacara atau pemangku adat) mempergunakan air sumur ini sebelum mereka mengadakan upacara adat.

Ketiga sumur peninggalan sejarah kerajaan Gowa ini, yakni Bungung Barania, Bungung Lompoa dan Bungung Bissua terletak di daerah Gowa aseli, yakni di daerah Tammalate, tempat Tumanurunga atau Raja Gowa yang I, turun dari langit.

PEMBERIAN NAMA DAN GELAR PADA ORANG-ORANG MAKASAR

Untuk melengkapi bab "Serba-serbi Sulawesi-Selatan" ini ada baiknya pula kami uraikan secara singkat tentang adat atau kebiasaan orang-orang suku Makasar memberikan nama dan gelar. Dalam buku ini dan jikalau kita ingin meneliti sejarah Sulawesi-Selatan kita akan sering menjumpai nama-nama yang bagi orang-orang di luar Sulawesi-Selatan mungkin agak aneh atau janggal. Misalnya saja tokoh atau Pahlawan Nasional Indonesia yang ingin kita uraikan sejarah perjuangannya di dalam buku ini, yakni Sultan Hasanudin. Nama lengkap beliau ialah: Muhammad Bakir I. Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanudin Tumenanga ri Balla' Pangkana. Cukup panjang dan aneh bukan? Oleh karena itu maka tidaklah ada buruknya jikalau adat atau kebiasaan orang-orang Makasar memberikan nama dan gelar kita singgung pula secara singkat di sini.

Orang-orang suku Makasar memberikan nama dan gelar kepada seseorang atau kepada anaknya, biasanya melalui beberapa tingkat dan masa. Orang-orang Makasar mempunyai beberapa macam atau jenis nama, yakni:

1. Areng Dondo-Dondo, arti sebenarnya nama-topeng (areng = nama; dondo-dondo = topeng). Pada waktu seorang anak masih kecil dan sebelum anak itu diberi nama-diri biasanya anak itu diberi nama yang di dalam bahasa Makasar disebut "Areng Dondo-Dondo", artinya nama-topeng. Maksudnya mungkin nama yang lucu seperti topeng atau nama untuk menipu dan menakut-nakuti seperti topeng. Tentu timbul pertanyaan: "Untuk menipu atau menakut-nakuti siapa?" Tentunya tidak lain untuk menipu dan menakut-nakuti pihak yang mau men-

celakakan anak kecil itu. Seperti kita ketahui, topeng mudah dicabut karena hanya melekat dan dipakai untuk sementara saja. Jadi tidak akan dipakai untuk seterusnya. Demikian pula "Areng Dondo-Dondo" ini sifatnya sering lucu dan dipakai untuk sementara saja. Kemudian akan diganti dengan nama diri anak itu yang sebenarnya. Misalnya: Anak itu diberi nama I. Cina atau I. Jepang. (Keterangan: Orang-orang Makasar lazimnya menambahkan I. di depan nama seseorang. Artinya sama dengan Si. Orang-orang Bugis lazimnya menambahkan La di depan nama orang laki-laki dan I. atau We di depan nama orang-orang perempuan. Contoh nama-nama Bugis: La BaꞄo, La Mappa, La Tinulu', La Tuwo dan sebagainya untuk orang laki-laki. I. Bece, I. Halimah, We Tenriamparang, We Patimang untuk orang-orang perempuan).

Sekarang kita kembali kepada "Areng Dondo-Dondo" anak tadi, yakni I. Cina atau I. Jepang. Nama ini diberikan sebagai nama sebut-sebutan atau "Areng Dondo-Dondo". Anak itu dinamakan I. Cina atau I. Jepang, biasanya karena anak itu mempunyai mata yang sipit atau mempunyai ciri-ciri jasmaniah yang mirip orang Cina atau orang Jepang. Jadi karena mempunyai kemiripan dengan orang Cina atau orang Jepang, maka anak itu oleh keluarganya diberi nama I. Cina atau I. Jepang.

Kalau seorang anak lahir, misalnya pada waktu ayahnya atau neneknya pergi ke "Tanah Suci", maka biasanya anak itu diberi nama I. Makka atau I. Madina. Demikianlah kebiasaan orang-orang suku Makasar memberikan nama sebut-sebutan atau "Areng Dondo-Dondo" kepada anak atau cucunya.

Biasa pula dan sering terjadi "Areng Dondo-Dondo" itu tidak diganti dan tetap dipakai sampai anak itu besar. Hal ini biasanya terjadi jikalau misalnya selama memakai nama itu anak itu selalu sehat dan selamat. Biasa pula karena selama memakai nama itu orang tua anak itu selalu sejahtera dan bahagia hidupnya. Maka nama itu dianggap cocok untuk anak itu. Nama itu dianggap membawa berkah dan kebaikan bagi anak itu serta keluarganya. Maka "Areng Dondo-Dondo" itu tidak dicabut

dan tidak diganti. Namun pada umumnya "Areng Dondo-Dondo" itu bersifat sementara saja dan kemudian diganti.

2. Areng ri kale. (Areng = nama; ri pada atau di; kale = diri). Jadi "Areng ri kale" berarti nama-diri atau nama diri sendiri. Setelah anak itu besar sedikit, biasanya pada usia kira-kira tiga tahun, maka "Areng Dondo-Dondo" (kalau ada) dicabut seperti halnya mencabut topeng lalu diganti dengan "Areng rikale". Pergantian nama atau pemberian "Areng ri kale" ini biasanya dilakukan dengan mengadakan suatu upacara adat. Dalam memberikan nama-diri atau "Areng ri kale" ini bagi orang-orang Makasar ada dua pilihan, yakni:

a. Nama Makasar asli. Untuk anak laki-laki misalnya: I Mannaungi, I Manggasangi, I Mappasomba, I Mappaosong, I Mappatunru' dan sebagainya. Semua nama-nama Makasar ini mempunyai arti atau mengandung harapan yang baik. Misalnya: I. Mannaungi = yang menaungi yang memberi perlindungan; I. Mappatunru' = yang menundukkan, yang menaklukkan. Untuk nama anak-anak perempuan, misalnya: I. Rosi, I. Malati (nama-nama bunga), I. Jamarro, I. Baiduri (nama-nama perhiasan), I. Sabbe (= sutera), I. Tammalate (= tak kan layu) dan sebagainya. Dalam memberikan nama itu kepada anaknya, orang tua tentunya mengandung harapan semoga anaknya itu memiliki sifat-sifat utama dari pada bunga, perhiasan, sutera atau sebagainya yang dipakai anak itu sebagai namanya.

b. Nama "Arab". Setelah agama Islam masuk dan orang-orang Makasar menjadi penganut agama Islam yang taat, maka nama-diri atau "Areng ri kale" orang-orang Makasar, sering juga diambilkan dari nama-nama Arab atau nama-nama yang tersebut dalam kitab suci Al Qur'an. Untuk anak laki-laki, misalnya, Muhammad, Abdurrahim, Abdullah, Abdul Kadir, Ibrahim, Musa dan sebagainya. Di sini pun orang tua mempunyai harapan yang baik dalam memberikan nama kepada anak-anaknya. Misalnya nama Muhammad. Orang tua memberikan nama Muhammad kepada anaknya dengan harapan supaya anak itu memiliki sifat-sifat yang mulia dan utama Nabi Muhammad s.a.w. Demikian juga dengan nama-nama yang lainnya. Orang tua mengandung harapan semoga anaknya itu memiliki sifat-sifat utama tokoh-tokoh yang dipakai namanya itu.

Sering pula nama-nama "Arab" itu disebut atau diucapkan dan ditulis menurut lidah daerah atau lidah orang-orang Makasar. Misalnya: Badolla (dari Abdullah), Bedduramang (dari Abdurrahman), Borahima (dari Ibrahim) dan sebagainya.

Untuk anak-anak perempuan misalnya: Fatimah, Siti Mar-
yam, Zaenab dan sebagainya. Di sini pun orang tua membe-
rikan nama kepada anaknya dengan harapan semoga anak pe-
rempuannya memiliki sifat-sifat utama tokoh-tokoh wanita yang
dipakai namanya itu. Nama untuk anak perempuan ini pun
sering diucapkan dan ditulis menurut lidah daerah. Misalnya
I. Mariama atau I. Mariang (dari Maryam), I. Sinabong (dari
Zaenab) dan sebagainya.

Nama-diri atau nama pribadi yang di dalam bahasa Makasar
disebut "Areng ri kale" atau "Areng kalenna" tidak boleh di-
sebut sembarangan. Kalau orang itu sudah mendapat gelar
Daeng di belakang namanya, maka nama dirinya atau "Areng
kalenna" tidak boleh lagi disebut-sebut. Nama diri atau "Areng
ri kale" Raja-Raja atau orang-orang yang sangat dimuliakan dan
dihormati sangat pantang disebut secara sembarangan oleh orang-
orang Makasar yang tahu adat. Mereka segan sekali bahkan takut
menyebut nama diri Raja-Raja atau orang-orang yang sangat
dimuliakan. Kalau pun nama diri misalnya Raja yang dihormati
terpaksa juga harus disebut, maka biasanya didahului
oleh ucapan: "Iangku mabassung" artinya semoga saya tidak
kualat atau mudah-mudahan saya tidak terkutuk. Hal ini se-
ring kita jumpai di dalam lontara atau buku Sejarah Gowa
yang disebut : "PATTURIOLOWANGA RI TU GOWAYA"
(Patturiolowang berasal dari kata "tu-riolo" artinya orang atau
orang-orang dahulu kala. Dengan awalan pa dan akhiran ang
berarti uraian tentang hal-hal orang dahulu kala. Jadi "PATTU-
RIOLOWANGA RI TU GOWAYA" berarti uraian tentang
orang-orang Gowa dahulu kala atau singkatnya tambo atau
Sejarah Gowa. Dalam buku itu tampak dengan jelas betapa se-
gannya bahkan betapa takutnya orang Gowa menyebut "Areng
ri kale" Raja-Rajanya. Misalnya: "areng kalenna iangku
mabassung nikana I. Mangngarangi areng pamanaina I. Daeng
Manra'bia, areng Ara'na nikana Solotang Alauddin artinya: "na-
ma dirinya semoga saya tidak terkutuk disebut I. Mangngarangi,
nama gelarnya atau nama Daengnya I. Daeng Manra'bia, nama
Arabnya disebut Sultan Alaudin.

3. Areng Paddaengang, artinya nama gelar memakai Daeng. Seorang anak yang dianggap sudah dewasa, biasanya diberi "nama tua" atau nama gelar yang di dalam bahasa Makasar disebut "Areng Paddaengang". Terlebih-lebih bagi orang-orang Makasar yang berasal dari golongan bangsawan atau yang berasal dari keluarga baik-baik, nama daeng atau "Areng Paddaengang" ini merupakan suatu keharusan adat. Oleh karena itu pula maka orang-orang suku Makasar dari keluarga baik-baik selalu memakai gelar Daeng di belakang nama-diri atau "Areng kalenna". Jadi nama orang ini ada dua, yakni: nama-diri atau "Areng kalenna" dan "nama Paddaengangnya". Oleh karena itu maka orang baik-baik atau Tu-baji di dalam bahasa Makasar sering pula disebut "Tau rua arenna" artinya orang yang dua namanya.

Jadi orang-orang suku Makasar, terlebih-lebih orang-orang bangsawan atau orang-orang dari keluarga baik-baik setelah dianggap sudah dewasa tentu memperoleh "nama Paddaengangnya". Setelah ia memperoleh "Areng Paddaengangnya", maka ia tidak boleh dan tidak pernah lagi dipanggil dengan "Areng ri kalenya". Sejak itulah semua orang, pun keluarga dan sahabat karibnya, bahkan ibu-bapaknya tidak lagi akan menyebut atau memanggilnya dengan nama-diri atau "Areng ri kale" orang itu. Sebagai penghormatan dan sebagai penghargaan terhadap orang itu, maka menurut tata-cara adat-sopan-santun orang-orang suku Makasar, semua orang, kenalan atau handai-taulan atau teman-teman, bahkan keluarga dan orang tuanya sendiri **TIDAK AKAN** memanggil anak yang sudah dianggap dewasa itu dengan nama-diri atau "Areng ri kalenya". Menurut adat sopan-santun orang-orang suku Makasar, semua orang baik teman karib maupun keluarga orang itu, bahkan ibu-bapaknya, harus memanggil orang itu dengan "nama Paddaengangnya". Misalnya pada waktu kecilnya seorang bernama atau diberi nama Ibrahim. Jadi Ibrahim adalah nama-diri atau "Areng ri kale" orang itu. Kemudian setelah dianggap sudah dewasa, maka Ibrahim yang tergolong orang baik-baik itu diberi gelar atau "Areng Paddaengang". Misalnya orang itu diberi "nama Paddaengang" Daeng Mappuji. Jadi lengkapnya nama Ibrahim ialah Ibrahim Daeng Mappuji. Maka sejak itulah, menurut adat sopan-santun orang-orang suku Makasar, semua orang harus memanggil dia: "Daeng Mappuji". Tidaklah sopan, bahkan sering

dianggap kurang ajar atau menghina jikalau ada orang yang masih menyebut atau memanggil orang itu : "Ibrahim"!

Jadi menurut tata-cara atau adat sopan santun orang Makasar, semua orang, kenalan, teman karib atau pun keluarga, bahkan ibu-bapak Ibrahim sendiri harus memanggil si Ibrahim dengan "Areng Paddaengangnya" yakni Daeng Mappuji. Nama atau panggilan Ibrahim seolah-olah dihilangkan dan tidak akan disebut-sebut lagi. Namun nama lengkap orang itu pada papan namanya akan tetap terbaca: Ibrahim Daeng Mappuji! Hal ini perlu diperhatikan orang-orang bukan suku Makasar yang mempunyai kenalan atau kawan-kawan karib orang-orang suku Makasar.

Jadi tidaklah sopan dan tidak sesuai dengan adat sopan santun orang-orang suku Makasar, jikalau seorang teman karib Ibrahim Daeng Mappuji, misalnya pada waktu bertemu beliau di jalan berteriak: "Hai Ibrahim! Mau ke mana!"

Menurut tata-cara atau adat sopan-santun orang-orang suku Makasar maka seyogyanya dan sebaiknya orang itu menyapa: "Hai Daeng Mappuji! Mau ke mana?"

Memang: Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Namun demikianlah tata-cara dan adat sopan-santun orang-orang suku Makasar.

Adapun nama-nama "Areng Paddaengang" itu sering mengandung arti, makna atau harapan yang baik. Untuk orang laki-laki biasanya dipergunakan misalnya: Daeng Mappuji (artinya yang terpuji), Daeng Mangemba (artinya yang menghalau), Daeng Ngerang (artinya yang membawa. Maksudnya tentunya yang membawa kebaikan dan kebajikan), Daeng Matutu (artinya orang yang berhati-hati) dan sebagainya.

Untuk orang-orang perempuan biasanya dipergunakan nama-nama "Areng Paddaengang" seperti: Daeng Bau' (Bau' artinya harum), Daeng Baji' (Baji' = baik), Daeng Tajammeng (tajammeng = tidak mati), Daeng Caramming (Caramming = cermin) dan sebagainya. "Areng Paddaengang" biasa juga disebut "Areng Pamana" artinya kira-kira nama tambahan.

4. Areng Pakkaraengang (Areng = nama; karaeng = Raja). Nama atau gelar ini diberikan setelah seseorang diberi gelar Karaeng yang artinya Raja di suatu daerah atau kerajaan kecil

di dalam wilayah kerajaan Gowa, Nama atau gelar ini hanya diberikan kepada Raja-Raja. Jadi "Areng Pakkaraengang" atau "nama karaeng" ini hanya diberikan kepada anak Raja-Raja atau golongan yang disebut di depan tadi golongan "Anak-karaeng". Golongan Tumaradeka (Tubaji' maupun Tusamara' tidak boleh memakai nama Pakkaraengang ini). Gelar atau "Areng Pakkaraengang" ini biasanya diambilkan dari nama tempat atau daerah di mana anak Raja itu tinggal atau berkuasa. Misalnya Karaeng Lakiung artinya Raja atau negeri di daerah Lakiung. Demikian pula Karaeng Galesong artinya Raja di negeri atau di daerah Galesong, Karaeng Bontomangape artinya Raja di negeri atau di daerah Bontomangape. Karaeng Ujung Tanah artinya Raja di negeri atau di daerah Ujung Tanah dan sebagainya.

Khusus bagi anak-anak Raja Gowa atau calon-calon Raja Gowa, menurut kebiasaan yang memang sudah diadatkan, sebelum mereka menaiki takhta kerajaan Gowa, mereka diangkat dahulu menjadi karaeng atau Raja di salah sebuah negeri yang termasuk wilayah kekuasaan kerajaan Gowa. Setelah anak Raja itu memperoleh "Areng Pakkaraengangnya", maka "Areng rikale" dan "Areng Paddaengangnya" tidak lagi dipanggilkan atau disebutkan bagi anak Raja itu. Maka anak Raja itu selalu dipanggil atau disebut dengan nama Pakkaraengangnya. Misalnya Karaeng Galesong, Karaeng Bontomarannu, Karaeng Lakiung dan sebagainya. Jadi setelah seorang anak Raja memperoleh "Areng Pakkaraengangnya", maka "Areng ri kale" dan "Areng Paddaengangnya" seolah-olah tidak dipakai lagi.

Menurut tata-cara atau adat sopan-santun orang-orang suku Makasar orang-orang harus menyebut atau memanggil anak Raja itu dengan nama atau Areng Pakkaraengangnya. Jikalau tidak demikian maka orang itu paling sedikit dapat dianggap tidak menurut adat sopan-santun yang dilazimkan. Bahkan mungkin orang itu dapat dianggap kurang ajar atau tidak tahu adat.

5. Gelar Sultan. Setelah anak Raja itu menaiki takhta kerajaan Gowa maka ia mendapat gelar Sultan, sesuai dengan martabatnya sebagai Raja Gowa, Raja yang besar kekuasaannya di Sulawesi-Selatan. Gelar Sultan ini diberikan terutama setelah agama Islam masuk dan tersebar di seluruh wilayah Sulawesi-Selatan seperti: di Gowa, Bone, Luwu' dan lain-lainnya.

Nama-nama Sultan itu biasanya diambilkan dari nama-nama Arab. Misalnya: Raja Gowa yang mula-mula masuk Islam, yakni Sultan Alauddin (Raja Gowa yang ke XIV), Sultan Muhammad Said (Raja Gowa yang ke XV) dan kemudian Sultan Hasanudin (Raja Gowa yang ke XVI) serta Raja-Raja Gowa sesudah Sultan Hasanudin.

6. Nama Anumerta. Menurut adat orang-orang suku Makasar dan juga adat yang dilazimkan oleh orang-orang suku Bugis, kepada Raja-Raja besar yang dihormati, misalnya Raja Gowa, Raja Luwu', Raja Bone, Raja Soppeng, Raja Wajo dan lain-lainnya sesudah baginda wafat baginda menapat lagi "nama anumerta". Lazimnya nama anumerta itu diambilkan dari tempat, keadaan atau sifat Raja itu wafat. Misalnya:

1) Tumenanga ri Gaukanna artinya yang wafat atau istirahat dalam perbuatan (baik)nya atau dalam masa pemerintahannya untuk Sultan Alauddin, Raja Gowa yang ke XIV.

2) Tumenanga ri Papambatunna artinya yang wafat pada batu-tulisnya untuk Sultan Muhammad Said atau Malikussaid, Raja Gowa yang ke XV. Nama anumerta itu diberikan kepada baginda, karena baginda terkenal mempunyai tulisan tangan yang bagus sekali.

3) Tumenanga ri Balla' Pangkana artinya Raja atau orang yang wafat di istananya yang indah untuk Sultan Hasanudin, Raja Gowa yang ke XVI.

Pun Raja-Raja Tallo yang lazimnya merangkap pula menjadi Mangkubumi atau Perdana Menteri atau Pabbicara Butta kerajaan Gowa, mendapat nama atau gelar anumerta. Yang terkenal antara lain, ialah:

1) Raja Tallo yang bergelar Sultan Abdullah Awalul Islam yang juga terkenal dengan nama beliau Karaeng Matoaya. Beliau ini masih seorang paman atau mamak Sultan Alaudin. Raja Tallo yang merangkap menjadi Mangkubumi kerajaan Gowa ini, setelah beliau wafat mendapat "nama Anumerta" yakni Tumenanga Agamanna artinya Raja atau orang yang wafat dalam agamanya, karena beliau terkenal sebagai seorang Raja yang sangat taat kepada agamanya. Ada juga yang menamakan beliau Tumenanga ri Tappa'na artinya Raja atau orang yang wafat

dalam kepercayaannya, karena beliau memang terkenal sebagai seorang Raja yang saleh.

2) Putera Karaeng Matoaya yang tersebut di atas, yang menggantikan beliau menjadi Raja Tallo dan merangkap sebagai Mangkubumi kerajaan Gowa, ialah Sultan Mahmud. Beliau ini lebih terkenal dengan nama Pakkaraengangnya, yakni Karaeng Patingaloang. Beliau terkenal sebagai seorang Mangkubumi yang cendekia dan menguasai serta dapat berbahasa beberapa bahasa asing. Setelah wafat beliau diberi nama anumerta Tumenangari Bontobiraeng, artinya Raja atau orang yang wafat di Bontobiraeng, yakni sebuah tempat atau daerah di wilayah kerajaan Gowa.

Tadi kami sudah mengatakan bahwa juga orang-orang suku Bugis mempunyai adat kebiasaan memberikan nama anumerta kepada seorang Raja. Misalnya Aru Palaka Raja Bone yang ke XIV yang bekerja sama dengan V.O.C. melawan Sultan Hasanudin. Setelah wafat Aru Palaka diberi nama atau gelar anumerta "Matinrowe ri Bontoala" artinya Yang tidur di Bontoala (Matinrowe = tidur; ri = di; Bontoala sebuah kampung di bagian timur kota Makasar atau Ujung Pandang).

Raja Bone yang ke XI yang bernama La Tenriruwa Sultan Adam ayah dari ibu Aru Palaka. Jadi Aru Palaka adalah cucu Sultan Adam, Raja Bone yang ke XI. Setelah wafat Sultan Adam diberi nama atau gelar Matinrowe ri Bantaeng, artinya yang tidur di Bantaeng (Bantaeng adalah sebuah tempat di Sulawesi-Selatan).

Raja Bone yang ke XV, kemanakan Aru Palaka yang bernama La Patau yang juga terkenal dengan nama baginda Sultan Alimuddin. Setelah wafat La Patau Sultan Alimuddin lebih dikenal dengan nama anumerta beliau Matinrowe ri Nagauleng, artinya yang tidur di Nagauleng.

Raja atau Arung Matowa Wajo yang bernama La Tenrilai Tosengngeng tewas pada waktu baginda membakar sumbu meriamnya. Beliau diberi gelar atau nama anumerta Matinrowe ri Salekona artinya Yang tidur (= wafat) di kubu meriamnya.

Suku Jawa pun mengenal adat memberi gelar atau nama anumerta kepada seorang Raja yang sudah wafat. Misalnya: Putera Panembahan Senopati yang bernama Mas Jolang yang

memerintah Mataram dari tahun 1601 sampai tahun 1613. Pada waktu pulang dari peperangan menundukkan daerah-daerah yang membangkang terhadap Mataram, baginda wafat pada tahun 1613 di desa Krapyak. Mas Jolang kemudian terkenal dengan nama atau gelar anumertanya Panembahan Seda ing Krapyak, artinya Panembahan atau Raja yang wafat di Krapyak.

Sultan Jarot atau Sultan Hamengku Buwana IV sekonyong-konyong wafat pada tanggal 6 Desember 1822 di dalam suatu "pesiar" atau tamasya. Baginda terkenal pula dengan nama atau gelar anumerta baginda "Seda ing pesiar" artinya wafat dalam tamasya.

Dengan ini jelaslah bahwa pemberian nama atau gelar anumerta kepada seorang Raja yang telah wafat, bukanlah adat kebiasaan suku Bugis dan suku Makasar saja. Adat kebiasaan ini dilazimkan pula oleh orang-orang Indonesia di luar suku Bugis-Makasar. Misalnya orang-orang suku Jawa.

Menurut adat kebiasaan orang-orang suku Makasar dan juga orang-orang suku Bugis, maka Raja yang telah wafat biasanya hanya disebut atau sering hanya dikenal dengan nama atau gelar anumertanya. Seperti sudah diuraikan tadi "Areng ri kale" atau nama diri seolah-olah tidak dipakai lagi sesudah orang itu memperoleh "Areng Paddaengang" atau gelar Daengnya. Kemudian "Areng Paddaengang ini seolah-olah tidak dipergunakan lagi setelah orang itu memperoleh "Areng Pakkaraengang" atau gelar karaengnya. Demikian pula nama-nama yang terdahulu itu seolah-olah tidak dipergunakan lagi setelah Raja itu memperoleh nama atau gelar anumerta. Jadi sering nama-nama Raja itu semasa hidupnya seperti "Areng ri kalenya", Areng Paddaengangnya, Areng Pakkaraengangnya, bahkan pun gelar Sultannya seolah-olah hilang dan dilupakan orang. Menurut adat mereka itu tidak boleh dan tidak berani lagi menyebut nama-nama atau gelar-gelar Raja itu semasa hidupnya. Yang boleh dan yang lazim dipakai biasanya hanya nama atau gelar anumertanya. Hal ini penting dan perlu sekali diperhatikan oleh para peneliti sejarah, khususnya jikalau mereka hendak mempelajari dan meneliti sejarah serta perkembangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi-Selatan. Mungkin dalam penelitian itu kita harus berhadapan dengan orang-orang tua yang berpegang teguh pada adat kebiasaan yang telah kami uraikan di depan tadi.

Mereka tidak berani dan takut terkutuk karena lancang menyebut nama-nama atau gelar-gelar Raja itu semasa baginda masih hidup. Mungkin mereka lebih mengenal, bahkan mungkin sekali mereka HANYA mengenal nama atau gelar anumerta Raja-Raja itu saja.

Sekarang marilah sebagai penutup uraian kami dalam bab ini kita melihat nama Pahlawan Nasional yang dalam buku ini hendak kita kenangkan jasa-jasanya. Nama lengkap beliau ialah Muhammad Bakir I. Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanudin Tumenanga ri Balla' Pangkana.

- 1) Areng dondo-dondo beliau tidak ada
- 2) Areng ri kale atau nama-diri beliau ada dua, satu nama Arab yakni Muhammad Bakir dan satu nama Makasar yakni I. Malombassi.
- 3) Areng Paddaengang atau gelar Daeng beliau ialah Daeng Mattawang.
- 4) Areng Pakkaraengang atau gelar karaeng beliau sebelum menaiki takhta kerajaan Gowa ialah Karaeng Bontomangape.
- 5) Gelar Sultan beliau setelah dinobatkan menjadi Raja Gowa yang ke XVI, ialah **SULTAN HASANUDIN**.
- 6) Gelar anumerta beliau setelah wafat pada hari Kamis tanggal 23 Muharam tahun 1081 (Hijrah) atau pada tanggal 12 Juni 1670 ialah Tumenanga ri Balla' Pangkana.

Setelah mengetahui beberapa hal atau tentang serba-serbi Sulawesi-Selatan, marilah kita melangkah pada bab berikutnya.



Ibukota kerajaan Gowa "Sombaopu" menurut gambar Valentijn.

BAB II. KERAJAAN GOWA SAMPAI SULTAN HASANUDIN NAIK TAKHTA

Melihat arti katanya, maka Gowa seperti juga kata bahasa Indonesia goa atau gua berarti liang besar pada sebuah dinding. Ada yang mengatakan bahwa Gowa berasal dari kata "Gowari" (bahasa Bugis/Makasar) yang berarti kamar atau bilik, yakni ruangan yang dapat didiami. Boleh jadi juga Gowa berasal dari kata "gowarang" (bahasa Makasar) artinya lembah atau jurang yang terjal di antara bukit-bukit menjadi tempat lalu angin. Kalau tempat yang luang seperti itu diberi ber dinding maka disebut "gowari" karena sudah menyerupai ruangan atau bilik yang dapat didiami (keterangan Ahmad Makarausu Amansyah Daeng Ngilau).

Kalau kita melihat dengan seksama dan memperhatikan sungguh-sungguh keadaan geografi terutama bagian selatan Jazirah Barat Daya pulau Sulawesi, maka kita akan menemukan banyak sekali liang-liang atau gua-gua. Liang-liang purbakala yang terkenal memang banyak ditemukan di daerah Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkajene Kepulauan sampai ke Kabupaten Barru. Pun di daerah-daerah di sekitar Jenepono dan Takalar sampai ke Kabupaten Gowa sekarang banyak sekali terdapat bukit-bukit yang bertebaran. Maka kata Gowa yang berasal dari kata gua, gowari atau gowarang memang ada dan cukup kuat dasar kebenarannya. Namun apa sebab kerajaan Gowa disebut demikian, sampai sekarang belum diketahui dengan pasti.

Kapan dan apabila kerajaan Gowa itu berdiri belum ada orang yang dapat menentukannya dengan pasti. Di dalam sejarah atau buku-buku lontara yang ada, hanya sangat singkat diuraikan mula berdirinya kerajaan Gowa. Hanya dikatakan bahwa jauh sebelum Tumanurunga ri Tammalate atau Raja Gowa yang pertama turun dari kayangan dan memerintah kerajaan Gowa, Gowa diperintah oleh Batara Guru. Siapa Batara Guru ini tidak dapat dinyatakan dengan pasti. Di dalam buku "La Galigo" yang ditulis kembali oleh Dr. Matthes di dalam buku bunga rampainya yang berjudul "De Boegineesche Chrestomathie" disebutkan bahwa Batara Guru adalah putera sulung PatotoE, yakni kepala atau pemimpin para dewa di langit. Mula-mula

Batara Guru dikirim oleh ayahnya ke bumi untuk mengisi dan melengkapi bumi yang pada waktu itu masih kosong. Apakah Batara Guru yang disebut di dalam buku "Galigo" itu sama dan itu juga orangnya dengan Batara Guru yang memerintah di Gowa sebelum Tumanurunga ri Tammalate atau Raja Gowa yang pertama datang, belum ada yang dapat mengatakannya dengan pasti.

Hampir semua kerajaan di Sulawesi Selatan mempunyai dongeng, ceritera, sejarah atau "Patturioloang" (= tentang orang-orang dahulu kala) yang menyatakan bahwa Raja pertama di kerajaan-kerajaan itu adalah Tumanurung (bahasa Makasar) atau Tomanurung (Tu atau To berasal dari kata tau = orang; manurung = yang turun dari langit atau dari kayangan). Demikianlah misalnya:

1. Raja Gowa yang pertama ialah Tumanurunga ri Tammalate atau sering juga disebut Tumanurunga ri Gowa.
2. Raja Bone yang pertama disebut Tomanurunge ri Matajang artinya yang turun (dari langit atau dari kayangan) di Matajang. Baginda ini kawin dengan Tomanurunge atau Manurunge ri Tonro (Matajang dan Tonro adalah nama-nama tempat di Sulawesi-Selatan). Dari perkawinan antara kedua orang yang turun dari langit ini lahirlah La Ummase yang kemudian menjadi Raja Bone yang ke II.

Demikian pula Raja Soppengriaja yang pertama disebut Tomanurunge ri Sekkanyili, Raja Soppengrilau yang pertama disebut Tomanurunge ri Libureng, sedang di Luwu' dikenal Toamnurunge ri Attangware. Tegasnya, banyak ceritera-ceritera tentang Tomanurung di Sulawesi-Selatan yang menyatakan bahwa Raja-Raja mereka adalah keturunan dari Toamnurung yakni biasanya Raja pertama yang turun dari langit atau dari kayangan. Ceritera-ceritera seperti ini dalam bahasa Belanda sering disebut "Scheppingsverhalen" artinya ceritera-ceritera tentang tercipta atau terjadinya sebuah kerajaan. Ada yang mengatakan bahwa hal itu disebabkan karena mereka tidak tahu dari negeri mana asal, siapa ayah dan siapa ibu Raja yang pertama itu. Dengan mudah mereka hanya mengatakan bahwa Raja yang pertama itu Tomanurung atau Tumanurung artinya orang yang turun dari langit atau dari kayangan.

Sekarang marilah kita kembali kepada sejarah kerajaan Gowa. Sebelum Gowa diperintah oleh Tomanurung, Gowa terdiri dari sembilan buah negeri atau daerah. Tiap-tiap negeri atau daerah itu masing-masing dikepalai oleh seorang kepala atau gallarang. Kesembilan negeri atau daerah yang merupakan federasi Gowa itu, ialah:

1. Tombolo'
2. Lakiung
3. Saumata
4. Parang-Parang
5. Data'
6. Agang Je'ne
7. Bisei
8. Kalling, dan
9. Sero'

Kesembilan negeri itu membentuk sebuah gabungan atau federasi yang mula-mula diketuai oleh seorang pejabat yang disebut "Paccallaya". Jadi Paccallaya merupakan Ketua Pemerintahan gabungan atau Federasi Gowa. Para kepala kesembilan negeri yang bergabung itu merupakan sebuah dewan yang disebut "Kasuwiang Salapanga" artinya Pengabdian yang sembilan orang (Kasuwiang = mengabdikan, pengabdian; salapang = sembilan). Jadi kepala-kepala negeri yang menjadi anggota dewan yang disebut Kasuwiang Salapanga itu merupakan penguasa atau Raja-Raja kecil di daerah-daerah yang tergabung di dalam federasi Gowa yang telah kami sebutkan di atas tadi. Kemudian dewan yang terdiri dari sembilan orang ini dirobah namanya menjadi "Bate Salapanga" artinya sembilan orang pembawa bendera atau sembilan orang pemegang panji (Bate = bendera, panji; salapang = sembilan). Dewan yang disebut Kasuwiang Salapanga ini dipimpin atau diketuai oleh Paccallaya. Di samping itu Paccallaya juga berfungsi sebagai hakim tertinggi bilamana terjadi salah-faham perselisihan atau sengketa di antara penguasa-penguasa kesembilan negeri yang bergabung di dalam federasi Gowa itu.

Penguasa-penguasa atau kepala-kepala di kesembilan negeri itu berdiri sendiri-sendiri. Mereka berkuasa dan bebas mengatur pemerintahan di dalam negeri atau daerah masing-masing. Demikianlah keadaan federasi Gowa sebelum diperintah oleh Tomanurung.

Kemudian keadaan kacau-balau dan peperangan-peperangan sering terjadi. Gowa sering mendapat ancaman dari luar. Maka Paccallaya mengadakan perundingan dengan kesembilan penguasa negeri yang bergabung dalam federasi Gowa itu. Perundingan itu mencapai suatu kata sepakat untuk mengangkat seorang Raja di luar kalangan mereka. Mereka pun seia sekata untuk memohon kepada Dewata (pada waktu itu agama Islam belum masuk dan tersebar di Sulawesi-Selatan) agar Sang Dewata menurunkan seorang wakilnya untuk memerintah mereka dan rakyat mereka. Rupanya permohonan mereka dikabulkan oleh Sang Dewata. Tidak lama kemudian terbetiklah berita bahwa di daerah Gowa, yakni di sebuah tempat yang disebut Taka'-bassia, ada seorang puteri yang turun dari kayangan.

Maka Paccallaya bersama kesembilan orang Gallarang (penguasa negeri) yang bergabung dalam federasi Gowa itu pergi menemui Tuan Puteri yang baru saja turun dari langit itu. Mereka pun mendapati seorang puteri yang cantik memakai sebuah kalung emas yang sangat indah buatannya. Siapa nama, dari mana negeri asal, siapa nama ayah dan siapa nama ibu Tuan Puteri yang cantik itu tidak diketahui. Selanjutnya beliau hanya disebut Tumanurunga, artinya orang yang turun dari langit atau dari kayangan.

Kemudian Paccallaya dan kesembilan orang gallarang itu pun memohon kepada Tumanurunga agar beliau suka menjadi Raja mereka. Maka terjadilah dialog atau pembicaraan antara Tumanurunga di satu pihak dan Paccallaya beserta kesembilan orang Gallarang itu di lain pihak. Pembicaraan itu merupakan suatu perjanjian.

Hatta maka diangkatlah Tumanurunga menjadi Raja Gowa yang pertama. Dengan diangkatnya Tumanurunga sebagai Raja Gowa yang pertama, maka pemerintahan Gowa mengalami pula perubahan. Demikian pula kedudukan dan wewenang Paccallaya serta kesembilan orang Gallarang itu. Kini federasi Gowa yang terdiri dari sembilan negeri yang telah kami sebutkan di atas tadi menjadi sebuah kerajaan. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang Raja perempuan yang menjadi penguasa tunggal di seluruh wilayah kerajaan Gowa. Kesembilan orang penguasa atau gallarang tadi kini hanya menjadi "Kasuwiang Salapang" artinya Sembilan orang pengabdian. Kemudian lembaga yang disebut

Kasuwiang Salapanga ini berubah menjadi Hadat Sembilan, yakni hadat kerajaan Gowa yang disebut "Bate Salapanga" artinya sembilan orang pembawa bendera atau sembilan orang pemegang panji-panji.

Setelah tercapai persetujuan antara Tumanurunga dan Paccallaya beserta kesembilan orang gallarang itu, maka dibangunlah sebuah istana yang besar lagi indah untuk Tumanurunga. Istana itu dibangun di tempat Tumanurunga turun dari kayangan. Istana itu besarnya sembilan petak. Istana itu dinamakan Istana Tammalate, artinya yang tidak layu, karena kayu-kayu yang dipakai untuk dijadikan tiang-tiang istana itu tidak layu pun setelah istana itu selesai dibangun. Kemudian tempat atau daerah itu dikenal dengan nama daerah Tammalate. Letaknya kurang lebih 10 (sepuluh) kilometer di sebelah selatan pusat kota Makasar atau Ujung Pandang. Sampai sekarang daerah Tammalate masih dianggap tanah atau daerah Gowa aseli. Di daerah Tammalate ini masih banyak dapat kita jumpai peninggalan-peninggalan sejarah yang mengingatkan kita kepada zaman kejayaan kerajaan Gowa.

Lambat-laun tersiarlah berita sampai ke mana-mana, bahwa di tanah Gowa telah turun seorang Tumanurung yang menjadi Raja di Gowa. Maka banyaklah kepala atau Raja dari negeri-negeri lain yang datang dan melakukan sembah kepada Tumanurung. Kemudian Paccallaya dan Kasuwiang Salapang masygul lagi. Mereka memikirkan bagaimana nanti jadinya jikalau Tumanurunga yang sudah menjadi Raja mereka itu wafat. Siapakah yang akan menggantikan baginda? Kemudian mereka sepakat untuk mencarikan jodoh bagi Tumanurunga ri Tammalate.

Hatta maka Tumanurung bersuamikan "Karaeng Bayo". Dari negeri mana asal, siapa ayah dan siapa ibu Karaeng Bayo ini tidak diketahui orang. Hanya diceriterakan di dalam "Patturioloang", bahwa Karaeng Bayo datang ke Gowa bersama seorang saudaranya yang bernama Lakipadada. Diceriterakan pula di dalam Patturioloang itu bahwa Karaeng Bayo mempunyai sebilah senjata, yakni sebuah sonri (sejenis senjata seperti kelewang atau pedang) yang disebut "Tanru'ballanga" Saudara Karaeng Bayo yang bernama Lakipadada mempunyai sebilah senjata seperti kelewang atau pedang yang terkenal dengan nama "sudanga". Kedua senjata ini, yakni Sudanga

dan Tanru'ballanga merupakan benda-benda Pusaka atau "kalompoang" kerajaan Gowa yang sangat dihormati oleh orang-orang Gowa dan orang-orang suku Makasar.

Setelah Tumanurunga ri Tammalate kawin dengan Karaeng Bayo, maka Paccallaya dan Kasuwiang Salapanga serta rakyat Gowa mulai hidup tenang, tenteram dan damai. Tidak lama kemudian, dari perkawinan Tumanurunga dan Karaeng Bayo ini lahirlah seorang anak laki-laki yang luar biasa keadaannya. Anak itu dinamakan Tumasalangga Barayang. Di dalam Patturioloang diceriterakan bahwa anak yang luar biasa itu lahir setelah ia tiga tahun lamanya dikandungkan oleh ibunya. Begitu anak itu lahir, begitu ia dapat berjalan, bahkan berlari-lari dan berbicara. Luar biasa bukan? Anak ini cacat, tidak seperti anak yang biasa (bahasa Makasar: sala-salang). Anak ini dinamakan Tumasalangga Barayang, karena ia mempunyai bahu (Bahasa Makasar: salangga) yang tidak rata. Bahunya yang sebelah ke atas dan yang sebelah lagi ke bawah. Daun telinganya berbonggol (Bahasa Makasar: Ma'buttu) dan daun telinganya yang sebelah lagi lebar. Telapak kakinya sama panjang tumitnya ke depan. Pusarnya besar seperti "baku' karaeng", (yakni sejenis bakul kecil yang terbuat dari daun lontar).

Sungguhpun cacat, namun anak itu mempunyai keistimewaan seperti yang dikatakan oleh ibundanya, yakni Tumanurunga sebagai berikut: "Mengapa anakku cacat, karena bahunya miring, telinganya seperti bukit melambai-lambai atau bukit yang tampak tinggi (bahasa Makasar: bulu' mangape). Rambut yang putus di Jawa didengarnya, kerbau putih mati di Salayar dapat diciumnya, merpati yang ada di Bantaeng dapat dilihatnya. Kakinya seperti kaki timbangan, pusarnya seperti mata-air besar dan tangannya pandai menikam (bahasa Makasar: limanna pakassing nobo'). Siapa yang menyembah kepadanya bertahil-tahil emasnya (artinya; akan jadi kaya-raja), siapa yang menyembah dia akan dipohonkan keselamatan dan akan menjadi rakyatnya."

Setelah Tumasalangga Barayang besar, maka Tumanurung memotong kalungnya menjadi dua bagian. Sebagian diberikannya kepada anaknya dan yang sebagian lagi dipegangnya sendiri. Kemudian Tumanurung masuk ke dalam biliknya dan di sanalah baginda menghilang. (bahasa Makasar: namantammo ri bilika,

nataenamo ilalang = dan masuklah ia ke dalam bilik dan tidak adalah ia di dalam). Jadi apa sebab dan bagaimana Tumanurung wafat, tidak diceriterakan di dalam buku sejarah Gowa yang disebut Patturioloang. Hanya dikatakan bahwa sesudah Tumanurung menyerahkan sebagian kalungnya kepada anak baginda yang bernama Tumassalangga Barayang, maka baginda pun masuk ke dalam biliknya lalu baginda menghilang. Adapun sebagian kalung yang diserahkan Tumanurung kepada Tumassalangga Barayang disebut "Tanisamang" artinya yang tidak ada samanya atau yang tidak ada taranya. Kalung, atau rantai "Tanisamang" ini juga kemudian menjadi benda pusaka atau kalompoang kerajaan Gowa yang penting.

Juga Karaeng Bayo dan Lakipadada tidak diketahui keadaannya. Ke mana mereka pergi dan bagaimana cara atau di mana mereka wafat dan sebagainya tidak disebutkan sama sekali di dalam Patturioloang. Hanya dikatakan bahwa kedua orang bersaudara itu meninggalkan senjata mereka yang disebut Tanru'ballanga dan Sudanga kepada Tumassalangga Barayang.

Kemudian Tumassalangga Barayang menggantikan ibunya menjadi Raja Gowa yang ke II. Tentang Raja Gowa yang ke II ini tidak banyak diceriterakan orang. Tidak ada diceriterakan bagaimana kerajaan Gowa di bawah pemerintahan Tumassalangga Barayang. Tidak ada pula disinggung sedikitpun siapa isteri atau siapa isteri-isteri baginda, kapan dan di mana baginda kawin. Tidak diceriterakan pula kapan dan bagaimana baginda wafat. Di dalam Patturioloang dikatakan bahwa Tumassalangga Barayang menghilang.

Di dalam Patturioloang hanya dikatakan bahwa Tumassalangga Barayang hanya berkata kepada rakyat baginda: "Duduklah kalian!" (bahasa Makasar: "Mammempomako"). Kemudian baginda pergi menuju ke arah utara, ke bukit-bukit yang terletak di sebelah utara Jonggoa (Bukit Jonggoa terletak di dekat perbatasan Gowa-Maros di dekat gunung Pangkalaengtoppa, penulis). Maka tidak lama kemudian halilintar mengegelegar dan hujan pun turun di hari panas. Pada saat itulah Tumassalangga Barayang hilang dari pemandangan (Bahasa Makasar: Bosi lalaung. Bunyi halilintar dan hujan di hari panas atau "bosi lalaung" oleh orang-orang suku Makasar dianggap pertanda atau alamat akan adanya peristiwa yang luar biasa).

Tumassalangga Barayang digantikan oleh puteranya yang bernama I. Puang LoE Lembang sebagai Raja Gowa yang ke III. Kemudian I. Puang LoE Lembang digantikan oleh puteranya yang bernama Tuniatabanri sebagai Raja Gowa yang ke IV. Tuniatabanri digantikan pula oleh puteranya yang bernama Karampang ri Gowa, sebagai Raja Gowa yang ke V. Raja Karampang ri Gowa digantikan lagi oleh puteranya yang bernama TUNATANGKA'LOPI sebagai Raja Gowa yang ke VI.

Tentang Raja-Raja Gowa yang II sampai dengan yang ke V, jadi dari Tumassalangga Barayang sampai dengan Karampang ri Gowa tidak banyak diketahui hal-hwalnya: Siapa isteri atau isteri-isteri baginda, kapan dan di mana baginda kawin, berapa dan siapa nama anak-anak baginda. Bagaimana keadaan kerajaan Gowa di bawah pemerintahan baginda-baginda itu. Tidak pula diketahui tentang peperangan-peperangan yang dilakukan oleh baginda-baginda itu, berapa lama baginda-baginda itu memerintah, kapan, di mana dan bagaimana cara baginda-baginda itu wafat dan sebagainya.

Di dalam Patturioloang hanya dikatakan bahwa baginda mewarisi pemerintahan (Bahasa Makasar: ansossorangi ma'gauka) dan kemudian baginda menghilang. Menurut kepercayaan orang-orang Gowa, pada zaman itu Raja-Raja Gowa sebelum Karaeng Tunatangka'lopi tidak wafat, tidak mengalami kematian seperti halnya manusia biasa. Menurut kepercayaan rakyat Gowa, pada masa itu Raja-Raja Gowa sampai kepada Raja Gowa yang ke VI, yakni Karaeng Tunatangka'lopi semuanya mairat atau hilang dan kembali ke tempat asalnya, yakni ke kayangan. Mulai dari Karaeng Tunatangka'lopi barulah Raja-Raja Gowa mengalami kematian sebagaimana manusia biasa.

Karaeng Tunatangka'lopi mempunyai dua orang anak laki-laki, yakni yang sulung bernama Batara Gowa dan yang bungsu bernama Karaeng LoE ri Sero. Karena khawatir kalau terjadi perselisihan atau perang saudara antara kedua orang puteranya itu, maka Karaeng Tunatangka'lopi membagi kerajaan Gowa menjadi dua bagian. Baginda membagi gallarang-gallarang dan penduduk kerajaan Gowa menjadi dua bagian atau dua kelompok. Sebagian mengikuti dan diserahkan kepada Batara Gowa, sedang yang sebagian lagi mengikuti dan diserahkan kepada Karaeng LoE ri Sero. Bagian-bagian itu ialah:

- 1) Yang ditetapkan menjadi bagian Batara Gowa yaitu:
 - (1) Gallarang Paccellehang
 - (2) Gallarang Pattallassang
 - (3) Gallarang Bontomanai-Timur (Bontomanai'-iraya)
 - (4) Gallarang Bontomanai-Barat (Bontomanai'-lau')
 - (5) Gallarang Tombolo'
 - (6) Gallarang Mangngasa
- 2) Yang ditetapkan menjadi bagian Karaeng LoE ri Sero, yaitu:
 - (1) Gallarang Saumata
 - (2) Gallarang Pannampu'
 - (3) Gallarang MoncongloE
 - (4) Gallarang ParangloE

Tidak ada keterangan berapa lama Karaeng Tunatangka'lopi memerintah takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke VI. Ada diceriterakan bahwa Karaeng Tunatangka'lopi pada waktu baginda berlayar, baginda ditimpa kecelakaan yang menyebabkan baginda tewas. Perahu baginda tenggelam karena pusaran air yang dahsyat dan baginda wafat ditelungkupi perahu yang baginda tumpangi. Itulah pula sebabnya maka baginda diberi gelar Tunatangka'lopi (Bahasa Makasar: Tunatangka seharusnya tunarangka' = orang yang ditelungkupi; lopi = perahu. Di mana baginda mati tenggelam tidak diketahui dengan pasti. Ada yang memperkirakan peristiwa itu mungkin terjadi di lautan atau di perairan antara Ujung Lassowa atau Ujung Bira dan pulau Salayar. Perkiraan ini didasarkan pada kenyataan bahwa lautan antara Ujung Bira dan pulau Salayar sangat angker serta berpuaka. Lautan di dekat Ujung Bira ini memang sangat ditakuti oleh pelaut-pelaut Bugis-Makasar yang terkenal gagah-berani itu. Mereka tidak berani ribut-ribut, apalagi berlaku atau berbicara tidak senonoh, jikalau mereka sedang berlayar di perairan di daerah itu. Lautan di daerah itu dapat dengan sekonyong-konyong bergelora dan menelan korbannya yang berani berlaku atau berbicara tidak senonoh. Tidak sedikit perahu dan segenap isinya yang sudah menjadi korban dan ditelan oleh lautan yang sangat angker dan amat ditakuti itu. Jadi Tunarangka'lopi atau Tunatangka'lopi artinya Raja atau orang yang ditelungkupi perahu.

Setelah Karaeng Tunatangka'lopi wafat, baginda mewariskan takhta kerajaan Gowa kepada putera baginda yang sulung dan

bernama Batara Gowa sebagai Raja Gowa yang ke VII. Adik Batara Gowa yang bernama Karaeng LoE ri Sero kemudian menjadi Raja Tallo yang pertama. Seperti diketahui dan diuraikan nanti, kerajaan Tallo dan kerajaan Gowa di kemudian hari bersatu kembali dan menjadi satu kerajaan yang berpadu. Karaeng LoE ri Sero menurunkan Raja-Raja Tallo. Setelah kerajaan Tallo dan kerajaan Gowa berpadu menjadi satu, Raja-Raja Tallo selalu merangkap menjadi Tumabbicara Butta atau Pabbicara Butta (= Mangkubumi) kerajaan Gowa.

Tentang Batara Gowa ada diceriterakan bahwa baginda kemudian berselisih dengan saudara baginda yang bernama Karaeng LoE ri Sero, sehingga Karaeng LoE ri Sero terpaksa harus meninggalkan Gowa. Karaeng LoE ri Sero pergi ke Jawa dan kekuasaan beliau didaulat oleh Batara Gowa. Setelah Karaeng LoE ri Sero kembali dari Jawa, maka beliau tinggal di sebuah tempat yang disebut "Passi'ng". Di tempat itulah Karaeng LoE ri Sero bersedih hati mengenangkan nasibnya yang malang. Kerajaannya didaulat oleh abangnya sendiri. Maka tempat itu dinamakan Passi'ng artinya yang bersedih. Kemudian Passi'ng lazim juga disebut Paccinang.

Tidak lama berselang datanglah Karaeng LoE ri Bentang dan Karaeng LoE ri Bira. Kedua orang karaeng ini berseiasekata mengangkat Karaeng LoE ri Sero menjadi Raja mereka. Lalu Karaeng LoE ri Bentang dan Karaeng LoE Ri Bira menyuruh rakyatnya menebas sebuah hutan di dekat sungai Bira. Hutan itu disebut hutan "Talloang". Di tempat itulah rakyat kedua karaeng tadi membangun sebuah istana untuk Karaeng LoE ri Sero. Sesuai dengan nama hutan itu, yakni Talloang maka tempat itu kemudian terkenal dengan nama Tallo. Sejak itulah berdiri kerajaan Tallo dan Raja Tallo yang pertama ialah Karaeng LoE ri Sero saudara Raja Gowa yang ke VII yakni Batara Gowa. Di hari kemudian kerajaan Tallo dan kerajaan Gowa menjadi satu lagi dalam suatu paduan yang di dalam bahasa Makasar disebut "Rua karaeng se're ata" artinya dua Raja satu hamba-sahaya. Kedua kerajaan itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Begitu erat perhubungan kedua kerajaan itu. Dan seperti yang kami katakan tadi Raja-Raja Tallo selalu merangkap menjadi Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa yang bersatu. Memang Raja-Raja kedua kerajaan itu merupakan keturunan langsung Tumanurunga ri Tammalate. Oleh

orang-orang Belanda kedua kerajaan yang berpadu erat itu disebut juga "zuster-staten" artinya kerajaan atau negara bersaudara.

Tentang Batara Gowa diceriterakan pula bahwa baginda kawin dengan seorang putera Raja Garassi'. Siapa nama isteri baginda ini tidak disebutkan. Dari perkawinan Batara Gowa dan puteri Raja 'Garassi' ini lahirlah tiga orang anak, yakni:

1. Seorang anak laki-laki yang bernama I. Pakere'tau yang kemudian terkenal pula dengan gelarnya Tunijallo' ri Passukki';
2. Seorang anak laki-laki yang bernama Baratana yang kemudian mendapat gelar Karaeng Garassi';
3. Seorang anak perempuan yang bernama Karaenga ri Bone. Siapa nama pribadi atau areng ri kale puteri ini tidak diketahui.

Setelah isteri Batara Gowa, puteri Raja Garassi' itu meninggal dunia, maka baginda kawin lagi dengan seorang wanita yang bernama I. Rerasi. Dari perkawinan baginda ini lahirlah dua orang anak, yakni:

1. Seorang anak laki-laki yang bernama Daeng Matanre Tumapa'risi'kallonna. Siapa nama diri atau areng ri kale putera Raja ini tidak diketahui.
2. Seorang anak perempuan yang diberi nama Karaenga Makeboka.

Setelah Batara Gowa wafat, maka baginda diberi nama atau gelar anumerta Tumenanga ri Parallakkena artinya orang beristirahat atau dimakamkan di halamannya. Baginda mewariskan takhta kerajaan Gowa kepada anak baginda yang bernama I. Pakere' tau sebagai Raja Gowa yang ke VIII. I. Pakere'tau ini terkenal pula dengan nama atau gelar baginda Karaeng Tunijallo' ri Passukki'. Berapa lama baginda memerintah dan bagaimana keadaan kerajaan Gowa di bawah pemerintahan baginda tidak banyak diketahui. Hanya disebutkan bahwa baginda wafat karena diamuk dengan sebilah "passukki'" yakni galah atau bambu yang runcing. Menurut ceriteranya Raja Gowa yang ke VIII ini pada suatu waktu membikin malu seorang hambanya sedemikian rupa, sehingga hamba itu mata gelap lalu menikam Karaeng Tunijallo' dengan sebilah "passukki'".

Karaeng Tunijallo' ri Passukki' tidak mempunyai anak. Baginda diganti oleh saudara baginda dari lain ibu yang bernama Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' kallonna sebagai Raja Gowa yang ke IX.

Karaeng Tumapa'risi'kallonna (= Raja yang sakit lehernya) memperisterikan anak perempuan Karaeng Tunilabu ri Suriwa, Raja Tallo yang kedua. Siapa nama puteri Raja Tallo yang ke II ini tidak disebutkan. Dari perkawinan ini lahirlah:

1. Seorang anak laki-laki yang bernama I. Mariogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga sering dengan singkat disebut saja Karaeng Tunipalangga;
2. Seorang anak laki-laki yang bernama I. Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibatta atau sering disingkat Karaeng Tunibatta;
3. Seorang anak perempuan yang bernama I. Tapacinna Karaenga ri Bone;
4. Seorang anak perempuan lagi yang bernama I. Sapi Karaenga ri Sombaopu.

Ada lagi anak-anak Karaeng Tumapa'risi' Kallonna dari isterinya yang lain, tapi tidak perlu semuanya kami sebutkan di sini.

Jadi Karaeng Tumapa'risi' Kallonna adalah Raja Gowa yang ke IX. Di bawah pemerintahan baginda kerajaan Gowa mulai mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Bagindalah Raja Gowa yang mula-mula membuat undang-undang dan peraturan perang. Baginda mengangkat seorang syahbandar yang bernama Daeng Pamatte' yang juga merangkap sebagai Tumulilang kerajaan Gowa. Daeng Pamatte' inilah yang membuat huruf-huruf Makasar. Beliau ini jugalah yang membuat lontara atau sejarah orang-orang Makasar atas perintah Raja Gowa. Sejak itulah orang-orang Makasar mulai mencatat peristiwa-peristiwa penting yang dialaminya. Terkenal antara lain "Buku catatan harian Raja-Raja Gowa dan Tallo" yang di dalam bahasa Belanda dikenal dengan nama "Het Dagboek van de vorsten van Gowa en Tallo".

Karaeng Tumapa'risi'kallonna inilah yang berhasil mengalahkan dan menaklukkan berbagai negeri dan kerajaan. Bagindalah yang mengalahkan negeri-negeri: Garassi', Katingang, Parigi,

Siang (Pangkajene kepulauan), Sidenreng dan Limbangang. Baginda memaksa negeri Bulukumba dan Salayar membayar denda perang yang di dalam bahasa Makasar disebut "Sabbukati" (= kira-kira 888 real dan 88 duit). Baginda pulalah yang mengalahkan negeri-negeri Panaikang, Madallo, Cempaga, Maros dan Polombangkeng. Baginda membuat perjanjian dengan Raja Marusu' yang bergelar Karaeng LoE ri Pakere, dengan Raja Polombangkeng yang bergelar Karaeng LoE ri Bajeng dan dengan Raja Bone yang terkenal dengan gelar baginda La Ulio BoteE Pëtta Matinrowe ri Terrung. Karaeng Tumapa'risi' Kallonna menjadikan pula "palili'" (daerah takluk) kerajaan Gowa negeri-negeri: Sanrabone, Jipang, Galesong, Agang-Nionjo' (sekarang disebut Tanete), Kahu dan Pakombong. Baginda pulalah Raja Gowa yang mula-mula didatangi oleh orang-orang Portugis (Bahasa Makasar: orang-orang Paranggi).

Disebutkan pula di dalam Patturioloang bahwa jatuhnya Garassi' ke dalam tangan Raja Gowa bersamaan waktunya dengan jatuhnya Malaka ke dalam tangan orang-orang Paranggi (Portugis), jadi pada tahun 1511 (bahasa Makasar: julu taungi nibëtana Garassi' nanabetatodong Malaka ri Paranggi = bersamaan tahunnya dikalahkannya Garassi dan dikalahkan pulalah Malaka oleh orang-orang Portugis).

Pada masa pemerintahan Raja Gowa yang ke IX inilah Gowa berperang melawan kerajaan Tallo. Pada waktu itu kerajaan Tallo diperintah oleh Karaeng Tunipasu'rung. Dalam peperangan ini kerajaan Tallo dibantu oleh orang-orang Marusu' di bawah pimpinan I. Mappasomba Daeng Uruga Tumenanga ri Bulu'duaya, dan orang-orang Polombangkeng di bawah pimpinan putera Karaeng LoE ri Bajeng.

Peperangan ini berlangsung dengan sengit, akan tetapi akhirnya kerajaan Gowa dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Kemudian diadakanlah perjanjian antara Raja Gowa dan Raja Tallo. Perjanjian itu diperkuat dengan sumpah yang diucapkan oleh Raja Gowa dan Raja Tallo serta semua kepala-kepala wilayah atau gallarang di kedua belah pihak. Sumpah keramat itu diucapkan di "Baruga" (= Balai) kerajaan. Isi sumpah ini singkat tetapi sangat padat, yakni: "Ia-iannamo tau ampassi-Ewai Gowa-Tallo iamo nacalla rewata" artinya Siapa-siapa yang

mengadu-domba kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo, maka ialah yang akan dikutuk oleh Dewata.

Dengan adanya perjanjian itu, maka perhubungan kekeluargaan dan kerja-sama antara kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo makin dipererat dan diperkokoh. Seperti yang sudah kami uraikan di depan tadi, memang Raja Gowa yang ke VII yang bernama Batara Gowa bersaudara dengan Raja Tallo yang pertama yang bernama Karaeng LoE ri Sero. Dengan adanya perjanjian itu hubungan kekeluargaan antara Raja Gowa dan Raja Tallo tambah dipererat. Kedua kerajaan itu terutama dalam hubungannya ke luar merupakan satu kerajaan bersaudara yang di dalam bahasa Makasar sering dikatakan "Ruwa karaeng se're ata" artinya "Dua Raja satu hamba".

Jadi di bawah pemerintahan Karaeng Tumapa'risi' Kallonna kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo berpadu lagi menjadi satu kerajaan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sejak itu pulalah dilazimkan bahwa Raja Tallo harus "mendampingi Raja Gowa memerintah" (bahasa Makasar: mabbaligau'). Sejak itulah Raja-Raja Tallo selalu merangkap menjadi Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa.

Karaeng Tumapa'risi' Kallonna ini pulalah yang membuat perjanjian dengan Raja Luwu yang bergelar "Tosengereng Raja Dewa Datu Matinrowe ri Bajo" dan Raja Salo'mekko yang bernama Magajaya.

Diceriterakan pula bahwa Raja Gowa yang ke IX ini pernah juga berperang dengan orang-orang Jawa yang dipimpin oleh seorang bernama I. Galasi di kampung Pammolikang di daerah Gowa. Selama pemerintahan Karaeng Tumapa'risi' Kallonna yang 36 (tiga puluh enam) tahun lamanya kerajaan Gowa mengalami kejayaan dan kemakmuran. Di dalam Patturiloang disebutkan bahwa di bawah pemerintahan Karaeng Tumapa'risi' Kallonna padi dan tanaman yang lainnya menjadi-jadi semuanya. Hasil penangkapan ikan berlimpah-limpah. Disebutkan pula bahwa pada masa pemerintahan Raja Gowa yang ke IX ini, tidak ada pencuri di dalam kerajaan Gowa. Jadi pada masa itu kerajaan Gowa mengalami kejayaan. Rakyat Gowa hidup makmur dan bahagia.

Karaeng Tumapa'risi' Kallonna pula yang membuat benteng di sekeliling ibukota kerajaan Gowa. Pada waktu itu ibukota

kerajaan Gowa disebut Sombaopu dan sekali-kali bukan Makasar atau Ujung Pandang sekarang. Telah kami kemukakan bahwa Raja Gowa yang ke IX inilah yang mulai memperluas daerah dan memperbesar kekuasaan kerajaan Gowa. Pengaruh kekuasaan kerajaan Gowa makin besar dan makin luas. Baginda sering melakukan peperangan-peperangan dan menjalankan tindakan-tindakan politik atau membuat perjanjian-perjanjian yang menguntungkan kerajaan Gowa. Setelah memerintah kurang lebih 36 (tiga puluh enam) tahun lamanya, maka Karaeng Tumapa'risi' Kallonna pun wafat. Baginda wafat karena menderita penyakit leher. Oleh karena itu maka baginda diberi gelar Tumpa'risi' Kallonna artinya orang atau Raja yang sakit lehernya.

Karaeng Tumapa'risi' Kallonna mewariskan takhta kerajaan Gowa kepada anak laki-laki baginda yang sulung yang bernama I. Mariogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng atau sering disingkat saja Karaeng Tunipalangga. Jadi Karaeng Tunipalangga yang menjadi Raja Gowa yang ke X. Pada waktu naik takhta kerajaan Gowa, Karaeng Tunipalangga sudah berusia 36 (tiga puluh enam) tahun. Menurut Patturioloang baginda memerintah 18 (delapan belas) tahun lamanya. Baginda terkenal sebagai seorang yang sangat berani dan cerdas di dalam segala lapangan. Karaeng Tunipalangga melanjutkan usaha ayah baginda, yakni memperluas wilayah dan kekuasaan serta memperbesar pengaruh kerajaan Gowa. Baginda banyak menaklukkan negeri-negeri di Sulawesi-Selatan, bahkan juga negeri-negeri di luarnya. Baginda mengalahkan dan menaklukkan negeri-negeri Bajeng, Lengkese dan Polombangkeng. Karaeng Tunipalangga menaklukkan orang-orang Bugis dari Lamuru sampai ke dekat Sungai WalannaE. Baginda memaksa orang-orang Bugis Lamuru membawa denda perang yang disebut "Sabbukati". Baginda merebut sonri atau pedang pusaka orang-orang Lamuru yang disebut "Lapasasri". Baginda merebut pula sonri atau pedang pusaka Raja Soppeng. Sonri itu disebut "I. Lapauttufi".

Karaeng Tunipalangga mengalahkan pula Cenrana, Salo'mekko, Kacci, Bulo-Bulo, Kajang dan Lamatti'. Dengan bantuan orang-orang Marusu' baginda mengalahkan negeri-negeri di pegunungan seperti Samanggi, Cenrana dan Bengo. Kemudian dijadikannya pahili' (daerah takluk) Saumata dan Camba. Dengan ditemani oleh orang-orang Luwu' Karaeng Tunipalangga meng-

alahkan Wajo dan memungut upeti perang dari negeri itu. Dengan bantuan orang-orang Sidenreng Karaeng Tunipalangga mengalahkan negeri-negeri: Otting dan Bulu' Cenrana. Kemudian baginda mengalahkan negeri Suppa dan Sawitto. Baginda menjadikan palili' (daerah takluk) negeri-negeri Alitta, Duri dan Enre kang (Pannaikang). Baginda mengalahkan pula Bulukumba, Ujung LoE, Pannyikkikang, Gantarang, Wero, Salayar dan Bira. Baginda menjadikan Palili' orang-orang pegunungan di sebelah atas.

Karaeng Tunipalangga adalah Raja yang pertama-tama mengangkut orang-orang dan hartanya apabila baginda mengalahkan dan menaklukkan sebuah negeri. Baginda pulalah yang memaksakan kepada negeri-negeri yang dikalahkan dan ditaklukannya perjanjian yang singkatnya berbunyi: "Makkanama numammio", artinya: Aku berkata dan kalian hanya mengiakan. Maksudnya ialah bahwa mereka tunduk dan mentaati segala titah Raja Gowa. Karaeng Tunipalangga banyak mengangkut orang-orang Sawitto, orang-orang Suppa dan orang-orang Bacukiki ke Gowa. Baginda memungut upeti perang dari orang-orang Bira yang dikalahkannya. Karaeng Tunipalangga pula yang mengalahkan Billa'-Billami pokok Raja Besar di Mandar (bahasa Makasar: poko' karaeng lompoa ri Mandara') dengan daerah-daerah takluknya Bungka, Mapilli, Poda-poda dan Campalagian. Baginda mengalahkan pula Toli-Toli dan Kaili. Hanya Bone yang belum dikalahkan oleh Karaeng Tunipalangga sampai Pekang La'bu ke selatan dan Topejawa ke utara. Jadi Karaeng Tunipalangga dapat mengalahkan dan menaklukkan berbagai negeri. Dengan demikian baginda memperluas wilayah kekuasaan dan memperbesar pengaruh kerajaan Gowa.

Selain dari pada giat memperluas wilayah kekuasaan dan memperbesar pengaruh kerajaan Gowa, Karaeng Tunipalangga juga banyak mengadakan perbaikan-perbaikan di dalam kerajaan Gowa. Baginda banyak mengusahakan kemajuan-kemajuan di pelbagai bidang. Jabatan Tumailalang dan syahbandar yang pada jaman Karaeng Tumapa'risi' Kallonna menjadi satu dan dijabat oleh satu orang, pada jaman Karaeng Tunipalangga dipisah. Kedua jabatan itu masing-masing dijabat oleh satu orang.

Karaeng Tunipalangga pulalah yang mula-mula mengadakan dan mengangkat pejabat yang disebut Tumakkajannanggang

ana'bura'ne. Pejabat ini mengepalai anak laki-laki dan pemuda-pemuda keturunan bangsawan. Anak-anak karaeng atau pemuda-pemuda bangsawan ini dilatih sesuai dengan kedudukannya untuk menjadi prajurit-prajurit utama kerajaan Gowa. Di samping itu Karaeng Tunipalangga mengangkat pula pejabat-pejabat seperti: pandai-emas, pandai-besi, ahli bangunan, ahli membuat perahu atau kapal layar (kerajaan Gowa adalah negara maritim yang memerlukan armada laut yang besar). Baginda mengangkat pula pejabat-pejabat seperti ahli sumpitan, ahli dan tukang membuat senjata dari logam, tukang gerinda, tukang pintal tali dan sebagainya. Tiap-tiap kelompok atau golongan mempunyai kepala atau pemimpinnya sendiri-sendiri. Kepala atau pemimpin bagian-bagian itu lazim disebut Anrong Guru. Jadi tiap bagian atau seksi-seksi dikepalai atau dipimpin oleh seorang Anrong Guru. Di atas Anrong-Guru-Anrong-Guru ini ada lagi jabatan pemimpin yang lebih tinggi yang lazim disebut Anrong Guru Lompona (Lompo = besar).

Karaeng Tunipalangga adalah Raja yang pertama-tama menempatkan segala sesuatu di dalam benteng, menyuruh membuat timbangan, dacin, anak timbangan dan membuat gantang (semacam takaran beras). Baginda pulalah Raja yang pertama-tama mengatur barisan meriam-meriam dan membangun benteng-benteng yang besar. Pada jaman baginda pula orang-orang Makasar mula-mula mahir membuat obat bedil atau mesiu (bahasa Makasar: mappare ubba'), mahir mencampur dan melebur emas dengan logam-logam yang lain. Baginda pula yang mengusahakan pembuatan batu bata untuk mendirikan dan melindungi Benteng Gowa dan Benteng Sombaopu yang menjadi pula ibu negeri kerajaan Gowa. Pada jaman Karaeng Tumapa'risi'Kallonna dinding benteng masih dibuat dari tanah liat biasa.

Pada masa pemerintahan Karaeng Tunipalangga kerajaan Gowa mulai giat membangun benteng-benteng dan kubu-kubu pertahanan yang kuat. Di depan tadi sudah kami sebutkan bahwa benteng Gowa dan Benteng Sombaopu dilingkari dengan tembok yang dibuat dari batu bata. Demikian pula pada kira-kira tahun 1545 atas perintah Karaeng Tunipalangga dibangun benteng "Ujung Pandang" yang sampai sekarang masih dapat kita lihat di tengah-tengah kota Makasar atau Ujung Pandang. Seperti

juga yang akan kami uraikan nanti, setelah "Perjanjian Bungaya" ditanda-tangani pada tanggal 18 Nopember 1667 benteng ini diambil dan ditempati oleh orang-orang Belanda. Oleh orang-orang Belanda benteng ini dirubah namanya menjadi "Fort Rotterdam". Sekarang benteng ini kembali lagi kepada nama aselinya, yakni "Benteng Ujung Pandang". Jadi benteng ini adalah benteng asli kerajaan Gowa. Hanya setelah diambil dan ditempati oleh orang-orang Belanda, diadakan perombakan secara besar-besaran, terutama rumah-rumah di dalam benteng itu. Dewasa ini benteng Ujung Pandang sudah dipugar kembali dan dijadikan Pusat Kebudayaan untuk Propinsi Sulawesi-Selatan. Untuk membangun benteng-benteng dan kubu-kubu pertahanan yang banyak bertebaran di seluruh wilayah kerajaan Gowa tentu saja harus dikerahkan tenaga yang banyak jumlahnya. Tenaga ini diambilkan dari rakyat negeri-negeri atau daerah-daerah yang dikalahkan dan ditaklukkan oleh kerajaan Gowa.

Karaeng Tunipalangga yang mula-mula melazimkan "kompaka" (bahasa Makasar: ampalek kompaka), artinya meresmikan pemakaian alat musik atau bunyi-bunyian yang disebut kompa', membuat babu' (= sejenis baju), memperkecil perisai besar, menyuruh menuang atau membuat peluru Palembang (yakni sejenis bedil panjang pada zaman dahulu). Seperti sudah dikatakan di depan tadi, tiap-tiap bagian itu mempunyai pemimpin atau kepala yang disebut "Anrong-Guru". Tegasnya, banyak usaha-usaha perbaikan dan usaha-usaha kemajuan yang diupayakan orang pada jaman pemerintahan Karaeng Tunipalangga.

Di dalam Patturioloang disebutkan bahwa kepada Karaeng Tunipalangga datang seorang Jawa yang disebut Ana'koda Bonang meminta izin bertempat tinggal di kerajaan Gowa. (Di dalam bahasa Makasar: Iatommi napappalacki empoang Jawa nikanayya Ana'koda Bonang, artinya: Dialah juga yang dimintai tempat tinggal oleh orang Jawa yang disebut Ana'koda Bonang. Jawa di sini mungkin berarti jaba atau jobo yang artinya dari luar atau asing. Jadi belum tentu orang Jawa dari pulau Jawa seperti yang kita kenal sekarang. Misalnya: kanre-Jawa yang berarti kue-kue, kanre-jawa = makanan-Jawa atau dari luar). Jadi pada jaman pemerintahan Karaeng Tunipalangga datang seorang asing (dari luar Sulawesi-Selatan) yang bernama Nakhoda Bonang menghadap baginda untuk memohon agar mereka di-

perkenankan bertempat tinggal di kerajaan Gowa. Di dalam Patturioloang disebut pula bahwa pada waktu Nakhoda Bonang menghadap Karaeng Tunipalangga, beliau membawa pelbagai macam barang persembahan. Dalam Patturioloang ada pula disebut dialog atau pembicaraan antara Nakhoda Bonang dan Karaeng Tunipalangga sebagai berikut:

"Empat hal yang kami mohon kepada Tuanku"

"Apakah gerangan empat hal yang Tuan pohonkan itu?"

"Kami mohon: agar supaya pekarangan kami tidak dimasuki begitu saja, agar supaya rumah kami tidak dimasuki dengan sewenang-wenang, agar supaya kepada kami jangan dikenakan peraturan "nigajang" bila ada anak kami dan agar supaya kepada kami jangan dikenakan hukuman "nirapping" bila ada kesalahan kami."

Permohonan Nakhoda Bonang itu diperkenankan dan Karaeng Tunipalangga pun berkata lagi:

"Sedang kerbau kami, kami turunkan ke dalam air bila ia lelah dan kalau bebannya terlalu berat kami turunkan sebagian, apalagi kalian sesamaku manusia. Akan tetapi janganlah kalian melakukan pembunuhan di dalam kerajaan kami di luar sepengetahuan kami."

Lalu Karaeng Tunipalangga bertanya lagi kepada Nakhoda Bonang:

"Berapa jenis orang yang Tuan masukkan ke dalam permintaan Tuan itu."

Maka Nakhoda Bonang pun menjawab:

"Semuanya kami yang bersarung ikat ialah orang-orang Pahang, orang-orang Patani, orang-orang Campa, orang-orang Minangkabau dan orang-orang Johor".

Jadi Nakhoda Bonang ini mewakili para perantau dan para pedagang dari Pahang, Patani, Campa, Minangkabau dan Johor. Dengan datangnya para perantau dan para pedagang dari pelbagai negeri ini bertempat tinggal di ibukota kerajaan Gowa, maka jelaslah bahwa kerajaan Gowa di bawah pemerintahan Karaeng Tunipalangga sedang mengalami kemakmuran, kemajuan dan perkembangan yang pesat.

Hanya Bone yang belum dikalahkan oleh Karaeng Tunipalangga. Enam tahun tujuh bulan lamanya baginda berperang melawan Bone. Meskipun dalam keadaan sakit, namun baginda tetap memimpin pasukan-pasukan Gowa memerangi Bone. Penyakit baginda ialah makanan yang ditelan oleh baginda tidak turun. Penyakit baginda makin lama makin parah. Pada waktu berada di dalam benteng Pappolong penyakit Karaeng Tunipalangga sudah sangat parah keadaannya. Ketika hal ini diketahui oleh Karaeng Tumenanga ri Makkoayang, maka Karaeng Tunipalangga dimohon kembali ke Gowa. Karaeng Tumenanga ri Makkoayang adalah Raja Tallo yang ke IV dan merangkap menjadi Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa. Setelah 48 (empat puluh delapan) malam berada kembali di Gowa, maka Karaeng Tunipalangga pun wafat dalam usia 54 (lima puluh empat) tahun. Delapan belas tahun lamanya baginda memerintah kerajaan Gowa. Pada waktu wafat Karaeng Tunipalangga mengamanatkan agar adik baginda yakni Karaeng Tunibatta yang mewarisi takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke XI. Nama lengkap baginda ini ialah I. Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data' Tunibatta. Namun baginda sering disebut dengan nama atau gelar singkat baginda Karaeng Tunibatta. Jadi setelah kakaknya wafat, maka dinobatkanlah Karaeng Tunibatta menjadi Raja Gowa yang ke XI. Karaeng Tunibatta kawin dengan anak perempuan Karaeng ri Jamarrang yang bernama I. Daeng Mangkasara'. Dari perkawinan ini lahirlah:

1. Seorang anak laki-laki yang bernama I. Manggorai Daeng Mammeta Karaeng Bontolangkasa Tunijallo;
2. I. Tamakebo Daeng Mate'ne Karaeng ri Botongang yang biasa juga disebut Karaeng Mape'daka;
3. Seorang anak laki-laki yang bernama I. Daeng Tonji Karaeng ri Bisei;
4. Seorang anak laki-laki yang bernama I. Daeng Biasa.

Baru saja 23 (dua puluh tiga) malam Karaeng Tunibatta menduduki takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke XI, maka berangkatlah baginda ke daerah Bone. Baginda meneruskan peperangan yang sudah dimulai oleh kakak baginda, Karaeng Tunipalangga. Di daerah Pappolong terjadilah pertempuran yang seru antara pasukan-pasukan Gowa yang dipimpin oleh

Karaeng Tunibatta dan pasukan-pasukan kerajaan Bone. Karaeng Tunibatta berhasil menghalau pasukan-pasukan Bone yang mundur masuk ke bentengnya. Kemudian pasukan-pasukan Gowa membakar negeri Bukaka. Menjelang sore hari pasukan-pasukan Bone datang menyerang dengan pasukan yang kuat. Serangan tentara Bone ini berhasil mengocar-ngacirkan tentara kerajaan Gowa. Pasukan-pasukan Gowa tidak berdaya dan terpaksa lari untuk menyelamatkan diri. Dalam pertempuran inilah Karaeng Tunibatta tewas oleh tetakan parang atau kelewang orang-orang Bone. Oleh karena itulah baginda diberi gelar Karaeng Tunibatta, artinya Raja yang dipotong atau dipenggal kepalanya. Hanya 40 (empat puluh) malam Karaeng Tunibatta menjadi Raja Gowa yang ke XI ketika baginda tewas dipenggal oleh pasukan-pasukan Bone. Pada waktu itu Karaeng Tunibatta baru berusia 48 (empat puluh delapan) tahun.

Atas izin Raja Bone yang bergelar La Tenrirawe Bongkange Matinrowe ri Gucinna dan atas usaha penasehat Raja Bone yang terkenal dengan nama Kajao Laliddo maka jenazah Karaeng Tunibatta diantarkan ke Gowa. Empat orang pembesar kerajaan Bone, yakni Arung Teko, Arung Biru, Arung Lamoncong dan Arung Sanrego yang ditugaskan oleh Raja Bone untuk mengantarkan jenazah Karaeng Tunibatta ke Gowa. Dari peristiwa ini dapat kita melihat bahwa bangsa Indonesia pada jaman dahulu mengenal dan menjunjung tinggi hukum ksatria. Jenazah seorang Raja musuh yang bertempur secara ksatria diperlakukan dengan wajar dan sesuai dengan martabatnya.

Karaeng Tunibatta digantikan oleh anak baginda yang bernama I. Manggorai Daeng Mammeta Karaeng Bontolangkasa Tunijallo atau disingkat saja Karaeng Tunijallo sebagai Raja Gowa yang ke XII. Tidak seberapa lama kemudian, maka di Caleppa di dalam wilayah kerajaan Bone, dilangsungkanlah sebuah perundingan antara wakil-wakil kerajaan Gowa dan wakil-wakil kerajaan Bone. Kerajaan Gowa diwakili oleh Karaeng Tunijallo dan Tumenanga ri Makkoayang yang merangkap sebagai Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa. Kedua beliau ini dibantu oleh Gallarang Mangasa dan Lo'mo' Manrimisi (Lo'mo' adalah gelar yang kira-kira sama dengan gelar Gallarang, yakni kepala suatu wilayah). Kerajaan Bone diwakili oleh Raja Bone yang bergelar Latenrirawe Bongkange dibantu oleh penasehat utama kerajaan Bone yang terkenal dengan nama Kajao Laliddo. Di dalam

perundingan di Caleppa ini Kajao Laliddo memainkan peranan yang penting. Di dalam perundingan itu dicapai hasil antara lain sebagai berikut:

1. Daerah-daerah sampai ke Sungai WalanaE di sebelah barat dan sampai daerah Ulaweng di sebelah utara diserahkan kepada kerajaan Bone.
2. Sungai Tangka', yakni sebuah sungai di perbatasan Bone dan Sinjai, menjadi perbatasan kerajaan Bone dan kerajaan Gowa. Daerah di sebelah selatan sungai itu termasuk daerah atau wilayah kekuasaan kerajaan Gowa, sedang daerah di sebelah utara sungai itu termasuk wilayah kekuasaan kerajaan Bone.
4. Negeri atau daerah Cenrana masuk daerah kekuasaan kerajaan Bone.

Di dalam bahasa Makasar perjanjian antara Gowa dan Bone ini disebut "Ulukanaya ri Caleppa", artinya perjanjian di Caleppa. Setelah perjanjian ini tercapai, maka keputusan atau delegasi kerajaan Gowa kembali ke Gowa. Setibanya di Gowa, maka tidak lama kemudian dinobatkanlah Karaeng Tunijallo sebagai Raja Gowa yang ke XII.

Pelantikan Karaeng Tunijallo sebagai Raja Gowa yang ke XII dihadiri pula oleh Raja Bone La Tenrirawe Bongkange yang datang ke Gowa bersama Kajao Laliddo. Kemudian Karaeng Tunijallo mengadakan perjanjian persahabatan dengan Raja Bone. Pada upacara peresmian perjanjian itu senjata pusaka kerajaan Gowa yang disebut "Sudanga" dan senjata pusaka kerajaan Bone yang disebut "Lateariduni" diletakkan berdampingan di sebuah tempat yang keramat di dalam istana Raja Gowa. Hal ini menambah khidmat dan agungnya suasana perjanjian persahabatan itu. Di dalam perjanjian persahabatan itu antara lain dinyatakan: "Musuh-musuh Raja atau kerajaan Gowa adalah pula musuh-musuh Raja atau kerajaan Bone. Demikian pula sebaliknya, musuh-musuh Raja atau kerajaan Bone adalah musuh-musuh Raja atau kerajaan Gowa. Rakyat Gowa yang masuk ke wilayah kerajaan Bone adalah seperti mereka itu masuk ke negerinya sendiri. Sebaliknya pula rakyat Bone yang masuk ke wilayah kekuasaan kerajaan Gowa adalah mereka seperti berada di negerinya sendiri."

Dengan demikian maka berakhirlah permusuhan antara kerajaan Gowa dan kerajaan Bone yang sudah bertahun-tahun lamanya berlangsung. Kemudian Karaeng Tunijallo berusaha keras untuk memajukan kerajaan Gowa di dalam segala lapangan. Baginda mengadakan hubungan persahabatan dengan Raja-Raja di luar Sulawesi Selatan, antara lain dengan Raja Mataram (di Jawa), dengan Johor, dengan Malaka, dengan Pahang, dengan Balam-bangan dan ke daerah timur dengan Raja-Raja Maluku.

Pada jaman pemerintahan Karaeng Tunijallo kesenian maju, terutama seni-ukir. Pada jaman pemerintahan baginda barulah orang-orang Makasar mahir menempa keris (bahasa Makasar: lapa ma'gau nauru nia'balla' niukiri, namandede Mangkasaraka tobo, artinya: Baru pada masa pemerintahan baginda ada rumah yang diukir dan orang-orang Makasar menempa keris atau senjata tikam).

Pada jaman pemerintahan Karaeng Tunijallo diadakan pengawasan terhadap anak (panah) sumpitan. Hal ini disebabkan karena ketika baginda berada di Bone dua kali baginda mendapat luka terkena anak sumpitan yang beripuh (beracun). Karaeng Tunijallo pulalah yang mula-mula mengangkat juru-tulis istana dan penulis sejarah atau ahli lontara, tukang cat perada (cat warna kuning seperti emas) dan pembuat dacin.

Karaeng Tunijallo pula yang mula-mula memperkenankan para perantau dan pedagang yang beragama Islam mendirikan mesjid di Mangalle Kana (Sombaopu). Maksudnya agar supaya para perantau dan pedagang itu dapat atau senang menetap di Gowa dan dapat dengan leluasa menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya. Bahkan baginda menyuruh serta memperkenankan pula mereka untuk naik haji.

Tidak lama kemudian wafatlah Tumenanga ri Makkoayang setelah 11 (sebelas) tahun lamanya menjabat sebagai Mangkubumi kerajaan Gowa. Almarhum ini merangkap juga sebagai Raja Tallo yang ke IV. Setelah Tumenanga ri Makkoayang wafat, Karaeng Tunijallo masih juga mengadakan peperangan dan mengalahkan beberapa negeri antara lain: Luwu', Batulappa, Segeri dan Marusu'. Ada pula disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Karaeng Tunijallo, yakni pada kira-kira tahun 1580, Sultan Ternate yang bergelar Sultan Baabullah datang berkunjung ke Sombaopu, ibu negeri kerajaan Gowa.

Seperti yang sudah diuraikan di depan tadi, antara kerajaan Gowa dan kerajaan Bone telah tercapai perjanjian persahabatan. Akan tetapi kemudian timbul lagi keretakan antara kedua kerajaan itu. Mungkin karena melihat adanya bahaya yang akan datang dari pihak kerajaan Gowa yang sering meluaskan pengaruh dan kekuasaannya melalui jalan peperangan, maka tiga kerajaan Bugis yang besar mengadakan perjanjian. Ketiga kerajaan Bugis yang mengadakan semacam "Triple Alliantie" atau "Perjanjian Tiga Negara" itu ialah kerajaan Bone, kerajaan Wajo dan kerajaan Soppeng. Karena ketiga kerajaan itu merupakan kerajaan-kerajaan Bugis yang besar, maka ketiga kerajaan itu disebut juga "TellumpoccoE" (bahasa Bugis) atau "Tallumboccoa" (bahasa Makasar). Bocco artinya penuh. Persekutuan tiga kerajaan itu diadakan pada tahun 1582 antara Raja Bone yang bergelar La Tenrirawe Bongkange Matinrowe ri Gucinna, Arung Matowa atau Raja Wajo yang bergelar "La Mungkace To Udamang Matinrowe ri batana" dan Datu atau Raja Soppeng yang bernama La Mappaleppe PatolaE. Persekutuan diadakan di kampung Bunne di daerah Timurung (Bone Utara). Persekutuan "TellumpoccoE" atau tiga kerajaan Bugis yang besar ini diadakan dengan menanam sebuah batu di daerah Timurung. Oleh karena itu maka perjanjian antara ketiga kerajaan itu sering pula disebut "MallamumpatuE ri Timurung" artinya Penanaman batu di daerah Timurung. Maksud utama dari pada perjanjian antara ketiga kerajaan Bugis ini, ialah menentang supremasi kerajaan Gowa. Maka Raja Gowa pun murka. Kerajaan Wajo dan kerajaan Bone diserang, akan tetapi tidak berhasil. Kemudian Raja Gowa yang ke XII ini wafat karena baginda diamuk oleh seorang saudara sesusunya yang bernama I. Lolo Tammakkana. Itu pulalah sebabnya maka baginda terkenal dengan nama atau gelar anumerta baginda Karaeng Tunijallo, artinya Raja yang diamuk.

Banyak sekali isteri dan anak-anak Karaeng Tunijallo. Di sini kami hanya menyebutkan permaisuri baginda yang bernama I. Sambo Daeng Niasseng Karaeng Patingaloang. Permaisuri baginda ini seorang wanita yang "maddarataku". Beliau cucu Karaeng Tumapa' risi' Kallonna yakni Raja Gowa yang ke IX dan anak dari Tumenanga ri Makkoayang, Raja Tallo yang ke IV. Jadi beliau termasuk golongan "Anak Karaeng Ti'no". Oleh karena itu pula beliau sering disebut Karaenga Bainea artinya Raja Perempuan. Dari permaisuri baginda ini Karaeng Tunijallo

memperoleh 8 (delapan) orang anak, lima orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan, yakni:

1. Anak laki-laki yang bernama I. Tepukaraeng Daeng Pirambu Karaeng Bontolangkasa Tunipasulu' atau disingkat Karaeng Tunipasulu';
2. Anak perempuan yang bernama I. Callanna Daeng Tama'ring Karaenga ri Tabaringan;
3. Anak laki-laki yang bernama I. Topali. Beliau ini meninggal tanpa ada anaknya;
4. Anak perempuan yang bernama I. Bissu Maliba Karaeng Pacelle;
5. Anak perempuan yang bernama I. Sabbesiang Kare Lamgoro' Karaenga ri Bulu-Bulu;
6. Anak laki-laki yang bernama I. Mangngarangngi Daeng Manrabia yang kemudian terkenal sebagai Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna;
7. Anak laki-laki yang bernama I. Kelo Daeng Uraga Karaenga ri Ujung Tana;
8. Anak laki-laki yang bernama I. Yung Daeng Maccini' Karaenga ri Bulu' Sipong.

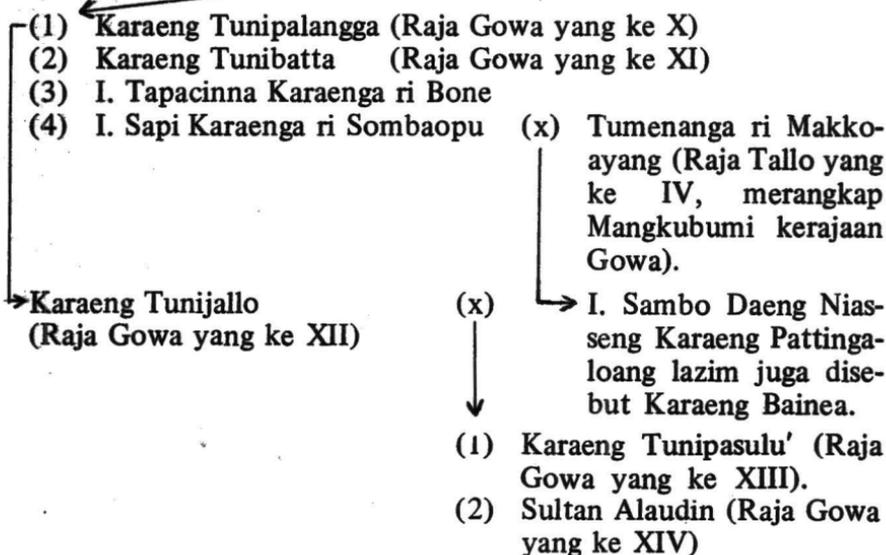
Kedelapan orang anak yang tersebut di atas itu merupakan apa yang di depan tadi disebut "Anak Karaeng Ti'no", anak bangsawan tingkat tertinggi yang paling memenuhi syarat untuk menaiki takhta kerajaan Gowa. Dan memangnya pula dua orang anak dari Karaeng Tunijallo yang tersebut di atas menjadi Raja Gowa, yakni:

Yang No. 1 yaitu Karaeng Tunipasulu' sebagai Raja Gowa yang ke XIII, dan

Yang No. 6 yaitu Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna sebagai Raja Gowa yang ke XIV.

Agar supaya jelas bahwa kedua orang ini merupakan "Anak Pattola" yang paling memenuhi syarat untuk menduduki takhta kerajaan Gowa seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, kami berikan bagan atau skema keturunan beliau itu sebagai berikut:

Karaeng Tumapa'risi' Kallonna x Anak perempuan Tunilabu ri
 (Raja Gowa yang ke IX) | Suriwa Raja Tallo II



Dari bagan atau skema di atas itu dapat kita melihat bahwa Karaeng Tunijallo dan permaisuri baginda masih bersepuh sekali. Mereka kedua-duanya masih cucu Karaeng Tumapa'risi' Kallonna, Raja Gowa yang ke IX. Jadi Karaeng Tunipasulu' dan Sultan Alaudin merupakan "Anak karaeng ti'no" atau anak darah bangsawan Gowa-Tallo yang tertinggi taraf atau tingkatnya. Ayah mereka ialah Karaeng Tunijallo, Raja Gowa yang ke XII. Ibu mereka I. Sambo Daeng Niasseng Karaeng Pattingaloang adalah keturunan bangsawan Gowa-Tallo yang tertinggi derajadnya. Beliau anak perempuan Raja Tallo yang ke IV dan cucu Raja Gowa yang ke IX. Jadi Karaeng Tunipasulu' dan Sultan Alaudin merupakan Anak Pattola yang paling memenuhi syarat untuk menduduki takhta kerajaan Gowa.

Setelah Karaeng Tunijallo wafat, maka anak baginda yang bernama Karaeng Tunipasulu' yang menggantikan baginda sebagai Raja Gowa yang ke XIII. Pada waktu naik takhta Karaeng Tunipasulu' baru berumur 15 (lima belas) tahun. Baginda memerintah dengan sewenang-wenang, sehingga banyak menimbulkan kekacauan. Dengan semaunya dan seenaknya baginda memecat pembesar-pembesar kerajaan Gowa, seperti Tumailang

dan sebagainya. Karaeng Tunipasulu' menetapkan Bate Salapanga menjadi sipuwe bate (sipuwe = separuh). Karaeng Tunipasulu' sering dengan sewenang-wenang membunuh orang-orang yang tidak disenanginya. Banyak perantau dan pedagang yang berasal dari luar Gowa terpaksa pada lari meninggalkan Gowa. Mereka takut terkena perbuatan sewenang-wenang Karaeng Tunipasulu'. Bahkan pun anak-anak karaeng dan para bangsawan Gowa banyak yang lari atau menyingkir karena takut terkena perbuatan sewenang-wenang Karaeng Tunipasulu'. Banyak lagi tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan Raja Gowa yang ke XIII ini yang tidak layak untuk diceriterakan di sini. Oleh karena itu pula maka baginda tidak lama memerintah. Karaeng Tunipasulu' hanya dua tahun memerintah, lalu dipaksa turun takhta oleh rakyat dan Hadat Gowa. Kemudian baginda meninggalkan kerajaan Gowa dan pergi bertempat tinggal di negeri Luwu'. Itulah sebabnya maka Raja Gowa yang ke XIII ini dinamakan Karaeng Tunipasulu' artinya Raja yang dikeluarkan. Di Luwu' Karaeng Tunipasulu' mulai memeluk agama Islam. Kemudian beliau pergi dan bertempat tinggal di Buton. Di sinilah beliau wafat dalam bulan Rajab tahun 1026 Hijrah atau pada tanggal 5 Juli tahun 1617 tahun Masehi.

Yang menggantikan Karaeng Tunipasulu' ialah adik seayah-seibu baginda yang bernama I. Mangngarangngi Daeng Manra'bia. Setelah baginda masuk Islam dan memerintah sebagai Raja Gowa yang ke XIV baginda diberi gelar Sultan Alaudin. Setelah wafat, Sultan Alaudin terkenal pula dengan nama atau gelar anumerta baginda Tumenanga ri Gaukanna artinya Raja yang wafat dalam pemerintahannya. Sultan Alaudin memerintah dari tahun 1593 sampai tahun 1639.

Pada waktu harus menggantikan kakaknya, Sultan Alaudin baru berusia tujuh tahun. Oleh karena baginda belum cukup usia untuk memerintah, maka untuk sementara waktu pemerintahan kerajaan Gowa dijalankan oleh Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa. Pada waktu itu jabatan Mangkubumi atau Pabbicara Butta dipegang oleh Karaeng Matoaya (arti sebenarnya Raja yang tua). Mangkubumi (Karaeng Matoaya) ini adalah Raja Tallo yang ke VI dan masih bersaudara dengan Karaeng Bainea, ibu kandung Karaeng Tunipasulu' dan Sultan Alaudin. Jadi Karaeng Matoaya masih mamak, paman atau oom Sultan Alaudin. Karaeng Matoaya adalah Raja pertama

yang memeluk agama Islam di Sulawesi-Selatan. Oleh karena itu beliau dikenal pula dengan gelar baginda Sultan Abdul-lah Awalul Islam. Beliau masuk Islam pada hari Jum'at tanggal 9 Jumadilawal tahun 1014 Hijrah atau tanggal 22 September 1605 Masehi. Setelah wafat Karaeng Matoaya dikenal dengan gelar beliau Tumenanga ri Agamana, artinya Raja atau orang yang wafat dalam agamanya.

Demikianlah pada awal abad ketujuh belas kerajaan Gowa dan Tallo dapat dikatakan sudah menjadi kerajaan Islam. Yang meng-Islamkan kedua orang Raja itu ialah Abdul Makmur Khatib Tunggal yang kemudian lebih dikenal dengan nama Dato' ri Bandang. Makam Dato' ri Bandang ini masih dapat kita saksikan di kampung Kalukubodoa di sebelah timur laut kota Makasar atau Ujung Pandang sekarang ini. Setelah Gowa dan Tallo menjadi kerajaan Islam dan Raja-Rajanya memperoleh gelar "Sultan", maka Gowa dan Tallo menjadi pusat penyebaran agama Islam terutama di Sulawesi-Selatan. Dua orang kawan Dato' ri Bandang yakni Khatib Sulaiman yang lebih dikenal sebagai Dato' ri Patimang dan Khatib Bungsu yang lebih dikenal dengan gelarnya Dato' ri Tiro adalah penyiar-penyiar agama Islam yang terkenal di Sulawesi-Selatan.

Pada waktu Karaeng Matoaya menjadi Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa dan Sultan Alaudin memerintah sebagai Raja Gowa yang ke XIV, kerajaan Gowa mengalahkan negeri-negeri: Bulukumba, Bilusu, Sidenreng, Lamuru, Soppeng, Wajo, Bone, sebagian Tempe, Bulu' Cenrana, Wawonio, Bilokka, Lemo, Pekkalabbu, Campaga dan lain-lainnya. Kemudian Gowa mengalahkan pula Bima, Dompu, Sumbawa, Kekelu, Sanggara, Buton, Pancana, Tubungku, Banggai, Buol, Gorontalo, Larompong, Selaparang (Lombok), Pasere (Kalimantan Selatan), Kutai, dan lain-lainnya. Pada jaman pemerintahan Sultan Alaudin kerajaan Gowa mengadakan persahabatan dengan Raja Aceh dan Raja Mataram.

Sultan Alaudin terkenal sebagai Raja Gowa yang berbudi baik. Baginda dicintai oleh rakyatnya. Setelah 33 (tiga puluh tiga) tahun masuk Islam dan 46 (empat puluh enam) tahun lamanya menduduki takhta kerajaan Gowa, Sultan Alaudin wafat pada tanggal 12 bulan Syafar tahun 1049 Hijrah atau tanggal 15 Juni 1639 Masehi. Baginda diberi gelar atau nama anumerta Tumenanga

ri Gaukanna artinya orang yang wafat dalam pemerintahannya. Karaeng Matoaya wafat pada tanggal 1 Oktober 1636, jadi kira-kira dua tahun sembilan bulan lebih dahulu.

Seperti sudah diuraikan di depan tadi, sudah sejak jaman pemerintahan Raja Gowa yang ke IX (Karaeng Tumapa'risi' Kallonna) banyak orang asing yang datang dan tinggal menetap di Sombaopu, ibukota kerajaan Gowa. Pada waktu itu ibukota kerajaan Gowa ialah Sombaopu. Di sekitar tahun 1600 ibukota kerajaan Gowa ini makin hari makin ramai. Pada abad ketujuh belas Sombaopu sudah merupakan bandar dan pelabuhan yang teramai di Indonesia bagian timur. Kota itu sangat penting artinya terutama dalam perdagangan hasil bumi yang pada waktu itu sangat digemari dan amat dibutuhkan oleh dunia. Letaknya sangat strategis dan baik sekali di tengah-tengah lalu-lintas perdagangan antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur. Seperti sudah sama dimaklumi kepulauan Maluku terkenal sebagai gudang rempah-rempah yang sangat digemari oleh orang-orang Eropa. Tidaklah terlalu mengherankan jikalau Sombaopu dan kerajaan Gowa mendapat perhatian yang besar sekali dari orang-orang asing. Orang-orang Eropa seperti orang-orang Portugis, orang-orang Spanyol dan juga orang-orang Belanda, bahkan kemudian juga orang-orang Inggris berusaha mencari perhubungan dan ingin bersahabat dengan Raja Gowa. Baginda berkedudukan di Sombaopu, ibukota kerajaan Gowa.

Orang-orang mengatakan atau menulis bahwa ibukota kerajaan Gowa pada waktu itu ialah Makasar yang sekarang diganti namanya menjadi Ujung Pandang. **HAL INI TIDAK BENAR!!!** Pada waktu itu ibukota kerajaan Gowa ialah Sombaopu dan **BUKAN MAKASAR ATAU UJUNG PANDANG YANG SEKARANG**. Sombaopu, ibukota kerajaan Gowa, terletak beberapa kilometer di sebelah selatan kota Makasar atau Ujung Pandang sekarang. Memang Belanda dengan sengaja hendak menghilangkan dan menghapus nama Sombaopu dari ingatan kita bangsa Indonesia, karena Sombaopu adalah benteng yang tangguh dalam perlawanan menentang penjajahan Belanda pada abad yang ketujuh belas. Belanda memang dengan sengaja hendak menghapus nama Sombaopu agar anak-cucu bangsa Indonesia tidak pernah tahu bahwa di situ pernah terjadi perlawanan yang gigih menentang penjajahan Belanda yang sewe-

nang-wenang, bahwa di Sombaopu banyak pahlawan-pahlawan Gowa yang gugur sebagai ayam jantan yang pantang menyerah dalam membela kehormatan bangsanya. Jadi sekali lagi perlu kami tegaskan di sini bahwa **ADALAH SUATU KEBOHONGAN DAN KESALAHAN BESAR** jikalau dikatakan bahwa pada waktu itu ibukota kerajaan Gowa adalah Makasar atau Ujung Pandang sekarang. **IBUKOTA KERAJAAN GOWA PADA WAKTU ITU BUKAN MAKASAR ATAU UJUNG PANDANG, TETAPI SOMBAOPU.** Di Sombaopulah para wakil atau duta negara-negara lain datang menghadap Raja Gowa. Jadi pada waktu itu Sombaopu sudah menjadi kota internasional dan menjadi bandar atau pelabuhan yang terbesar dan teramai di Indonesia bagian timur. Kota Makasar atau Ujung Pandang yang sekarang, pada waktu itu belum apa-apa. Setelah Sombaopu dihancurkan dan diratakan dengan tanah oleh Belanda (V.O.C.) barulah Makasar atau Ujung Pandang tampil ke panggung sejarah.

Pada waktu itu orang-orang Belanda (V.O.C.) berusaha menjalankan monopoli perdagangannya di bagian timur tanah air kita. Mereka menganggap orang-orang Makasar dan kerajaan Gowa sebagai penghalang dan saingan yang berat. Bahkan orang-orang Belanda (V.O.C.) menganggap kerajaan Gowa sebagai musuh yang sangat berbahaya. Akan tetapi mereka belum berani secara langsung berperang dengan orang-orang Makasar atau kerajaan Gowa. Mereka berusaha dengan jalan diplomasi. Belanda (V.O.C.) mengirimkan utusan-utusannya ke Sombaopu. Tugas utusan-utusan Belanda (V.O.C.) itu ialah mengadakan hubungan dagang dan mengusahakan perjanjian persahabatan dengan Raja Gowa. Namun karena syarat-syarat yang diajukan oleh pihak Belanda (V.O.C.) itu merugikan dan bertentangan dengan kepentingan kerajaan Gowa, maka utusan-utusan Belanda itu tidak pernah berhasil. Belanda selalu ingin menjalankan perdagangan monopoli atas hasil rempah-rempah di Indonesia bagian timur. Belanda melarang orang-orang Makasar berdagang dengan musuh-musuh Belanda (V.O.C.). Pada waktu itu terutama orang-orang Portugis merupakan musuh besar dan saingan terberat orang-orang Belanda (VOC).

Tentu saja segala keinginan Belanda (V.O.C.) itu ditolak mentah-mentah oleh Raja Gowa, Kerajaan Gowa terbuka bagi semua bangsa yang mau mentaati hukum dan peraturan-peraturan

yang berlaku di Gowa. Kerajaan Gowa tidak membedakan antara orang-orang Belanda dan orang-orang Portugis atau bangsa-bangsa yang lainnya. Oleh karena itu Belanda (V.O.C.) menganggap kerajaan Gowa sebagai batu penghalang yang besar bagi maksud-maksud angkara murkanya.

Kerajaan Gowa menolak bahkan menentang dengan keras hak monopoli yang hendak dijalankan oleh Belanda (V.O.C.) terutama di Indonesia bagian timur. Raja dan kerajaan Gowa berpendirian: "Tuhan Yang Maha Kuasa telah menciptakan bumi dan lautan. Bumi telah dibagi-bagikan di antara manusia, begitu pula lautan telah diberikan untuk umum. Tidak pernah terdengar bahwa pelayaran di lautan dilarang bagi seseorang. Jikalau Belanda melarang hal itu, maka itu berarti bahwa Belanda seolah-olah mengambil nasi dari mulut orang lain." Demikianlah pendirian dan sikap Raja-Raja Gowa. Baik Sultan Alaudin maupun Sultan Muhammad Said, bahkan juga Sultan Hasanudin kemudian selalu berpendirian bahwa Tuhan menciptakan bumi dan lautan. Bumi untuk dibagi di antara manusia dan lautan untuk dimiliki dan dipakai bersama. Jadi bukan untuk V.O.C. atau orang-orang Belanda semata-mata. Itulah sebabnya mengapa kerajaan Gowa dengan keras menentang usaha monopoli Belanda (V.O.C.). Sebaliknya Belanda (V.O.C.) berusaha dengan keras pula menghancurkan dan menyingkirkan kerajaan Gowa. Namun terhadap kerajaan Gowa yang kuat dan jaya Belanda (V.O.C.) tidak dapat berbuat apa-apa. Belanda (V.O.C.) selalu mencari peluang yang baik untuk merongrong dan menghancurkan kekuasaan kerajaan Gowa.

Kepala kantor dagang Belanda (V.O.C.) di Sombaopu bernama Abraham Sterck. Pada tahun 1615 Kapal dagang Belanda "Enkhuyzen" berlabuh di pelabuhan Sombaopu. Kemudian Abraham Sterck mengadukan halnya kepada Dewan Kapal (Scheepsraad) kapal yang sedang berlabuh itu. Diceriterakannya bahwa ia diperlakukan dengan tidak layak oleh orang-orang Makasar. Kemudian Abraham Sterck mencari akal untuk membalaskan dendamnya. Ia mendapat bantuan yang sepenuhnya dari Kapten kapal "Enkhuyzen" yang bernama de Vries. Kedua orang Belanda ini merencanakan sebuah tipu muslihat yang sangat licik. Mereka mengundang beberapa orang bangsawan dan pembesar kerajaan Gowa untuk beramah-tamah di atas kapal

"Enkhuyzen". Tanpa menaruh curiga para bangsawan dan pembesar Gowa yang diundang itu datang dengan beberapa orang pengiring mereka. Mereka tidak menyangka sama sekali bahwa mereka masuk perangkap siasat licik yang sudah direncanakan oleh orang-orang Belanda yang tidak jujur itu. Dengan tiba-tiba kapten kapal "Enkhuyzen" memerintahkan anak buahnya untuk melucuti senjata orang-orang Makasar yang naik ke kapal itu. Orang-orang Makasar yang terkejut atas perlakuan curang dan sewenang-wenang serta tidak terduga itu mengadakan perlawanan. Maka terjadilah perkelahian yang seru dan di kedua belah pihak jatuh korban. Karena kekuatan tidak seimbang dan sifat yang mendadak dari peristiwa itu, maka perlawanan orang-orang Makasar itu dapat dipatahkan. Akhirnya orang-orang Belanda yang curang itu berhasil menangkap dan menawan dua orang bangsawan yang masih ada hubungan keluarga dengan Raja Gowa. Kedua orang bangsawan Gowa ini dibawa sebagai tawanan oleh orang-orang Belanda ke pulau Jawa.

Tentu saja perbuatan curang dan sifat keji orang-orang Belanda ini menimbulkan kemarahan dan kebencian orang-orang Makasar. Peristiwa di atas kapal "Enkhuyzen" itu segera tersiar secara luas tidak mudah dilupakan oleh orang-orang Makasar. Kemudian untuk meredakan suasana yang tegang itu maka orang-orang Belanda akhirnya melepaskan kedua orang bangsawan Gowa itu. Demikianlah setelah keadaan mulai mereda, maka pada tanggal 10 Desember 1616 datanglah sebuah kapal dagang Belanda (V.O.C.) yang bernama "De Eendracht". Kapal dagang ini berlabuh di pelabuhan Sombaopu. Setelah mendapat izin dari syahbandar, maka anak buah kapal itu pun turun ke darat. Seperti juga halnya orang-orang Belanda yang mula-mula mendarat di Banten pada tahun 1596, maka pun orang-orang Belanda yang turun ke daratan Gowa ini memperlihatkan tingkah-laku yang sombong dan kasar. Peristiwa keji dan kecurangan yang dilakukan oleh orang-orang Belanda di atas kapal "Enkhuyzen" masih hangat dalam ingatan orang-orang Makasar. Melihat tingkah-laku orang-orang Belanda yang kasar dan sombong itu, maka rasa dendam dan benci yang membara di dada orang-orang Makasar itu meluap kembali. Orang-orang Belanda yang kasar dan sombong itu diserang oleh orang-orang Makasar. Akhirnya seluruh anak buah kapal "De Eendracht" dibinasakan oleh orang-orang Makasar. Dengan peris-

tiwa ini, maka hubungan antara Belanda (V.O.C.) dan kerajaan Gowa meruncing lagi.

Kemudian hubungan antara Belanda (V.O.C.) dan kerajaan Gowa makin lama makin tegang. Hal ini tidak usah terlalu mengherankan kita. Sebab pokok dari ketegangan itu telah kami uraikan di depan tadi, yakni: Belanda (V.O.C.) hendak memaksakan hak monopolinya di Indonesia bagian timur, sedang kerajaan Gowa tidak mengakui bahkan menentang keinginan Belanda (V.O.C.) itu. Orang-orang Makasar terkenal sebagai bangsa pelaut yang ulung dan gagah-berani di Indonesia. Bangsa Belanda pun terkenal sebagai bangsa pelaut yang ulung dan gagah-berani di Eropa. Pada masa itu kerajaan Gowa sedang dalam puncak kejayaan dan kebesaran kekuasaannya. Pengaruh dan kekuasaan kerajaan Gowa diakui dan disegani, terutama di Indonesia bagian timur. Orang-orang Belanda baru saja keluar dari kancah Perang Kemerdekaannya yang berlangsung kurang lebih 80 (delapan puluh) tahun lamanya. Sebagai bangsa yang baru merdeka melalui peperangan yang dilakukannya dengan gagah-berani orang-orang Belanda menuju ke Indonesia. Mereka masih diliputi semangat patriot dan jiwa pelaut yang perkasa dari laksamana-laksamana mereka seperti Tromp dan de Ruyter masih membara di dada mereka. Orang-orang Belanda berusaha dengan sekuat tenaga untuk menguasai daerah rempah-rempah yang banyak memberi keuntungan. Mereka berusaha menguasai sumber perdagangan yang tak ternilai harganya, yakni rempah-rempah dari kepulauan Maluku. Mereka berusaha keras memaksakan hak monopoli perdagangan yang mereka peroleh dari pemerintahnya, yakni Pemerintah di negeri Belanda. Mereka mau melarang orang-orang Makasar berdagang rempah-rempah di kepulauan Maluku. Dengan ini jelaslah apa sebab orang-orang Belanda (V.O.C.) memusuhi kerajaan Gowa. Bentrokan bersenjata antara kedua bangsa pelaut yang ulung dan gagah-berani ini tidak dapat dielakkan. Besok atau lusa mereka pasti akan terlibat dalam suatu perang terbuka yang dahsyat.

Oleh karena itu maka kerajaan Gowa harus waspada dan mengambil langkah-langkah pengamanan. Untuk menghadapi musuh yang mengancam dari luar itu, maka kerajaan Gowa harus menyempurnakan benteng-benteng dan kubu-kubu pertahanannya. Di dalam kerajaan Gowa banyak terdapat benteng-

benteng dan kubu-kubu pertahanan yang kokoh, antara lain: Benteng Sombaopu, Benteng Gowa, Benteng Ujung Pandang, Benteng Tallo, Benteng Ujung Tanah, Benteng Pannakukang, Benteng Galesong dan lain-lainnya.

Setelah Sultan Alaudin Tumenanga ri Gaukanna wafat pada tanggal 12 bulan Syafar tahun 1049 Hijrah atau tanggal 15 Juni 1639 Masehi, maka baginda diganti oleh putera baginda yang bernama Sultan Muhammad Said sebagai Raja Gowa yang ke XV. Nama pribadi atau areng-rikale baginda ialah I. Mannuntungi. Nama paddaengang baginda ialah Daeng Mattola. Nama pakkarangang baginda sebelum menaiki takhta kerajaan Gowa ialah mula-mula Karaeng Ujung, lalu baginda mendapat lagi nama pakkarangang, yakni Karaeng Lakiung (Jadi nama pakkarangang baginda ada dua). Setelah menjadi Raja Gowa ke XV baginda bergelar Sultan Muhammad Said. Karena kegiatan baginda mengembangkan agama Islam, maka dari Mufti Besar di Mekkah, baginda mendapat gelar atau nama Malikussaid. Karena tulisan baginda terkenal sangat indah dan bagus, maka setelah wafat baginda diberi nama atau gelar anumerta Tumenanga ri Papambatunna, artinya orang yang wafat di batutulisnya. Jadi nama lengkap Raja Gowa yang ke XV ini ialah I. Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Ujung Karaeng Lakiung Sultan Muhammad Said Tumenanga ir Papambatunna. Dengan singkat kita sebut saja Sultan Muhammad Said.

Sultan Muhammad Said mewarisi pemerintahan kerajaan Gowa karena baginda "Anak Pattola". Baginda dilahirkan pada tanggal 29 bulan Rajab tahun 1016 Hijrah atau tanggal 11 Desember 1606 Masehi. Pada hari Rabu tanggal 15 Juni 1639, jadi pada usia lebih 32 (tiga puluh dua) tahun, Sultan Muhammad Said menjadi Raja Gowa yang ke XV. Kemudian Sultan Muhammad Said menyatakan menghendaki Karaeng Patingaloang mendampingi beliau memerintah dan memimpin rakyat Gowa. Maka Karaeng Patingaloang pun diangkatlah menjadi Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa di samping jabatan beliau sebagai Raja Tallo yang ke VIII. Karaeng Patingaloang terkenal sebagai seorang yang cendekia, pandai, sangat cerdas serta luas pengetahuannya. Beliau pandai dan mahir berbahasa pelbagai bahasa asing. Perhatian beliau terhadap ilmu pengetahuan dan terhadap kemajuan besar sekali. Seorang penyair bangsa

Belanda yang terkenal, yakni Joost van den Vondel sendiri memuji-muji kecendekiaan beliau dengan syair sebagai berikut:

"Wiens aldoor snuffelende brein
Een gansche werelt valt te klein"

(artinya kurang lebih: orang yang pikirannya selalu dan terus-menerus mencari, sehingga seluruh dunia rasanya terlalu kecil baginya).

Sultan Muhammad Said dan Mangkubumi baginda yang bernama Karaeng Patingaloang merupakan pasangan yang cocok dan serasi. Pada jaman pemerintahan beliau-beliau inilah kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya. Kerajaan Gowa luas wilayah kekuasaannya dan besar sekali pengaruhnya. Sultan Muhammad Said termashur sampai ke mana-mana, sampai ke beberapa negeri di Asia, bahkan sampai ke Eropa. Hal ini terutama juga disebabkan karena jasa-jasa Karaeng Patingaloang yang sebagai Mangkubumi kerajaan Gowa pandai menjalankan diplomasi. Sultan Muhammad Said mengadakan hubungan dan persahabatan dengan Raja-Raja dan pembesar-pembesar serta orang-orang terkemuka di luar negeri. Baginda mengadakan hubungan dan persahabatan antara lain: dengan Raja Ingeris, Raja Castilia di Spanyol, dengan Mufti Besar Arabia, Raja Portugis, dengan Gubernur Sepanyol di Manila, dengan Raja Muda Portugis di Goa (India) dan Merchante di Masulipatan (India).

Tentang sifat pribadi Sultan Muhammad Said dikatakan bahwa baginda terpuji sebagai seorang yang sangat gagah-berani, pandai bergaul dengan Raja-Raja negeri lain. Baginda tahu dan pandai menghargai jasa-jasa para pembesar dan bawahannya. Baginda terpuji sebagai seorang Raja yang memperlakukan rakyatnya dengan penuh rasa kemanusiaan. Baginda pandai menghormati orang-orang lain dan tahu membalas budi orang lain. Baginda terkenal sebagai seorang Raja yang bijaksana dan berani memberi kepercayaan kepada orang lain. Baginda seorang Raja yang sangat dicintai oleh rakyat. Baginda pandai menulis huruf Arab. Tulisan huruf Makasar baginda bagus dan indah, sehingga setelah wafat baginda diberi gelar atau nama anumerta Tumenangari Papambatunna, artinya orang yang wafat di batu tulisnya.

Tadi sudah dikatakan bahwa Sultan Muhammad Said pandai bergaul dengan Raja-Raja dan para pembesar negeri lain. Pun

dengan orang-orang Belanda (V.O.C.) Sultan Muhammad Said berusaha mengadakan dan memelihara hubungan yang baik. Perlu disinggung di sini bahwa pada tanggal 26 Juni 1637 diadakan perjanjian perdamaian dan persahabatan antara Sultan Alaudin dan Gubernur Jenderal Belanda Antonio van Diemen. Berdasarkan perjanjian tanggal 26 Juni 1637 itu pulalah Sultan Muhammad Said berusaha memelihara hubungan baik dengan orang-orang Belanda (V.O.C.).

Akan tetapi Belanda (V.O.C.) memang tidak jujur dan mempunyai maksud-maksud tertentu dan serakah. Oleh karena itu maka perjanjian antara kerajaan Gowa dan V.O.C. tidak dapat bertahan lama. Belanda (V.O.C.) selalu bertindak hendak mencari keuntungannya sendiri. Belanda (V.O.C.) tidak mau menghiraukan apakah tindakan itu merugikan pihak lain atau tidak. Tanpa menghiraukan perjanjian yang telah dibuatnya Belanda (V.O.C.) terus giat meluaskan pengaruh dan kekuasaannya di Indonesia bagian timur. Belanda ingin berkuasa dan meraja-lela terutama di kepulauan Maluku yang sudah sejak dahulu kala terkenal dengan hasil rempah-rempahnya. Hasil rempah-rempah inilah yang sangat diinginkan oleh orang-orang Eropa. Rempah-rempah memberikan keuntungan yang tak ternilai harganya kepada para pedagang. Itulah sebabnya mengapa Belanda (V.O.C.) berusaha dengan sekuat tenaga untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di kepulauan Maluku. Orang-orang Belanda (V.O.C.) menyerang dan menguasai beberapa tempat di kepulauan Maluku. Tentu saja rakyat Maluku memberi perlawanan yang gigih. Hal ini diperhatikan pula oleh Sultan Muhammad Said. Baginda melihat bahwa orang-orang Belanda (V.O.C.) makin hari makin bernafsu untuk menguasai kepulauan Maluku. Mereka sering bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat Maluku. Dengan kejahnya orang-orang Belanda menumpas perlawanan rakyat Maluku. Karena kerajaan Gowa sejak sebelum orang-orang Belanda datang sudah bersahabat dengan rakyat Maluku, maka Sultan Muhammad Said berusaha membantu rakyat Maluku. Baginda membantu antara lain Kimelaha Luhu. Selain dari pada itu Sultan Muhammad Said harus pula membela kepentingan kerajaan Gowa yang diganggu oleh orang-orang Belanda (V.O.C.) di Maluku. Sebelum orang-orang Belanda (V.O.C.) datang ke Maluku orang-orang Makasar sudah lebih

dahulu melakukan perdagangan di daerah sumber rempah-rempah itu.

Jikalau keluar kerajaan Gowa dan Sultan Muhammad Said harus menghadapi dan waspada terhadap orang-orang Belanda (V.O.C.), maka ke dalam kerajaan Gowa harus menghadapi Raja Bone yang bernama La Maddaremmeng. Raja Bone ini sangat ekstrim dalam menjalankan ajaran agama Islam, terutama dalam soal budak atau hamba sahaya. La Maddaremmeng mengeluarkan keputusan bahwa di dalam kerajaan Bone tidak boleh ada orang yang memelihara atau mempekerjakan hamba sahaya yang memang bukan keturunan budak. Orang-orang ini harus dibebaskan dan dibayar upahnya jikalau dipekerjakan. Siapa yang tidak mentaati keputusan baginda ini akan ditindak dengan keras. Pada waktu itu tentu saja banyak, bahkan boleh dikatakan seluruh pembesar dan bangsawan di kerajaan Bone terkena oleh peraturan ini. Mereka tentu saja menentang dengan keras peraturan Raja Bone ini. Bahkan ibu Raja La Maddaremmeng sendiri yang bernama We Tenrisoloreng Datu Pattiro menentang baginda. Akan tetapi La Maddaremmeng tidak menghiraukan segala tantangan itu. Pada tahun 1640 We Tenrisoloreng Datu Pattiro lari dari Bone. Mereka pergi ke Gowa dan minta perlindungan kepada Raja Gowa Sultan Muhammad Said. Berulang-ulang kali Sultan Muhammad Said berusaha menyelesaikan soal ini secara baik-baik. Namun baginda tidak berhasil. Maka pada tahun 1644 Sultan Muhammad Said memaklumkan perang kepada Raja Bone La Maddaremmeng. Terjadilah peperangan antara Kerajaan Gowa dan kerajaan Bone. Dalam peperangan ini Gowa mendapat bantuan dari Wajo, Soppeng, dan Sidenreng. Peperangan berlangsung dengan seru. Pasukan-pasukan Bone akhirnya tidak dapat bertahan terhadap pasukan-pasukan musuh yang lebih kuat dan lebih besar jumlahnya. Maka Raja Bone La Maddaremmeng dan seorang saudara baginda yang bernama La Tenriaji Tosenrime terpaksa meninggalkan daerah Bone. Mereka menyingkir ke Larompong dan Cimpu di daerah Luwu'.

La Maddaremmeng dapat ditangkap dan dibawa sebagai tawanan ke Gowa. Baginda diasingkan ke sebuah tempat yang disebut Sanrangang. Setelah wafat baginda diberi gelar atau nama anumerta *Matinrowe ri Bukaka*. Setelah Raja Bone La Maddaremmeng *Matinrowe ri Bukaka* kalah dan dibawa sebagai tawanan ke Gowa, maka dijadikanlah Bone *Jajahan* oleh kerajaan Gowa. Di dalam

lontara atau buku-buku sejarah Bugis sering dikatakan: "Nari-poatana Bone seppulo pitu taung ittana" artinya: Maka diperhambalah Bone 17 (tujuh belas) tahun lamanya.

Kerajaan Bone yang sudah dikalahkan itu kemudian menjadi jajahan kerajaan Gowa. Lalu Sultan Muhammad Said minta Karaeng Pattingaloang mengadakan perundingan dengan Arung Pitu, yakni Hadat Tujuh kerajaan Bone. Mereka berunding untuk mencari dan menunjuk calon pengganti Raja La Maddaremmeng. Oleh Hadat Tujuh atau Arung Pituwe diputuskanlah untuk menyerahkan takhta kerajaan Bone kepada Sultan Muhammad Said. Akan tetapi Sultan Muhammad Said yang mengerti betul tentang adat-istiadat kerajaan menolak. Alasan baginda ialah bahwa menurut adat baik di Bone maupun di Gowa, tidak boleh mengangkat "orang dari luar" menjadi Raja di kerajaan itu. Orang yang bukan keturunan langsung dari Tumanurunge ri Matajang tidak boleh diangkat menjadi Raja Bone. Demikian pula adat di kerajaan Gowa. Seorang yang bukan keturunan langsung dari Tumanurunga ri Tammalate tidak boleh diangkat menjadi Raja Gowa. Hal ini diketahui betul oleh Sultan Muhammad Said. Dengan alasan itulah baginda menolak keputusan Arung PituE itu. Kemudian Sultan Muhammad Said menunjuk Karaeng Pattingaloang untuk menjadi Raja Bone. Akan tetapi juga Karaeng Pattingaloang menolak dengan alasan yang sama. Beliau pun tahu dan mengerti adat kerajaan Bone ini.

Akhirnya Sultan Muhammad Said terpaksa menerima tawaran Arung PituE dan baginda menunjuk paman baginda Karaeng Sumanna sebagai wakil baginda untuk menjalankan pemerintahan di Bone. Akan tetapi oleh karena Karaeng Sumanna merasa tidak mampu menjalankan tugas yang berat itu, maka dengan persetujuan Sultan Muhammad Said beliau menunjuk Tobala Arung Tanete (salah seorang Arung PituE). Tobala Arung Tanete inilah yang ditunjuk untuk menjalankan pemerintahan di Bone dengan gelar atau sebutan "jannang" (kira-kira sama dengan regent atau bupati).

Saudara Raja La Maddaremmeng Matinrowe ri Bukaka yang bernama La Tenriaji yang sudah kami sebutkan di depan tadi tidak tertangkap. Beliau dapat meloloskan diri dan kemudian kembali lagi ke Bone. Di bawah pimpinan La Tenriaji inilah rakyat Bone yang tidak mau dijajah oleh Gowa mengadakan perlawanan

terhadap kekuasaan Raja Gowa. Sultan Muhammad Said segera memimpin pasukan-pasukan Gowa yang kuat menyerbu Bone. Kerajaan Gowa dibantu oleh sekutu-sekutunya. Sultan Muhammad Said berusaha sekuat tenaga menumpas perlawanan rakyat Bone yang memberontak terhadap kekuasaan kerajaan Gowa. La Tenriaji dan pasukan-pasukan yang setia kepadanya mengambil kedudukan di daerah Passempe. Tempat ini memang sangat baik dan strategis letaknya. Passempe selalu merupakan pertahanan kerajaan Bone yang tidak begitu jauh letaknya dari ibukota Watampone sekarang.

Maka terjadilah pertempuran yang seru di daerah Passempe. Pasukan-pasukan Bone harus menangkis pasukan-pasukan Gowa yang dibantu oleh pasukan-pasukan Wajo dan pasukan-pasukan Luwu'. Pertempuran ini di dalam bahasa Makasar terkenal pula dengan nama "Bunduka ri Passempe" artinya peperangan atau pertempuran di Passempe. Di kedua belah pihak banyak korban yang jatuh. Karena pasukan-pasukan lawan jauh lebih kuat dan jauh lebih besar jumlahnya, maka akhirnya perlawanan La Tenriaji dipatahkan sama sekali. Banyak orang bangsawan Bone beserta kawan dan pengikut-pengikutnya ditawan dan diangkut ke Gowa. Di antara mereka itu terdapat pula Arung Tana Tengnga Towa (nenek Aru Palaka), Arung Tana Tengnga yang bernama La Pottobunne (ayah Aru Palaka), Arung Belo, Arung Appanang dan Daeng Mabela putera Arung Bila. Ketiga orang yang tersebut belakangan ini masih sangat muda usianya. Mungkin ada orang yang bertanya: "Mengapa sampai keluarga Aru Palaka yakni ayah dan neneknya turut dan terlibat dalam peperangan ini?"

Ibu Aru Palaka yang bernama We Tenrisui Datu Mario riwawo adalah puteri atau anak perempuan Raja Bone yang ke XI yang bernama La Tenriruwa Sultan Adam Matinrowe ri Bantaeng. Jadi Aru Palaka masih cucu Raja Bone yang ke XI. Aru Palaka masih keturunan Raja-Raja Bone.

Saudara perempuan Aru Palaka yang bernama We Temmapolobombang adalah isteri PakokoE, anak laki-laki La Maddaremmeng. Jadi ipar Aru Palaka adalah anak La Maddaremmeng dan keponakan La Tenriaji Tosenrimang. Mengingat hubungan keluarga yang begitu erat ini dan jikalau kita memahami dan mengerti tentang adat-istiadat orang Bugis dan orang Makasar

maka hal ini tidak usah terlalu diherankan. Itulah sebabnya maka keluarga Aru Palaka terlibat dan turut bertempur di pihak La Tenriaji Tosenriimang.

Demikianlah La Tenriaji sendiri tertangkap dan diangkut oleh Raja Gowa ke negeri Siang (Pangkajene Kepulauan). Di sinilah La Tenriaji wafat dan beliu sering pula disebut "Matinroweri Siang" artinya yang tidur atau wafat di Siang. Bangsawan-bangsawan lainnya seperti Arung Tana Tengnga Towa (nenek Aru Palaka), La Pottobunne Arung Tana Tengnga (Ayah Aru Palaka) dan yang lain-lainnya diangkut pula sebagai tawanan perang ke Gowa. Dan menurut peraturan yang berlaku pada waktu itu, tawanan-tawanan perang itu kehilangan kemerdekaannya.

Dalam peperangan atau pemberontakan yang dipimpin oleh La Tenriaji ini Tobala Arung Tanete tidak turut terlibat. Oleh karena itu maka Tobala Arung Tanete yang tidak turut campur atau terlibat itu tetap menjadi "jannang" atau bupati yang mewakili Sultan Muhammad Said memerintah Bone. Demikianlah Sultan Muhammad Said dapat menindas pemberontakan orang-orang Bone.

Pada tahun 1646 Sultan Muhammad Said memerintahkan untuk menaklukkan orang-orang Mandar dan yang lain-lainnya yang belum mau mengakui kekuasaan kerajaan Gowa. Demikianlah di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Said dibantu oleh Karaeng Pattingaloang kerajaan Gowa mencapai puncak kebesaran dan kejayaannya.

Dalam tahun 1651 kerajaan Gowa mengalami kekalahan yang pahit. Armada kerajaan Gowa dikalahkan di dalam suatu pertempuran melawan armada Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh Laksamana de Vlamingh di dekat pulau Buru di kepulauan Maluku. Dua tahun sesudah peristiwa yang malang itu terjadi, yakni pada tanggal 5 Nopember 1653 Sultan Muhammad Said wafat dalam usia 47 (empat puluh tujuh) tahun setelah kurang lebih 14 (empat belas) tahun memerintah kerajaan Gowa. Sultan Muhammad Said memerintah dari tahun 1639 sampai tahun 1653. Baginda dimakamkan di pemakaman Raja-Raja Gowa di Tammalate dan diberi gelar atau nama anumerta Tumenanga ri Papambatunna.

Setelah Raja Gowa yang ke XV ini wafat maka yang diamanatkan mewarisi takhta kerajaan sebagai Raja Gowa yang ke XVI ialah anak baginda yang bernama I. Mallombasi Muhamad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanudin atau disingkat saja Sultan Hasanudin.

Sultan Hasanudin naik takhta kerajaan Gowa.

Sultan Muhamad Said Tumenanga ri Papambatunna memerintah kerajaan Gowa dari tahun 1639 sampai tahun 1653. Pada waktu wafat dalam tahun 1653 baginda telah mengamanatkan agar supaya yang menggantikan baginda sebagai Raja Gowa yang ke XVI ialah anak baginda yang bergelar dan kemudian terkenal dengan nama Sultan Hasanudin. Pada waktu Sultan Hasanudin menaiki takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke XVI kerajaan Gowa sedang berada dalam puncak kejayaan dan kebesarannya.

Sultan Hasanudin lahir pada malam Ahad tanggal 7 Jumadilakhir tahun 1040 Hijrah atau tanggal 12 Januari tahun 1631 Masehi. Baginda wafat pada hari Kamis tanggal 23 Muharram tahun 1081 Hijrah atau tanggal 12 Juni tahun 1670 Masehi. Nama diri atau areng rikale beliau ada dua. Satu nama Makasar aseli yaitu I. Mallombasi dan satu nama Arab, yakni Muhamad Bakir. Nama Daeng atau areng paddaengang beliau ialah Daeng Mattawang sedang nama atau gelar karaeng beliau sebelum menaiki takhta kerajaan Gowa ialah Karaeng Bontomangape. Setelah dinobatkan menjadi Raja Gowa yang ke XVI baginda bergelar Sultan Hasanudin. Setelah wafat baginda memperoleh gelar atau nama anumerta Tumenanga ri Balla' Pangkana artinya orang yang wafat di istananya. Jadi nama lengkap Raja Gowa yang ke XVI ini ialah I. Mallombasi Muhamad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanudin Tumenanga ri Balla' Pangkana. Namun kita singkat saja dengan Sultan Hasanudin. Pada waktu menaiki takhta kerajaan Gowa, Sultan Hasanudin baru berusia kurang lebih 22 (dua puluh dua) tahun. Baginda memerintah kerajaan Gowa kurang lebih 17 (tujuh belas) tahun lamanya, yakni dari tahun 1653 sampai tahun 1670.

Banyak orang dan penulis sejarah mengatakan bahwa Sultan Hasanudin bukan "Anak Pattola", artinya bukan Putera Mahkota yang paling memenuhi syarat untuk menduduki takhta kerajaan Gowa. Memang Sultan Hasanudin lahir sebelum ayahnya menjadi

Raja Gowa dan ibu beliau memang bukan orang dari golongan "Anak Karaeng ti'no". Jadi ibu Sultan Hasanuddin bukan seorang wanita dari golongan bangsawan yang tertinggi derajatnya seperti halnya ibu Sultan Muhammad Said (ayah beliau) atau ibu Sultan Alaudin (kakek beliau). Tegasnya, Sultan Hasanudin memang bukan Anak Mattola yang paling memenuhi syarat untuk menduduki takhta kerajaan Gowa seperti halnya Sultan Muhammad Said dan Sultan Alaudin. Namun mengapa Sultan Hasanudin dapat juga menaiki takhta kerajaan Gowa yang pada waktu itu merupakan kerajaan yang terkuat, yang terbesar kekuasaannya dan yang paling besar pengaruhnya di Sulawesi-Selatan, bahkan di Indonesia bagian timur?

Di dalam bab I sub bab pemilihan dan pengangkatan seorang Raja telah kami singgung bahwa pergantian Raja banyak menimbulkan perpecahan, bahkan peperangan di antara golongan-golongan keturunan Raja yang mempunyai ambisi atau merasa dirinya berhak untuk menjadi Raja. Pergantian Raja sering diiringi oleh peperangan yang disebut "Perang Mahkota" atau "Perang Suksesi", yakni perang untuk menentukan siapa yang akan menjadi Raja. Dan di dalam sejarah Indonesia amat banyak contoh yang dapat kita kemukakan, bahwa Perang Mahkota atau Perang Suksesi sering mengundang dan memberi peluang kepada kaum penjajah untuk mengadakan intervensi atau mencampuri urusan dalam negeri kerajaan-kerajaan di tanah air kita.

Di depan tadi telah pula kami singgung, bahwa menurut adat kelaziman kerajaan-kerajaan di Sulawesi-Selatan khususnya, syarat utama dan syarat yang paling dikehendaki untuk menjadi Raja, ialah calon Raja itu sedapat mungkin seorang anak Raja yang "maddara takku", sedapat mungkin seorang "Anak Pattola" yakni baik ayah maupun ibunya dari golongan "Anak karaeng ti'no". Tegasnya, seorang calon Raja haruslah seorang bangsawan "kelas wahid". Kalau tidak memenuhi syarat-syarat yang dilazimkan oleh adat, maka pasti ada oposisi atau perlawanan yang sering menimbulkan Perang Mahkota atau Perang Suksesi. Terlebih-lebih bagi orang-orang suku Makasar yang terkenal sangat patuh kepada adatnya. Orang-orang suku Makasar terkenal sebagai suku yang sangat keras berpegang pada aturan-aturan yang sudah ditentukan di dalam adat.

Sultan Hasanudin memang bukan "Anak Pattola", namun beliau dapat juga menaiki dan menduduki takhta kerajaan Gowa yang sedang berada dalam puncak kejayaan dan kebesarannya tanpa ada reaksi, tanpa ada oposisi atau perlawanan sedikitpun juga dari siapa dan dari pihak manapun juga. Apa sebab? Meskipun bukan Anak Pattola, namun beliau dapat juga menjadi Raja Gowa yang ke XVI tanpa ada oposisi. Tentunya beliau dianggap tetap memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh adat. Kalau tidak, pasti akan ada oposisi dari pihak yang mempunyai ambisi atau ada perlawanan dari orang-orang yang merasa dirinya berhak untuk menduduki takhta kerajaan Gowa. Apalagi karena orang-orang suku Makasar terkenal sangat taat kepada adatnya dan kerajaan Gowa pada waktu itu sedang berada dalam puncak kejayaan dan kebesarannya. Siapa orang yang tidak berambisi atau siapa orang yang tidak ingin untuk menduduki takhta kerajaan Gowa yang begitu agung itu.

Untuk jelasnya dan untuk lebih memahami mengapa Sultan Hasanudin yang bukan Anak Pattola dapat juga menaiki dan menduduki takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke XVI tanpa ada oposisi atau perlawanan sedikitpun juga, baiklah soal ini kami uraikan.

Di dalam sejarah terbukti bahwa Sultan Hasanudin dapat menaiki dan menduduki takhta kerajaan Gowa yang begitu agung itu tanpa ada oposisi atau perlawanan dari pihak manapun dan dari siapapun juga. Sultan Hasanudin memang bukan Anak Pattola dan seperti yang sudah kami uraikan di depan tadi, hal itu merupakan syarat yang paling utama untuk menduduki takhta kerajaan. Apalagi karena kerajaan Gowa pada waktu itu sedang berada dalam puncak kejayaan dan kebesarannya. Kerajaan Gowa pada waktu itu adalah kerajaan yang paling besar dan paling luas wilayah kekuasaannya. Kerajaan Gowa pada waktu itu adalah kerajaan yang paling besar pengaruhnya di Sulawesi-Selatan, bahkan di Indonesia bagian timur. Siapakah yang tidak ingin menjadi seorang Raja yang memerintah sebuah kerajaan yang begitu besar pengaruh dan kekuasaannya seperti kerajaan Gowa pada jaman itu? Tentunya keinginan itu besar sekali bagi orang yang mempunyai ambisi dan bagi orang yang merasa dirinya lebih berhak.

Seperti yang sudah kami uraikan di depan tadi, orang-orang suku Bugis dan orang-orang suku Makasar terkenal sebagai suku bangsa yang sangat patuh dan keras sekali berpegang pada adat-istiadatnya. Kalau Sultan Hasanudin bukan Anak Patto-la dan memang ada yang berambisi atau merasa dirinya lebih berhak menjadi Raja Gowa, tentu ada oposisi dan pasti ada perlawanan terhadap pengangkatan beliau sebagai Raja Gowa yang ke XVI. Namun dalam kenyataannya Sultan Hasanudin dapat juga menaiki takhta kerajaan Gowa tanpa ada oposisi atau perlawanan sedikitpun dan dari manapun di kalangan orang-orang bangsawan Gowa. Apa sebab demikian? Tentunya karena beliau dianggap memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh adat, sehingga pengangkatan beliau sebagai Raja Gowa tidak mengalami oposisi atau perlawanan dari pihak manapun dan dari siapapun juga di kalangan orang-orang bangsawan Gowa.

1. Syarat yang amat penting dan sangat besar sekali pengaruhnya ialah karena oleh ayahandanya, Sultan Muhamad Said, Raja Gowa yang ke XV beliau diamanatkan untuk mewarisi pemerintahan. Pada waktu Sultan Muhamad Said Tumenanga ri Papambatunna belum wafat baginda telah mengamanatkan agar anak baginda yang kemudian terkenal sebagai Sultan Hasanudin yang menggantikan baginda sebagai Raja. Di dalam buku sejarah Gowa yang terkenal dengan nama "Patturioloanga ri Tu Gowaya" ada ditulis tentang soal ini sebagai berikut: **"NAIA MATENAMO TUMENANGA RI PAPAMBATUNNA, TUMENANGA MO RI BALLA' PANGKANA ASSOSSORANGI MA'GAU'. KAANA'NAI, NAIA NAPAPPASANGI"** artinya kira-kira: "Setelah Tumenanga ri Papambatunna (= Sultan Muhamad Said, penulis) wafat, maka Tumenanga ri Balla' Pangkana (= Sultan Hasanudin, penulis) yang menggantikan baginda karena beliau memang anak baginda dan beliau lah yang diamanatkan untuk mewarisi pemerintahan".

Jadi salah satu faktor utama dan penting sekali yang menyebabkan Sultan Hasanuddin dapat menaiki takhta kerajaan Gowa yang agung itu, ialah karena memang beliau anak Raja Gowa yang diamanatkan oleh ayahnya untuk mewarisi pemerintahan. Seperti yang kita sudah maklum, apalagi adat pada-jaman itu, kata-kata atau amanat Raja Gowa adalah Undang-Undang yang harus ditaati dan dilaksanakan. Hal ini biasanya kita jumpai terutama dalam pemerintahan kerajaan mutlak (absolute monarchy).

Pun di dalam adat kerajaan Gowa kata-kata atau amanat Raja Gowa tidak boleh dibantah dan harus ditaati serta dilaksanakan. Di dalam bahasa Makasar kita mengenal kata-kata adat yang berlaku di dalam kerajaan Gowa sebagai berikut: "MAK-KANAMA' NU MAMMIO" artinya: "Aku berkata dan kalian hanya mengiakan". Di sini jelas bahwa kata-kata Raja Gowa merupakan sesuatu yang harus dijunjung tinggi dan harus ditaati oleh rakyat Gowa. Rakyat Gowa pada masa itu menerima dengan tulus-ikhlas pula kata-kata itu dan menyambutnya pula dengan kata-kata yang diadatkan sebagai berikut: "AKKA-NAMAKI' NAKI'MAMMIO" artinya: "Bersabdalah Tuanku dan kami (rakyat) akan mengiakan". Jadi di sini rakyat Gowa menjawab dengan tegas bahwa mereka selalu siap mentaati dan melaksanakan segala sabda atau titah Rajanya.

Pada waktu itu kerajaan Gowa merupakan kerajaan yang terbesar kekuasaannya di Sulawesi-Selatan, bahkan di Indonesia bagian timur. Raja Gowa sangat besar kekuasaannya dan baginda sangat ditaati oleh rakyat. Betapa besar kekuasaan Raja Gowa dan betapa patuhnya rakyat Gowa terhadap Rajanya dapat kita lihat pada apa yang terkandung dalam kata-kata yang diucapkan oleh orang yang sedang "MANGNGARU'." Mangngaru' ialah suatu upacara mengucapkan sumpah setia yang lazimnya dilakukan oleh seorang pembesar kerajaan atau seorang prajurit Gowa di hadapan Raja Gowa. Orang yang sedang "mangngaru'" itu mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

**KARAENGKU ANGING NA INAKKE LEKO' KAYU
KARAENGKU JE'NE INAKKE BATANG MAMMANYU'
IRI'KO ANGING NAKURUNANG LEKO' KAYU
ASSOLONGKO JE'NE NAINAKKE BATANG MAMMANYU'
AKKANAI KARAENGKU NA INAKKE APPAJARI**

Jikalau kata-kata di atas itu diterjemahkan agak bebas ke dalam bahasa Indonesia, maka artinya adalah kira-kira sebagai berikut:

Rajaku angin dan aku daun kayu

Rajaku air, aku batang yang hanyut

Bertiuplah wahai angin dan aku daun kayu menuruti
kehendak angin yang bertiup

Mengalirlah wahai air dan aku batang yang hanyut (pasti
mengikuti ke mana air mengalir)

Bertitahlah Rajaku dan aku akan melaksanakan.

Dengan ini jelaslah betapa besar kekuasaan Raja Gowa pada masa itu dan betapa patuhnya rakyat Gowa kepada Rajanya. Setiap kata apalagi amanat Raja Gowa merupakan sesuatu yang harus dijunjung tinggi serta ditaati dan dilaksanakan. Dengan ini jelas pulalah bahwa Sultan Hasanudin dapat menjadi Raja Gowa yang ke XVI ialah terutama karena beliau adalah seorang anak Raja Gowa yang memang diamanatkan oleh ayahnya untuk mewarisi pemerintahan. Apalagi karena Sultan Muhammad Said terkenal sebagai seorang Raja Gowa yang sangat bijaksana dan luas pandangannya. Keputusan ini tentunya disetujui pula oleh Karaeng Patingaloang, Mangkubumi kerajaan Gowa yang terkenal cendekia dan cakap mengendalikan pemerintahan. Keputusan ini tentunya hasil pertimbangan pula yang didasarkan atas sifat-sifat utama dan hasil karya atau reputasi Sultan Hasanudin yang sangat menonjol sebagai seorang calon pemimpin yang cakap.

2. Faktor kedua yang juga sangat penting dan mendukung mengapa Sultan Hasanudin yang bukan Anak Pattola dapat menaiki takhta kerajaan Gowa yang agung itu tanpa ada oposisi atau perlawanan, ialah karena sifat-sifat pribadi beliau yang sangat menonjol. Sultan Hasanudin terkenal sebagai seorang anak Raja yang cerdas, gagah-berani dan bijaksana. Sifat-sifat pribadi ini sangat menonjol yang menyebabkan Sultan Hasanudin melebihi orang-orang bangsawan Gowa yang lainnya. Beliau besar pengaruhnya di kalangan Raja-Raja bawahan kerajaan Gowa dan di kalangan pemuda-pemuda, teristimewa di kalangan pemuda-pemuda bangsawan Gowa. Faktor inilah yang menyebabkan mengapa Sultan Muhammad Said mengamanatkan agar supaya Sultan Hasanudin yang mewarisi pemerintahan atas kerajaan Gowa yang sedang berada dalam puncak kejayaan dan kebesarannya.

Selain dari pada memiliki sifat-sifat pribadi yang menonjol sebagai seorang calon pemimpin, Sultan Hasanudin sudah pula mempunyai reputasi dan memperlihatkan kemampuan yang sangat mengagumkan. Sebelum dinobatkan sebagai Raja Gowa yang ke XVI, Sultan Hasanudin sudah memegang beberapa jabatan yang

penting. Jabatan-jabatan itu antara lain di dalam pemerintahan negara, di dalam bidang diplomasi dan di dalam soal-soal strategi peperangan dan di dalam soal pengamanan serta pertahanan negara.

- 1) Beliau sudah pernah melaksanakan dengan baik tugas beliau sebagai utusan penghubung antara kerajaan Gowa dan kerajaan-kerajaan yang takluk atau tunduk kepada kekuasaan kerajaan Gowa. Jadi beliau telah mempunyai pengalaman di dalam soal-soal yang dapat kita samakan dengan Urusan Dalam Negeri.
- 2) Beliau juga pernah diserahi tugas sebagai utusan penghubung antara kerajaan Gowa dan kerajaan-kerajaan yang bersahabat dengan kerajaan Gowa. Jadi beliau telah mempunyai pengalaman di dalam bidang diplomasi dan di dalam soal-soal yang dapat kita samakan dengan Urusan Luar Negeri.
- 3) Selain dari pada itu Sultan Hasanudin juga memangku suatu jabatan yang sangat penting artinya di dalam pemerintahan kerajaan Gowa yang selalu diliputi peperangan dan diancam oleh bahaya peperangan. Sebelum menjadi Raja Gowa yang ke XVI Sultan Hasanudin adalah Karaeng Tumakajannangang. Jadi beliau adalah seorang panglima perang yang mengurus dan memikirkan soal-soal strategi peperangan serta pertahanan. Beliau adalah komandan pasukan-pasukan khusus kerajaan Gowa. Sebagai Karaeng Tumakajannangang beliau memimpin dan diserahi tugas penggemblengan anak-anak karaeng dan anak-anak gallarang agar menjadi ksatria-ksatria Gowa yang gagah-berani. Tidak sembarang orang yang dapat menjadi Karaeng Tumakajannangang dan menjadi pemimpin prajurit-prajurit gemblengan kerajaan Gowa yang karena gagah-beraninya oleh orang-orang Belanda sendiri dijuluki "De haantjes van het Oosten" artinya ayam-ayam jantan atau jago-jago dari Benua Timur. Tentunya orang itu sendiri haruslah seorang ksatria yang tangkas dan gagah-berani, cakap serta berwatak prajurit gemblengan pula. Ia tentunya harus seorang yang tangkas

dan mahir mempergunakan senjata, cakap dan gagah-berani serta berwibawa.

Jadi sifat-sifat pribadinya yang menonjol dan hasil karya serta reputasinya yang gilang-gemilang juga dan terutama menyebabkan Sultan Hasanudin terpilih untuk menduduki takhta kerajaan Gowa. Karena faktor-faktor yang kami sebutkan di atas itulah maka Sultan Muhamad Said mengamanatkan agar supaya putera baginda yang bernama I. Mallombasi Muhamad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bontamangape yang menggantikan baginda. Sultan Muhamad Said terkenal sebagai seorang Raja yang bijaksana. Keputusan baginda untuk mengamanatkan agar Sultan Hasanudin yang menggantikan baginda sebagai Raja Gowa tentunya atas pertimbangan yang sudah dipikirkan baginda masak-masak. Dan keputusan itu tidak ditentang, bahkan tentunya sudah disetujui dan mungkin malah didukung oleh Karaeng Patingaloang yang terkenal pula sebagai seorang negarawan yang cakap dan cendekia.

Selain dari pada itu, kita juga tentunya sudah maklum, bahwa pada waktu itu kerajaan Gowa harus mempertahankan wilayahnya yang begitu luas dari ancaman perpecahan dan rongrongan dari luar. Rongrongan dari luar, terutama ancaman dari orang-orang Belanda (V.O.C.) yang menganggap kerajaan Gowa sebagai batu penghalang yang besar dan musuh yang berbahaya harus mendapat perhatian. Orang-orang Belanda (V.O.C.) selalu berusaha untuk meronrong dan menghancurkan kerajaan Gowa. Oleh arena itu maka kerajaan Gowa sangat membutuhkan seorang pemimpin yang berwatak, berwibawa, gagah-berani dan bijaksana. Dan sifat-sifat seperti itu terdapat di dalam diri Sultan Hasanudin putera sulung Sultan Muhamad Said. Oleh karena itu maka pemerintahan atas kerajaan Gowa diwariskan dan dipercayakan kepada Sultan Hasanudin. Di dalam bukunya "Verwantschap, stand en sexe in Zuid Celebes" seorang ahli tentang Sulawesi-Selatan yang bernama Dr. H. Th. Chabot antara lain mengatakan bahwa: "Orang-orang Makasar selalu mengharapkan dari seorang pemimpinnya agar ia memiliki sifat-sifat pribadi dalam potensi yang sebesar-besarnya." Apa yang diharapkan

oleh orang-orang Makasar seperti yang dikatakan oleh Dr. H. Th. Chabot itu sudah dipenuhi oleh Sultan Hasanudin.

3. Faktor ketiga yang juga menyebabkan Sultan Hasanudin dapat menduduki takhta kerajaan Gowa, ialah faktor keturunan. Bagaimanapun juga Sultan Hasanudin adalah anak laki-laki tertua Sultan Muhammad Said, Raja Gowa yang ke XV. Jadi Sultan Hasanudin masih keturunan langsung Tumanurunga ri Tammalate yang menurut adat kerajaan Gowa masih berhak untuk menjadi Raja Gowa. Memang Sultan Hasanudin bukan Anak Pattola, karena ibu beliau bukan golongan Anak Karaeng Ti'no, artinya ibu beliau tidak setingkat derajat kebangsawanannya dengan Sultan Muhammad Said. Seperti yang sudah kami uraikan di depan tadi, Anak Pattola yang ibu dan ayahnya termasuk golongan Anak Karaeng Ti'no adalah calon Raja yang paling memenuhi syarat. Dan Sultan Hasanudin memang bukan Anak Pattola.

Ada, bahkan banyak orang yang mengatakan bahwa Sultan Hasanudin adalah seorang anak cera'. Kami tidak setuju dengan pendapat ini. Untuk jelasnya kami persilakan saudara-saudara membaca sekali lagi dengan lebih teliti bab I sub bab "Tingkatan masyarakat Bugis-Makasar" yang telah kami uraikan di depan tadi.

Anak Cera' ialah anak Raja yang ayahnya dari golongan Anak Karaeng Ti'no (baik Anak Pattola maupun Anak Manrapi') atau Anak Sipuwe (baik Anak Sipuwe Manrapi' maupun Anak Sipuwe) tetapi ibunya dari golongan Ata (budak atau hambasahaya). Dengan keterangan ini jelaslah bahwa Sultan Hasanudin bukan Anak Cera'. Seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, golongan Anak Karaeng itu ada enam tingkatannya, yakni:

- 1) ANAK PATTOLA
- 2) ANAK MANRAPI'
- 3) ANAK SIPUWE MANRAPI'
- 4) ANAK SIPUWE
- 5) ANAK CERA'
- 6) ANAK KARAENG SALA

Menurut hemat kami, Sultan Hasanudin memang bukan Anak Pattola, akan tetapi beliau bukan pula Anak Cera' (Anak

Karaeng tingkat lima). Kami berpendapat bahwa Sultan Hasanudin paling sedikit tergolong seorang Anak Sipuwe (Anak Karaeng tingkat empat). Bahkan mungkin sekali beliau tergolong Anak Sipuwe Manrapi' (Anak Karaeng tingkat tiga), sehingga sedikit banyak lebih memungkinkan beliau berhak untuk menduduki takhta kerajaan Gowa yang agung. Hal ini kami dasarkan atas hal-hal sebagai berikut:

Menurut buku Sejarah Gowa atau "Patturioloanga ri Tu Gowaya" ibu Sultan Hasanudin seorang yang berasal dari Lakiang, bertempat tinggal di Pattoppakang dan bernama I. Sabbe. Nama pamana'nya ialah I. Lo'mo' Takontu. Nama pamana' atau nama tambahan ini sama dengan nama atau areng paddaengang. Dengan demikian maka ibu Sultan Hasanudin terang bukan seorang budak. Ibu Sultan Hasanudin adalah seorang wanita yang memakai dua nama atau di dalam bahasa Makasar dinamakan "Tau rua arenna" (= orang yang dua namanya). Nama diri atau areng rikale beliau ialah I. Sabbe sedang nama kedua atau nama pamana' beliau ialah I. Lo'mo' Takontu. Hal ini membuktikan dengan jelas bahwa ibu Sultan Hasanudin bukan seorang budak tetapi tergolong "tau rua arenna", yakni paling sedikit tergolong orang dari tingkat orang baik-baik (Tubaji). Dengan demikian maka Sultan Hasanudin bukan Anak Cera' (Anak Karaeng tingkat lima), tetapi paling sedikit Anak Sipuwe, bahkan mungkin sekali tergolong Anak Sipuwe Manrapi'. Pendapat kami ini diperkuat lagi oleh:

- a. Tulisan Abd, Razak Daeng Patunru di dalam buku beliau "Sejarah Gowa", diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara di Makassar halaman 36 yang menyebutkan bahwa Ibunda Sultan Hasanudin bernama I. Sabbe Lo'mo' Takontu bangsawan berasal dari Lakiang (sebuah kerajaan kecil di bahagian barat-daya Sulawesi-Selatan).
- b. Tulisan H.D. Mangemba yang berjudul "Sultan Hasanudin" (ajam djantan benua timur). Penerbit "Pustaka Budaja" Makassar tahun 1955 halaman 4 yang mencantumkan sebagai berikut: "Ibunda baginda (= Sultan Hasanudin, penulis) adalah turunan radja "palili" sadja, artinya anak radja dari djadjahan keradjaan Gowa".
- c. Tulisan Sjariff Saleh "Pahlawan Sultan Hasanuddin" Penerbit Usaha Mahasiswa Indonesia Djl. Sawerigading No. 8

Makasar. Dalam bab I halaman 15 ada dinyatakan: "Beliau dilahirkan pada tanggal 12 Djanuari 1631 di Gowa. Ayahnya bangsawan Gowa aseli, iang mendjadi Radja Gowa ke XV ja'ni Sultan Muhammad Said. Ibunja bangsawan Bone, asal daerah "Palili'" artinja bangsawan daerah jang tunduk dibawah Gowa".

Jadi ibu Sultan Hasanudin menurut tulisan-tulisan yang telah kami kutip dan cantumkan di atas (a, b, dan c), demikian pula di dalam "Patturioloanga ri Tu Gowaya", sudah pasti bukan dari golongan Ata atau budak. Dengan ini jelaslah bahwa Sultan Hasanudin bukan Anak Cera'. Bahkan menurut tulisan-tulisan yang kami kutip di atas, ibu Sultan Hasanudin anak "Raja lili' Gowa". Jadi ibu Sultan Hasanudin masih termasuk golongan bangsawan atau Anak Karaeng, sungguhpun bukan Anak Karaeng ri Gowa (Lihat bab I sub bab: Tingkatan masyarakat Bugis-Makasar).

Ayah Sultan Hasanudin sudah jelas Sultan Muhamad Said, Raja Gowa yang ke XV dan seorang Anak Pattola. Jadi ayah Sultan Hasanudin sudah jelas termasuk orang bangsawan "kelas wahid". Ibunya seorang bangsawan dari kerajaan lili' Gowa. Dengan ini jelaslah bahwa Sultan Hasanudin bukan Anak Cera' (Anak Karaeng tingkat lima), karena ibu beliau bukan golongan Ata atau budak. Maka dengan ini jelaslah pula bahwa Sultan Hasanudin paling sedikit termasuk golongan Anak Sipuwe (Anak Karaeng tingkat empat), bahkan mungkin sekali termasuk golongan Anak Sipuwe Manrapi' (Anak Karaeng tingkat tiga). Hal ini juga penting untuk diperhatikan mengingat betapa keras orang-orang suku Makasar memegang adatnya. Kalau tidak, pasti ada oposisi atau perlawanan dari orang-orang yang berambisi dan pihak yang merasa dirinya lebih berhak untuk menjadi Raja Gowa, Raja yang paling besar kekuasaannya di Indonesia bagian timur pada jaman itu.

4. Faktor keempat yang juga menyebabkan Sultan Hasanudin dapat menaiki dan menduduki takhta kerajaan Gowa yang agung itu, ialah: Dari isteri-isteri baginda, Sultan Muhamad Said memperoleh enam orang anak, yakni empat orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Untuk jelasnya baiklah kami tuliskan anak-anak Sultan Muhamad Said, yaitu:

- 1) Seorang anak perempuan yang bernama I. Sani Fatimah Daeng Nisakking Karaeng Bontoje'ne;
- 2) Seorang anak laki-laki yang bernama I. Mallombasi Muhamad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape yang kemudian lebih terkenal dengan nama Sultan Hasanudin.

Kedua orang anak tersebut di atas itu diperoleh Sultan Muhamad Said dari isteri baginda yang bernama I. Sabbe Lo'mo' Takontu. Kedua orang anak baginda ini lahir sebelum Sultan Muhamad Said menjadi Raja Gowa yang ke XV. (Di dalam Patturioloang di dalam bahasa Makasar dikatakan: "SIKONTUMI ANNE ANA'NA RI TAMMA'GAU'NA" artinya: Hanya sekianlah anak baginda sebelum baginda mengendalikan pemerintahan. Setelah Sultan Muhamad Said menjadi Raja Gowa yang ke XV, baginda memperoleh lagi:

- 3) Seorang anak perempuan yang bernama I. Rabia atau I. Sunggiminasa Daeng Nisanga Karaeng Sanggiringang. Anak perempuan ini diperoleh baginda dari isteri baginda yang bernama I. Bissu Kare Jannang;
- 4) Seorang anak perempuan yang bernama Sitti Sapuru' atau I. Manninratu Daeng Niasseng Karaenga ri Bonto Mate'ne /Karaenga ri Laikang. Anak perempuan ini diperoleh baginda dari isteri baginda yang bernama I. Ralle Daeng Paika'
- 5) Seorang anak perempuan yang bernama I. Asseng Lo'mo' Singara'. Anak perempuan ini diperoleh baginda dari hamba sahaya baginda yang bernama I. Tani';
- 6) Seorang anak laki-laki yang bernama I. Atatojeng Saiful Muluk Kare Tulolo Karaeng Bonto Majannang. Anak laki-laki ini diperoleh baginda dari seorang dayang-dayang baginda yang bernama I. Tanriwalu.

Seperti yang kita sudah sama maklum, di kerajaan Luwu' dan di kerajaan Bone seorang wanita dapat saja menjadi Raja. Kerajaan Luwu' dan kerajaan Bone kerap diperintah oleh seorang Raja perempuan. Tidak demikian halnya di kerajaan Gowa. Satu-satunya Raja perempuan yang pernah memerintah kerajaan Gowa ialah Tumanurunga ri Tammalate (Raja Gowa yang pertama).

Sesudah itu tidak pernah lagi kerajaan Gowa diperintah oleh seorang Ratu atau Raja perempuan. Rupanya tidak seperti halnya di Luwu dan di Bone, di Gowa seorang wanita tidak diperkenankan lagi untuk menduduki takhta kerajaan. Mungkin karena selalu harus berperang, maka kerajaan Gowa lebih membutuhkan seorang laki-laki sebagai Raja.

Di sini Sultan Muhamad Said hanya mempunyai dua orang anak laki-laki, yakni:

- 1) I. Mallombasi Muhamad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan Hasanudin. Khusus untuk keperluan uraian ini kita singkat saja dengan nama pribadinya yakni I. Mallombasi;
- 2) I. Atatojeng Saifulmuluk Kare Tulolo Karaeng Bonto Majannang. Khusus untuk keperluan uraian ini kita singkat saja dengan nama pribadinya, yakni I. Atatojeng.

Sekarang marilah kita coba membanding-bandingkan, manakah di antara kedua orang anak laki-laki Sultan Muhamad Said ini yang lebih berhak dan lebih memenuhi syarat untuk menduduki takhta kerajaan Gowa yang sedang berada dalam puncak kejayaan dan kebesarannya. Kedua orang anak laki-laki Sultan Muhamad Said itu bukan Anak Pattola.

- 1) I. Mallombasi. Ibunya seorang bangsawan dari Laikang yang bernama I. Sabbe Lo'mo' Takontu. I. Mallombasi lahir **SEBELUM** ayahnya menaiki takhta sebagai Raja Gowa yang ke XV.
- 2) I. Atatojeng. Ibunya seorang dayang-dayang yang bernama I. Tanriwalu. I. Atatojeng lahir **SESUDAH** ayahnya menjadi Raja Gowa yang ke XV.

Di sini dapat kita lihat dengan jelas, bahwa ibu kedua orang anak laki-laki Sultan Muhamad Said itu bukan orang dari golongan Anak Karaeng Ti'no. Jadi ibu kedua orang anak itu bukan orang yang sederajat atau sama tingkat kebangsawanannya dengan ayah mereka. Dengan demikian maka baik I. Mallombasi maupun I. Atatojeng bukan Anak Pattola.

I. Mallombasi lahir **SEBELUM** ayahnya menjadi Raja, sedang I. Atatojeng lahir **SESUDAH** ayahnya menjadi Raja. Di dalam hal ini I. Atatojeng mempunyai kelebihan terhadap I. Mallombasi.

Menurut adat memang ada perbedaan antara anak Raja yang lahir sebelum ayahnya menjadi Raja. Anak yang lahir **SESUDAH** ayahnya menjadi Raja dianggap lebih memenuhi syarat dan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan anak Raja yang lahir **SEBELUM** ayahnya menjadi Raja.

Ibu I. Mallombasi anak bangsawan dari Laikang, sedang ibu I. Atatojeng hanya seorang dayang-dayang saja. Menurut susunan masyarakat Bugis-Makasar yang sudah kami uraikan tadi, I. Atatojeng termasuk golongan Anak Karaeng yang disebut Anak Cera' (Anak Karaeng tingkat lima), sedang I. Mallombasi paling sedikit termasuk Anak Sipuwe (Anak Karaeng tingkat empat), bahkan mungkin termasuk golongan Anak Sipuwe Manrapi' (Anak Karaeng tingkat III). Jadi di dalam hal ini I. Mallombasi mempunyai kelebihan terhadap adiknya lain ibu itu.

I. Mallombasi yang kemudian lebih dikenal sebagai Sultan Hasanudin lebih banyak mempunyai kelebihan dalam sifat-sifat pribadi dan lebih banyak memperlihatkan hasil karya yang gemilang sebagai seorang pemimpin dari pada adiknya seayah lain ibu yang bernama I. Atatojeng. Karena memiliki faktor-faktor yang sudah kami sebutkan tadi maka I. Mallombasi diamanatkan oleh Sultan Muhamad Said untuk mewarisi pemerintahan atas kerajaan Gowa, sedang I. Atatojeng tidak memperoleh amanat Raja itu.

5. Selain dari pada apa yang telah kami uraikan di atas tadi, ada lagi faktor yang cukup penting yang memberi dukungan kepada Sultan Hasanudin untuk menduduki takhta kerajaan Gowa tanpa ada oposisi dari orang-orang yang berambisi ataupun perlawanan dari pihak-pihak yang merasa dirinya lebih berhak. Faktor yang dimaksudkan itu ialah **FAKTOR PERKAWINAN**.

Bahwa perkawinan adalah soal yang sangat penting dan besar sekali artinya di dalam memperkuat atau meningkatkan kedudukan serta memperluas pengaruh seseorang di dalam masyarakat sudah diketahui orang. Hal ini sudah berlaku sejak jaman jaya-jayanya feodalisme. pada masa yang lampau. Bahkan sampai sekarangpun, pada jaman demokrasi dan abad modern ini, perkawinan itu masih tetap dapat memperkuat atau meningkatkan kedudukan serta memperbesar pengaruh seseorang. Di dalam sejarah banyak sekali terbukti bahwa dengan jalan perkawinan seorang tokoh atau seorang Raja dapat memperkuat kedudukan

dan memperluas kekuasaannya serta memperbesar pengaruhnya. Kita ambil saja misalnya di dalam sejarah Eropa. Karel V atau biasa juga disebut Karel Agung dapat menjadi:

- a. Yang dipertuan di hampir semua daerah Negeri Belanda (heer van bijna alle Nederlandsche gewesten) pada tahun 1515;
- b. Raja Spanyol pada tahun 1516;
- c. Kaisar Jerman pada tahun 1519, dan
- d. Pewaris tanah-tanah di Austria,

tidak lain karena kawin-mawin antara keluarga nenek-nenek beliau dengan orang-orang bangsawan penguasa atau Raja di negeri-negeri itu.

Napoleon Bonaparte yang terkenal di dalam Sejarah Eropa pada akhir abad ke XVIII dan awal abad ke XIX. Napoleon menceraikan isteri baginda yang bernama Josephine untuk kemudian kawin lagi dengan seorang puteri Kaisar Frans I dari Austria yang bernama Maria Louise. Perkawinan ini mempunyai maksud dan tujuan politik yang tertentu. Jadi perkawinan itu itu dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan-tujuan politik yang tertentu.

Pun di Sulawesi-Selatan dan di Gowa perkawinan itu merupakan hal yang sangat penting sekali artinya. Perkawinan dapat memperkuat dan meningkatkan kedudukan serta memperbesar pengaruh atau kekuasaan seseorang di dalam masyarakat. Demikianlah halnya dengan Sultan Hasanudin.

Sebelum menjadi Raja Gowa yang ke XVI Sultan Hasanudin memperisterikan wanita yang memang menjadi tunangannya. Isteri pertama Sultan Hasanudin ini bernama I. Mami Daeng Sangnging. Beliau ini adalah anak perempuan Karaeng Pattingaloang Tumenanga ri Bontobiraeng. Jadi Sultan Hasanudin adalah seorang anak menantu Karaeng Pattingaloang. Oleh karena itu di depan tadi kami mengatakan bahwa amanat Sultan Muhammad Said untuk mewariskan pemerintahan kerajaan Gowa kepada Sultan Hasanudin tentunya diketahui dan disetujui, bahkan mungkin didukung oleh Karaeng Pattingaloang. Seperti yang kita sudah maklum, Karaeng Pattingaloang atau lengkapnya I. Manggadacinna Daeng I. Ba'le' Karaeng Pattingaloang Sultan Mahmud Tumenanga ri Bontobiraeng adalah Raja Tallo yang ke VIII dan merangkap menjadi Pabbicara Butta atau Mangkubumi

kerajaan Gowa. Beliau termashur karena pengetahuan beliau yang luas dan perhatian beliau yang besar sekali terhadap ilmu pengetahuan. Beliau mengerti dan mahir mempergunakan beberapa bahasa asing. Karaeng Pattingaloang inilah yang oleh penyair bangsa Belanda Joost van den Vondel dipuji-puji karena perhatiannya yang begitu besar terhadap ilmu pengetahuan. Karaeng Pattingaloang adalah Raja Tallo yang ke VI dan Mangkubumi kerajaan Gowa yang terkenal pula sebagai seorang yang gagah berani dan besar sekali pengaruhnya.

Bagaimanapun juga, karena perkawinannya dengan anak seorang pembesar yang termashur dan besar sekali pengaruhnya, dengan sendirinya kedudukan Sultan Hasanudin bertambah kuat. Isteri pertama Sultan Hasanudin yang bernama I. Mami Daeng Sangnging ini melahirkan seorang anak laki-laki. Akan tetapi sayang sekali calon Raja Gowa ini meninggal sewaktu ia masih kecil. Kemudian I. Mami Daeng Sangnging meninggal dunia. Setelah isterinya ini wafat, maka kemudian Sultan Hasanudin, yang sementara itu telah menduduki takhta kerajaan Gowa yang ke XVI, kawin lagi dengan seorang anak perempuan Karaeng Pattingaloang yang bernama I. Bate Daeng Tommi Karaeng ri Pabbineang. Setelah diperisterikan oleh Sultan Hasanudin, maka anak Karaeng Pattingaloang ini sering juga disebut Karaeng Bainea yang artinya kira-kira Sri Ratu atau Raja yang perempuan. Seperti kita ketahui di depan tadi, gelar "Karaeng Bainea" atau Raja yang perempuan ini dipergunakan juga oleh isteri Karaeng Tunijallo Raja Gowa yang ke XII yang menjadi ibu dari:

- 1) Karaeng Tunipasulu' (Raja Gowa yang ke XIII)
- 2) Sultan Alaudin (Raja Gowa yang ke XIV).

Tegasnya isteri Sultan Hasanudin ini termasuk seorang wanita yang berdarah bangsawan tinggi. Oleh karena itu beliau mendapat gelar Karaeng Bainea artinya Raja yang perempuan. Bukankah beliau memang anak Raja Tallo yang ke VIII yang merangkap menjadi Mangkubumi kerajaan Gowa? Dari Karaeng Bainea atau permaisuri baginda ini Sultan Hasanudin memperoleh dua orang anak laki-laki, yakni:

- 1) I. Mappasomba Amir Hamzah Daeng Nguraga
- 2) Ahmad Daeng Arenne yang meninggal pada usia sembilan tahun.

Perlu kami singgung di sini sedikit bahwa I. Mappasomba adalah seorang Anak Pattola. Kelak, sebelum memperoleh gelar atau nama karaengnya I. Mappasomba inilah yang menggantikan Sultan Hasanudin sebagai Raja Gowa yang ke XVII.

Sekarang marilah kita kembali kepada Sultan Hasanudin dan faktor perkawinannya. Sungguhpun bukan Anak Pattola, namun di samping kelebihan-kelebihannya yang telah kami uraikan di depan tadi, perkawinan Sultan Hasanudin sampai dua kali dengan anak perempuan Karaeng Pattingaloang ini besar sekali pengaruhnya. Perkawinannya dengan anak perempuan Karaeng Pattingaloang itu memperkuat kedudukan Sultan Hasanudin sebagai Raja Gowa yang ke XVI, sehingga mungkin karena itu pula tidak ada oposisi atau perlawanan terhadap pengangkatan beliau sebagai Raja Gowa.

Dengan uraian ini jelaslah kiranya sebab-sebab yang memungkinkan Sultan Hasanudin dapat menaiki takhta kerajaan Gowa yang agung itu tanpa ada oposisi atau perlawanan, sungguhpun beliau bukan Anak Pattola. Jadi sungguhpun bukan Anak Pattola, namun Sultan Hasanudin dapat juga diterima dan disetujui oleh semua pihak untuk menduduki takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke XVI. Memang harus diakui bahwa Sultan Hasanudin mempunyai banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh bangsawan-bangsawan atau pembesar-pembesar kerajaan Gowa pada zaman itu. Faktor-faktor yang telah kami uraikan tadi itulah yang melengkapi kekurangan-kekurangan baginda sebagai seorang yang bukan Anak Pattola. Jadi ibarat takaran yang tidak penuh akhirnya menjadi penuh, sehingga Sultan Hasanudin dapat menaiki takhta kerajaan Gowa yang agung itu tanpa ada oposisi dari orang-orang yang berambisi ataupun perlawanan dari pihak-pihak yang merasa dirinya lebih berhak.

Bagi kita bangsa Indonesia yang hidup sekarang, Sultan Hasanudin adalah seorang **PAHLAWAN NASIONAL**. Gelar **PAHLAWAN NASIONAL** yang diberikan kepada beliau diteguhkan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 6 Nopember 1973 No. 087/TK/Tahun 1973. Jadi dari segi pandangan Nasional Indonesia, dengan tidak mengurangi penghargaan dan hormat kita kepada Raja-Raja Gowa yang lainnya maka Sultan Hasanudin jauh lebih tinggi tingkatnya dari Raja-Raja

Gowa yang lainnya. Namun jangan heran jikalau Saudara pada suatu kesempatan yang baik dapat mengunjungi makam beliau di pemakaman Raja-Raja Gowa di Tammalate. Saudara akan melihat perbedaan yang menyolok di antara makam beliau dengan misalnya makam Sultan Alaudin (kakeknya) atau makam Sultan Muhammad Said (ayahnya). Perbedaan itu nampak dengan jelas, yakni makam Sultan Alaudin dan makam Sultan Muhammad Said lebih tinggi dari pada makam Sultan Hasanudin. Apa sebab? Karena Sultan Alaudin dan Sultan Muhammad Said naik takhta kerajaan Gowa sebagai Anak Pattola, sedang Sultan Hasanudin tidak. Jadi menurut adat kerajaan Gowa, Sultan Hasanudin lebih rendah tingkatannya baik dari Sultan Alaudin maupun dari Sultan Muhammad Said. Ini adalah adat kerajaan Gowa dan janganlah hanya karena alasan tidak sesuai dengan rasa "Nasional Indonesia" Saudara berusaha dan mencoba merombak hal ini misalnya membuat makam Sultan Hasanudin lebih tinggi, lebih megah, lebih bagus atau sebagainya dari makam Raja-Raja Gowa yang lainnya. Saudara bertindak tidak bijaksana bahkan berlaku sangat bodoh jikalau hanya dengan alasan "karena beliau seorang Pahlawan Nasional" Saudara mau melanggar atau menginjak-injak adat Gowa dan mau merobah atau memperkosa kenyataan sejarah. Lagi pula perlu kami tegaskan di sini, bahwa hal ini dilindungi oleh Undang-Undang. Di dalam Undang-Undang itu disebutkan dengan tegas bahwa kita tidak boleh merobah bentuk atau merombak keaslian peninggalan-peninggalan bersejarah kita. Hal ini perlu kami singgung sekedar untuk menambah pengetahuan kita dan juga terutama untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan mudah-mudahan tidak akan terjadi. Jadi meskipun bukan Anak Pattola, namun Sultan Hasanudin dapat juga menaiki takhta kerajaan Gowa tanpa ada oposisi maupun perlawanan.

Ancaman dan ronrongan, terutama dari pihak orang-orang Belanda (V.O.C.) yang makin merajalela di Indonesia bagian timur yang memaksa rakyat dan kerajaan Gowa untuk memilih seorang pemimpin yang kuat, berwatak dan berwibawa. Orang-orang Belanda memang selalu berusaha untuk menyingkirkan dan menghancurkan kerajaan Gowa, karena Belanda (V.O.C.) menganggap kerajaan Gowa musuh yang sangat berbahaya dan penghalang yang besar bagi V.O.C. untuk melaksanakan monopoli perdagangannya, terutama di Indonesia bagian timur.

Ancaman dan bahaya dari luar inilah yang memaksa dan mendesak rakyat Gowa untuk memilih seorang anak Raja Gowa yang berwatak gembengan, berwibawa dan memiliki kecakapan untuk memimpin kerajaan Gowa menghadapi tantangan jaman itu. Dan rakyat Gowa menemukan sifat-sifat seperti itu di dalam diri anak laki-laki Sultan Muhammad Said yang bernama I. Mallombasi Muhammad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape. Maka diangkatlah beliau ini sebagai Raja Gowa yang ke XVI dengan gelar Sultan Hasanudin.

Jadi karena memenuhi panggilan itulah maka Sultan Hasanudin oleh sejarah diharuskan tampil ke depan untuk menerima tantangan dari penjajahan Belanda (V.O.C.) yang sedang menanjak naik menuju ke puncak kejayaannya. Dan sebagai ayam jantan Benua Timur Sultan Hasanudin terjun ke medan laga memimpin rakyat Gowa yang gagah-berani menentang orang-orang Belanda (V.O.C.) yang hendak menjajah negerinya.

Kalau Sultan Hasanudin, seperti yang terbukti di dalam sejarah, tokh kalah maka hal itu bukanlah karena sifat-sifat dan kelebihan-kelebihan beliau yang kami tonjolkan tadi terlalu dilebih-lebihkan dan dibesar-besarkan.

Tidak dapat disangkal bahwa Sultan Hasanudin dan pahlawan-pahlawan Gowa yang dipimpinya telah bertempur dengan gagah-berani dan membela setiap jengkal bumi tanah Gowa dengan tetesan darah dan nyawa mereka. Namun nyatanya mereka kalah. **APA SEBAB???** Tidak lain karena rupanya roda sejarah penjajahan Belanda sedang menggelinding dengan hebatnya dan menggilas hancur tanah air kita Indonesia. Roda penjajahan yang menggelinding dengan hebatnya itu tidak dapat dan tidak mungkin ditahan atau dibendung dengan kekuatan apapun juga. Sultan Hasanudin dan pahlawan-pahlawan Gowa yang dipimpinya tergilas hancur oleh roda penjajahan yang sedang menggelinding dengan hebatnya itu. Nasib yang serupa itu dialami pula oleh pahlawan-pahlawan kita yang gagah-berani seperti Teuku Umar dan Tengku Cik di Tiro di Aceh, Tuanku Imam Bonjol di Sumatera Barat, Sultan Ageng Tirtayasa di Banten, Pangeran Diponegoro di Jawa, Pangeran Antasari di Kalimantan, Pattimura di Maluku dan lain-lainnya. Beliau-beliau itu semuanya pahlawan-pahlawan yang gagah-berani. Akan tetapi seperti yang kami sudah katakan tadi, roda penjajahan Belanda di Indonesia

sedang menggelinding dengan hebatnya dan tidak dapat ditahan oleh kekuatan apapun juga. Pada waktu itu bangsa Indonesia belum bersatu-padu seperti sekarang ini. Seandainya pada waktu itu kita bangsa Indonesia sudah terikat di dalam suatu persatuan dan kesatuan bangsa seperti sekarang ini, niscaya gelindingan hebat roda sejarah penjajahan itu dapat juga kita hancurkan. Jadi pada waktu itu kita kalah, karena kita belum bersatu sebagai bangsa. Persatu-paduan seluruh rakyat Indonesia seperti yang kita buktikan pada masa-masa 17 Agustus 1945 itulah yang dapat menghancurkan kekuatan penjajahan yang dahsyat. Rakyat Indonesia berhasil menenyahkan penjajahan dari bumi tanah-airnya yang suci ini karena persatuan. **BERSATU KITA TEGUH BERCERAI KITA JATUH.** Itulah yang harus kita camkan betul-betul dan menjadi pelajaran yang tidak boleh kita lupakan yang diberikan oleh Sejarah Perlawanan Pahlawan-Pahlawan kita di masa lampau kepada Generasi Muda Indonesia yang mencintai bangsa dan tanah-airnya.

BAB III. SULTAN HASANUDIN MELAWAN V.O.C.

Dalam bab yang terdahulu kami telah menguraikan tentang kerajaan Gowa sebelum Sultan Hasanudin naik dan menduduki takhta kerajaan Gowa. Jauh sebelum Sultan Hasanudin menduduki takhta kerajaan Gowa sebagai Raja Gowa yang ke XVI telah beberapa kali terjadi kontak antara orang-orang Belanda (V.O.C.) dan kerajaan Gowa.

Di depan tadi, sudah kami katakan, bahwa bentrokan bersenjata atau perang terbuka antara kerajaan Gowa dan orang-orang Belanda (V.O.C.) tidak dapat dielakkan. Antara kedua bangsa pelaut yang ulung dan gagah-berani itu pasti akan terjadi peperangan yang dahsyat. Betapa tidak! Orang-orang Belanda (V.O.C.) hendak memaksakan hak monopoli perdagangannya di kepulauan Maluku khususnya dan di Indonesia bagian timur pada umumnya. Siapa yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan-peraturan serta ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh V.O.C. dianggap penyelundup atau penjahat yang harus dihukum dan diberantas.

Jadi orang-orang Belanda mau berkuasa dan merajalela di Indonesia bagian timur. Sebaliknya kerajaan Gowa berpendapat bahwa dunia dan lautan ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk seluruh umat manusia. Tuhan tidak menciptakan bumi dan lautan hanya untuk orang-orang Belanda (V.O.C.) semata-mata. Kerajaan Gowa tidak mau mengakui hak monopoli perdagangan V.O.C. Kerajaan Gowa menentang perbuatan sewenang-wenang Belanda (V.O.C.) di kepulauan Maluku yang kaya rempah-rempah. Orang-orang Belanda (V.O.C.) dengan sewenang-wenang dan dengan seenaknya sendiri membuat peraturan-peraturan yang sangat merugikan dan mengekang kebebasan bangsa atau orang lain, termasuk kerajaan Gowa dan orang-orang suku Makasar. Sudah sejak dahulu kala, jadi jauh sebelum orang-orang Belanda (V.O.C.) datang ke tanah air kita, orang-orang suku Makasar sudah terkenal sebagai pedagang dan pelaut yang ulung. Seluruh Nusantara, bahkan pun tempat-tempat dan negeri-negeri jauh di luar Nusantara disinggahi oleh orang-orang dan pelaut-pelaut Bugis-Makasar dengan perahu-perahu pinisinya yang terkenal lincah dan laju.

Jadi kepentingan kerajaan Gowa dan kepentingan orang-orang Belanda (V.O.C.) saling bertentangan dan bertabrakan. Maka

tidaklah terlalu mengherankan jikalau pada suatu ketika kerajaan Gowa dan orang-orang Belanda (V.O.C.) terlibat di dalam suatu peperangan yang amat dahsyat. Dan di dalam sejarah memang terbukti bahwa antara kerajaan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanudin dan orang-orang Belanda (V.O.C.) terjadi suatu peperangan yang amat dahsyat. Ketegangan-ketegangan yang mendahului perang terbuka itu sesungguhnya sudah berlangsung sejak lama. Ketegangan-ketegangan yang sering dibarengi dengan bentrokan-bentrokan bersenjata bahkan pertempuran-pertempuran yang seru antara orang-orang suku Makasar dan orang-orang Belanda itu telah kerap kali terjadi **JAUH SEBELUM** Sultan Hasanudin menaiki dan menduduki takhta kerajaan Gowa. Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang latar belakang sejarah terjadinya perang terbuka antara kerajaan Gowa dan orang-orang Belanda (V.O.C.) itu, perlu kiranya kami uraikan tentang hubungan antara kerajaan Gowa dan orang-orang Belanda (V.O.C.).

Pada tahun 1596 armada atau kapal-kapal Belanda yang pertama di bawah pimpinan Cornelis de Houtman tiba di pelabuhan Banten. Mula-mula orang-orang Belanda itu diterima dengan baik sekali oleh orang-orang Banten. Akan tetapi karena sikap orang-orang Belanda itu congkak dan kasar, akhirnya timbul permusuhan, bahkan perkelahian antara orang-orang Belanda dan orang-orang Banten. Orang-orang Belanda diusir dari Banten setelah terjadi insiden-insiden yang cukup menegangkan. Kemudian orang-orang Belanda itu menyusur pantai utara pulau Jawa. Akan tetapi karena tingkah-laku orang-orang Belanda yang sombong dan kasar serta tidak menyenangkan bagi orang-orang Indonesia, maka mereka di mana-mana tidak mendapat sambutan yang baik. Akhirnya dengan melalui pulau Bali orang-orang Belanda kembali lagi ke negerinya. Pelayaran bangsa Belanda yang pertama ini tidak banyak memperoleh keuntungan. Bahkan sebagian besar dari perahu-perahu layar mereka tidak kembali dan banyak anak buah armada yang pertama ini yang meninggal dunia di dalam perjalanan yang sangat lama itu. Namun orang-orang Belanda di negeri Belanda menyambut kedatangan pelaut-pelaut armada dagang mereka yang pertama itu dengan sangat gembira. Bahkan mereka disambut sebagai pahlawan di negeri Belanda. Betapa tidak!!! Jalan ke Asia dan Indonesia yang kaya-raya telah diketemukan. Itulah yang pokok dan penting sekali serta memang yang sangat diharapkan. Jalan ke Indonesia telah dike-

anul. Kekayaan yang tak ternilai harganya akan membanjir ke negeri Belanda. Keuntungan yang tiada taranya akan membanjir ke negeri Belanda. Itulah yang mereka cita-citakan dan idam-idamkan. Itulah tujuan mereka yang paling utama. Sejak itulah kapal-kapal Belanda banyak yang berlayar ke Indonesia untuk berdagang. Mereka berlomba-lomba mencari keuntungan. Kemudian di antara mereka sendiri terjadi persaingan, bahkan sering pula terjadi permusuhan dan perkelahian.

Untuk mencegah persaingan dan permusuhan di antara pedagang-pedagang Belanda itu maka pada tahun 1602 atas prakarsa seorang tokoh dan pemimpin negara Belanda yang bernama Johan Van Oldenbarneveldt didirikanlah sebuah serikat dagang yang diberi nama "De Vereenigde Oost-Indische Compagnie" atau lebih dikenal dengan singkatannya V.O.C., yakni Perserikatan Dagang Belanda di Hindia Timur. Di Indonesia V.O.C. terkenal pula dengan nama Kumpeni Belanda, karena di samping Kumpeni Belanda ada pula Kumpeni Inggris (East Indian Company) yang sering disingkat menjadi E.I.C.). Oleh pemerintah Belanda V.O.C. diberi beberapa hak-hak istimewa, antara lain:

- (1) Monopoli perdagangan di daerah antara Tanjung Harapan di Benua Afrika dan Selat Magelhaens di Benua Amerika.
- (2) Mereka boleh mengadakan perjanjian dengan Raja-Raja atau Kepala-Kepala Pemerintah Negeri.
- (3) V.O.C. boleh mempunyai Angkatan Perang sendiri.
- (4) V.O.C. boleh mengangkat pegawai-pegawai yang diperlukan.
- (5) V.O.C. boleh membuat mata uang sendiri.
- (6) V.O.C. boleh mengumumkan perang dan boleh mengadakan perjanjian perdamaian.

Mula-mula Kumpeni Belanda (V.O.C.) belum mempunyai tempat kedudukan yang tetap di Indonesia. Akan tetapi lambat-laun dirasakan sekali perlunya mempunyai tempat kedudukan yang tetap di kepulauan yang kaya-raya ini. Maka mulailah V.O.C. mendirikan kantor dagang, gudang dan loji, bahkan benteng pertahanan di tempat-tempat yang strategis seperti di Ambon, di Gresik dan di Banten. Untuk mengkoordinasikan dan memimpin segala usaha serta keperluan V.O.C. di Indonesia maka diangkatlah seorang Gubernur Jenderal. Pada tahun 1610 diang-

katlah Pieter Both sebagai Gubernur Jenderal yang pertama. Tugasnya yang pertama-tama ialah memilih tempat kedudukan Gubernur Jenderal untuk dijadikan pusat kedudukan dan pusat kekuasaan V.O.C. di tanah-air kita dan sekitarnya. Beberapa tempat mendapat perhatian untuk dijadikan pusat kedudukan V.O.C. antara lain: Johor, Banten dan Jayakarta di tepi sungai Ciliwung. Tempat-tempat tersebut memang sangat baik sekali letaknya di jalan perdagangan laut yang sangat ramai pada waktu itu. Karena Johor berada di bawah pengaruh orang-orang Portugis yang menjadi saingan serta musuh besar orang-orang Belanda dan karena Banten yang pada waktu itu dikuasai oleh Mangkubumi Ranamanggala yang tidak mengizinkan V.O.C. mendirikan loji di sana, maka pilihan jatuh-kepada Jayakarta yang terletak di muara sungai Ciliwung.

Pada waktu itu ada dua pintu yang penting dalam perdagangan internasional menuju ke dan keluar dari Indonesia, yakni Selat Malaka dan Selat Sunda. Mula-mula V.O.C. memang berniat untuk menguasai Selat Malaka. Karena hal ini sukar dilaksanakan sebab Malaka diduduki oleh orang-orang Portugis, maka V.O.C. masih dapat mempergunakan Selat Sunda. Jayakarta tidak begitu jauh letaknya dari Selat Sunda. Pada waktu itu kedudukan pusat V.O.C. masih berada di Ambon, akan tetapi tempat ini terlalu jauh letaknya dari kedua pintu gerbang masuk dan keluar Indonesia.

Pada tahun 1613 Jan Pieterszoon Coen menjabat sebagai Direktur Jenderal Perniagaan. Jan Pieterszoon Coen lebih suka memilih Jayakarta yang terletak di muara Ciliwung untuk dijadikan pusat kedudukan V.O.C. Pangeran Wijayakrama, wakil Sultan Banten untuk daerah Jayakarta memberi izin kepada Belanda (V.O.C.) membeli tanah untuk mendirikan kantor dagang dan loji di tepi sebelah timur Ciliwung, dengan maksud agar supaya daerahnya dapat menjadi ramai.

Pada tahun 1618 Jan Pieterszoon Coen diangkat menjadi Gubernur Jenderal. Segera beliau melaksanakan cita-citanya untuk menjadikan Jayakarta pusat kedudukan V.O.C. Lalu Jan Pieterszoon Coen memperkuat kedudukan pusat Kumpeni Belanda (V.O.C.) dengan mendirikan benteng. Hal ini sesungguhnya menyalahi perjanjian yang telah dibuatnya. Belanda (V.O.C.) hanya diizinkan untuk mendirikan kantor dagang dan loji, bukan

benteng. Maka terjadilah pertikaian, bahkan akhirnya terjadi peperangan antara V.O.C. yang dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen dan Jayakarta. Orang-orang Ingeris berusaha membantu Jayakarta. Maka terjadilah pertempuran yang seru di muara Ciliwung antara pasukan-pasukan Jayakarta yang dibantu oleh orang-orang Ingeris di satu pihak dan orang-orang Belanda (V.O.C.) di lain pihak. Karena merasa dirinya belum kuat maka dengan susah-payah Jan Pieterszoon Coen terpaksa harus lari ke Maluku untuk mencari balabantuan. Akhirnya setelah memperoleh balabantuan, maka pada tahun 1619 Jan Pieterszoon Coen berhasil mengalahkan musuh-musuhnya dan menghancurkan Jayakarta. Kemudian Belanda (V.O.C.) mendirikan loji yang lebih besar dan benteng yang lebih kuat di muara Ciliwung. Jayakarta diduduki dan dikuasai oleh V.O.C. (Belanda) serta dijadikan tempat kedudukan pusat. Kemudian Jayakarta diganti namanya menjadi Batavia, yang berasal dari kata Batavieren, yakni nama bangsa yang menjadi nenek-moyang orang-orang Belanda. Demikianlah mula-mulanya V.O.C. (Belanda) mempunyai daerah kekuasaan di tanah-air kita.

Di bawah Jan Pieterszoon Coen bandar Jayakarta yang sudah sejak tahun 1621 dirobah namanya menjadi Batavia, bertambah maju dan ramai. Jan Pieterszoon Coen berusaha keras agar perdagangan Banten mundur. Untuk meramaikan Batavia Jan Pieterszoon Coen mendatangkan orang-orang dari luar, terutama orang-orang Cina. Mereka disuruh bertani agar Batavia dapat memperoleh bahan makanan. Selain berdagang dan bertani orang-orang Cina itu juga banyak yang bertukang. Orang-orang Cina memang terkenal rajin dan tekun dalam pekerjaannya. Dengan demikian Batavia makin ramai dan bersemarak.

Belanda (V.O.C.) menganggap Banten musuh yang sangat berbahaya, bahkan lebih berbahaya dari pada kerajaan Mataram. Selain lebih dekat pusat kekuasaan dan kekuatannya, Banten juga tentunya selalu berusaha untuk merebut kembali wilayah kekuasaannya yang diduduki dengan kekerasan oleh Belanda (V.O.C.). Oleh karena itu maka Belanda (V.O.C.) yang memang terkenal licik berusaha mendekati kerajaan tetangga yang lain, yakni kerajaan Mataram. Untuk keperluan itu sudah sejak tahun 1614 Belanda (V.O.C.) mengirimkan utusannya yang bernama Caspar van Surck ke ibukota Mataram menghadap Raja Mataram.

Pada waktu itu Sultan Agung baru saja dinobatkan menjadi Raja Mataram. Pada waktu itu Belanda (V.O.C.) diizinkan untuk mendirikan loji di Jepara. Para penguasa di Banten dan di Jayakarta sangat kecewa terhadap pengiriman utusan V.O.C. ke Mataram ini. Sejak itulah orang-orang Belanda (V.O.C.) tetap mengirimkan utusannya ke ibukota Mataram terutama untuk menjaga jangan sampai kerajaan Mataram bersekutu atau bersatu dengan kerajaan Banten menyerang Belanda (V.O.C.) yang berkedudukan di Batavia (Jakarta).

Sekarang marilah kita kembali menguraikan hubungan antara kerajaan Gowa dan orang-orang Belanda (V.O.C.). Jadi orang-orang Belanda tiba di Indonesia untuk pertama kalinya pada tahun 1596. Dalam perjalannya yang pertama di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Pieter de Keyzer orang-orang Belanda tidak menginjak atau singgah di daerah Gowa. Demikian pula armada Belanda yang kedua di bawah pimpinan Jacob van Neck dan Wybrecht van Warwyck. Mereka hanya mengunjungi dan menyinggahi pulau Jawa (Banten, Tuban, Sedayu dan Gresik), pulau Bali dan kepulauan Maluku. Pulau Sulawesi atau kerajaan Gowa tidak mereka singgahi.

Kemudian barulah orang-orang Belanda menyadari pentingnya kerajaan Gowa dan ibunegerinya Sombaopu sebagai tempat untuk memperoleh bahan-bahan segar bagi perjalanan mereka yang jauh. Sombaopu juga terkenal sebagai bandar atau pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan hasil rempah-rempah. Orang-orang Belanda juga mulai banyak mendengar tentang orang-orang suku Makasar. Mereka juga mendengar bahwa orang-orang Makasar terkenal sebagai bangsa pelaut yang ulung, yang dengan perahu-perahunya yang lincah berdagang rempah-rempah, pala dan cengkeh sampai ke Jakarta, Banten dan Malaka. Orang-orang Belanda juga mendengar bahwa rempah-rempah di Sombaopu sering lebih murah harganya dari pada di kepulauan Maluku sendiri. Segera pula orang-orang Belanda mengetahui bahwa Sombaopu (Ibukota kerajaan Gowa) adalah sebuah tempat yang sangat baik letaknya untuk berlayar ke kepulauan Maluku dan demikian pula kembalinya. Di Sombaopu banyak beras yang sangat baik mutunya. Demikian pula ternak dan harganyapun murah. Oleh karena itu maka orang-orang Portugis baik yang dari Malaka maupun yang dari Maluku datang ke Sombaopu mengambil

bahan-bahan makanan untuk kapal-kapal mereka dan untuk tempat-tempat kedudukan mereka di kepulauan Maluku. Sebagai pelabuhan perdagangan transito terutama dalam perdagangan rempah-rempah dan kayu cendana Sombaopu sangat memenuhi harapan. Di Sombaopu orang-orang Belanda juga bebas, terutama dari gangguan orang-orang Portugis yang menjadi musuh besar orang-orang Belanda. Raja Gowa memperlakukan semua orang asing sama. Mereka diterima dengan baik dan diperbolehkan bertempat tinggal di daerah kekuasaan baginda untuk berdagang. Tentu saja asal mereka tidak mengganggu keamanan dan mau mematuhi peraturan-peraturan kerajaan Gowa. Raja Gowa tidak mengizinkan mereka bertarung atau berperang di wilayah kekuasaan baginda.

Tidak heran jikalau Sombaopu segera menarik perhatian orang-orang Belanda. Maka orang-orang Belanda mengirim surat kepada Raja Gowa. Sultan Alaudin membalas surat itu dan memperkenalkan orang-orang Belanda (V.O.C.) mengunjungi Gowa. Orang-orang Belandapun mengadakan hubungan dengan kerajaan Gowa dan Claes Luersen adalah Kepala kantor perdagangan orang Belanda (V.O.C.) yang pertama di Sombaopu. Maka mulailah kapal-kapal Belanda (V.O.C.) singgah dan berlabuh di Sombaopu untuk mengambil bahan-bahan makanan yang segar.

Pada tahun 1607 Matelief mengirimkan Abraham Mathysz ke Gowa. Abraham Mathysz ditugaskan tidak hanya untuk mempererat hubungan perdagangan saja, akan tetapi juga untuk menghadap Raja Gowa dan menjajagi apakah baginda tidak mempunyai keinginan untuk bersama-sama orang-orang Belanda (V.O.C.) menaklukkan Banda. Orang-orang Belanda (V.O.C.) bersedia membantu kerajaan Gowa dengan syarat bahwa V.O.C. memperoleh monopoli perdagangan di daerah itu. Akan tetapi Matelief tidak mendapat kabar apapun tentang usulnya itu. Rupanya usul Matelief untuk menaklukkan Banda bersama-sama V.O.C. dengan syarat seperti yang tersebut di atas tidak begitu mendapat tanggapan dari Raja Gowa.

Kemudian V.O.C. (Belanda) mengirimkan Paulus van Soldt dan Jacques l'Hermite untuk mengunjungi dan mengadakan pemeriksaan terhadap kantor perdagangan Belanda (V.O.C.) di Sombaopu. Ternyata bahwa kepala kantor dagang V.O.C. di Sombaopu banyak melakukan kecurangan. Dalam pembukuan ter-

cantum bahwa beberapa orang penting Gowa berhutang kepada V.O.C. Setelah diadakan penelitian, maka ternyata bahwa hal itu tidak benar sama sekali. Bahkan kepala kantor dagang V.O.C. itu mengadakan hubungan dengan orang-orang Sepanyol yang juga mempunyai kantor dagang di Sombaopu. Seperti kita sudah sama maklum, orang-orang Portugis dan orang-orang Sepanyol adalah musuh-musuh orang-orang Belanda (V.O.C.). Kemudian kantor dagang V.O.C. di Sombaopu ditutup. Selain dari pada itu kedua orang utusan V.O.C. itu ditugaskan pula untuk mengadakan pembicaraan dengan kerajaan Gowa. Pada pembicaraan yang pertama pihak kerajaan Gowa mengajukan protes atas tindakan Laksamana Matelief yang menyerang perahu-perahu Gowa di dekat Ambon. Pada pertemuan yang kedua Jacques l'Hermite memohon kepada Raja Gowa agar jangan lagi menjual beras kepada orang-orang Portugis di Malaka. Atas permohonan utusan Belanda (V.O.C.) ini Sultan Alaudin menjawab bahwa kerajaan Gowa terbuka bagi semua bangsa untuk berdagang. Baginda tidak membedakan antara bangsa Belanda dan orang-orang Portugis. Namun atas desakan orang-orang Belanda baginda berjanji tidak akan mengirim beras ke Malaka dalam tahun itu. Baginda sangat menyesalkan bahwasannya Belanda (V.O.C.) menutup kantor dagangnya di Sombaopu. Kedua orang utusan V.O.C. itu berjanji akan segera mengirimkan seorang untuk membuka kembali kantor dagang Belanda di Sombaopu.

Kemudian dikirimlah Francois Wittert ke Sombaopu dalam perjalanannya ke kepulauan Maluku. Francois Wittert ditugaskan mengadakan hubungan dengan Raja Gowa dan membuka kembali kantor dagang Belanda (V.O.C.) di sana. Samuel Denis ditugaskan untuk mengepalai kantor dagang V.O.C. di Sombaopu.

Pada tahun 1614 Hans de Hase mengunjungi Sombaopu. Karena kurang puas terhadap perdagangan dengan kerajaan Gowa, maka Hans de Hase mengusulkan dan menganjurkan agar kantor dagang Belanda (V.O.C.) di Sombaopu ditutup saja. Orang-orang suku Makasar menjadi saingan yang besar dan berbahaya dalam perdagangan rempah-rempah di Maluku. Bahkan Hans de Hase menganjurkan agar semua perahu orang-orang Makasar di Maluku diserang dan dihancurkan.

Pada tanggal 2 April 1615 tibalah kapal Belanda yang bernama Enkhuysen di pelabuhan Sombaopu. Kapal ini berada

di bawah pimpinan Dirck de Vries. Kepala kantor dagang Belanda (V.O.C.) Abraham Sterck yang sementara itu menggantikan Samuel Denis naik ke kapal dan berkeluh-kesah. Ia mengadu kepada kapten kapal itu dan kepada Dewan Kapal tentang tingkah-laku serta gangguan orang-orang Sepanyol dan orang-orang Portugis terhadap dirinya. Kerajaan Gowa tidak mau mengambil tindakan apa-apa terhadap musuh-musuh Belanda (V.O.C.) itu. Maka akhirnya diputuskan untuk segera menutup kantor dagang V.O.C. di Sombaopu.

Kemudian Abraham Sterck dan kapten kapal Dirck de Vries mempergunakan akal yang licik lagi curang. Mereka mengundang sejumlah orang bangsawan dan pembesar kerajaan Gowa untuk naik ke atas kapal Enkhuysen. Setelah para bangsawan dan pembesar kerajaan Gowa naik ke atas kapal, maka orang-orang Belanda menuntut agar orang-orang Makasar itu menyerahkan kerisnya dan mereka akan dijadikan tawanan. Tentu saja orang-orang Makasar itu tidak mau. Maka terjadilah perkelahian yang seru. Di kedua belah pihak jatuh korban. Karena sifatnya sangat mendadak dan jumlah orang-orang Belanda lebih banyak, maka akhirnya orang-orang Makasar dapat dikalahkan. Dua orang Makasar, seorang di antaranya masih keluarga Raja Gowa, ditawan dan dibawa sebagai sandera. Kecurangan orang-orang Belanda ini tentu saja menimbulkan kemarahan dan kebencian orang-orang Makasar terhadap orang-orang Belanda dan V.O.C. Peristiwa di kapal Enkhuysen ini tidak mudah dilupakan oleh orang-orang Makasar.

Kemudian orang-orang Belanda (V.O.C.) melarang dengan keras orang-orang Makasar untuk melakukan perdagangan di kepulauan Maluku. Terhadap larangan orang-orang Belanda (V.O.C.) ini Raja Gowa dengan tegas menjawab: "Tuhan menciptakan bumi dan lautan. Bumi untuk dibagi di antara manusia dan lautan untuk dimiliki bersama. Tak pernah ada terdengar orang•dilarang berdagang dan berlayar. Yang melarang hal itu merenggut nafkah orang."

Kemudian J.P. Coen melepaskan kedua orang sandernya dengan harapan agar hubungan dengan kerajaan Gowa dapat diadakan lagi. Akan tetapi harapan J.P. Coen itu sia-sia belaka. Orang-orang Makasar sudah terlanjur mendendam atas kecurangan orang-orang Belanda. Orang-orang Makasar tidak mudah melupakan

pembunuhan dan kecurangan yang dilakukan oleh orang-orang Belanda di atas kapal Enkhuysen.

Pada bulan Desember tahun 1616 sebuah kapal Belanda "de Eendracht" tersesat di Selat Makasar. Enam belas orang yang dikirim ke daratan untuk meminta bantuan dibunuh semuanya oleh orang-orang Makasar yang marah. Untuk J.P. Coen dan V.O.C. peristiwa ini seolah-olah suatu pernyataan perang. Namun perang terbuka yang dahsyat antara kerajaan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanudin dan V.O.C. baru akan terjadi kurang lebih setengah abad kemudian. Selama setengah abad itu, terjadi permusuhan dan ketegangan yang penuh dendam antara orang-orang Makasar (kerajaan Gowa) dan orang-orang Belanda (V.O.C.). Pokok sebabnya ialah: Kepentingan V.O.C. (orang-orang Belanda) sangat bertentangan dengan kepentingan kerajaan Gowa (orang-orang Makasar).

Orang-orang Belanda (V.O.C.) hendak memaksakan hak monopolinya dalam perdagangan rempah-rempah di kepulauan Maluku. Mereka melarang dengan keras bangsa-bangsa lain termasuk orang-orang Makasar untuk berdagang dan berlayar di kepulauan Maluku. Kerajaan Gowa seperti pernyataan Sultan Alaudin yang telah kami tuliskan di depan tadi, menghendaki adanya perdagangan yang bebas. Kerajaan Gowa tidak membedakan antara bangsa Belanda dan bangsa-bangsa lainnya seperti bangsa Portugis, bangsa Sepanyol, bangsa Inggeris, bangsa Deen, bangsa Perancis yang datang untuk berdagang di wilayah kekuasaan Gowa. Orang-orang Makasar menyerahkan barang dagangannya kepada siapa saja yang mengajukan penawaran yang tertinggi.

V.O.C. memaksakan hak monopolinya di kepulauan Maluku dengan tangan besi. Di pulau Banda J.P. Coen melakukan tindakan kejam yang melanggar peri kemanusiaan. Hampir seluruh penduduk pulau Banda dibinasakan dengan bengis oleh J.P. Coen. Yang tinggal diangkut sebagai budak ke Batavia. Perbuatan yang tidak kalah kejamnya dilakukan pula oleh de Vlaming van Outshoorn dengan gerakannya yang terkenal di dalam sejarah dengan nama "Hongitochten" atau Pelayaran Hongi. Belanda (V.O.C.) betul-betul menciptakan neraka di kepulauan Maluku yang kaya akan rempah-rempah. Semuanya itu dan banyak lagi tindakan-tindakan keji V.O.C. yang lainnya membangkitkan

perlawanan rakyat Maluku. Tidak heran jikalau rakyat Maluku yang ditindas dengan kejam dan diperlakukan seperti binatang meminta bantuan kerajaan Gowa, karena satu-satunya kerajaan besar yang dengan keras menentang monopoli perdagangan V.O.C. di Indonesia bagian timur, ialah kerajaan Gowa. Dan memang kerajaan Gowa membantu perlawanan rakyat Maluku menentang perbuatan sewenang-wenang Belanda (V.O.C.) di kepulauan Maluku.

Karena bermusuhan dengan orang-orang Belanda (V.O.C.) maka orang-orang Makasar menjual barang-barang dagangannya kepada orang-orang Portugis, orang-orang Sepanyol, orang-orang Inggeris, orang-orang Deen atau kepada orang-orang Perancis. Bahkan sering dengan harga yang murah. Seperti yang sudah kami katakan di depan tadi, harga rempah-rempah di Sombaopu sering lebih murah dari pada harga rempah-rempah di Maluku. Hal inilah yang sangat tidak diingini oleh V.O.C. Namun pada waktu itu V.O.C. tidak dapat berbuat apa-apa. Yang lebih menyakitkan hati lagi bagi V.O.C. ialah karena musuh-musuh dan saingannya seperti orang-orang Portugis, orang-orang Sepanyol dan kemudian juga orang-orang Inggeris dapat dengan bebas dan leluasa berdagang di daerah kekuasaan kerajaan Gowa.

Usaha-usaha V.O.C. untuk mengadakan perjanjian persahabatan dengan kerajaan Gowa tidak pernah berhasil. Sebab utamanya ialah karena V.O.C. selalu menuntut dan mengemukakan hak monopoli perdagangan, sedang kerajaan Gowa selalu menjalankan kebijaksanaan perdagangan yang terbuka sifatnya. Kebijaksanaan ini sangat bertentangan dengan hak monopoli yang sangat diinginkan dan selalu dikemukakan oleh V.O.C.

Kemudian J.P. Coen mengirimkan tiga buah kapal di bawah pimpinan Arent Maertsen untuk menghukum orang-orang Makasar yang melanggar peraturan-peraturan yang dibuat oleh V.O.C. Ekspedisi ini gagal sama sekali, bahkan pemimpin ekspedisi ini mati. Lalu dikirim lagi empat buah kapal di bawah pimpinan Laurens Reael. Ekspedisi inipun gagal. Karena segala usaha kekuasaannya gagal, maka Belanda (V.O.C.) mencoba menempuh jalan lain. Pada tahun 1621 J.P. Coen mengirimkan Jan Joosten ke Sombaopu dengan sepucuk surat untuk menjajagi apakah dapat diadakan perjanjian yang menguntungkan pihak Belanda (V.O.C.). Raja Gowa menerima utusan V.O.C. itu dengan ramah-

tamah dan baik. Baginda menjelaskan bahwa kerajaan Gowa bersedia bersahabat dengan bangsa apa saja, pun dengan orang-orang Belanda. Baginda juga menjelaskan bahwa memang kerajaan Gowa terbuka bagi siapapun juga, pun bagi V.O.C. Karena J.P. Coen menuntut agar supaya Raja Gowa mengirimkan seorang utusan baginda ke Batavia (Jakarta), maka perjanjian yang diinginkan oleh J.P. Coen tidak tercapai. Raja Gowa menolak untuk mengirimkan seorang utusan ke Batavia.

Orang-orang Banda yang luput dari kekejaman J.P. Coen dan terpaksa meninggalkan kampung halamannya diterima dengan baik dan dibantu oleh orang-orang Makasar. Orang-orang Banda ini sangat benci dan tidak mungkin melupakan tindakan J.P. Coen yang sangat kejam terhadap orang-orang Banda. Pada tanggal 11 Maret 1621 ratap tangis meliputi pulau Banda. Darah putera-puteranya membasahi bumi yang mereka cintai. Seluruh penduduk dimusnahkan, pulau Banda "ontvolkt" oleh tangan besi J.P. Coen (ontvolkt = dihabisi penduduknya).

Kerajaan Gowa diminta dan datang membantu rakyat Maluku yang menentang kesewenang-wenangan V.O.C. Hal ini sangat memusingkan Gubernur Maluku (Gubernur Amboina) yang bernama Herman van Speult. Karena tidak mampu menghadapi orang-orang Makasar dengan kekerasan senjata, maka Herman van Speult mendesak atasannya untuk mengadakan perdamaian dengan orang-orang Makasar. Atas permintaannya sendiri Van Speult dibebaskan dari tugasnya sebagai Gubernur Amboina. Dalam perjalanannya ke Batavia (Jakarta) van Speult singgah di pulau Buton dan menganjurkan kepada Raja Buton agar mengirimkan utusan baginda untuk turut serta dalam perjanjian yang akan dibuatnya dengan Raja Gowa. Kemudian van Speult singgah di Sombaopu. Van Speult berada di Sombaopu dari tanggal 3 sampai 10 Agustus 1625. Misi van Speult inipun gagal antara lain karena van Speult mengajukan syarat melarang orang-orang Makasar berdagang rempah-rempah, kecuali di kota Ambon di tempat mana V.O.C (Belanda) mempunyai benteng yang kuat.

Selanjutnya Sultan Alaudin menyatakan bahwa baginda mau mengadakan pembicaraan langsung dengan kerajaan Buton tanpa perantaraan orang-orang Belanda (V.O.C.). Orang-orang Belanda selalu tidak berhasil mengadakan hubungan persahabatan

dengan kerajaan Gowa. Orang-orang Makasar giat sekali mengadakan perdagangan bebas di kepulauan Maluku. Orang-orang Makasar tidak mau mentaati bahkan menentang perdagangan monopoli yang hendak dipaksakan oleh pihak V.O.C. di kepulauan Maluku. Oleh karena itu maka Belanda (V.O.C.) merencanakan untuk menjalankan blokade terhadap kerajaan Gowa.

Kimelaha Ceram oleh orang-orang Makasar di minta agar supaya jangan menjual rempah-rempahnya kepada orang-orang Belanda, kecuali jikalau mereka mau membayar lebih banyak. Limboto yang menjadi jajahan kerajaan Ternate direbut dan diduduki oleh orang-orang Makasar. Pada waktu itu Ternate adalah sekutu Belanda (V.O.C.). Peristiwa inipun tentunya merupakan tantangan orang-orang Makasar terhadap Belanda (V.O.C.).

Pada bulan Desember 1629 sebuah kapal Belanda (V.O.C.) kandas di perairan pulau Salayar. Penduduk pulau itu menyerahkan anak buah kapal itu sebanyak 30 (tiga puluh) orang kepada Raja Gowa. Ketiga puluh orang itu ditawan oleh Raja Gowa. Atas desakan dan permintaan yang sangat dari orang-orang Portugis yang ingin menukar tawanan orang-orang Belanda itu dengan orang-orang Portugis yang ditawan di Batavia (Jakarta) oleh orang-orang Belanda (V.O.C.), maka Sultan Alaudin menyerahkan mereka kepada orang-orang Portugis. Akhirnya tawanan orang-orang Belanda itu dengan perantaraan kepala kantor dagang Denmark yang bernama Roeland Crappe sejumlah 26 (dua puluh enam) orang yang masih hidup ditukar dengan 9 (sembilan) orang Portugis ditambah dengan 3600 (tiga ribu enam ratus) rial. Roeland Crappe sendiri yang membawa tawanan itu ke Batavia (Jakarta). Peristiwa ini terjadi dalam tahun 1631.

Ada pula tersiar kabar yang dapat ditangkap oleh orang-orang Belanda (V.O.C.) bahwa orang-orang Makasar mengajak orang-orang Portugis dan orang-orang Banda yang melarikan diri ke Gowa, karena negerinya dihancurkan oleh J.P. Coen, untuk menyerang pulau Banda yang dikuasai oleh orang-orang Belanda (V.O.C.). Mereka berniat pula merusakkan tanaman rempah-rempah yang dikuasai oleh orang-orang Belanda (V.O.C.).

Mengenai kegawatan keadaan dan mengingat kegiatan orang-orang Makasar yang makin meningkat di Maluku, para pembesar Belanda (V.O.C.) mempunyai pendapat yang berbeda-beda.

Gubernur Jenderal Jacques Specx (pengganti Gubernur Jenderal J.P. Coen yang menjabat Gubernur Jenderal dari tahun 1629-1632) berpendapat bahwa jalan satu-satunya untuk menenteramkan dan mengamankan kepetingan Belanda (V.O.C.) di Maluku, ialah menaklukkan kerajaan Gowa. Gubernur Amboina yang bernama Philips Lucassen sebaliknya dalam suratnya kepada pembesar-pembesar V.O.C. (bewindhebbers) tanggal 29 Pebruari 1632 mengutarakan bahwa hanya perdamaian dengan kerajaan Gowa dapat memecahkan persoalan ini. Dengan berdamai dan bersahabat dengan kerajaan Gowa daerah-daerah yang diduduki oleh V.O.C. di kepulauan Maluku dapat memperoleh bahan makanan yang berlimpah-limpah. Karena kemampuan dan kekuatan V.O.C. belum cukup untuk menyerang kerajaan Gowa yang pada waktu itu memegang hegemoni dan supremasi di kawasan Indonesia bagian timur, maka pendapat Gubernur Jenderal Jacques Specx tidak dapat dijalankan. Maka dikirimlah Antho-nio Caen ke kerajaan Gowa. Pada tanggal 5 Maret 1632 Antho-nio Caen tiba di Sombaopu dan menghadap Raja Gowa. Per-utusan V.O.C. inipun dapat dikatakan gagal untuk mencapai persetujuan dengan kerajaan Gowa.

Permusuhan antara kerajaan Gowa dan kerajaan Ternate sering terjadi, sedang kerajaan Ternate bersahabat dengan orang-orang Belanda (V.O.C.). Buton terancam oleh kerajaan Gowa dan terpaksa minta bantuan kepada V.O.C. Perjalanan Hongi yang dilakukan oleh orang-orang Belanda (V.O.C.) di Seram-Laut untuk menghukum rakyat yang tidak patuh kepada peraturan-peraturan yang dibuat oleh V.O.C. sering dikacau-balaukan oleh orang-orang Makasar.

Demikianlah setelah segala usaha Belanda (V.O.C.) untuk membujuk kerajaan Gowa agar mau mengiktui keinginan orang-orang Belanda (V.O.C.) dan mau mentaati monopoli perdagangannya di Indonesia bagian timur gagal, maka Belanda (V.O.C.) berusaha memblokade pantai kerajaan Gowa.

Pada tanggal 10 Januari 1634 sebuah armada Belanda yang terdiri dari enam buah kapal dan dipimpin oleh Gijsbert van Lodensteyn dengan anak buah yang cukup banyak serta per-sediaan bahan makanan untuk 6 bulan lamanya lewat Martapura menuju ke Sombaopu. Dari Martapura sebuah kapal akan ber-gabung lagi pada armada ini dan kemudian armada ini ditambah

lagi dengan empat buah kapal yang berangkat dari Batavia (Jakarta) langsung ke Sombaopu. Pada malam 12 menjelang 13 Pebruari 1634 sampailah armada V.O.C. yang dipimpin oleh Gijsbert van Lodensteyn ini di pelabuhan Sombaopu. Kedatangan kapal-kapal perang Belanda ini sudah diketahui lebih dahulu oleh orang-orang Gowa, sehingga maksud armada Belanda (V.O.C.) untuk menyergap dan menyerang secara mendadak perahu-perahu orang Makasar dan kapal-kapal Portugis yang sedang berlabuh di Sombaopu gagal sama sekali. Sampai tanggal 16 Agustus 1634 armada Belanda (V.O.C.) berusaha memblokade pelabuhan kerajaan Gowa. Akan tetapi perahu-perahu Makasar yang lebih kecil dan lebih lincah dapat menghindari dan lolos dari blokade Belanda itu. Kemudian armada Belanda ('V.O.C.) ini kembali ke Batavia tanpa memperoleh hasil seperti yang diharapkannya. Banyak anak-buah armada Gijsbert van Lodensteyn yang mati, bahkan van Lodesteyn sendiri tiba di Batavia (Jakarta) dalam keadaan sakit dan kemudian meninggal dunia.

Pada tanggal 17 September 1634 dikirim lagi sebuah armada di bawah pimpinan Harmen Gerritz. Kemudian pada bulan April 1635 Gerrit Thomas Pool yang turut serta dalam armada Gijsbert van Lodensteyn dikirim untuk menjadi pembantu pimpinan armada Belanda. Pool tidak bertemu dengan Harmen Gerritz karena yang belakangan ini meninggal di perairan Gowa pada tanggal 21 Pebruari 1635. Maka Pool terpaksa menjadi pimpinan armada Belanda (V.O.C.) yang hendak memblokade kerajaan Gowa. Usaha Belanda (V.O.C.) inipun gagal. Orang-orang Makasar tetap juga dapat dengan leluasa berdagang rempah-rempah. Lagi pula sering tersiar berita tentang rencana penyerangan orang-orang Makasar yang dibantu oleh orang-orang Portugis, orang-orang Spanyol, orang-orang Ingeris atau orang-orang Deen. Hal ini membikin gelisah orang-orang Belanda (V.O.C.).

Pada tanggal 1 Januari 1636 Gubernur Jenderal Hendrik Brouwer (1632-1636) diganti oleh Gubernur Jenderal Antonio van Diemen (1636-1645). Pada tanggal 12 Juni 1637 Gubernur Jenderal Antonio van Diemen sendiri pergi ke Gowa setelah mengadakan perjanjian perdamaian dengan Buton. Dengan perantaraan nakoda kapal Aceh diadakanlah hubungan dan perundingan. Gubernur Jenderal Antonio van Diemen mengusul-

kan agar mereka (Gowa dan V.O.C.) kembali hidup berdamai dan bersahabat dengan syarat agar kerajaan Gowa jangan berdagang di tempat-tempat yang menjadi musuh Kompeni. Sri Baginda Raja Gowa setuju dengan syarat itu, maka Gubernur Jenderal van Diemen akan mengutus Anthonio Caen yang mahir berbahasa Indonesia (Melayu) menghadap Sri Baginda Raja Gowa. Maka terjadilah perundingan antara V.O.C. dan kerajaan Gowa. Pada tanggal 26 Juni 1637 ditanda-tanganilah dan dibubuhilah cap resmi kedua belah pihak pada perjanjian yang sudah disetujui itu. Kemudian Gubernur Jenderal Antonio van Diemen mengirimkan hadiah-hadiah kepada Raja Gowa. Pun orang-orang Inggeris dan orang-orang Deen yang selama ini tidak pernah berurusan dengan orang-orang Belanda datang menyambut dan menghormat Gubernur Jenderal Belanda itu. Rupanya demikianlah yang dilazimkan oleh protokol pada masa itu. Pada waktu itu diadakan pula pesta perdamaian dan minuman pun diedarkan untuk keselamatan kedua bangsa dan pemimpinnya (Raja Gowa dan Gubernur Jenderal) yang menyetujui perjanjian perdamaian itu. Sebagai tanda peneguhan perjanjian itu Gubernur Jenderal Antonio van Diemen memerintahkan semua kapal V.O.C. yang berlabuh di Sombaopu melepaskan beberapa tembakan meriam. Sebelum berangkat meninggalkan Gowa Gubernur Jenderal Antonio van Diemen memerintahkan lagi melepaskan 9 (sembilan) tembakan meriam sebagai penghormatan. Tembakan meriam Belanda itu oleh orang-orang Makasar dibalas dengan salvo kurang lebih 600 (enam ratus) senapan sampai tiga kali. Pada tanggal 8 Juli 1637 tibalah Gubernur Jenderal Antonio van Diemen di Batavia (Jakarta).

Di dalam "Buku Harian Raja-Raja Gowa dan Tallo" (Dagboek der Vorsten van Gowa en Tallo) tentang perundingan perdamaian itu dicatat dengan singkat sebagai berikut: "Orang-orang Belanda membuang sauh dan berlabuh di pelabuhan Sombaopu. Orang-orang Aceh pergi ke kapal-kapal Belanda itu. Kami menaikkan bendera dan mengadakan persetujuan dengan mereka. Orang-orang Belanda menyetujui keinginan Sri Baginda Raja Gowa untuk tidak menempatkan orangnya (pedagang atau kepala kantor perdagangan) di Sombaopu.

Dengan demikian tercapailah perdamaian antara kerajaan Gowa dan V.O.C. Namun orang-orang Belanda tidak pernah puas dan selalu mencurigai bahkan menuduh orang-orang Maka-

sar tidak jujur dan curang. Orang-orang Belanda (V.O.C.) kecewa karena tidak diperkenankan menempatkan wakilnya dan membuka kantor perdagangannya di Sombaopu, sedang orang-orang Portugis, Ingeris dan Deen boleh. Bangsa-bangsa itu mempunyai kantor perdagangan serta menempatkan perwakilan mereka di ibukota dan bandar Gowa yang pada waktu itu menjadi pusat kegiatan ekonomi dan politik di Indonesia bagian timur. Sombaopu pada waktu itu sudah menjadi kota dan pelabuhan internasional. Sikap kerajaan Gowa inilah yang membuat orang-orang Belanda (V.O.C.) sangat kecewa terhadap orang-orang Makasar. V.O.C. selalu minta diperlakukan secara istimewa. V.O.C. selalu mendesak agar hak monopolinya diakui. Tetapi sebaliknya V.O.C. diperlakukan dengan demikian oleh kerajaan Gowa. Namun Belanda (V.O.C.) belum berani mengadakan atau terlibat dalam perang terbuka dengan kerajaan Gowa, karena hal ini dapat memberi kerugian yang besar sekali kepada V.O.C.

Belanda (V.O.C.) sering menuduh orang-orang Makasar tidak jujur dan curang dalam melaksanakan perjanjian, sungguhpun kerajaan Gowa berusaha dengan sebaik-baiknya mentaati perjanjian yang sudah disetujuinya. Bahkan pada waktu wakil Belanda (V.O.C.) yang bernama Hendrik Kerckringh dihina dengan kasar dan hendak diserang oleh orang-orang Spanyol, Sultan Alaudinlah yang melindungi pedagang Belanda itu. Kalau tidak Belanda itu pasti akan celaka dan bukan tidak mungkin dibunuh.

Pada tanggal 15 Juni 1639 Sultan Alaudin wafat. Baginda diganti oleh putera baginda yang bergelar Sultan Muhamad Said sebagai Raja Gowa yang ke XV. Sultan Muhamad Said atau Malikussaid didampingi oleh Mangkubumi kerajaan Gowa yang terkenal dan bergelar Karaeng Pattingaloeang.

Belandalah yang sesungguhnya mula-mula melanggar perjanjian perdamaian yang telah dibuatnya dengan kerajaan Gowa. Pada tahun 1639 kapten kapal Belanda yang bernama Willem Verbeeck merampas sebuah perahu yang penuh bermuatan kayu cendana di perairan pulau Timor. Perahu itu milik kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa memprotes peristiwa ini dan menuntut ganti kerugian sebesar 6240 (enam ribu dua ratus empat puluh) ringgit. Dengan perantaraan Hendrik Kerckringh V.O.C. menyampaikan 2000 (dua ribu) ringgit. Raja Gowa tentu saja menolak

dan menuntut pembayaran jumlah yang penuh. Akhirnya, karena terpaksa, maka pada tahun 1641 barulah V.O.C. memenuhi tuntutan Raja Gowa itu dan membayar seluruh jumlah yang diminta oleh Raja Gowa. Jadi Belandalah yang mula-mula dan memang sering melanggar perjanjian yang telah dibuatnya.

Kemudian terjadi lagi peristiwa-peristiwa yang menegangkan dan merenggangkan hubungan antara V.O.C. dan kerajaan Gowa. Di perairan pulau Buru terjadi pertempuran yang seru antara armada Gowa dan kapal-kapal Belanda (V.O.C.). Para pemimpin perlawanan rakyat Maluku yang menentang kesewenang-wenangan Belanda (V.O.C.) meminta bantuan kepada kerajaan Gowa. Memang kerajaan Gowa merupakan satu-satunya kerajaan di Indonesia bagian timur yang berani dan sanggup melawan Belanda (V.O.C.). Setelah beberapa kali mengirimkan utusan, akhirnya pada tahun 1641 Kimelaha dari Luhu sendiri datang ke Sombaopu untuk meminta bantuan. Hal ini menggelisahkan Sultan Hamzah dari Ternate dan Belanda yang bersekutu dengan Ternate. Raja Gowa menolak menyerahkan Kimelaha dari Luhu kepada orang-orang Belanda (V.O.C.).

Permohonan Belanda (V.O.C.) untuk mendirikan kantor dagang dan menempatkan wakil tetapnya di Sombaopu, seperti halnya bangsa-bangsa lain (Sepanyol, Portugis, Inggris, dan Deen) masih tetap ditolak oleh Raja Gowa. Sikap Raja Gowa ini sangat mengecewakan orang-orang Belanda (V.O.C.). Jikalau kita perhatikan dengan sungguh-sungguh segala kejadian yang telah kami uraikan di depan tadi, maka sikap kerajaan Gowa yang seperti itu terhadap orang-orang Belanda (V.O.C.), sesungguhnya disebabkan oleh tingkah-laku dan perbuatan orang-orang Belanda (V.O.C.) sendiri.

Sampai beberapa lamanya orang-orang Belanda belum juga memperoleh izin untuk membuka kantor perdagangannya dan menempatkan wakil tetapnya di Sombaopu. Terutama di kepulauan Maluku yang menjadi sumber dan gudang rempah-rempah yang banyak sekali memberi keuntungan kepada V.O.C. orang-orang Makasar merupakan gangguan dan batu penghalang yang besar. Orang-orang Makasar tidak mau menggubris larangan-larangan dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh V.O.C. Orang-orang Makasar tidak mau mengakui hak monopoli perdagangan rempah-rempah yang hendak dipaksakan oleh V.O.C.

Jadi kerajaan Gowa merupakan gangguan dan batu penghalang yang besar bagi V.O.C. untuk dengan leluasa memaksakan perdagangan monopolinya di Indonesia bagian timur.

Pada tahun 1646 Cornelis van der Lijn sudah menggantikan Antonio van Diemen sebagai Gubernur Jenderal. Baru saja beliau menjabat Gubernur Jenderal beliau sudah harus menghadapi kesukaran dengan kerajaan Gowa akibat perbuatan orang-orang Belanda sendiri. Pada tahun 1646 anak buah kapal Belanda (V.O.C.) "De Bruynvis" merampas sebuah perahu di dekat Manila. Ternyata bahwa perahu itu milik Raja Gowa. Oleh karena itu maka Raja Gowa mengutus seorang bangsa Portugis yang bernama Francisco Viera de Figuredo ke Batavia (Jakarta) untuk menuntut ganti kerugian sebesar f. 25.662 (dua puluh lima ribu enam ratus enam puluh dua gulden). Lebih sulit lagi keadaan Gubernur Jenderal Cornelis van der Lijn akibat tindakan Gubernur Belanda di Maluku yang bernama Wouter Seroyen yang memberi bantuan kepada Sultan Hamzah dari Ternate menyerang dan menghancurkan benteng Gorontalo. Pada waktu itu Gorontalo dan sekitarnya termasuk wilayah kekuasaan kerajaan Gowa. Sultan Muhamad Said dengan terang-terangan menyatakan kepada utusan Belanda yang berada di Sombaopu bahwa biang keladi dari pada penyerangan dan penghancuran benteng Gorontalo itu tidak lain dari pada orang-orang Belanda (V.O.C.). Tanpa bantuan orang-orang Belanda (V.O.C.) orang-orang Ternate tidak akan berani menyerang benteng Gorontalo. Bentrokan bersenjata atau perang terbuka dengan kerajaan Gowa pasti membawa bencana dan kerugian yang besar bagi V.O.C. Untuk melepaskan diri dan keluar dari kesulitan ini, maka Gubernur Jenderal Cornelis Van der Lijn menaikkan jumlah ganti kerugian yang dituntut oleh Raja Gowa atas perampasan kapal baginda dari f. 25.662 (dua puluh lima ribu enam ratus enam puluh dua gulden) menjadi f. 39.489 (tiga puluh sembilan ribu empat ratus delapan puluh sembilan gulden). Jadi orang-orang Belanda (V.O.C.) membayar kira-kira f. 13.000 (tiga belas ribu gulden) lebih banyak dari pada yang dituntut oleh Raja Gowa. Dengan tindakannya itu Van der Lijn berhasil meredakan kemarahan Raja dan para pembesar kerajaan Gowa. Bahkan Van der Lijn berhasil memperbaiki hubungan yang makin memburuk antara kerajaan Gowa dan V.O.C.

Di dalam suratnya kepada pimpinan V.O.C. di negeri Belanda Gubernur Jenderal Van der Lijn memberikan penjelasan tentang kebijaksanaan keuangan yang ditempuhnya itu. Dijelaskannya bahwa beliau membayar f. 13.000 (tiga belas ribu gulden) lebih banyak dari pada yang dituntut oleh Raja Gowa, karena Kumpeni (V.O.C.) berhasil memperoleh keuntungan yang besar dari penjualan barang-barang di Tayuan. Selanjutnya Van der Lijn menyatakan bahwa jumlah uang tersebut tidak seberapa jika dibandingkan dengan biaya dan kerugian yang pasti akan diderita oleh V.O.C. jika terjadi peperangan terbuka antara V.O.C. dan kerajaan Gowa. Kebijaksanaan Van der Lijn ini diakui dan dibenarkan pula oleh orang-orang di negeri Belanda. Kalau tidak, Belanda (V.O.C.) pasti akan menemui dan menghadapi kesulitan yang lebih besar. Dengan berperang melawan kerajaan Gowa, V.O.C. pasti akan mengalami kerugian yang lebih besar lagi.

Gubernur Jenderal Cornelis Van der Liin menjalankan segala usaha agar supaya hubungan yang mulai membaik antara Belanda (V.O.C.) dan kerajaan Gowa jangan sampai terganggu lagi. Tiap hal yang dapat mengganggu hubungan baik yang mulai terjalin antara V.O.C. dan kerajaan Gowa sedapat mungkin harus dicegah. Oleh karena itu maka Gubernur Jenderal Van der Lijn menjawab laporan wakil V.O.C. di pulau Solor yang bernama Ter Horst agar ia jangan terlalu keras terhadap pedagang-pedagang asing yang datang ke sana, kalau hal itu dapat menimbulkan bentrokan dengan orang-orang Makasar atau kerajaan Gowa.

Setelah segala usahanya untuk memperoleh izin menempatkan wakil tetapnya dan membuka kantor dagangnya di Sombaopu gagal, maka Belanda mulai mencoba mempergunakan siasat yang lain. Belanda mulai berusaha menjelek-jelekkan bangsa-bangsa yang menjadi saingan dan musuh besar orang-orang Belanda. Di dalam surat yang dibawa oleh utusan Belanda (V.O.C.) yang bernama Evert Janssen Buys pada tanggal 28 Pebruari 1650 ke Sombaopu berisi antara lain:

Bahwa dalam peperangan antara Belanda dan Sepanyol, kerajaan Sepanyol harus mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Belanda dan bahwa Sepanyol harus memenuhi segala tuntutan Belanda. Sebagai bukti Evert Janssen Buys disuruh pula me-

nyerahkan satu eksemplar salinan pasal-pasal perjanjian Belanda—Sepanyol. Selanjutnya di dalam surat itu dinyatakan pula betapa orang-orang Inggeris menyuruh penggal leher Rajanya sendiri di muka umum oleh seorang algojo, suatu perbuatan keji dan tak mengenal malu. Dari situ Sri Baginda Raja Gowa dapat melihat dan mengetahui betapa bangsa-bangsa yang sombong itu selalu memfitnah dan membuat agar orang-orang Belanda dibenci. Bangsa-bangsa itulah sesungguhnya yang tidak dapat dipercayai dan segala kata-kata mereka bohong dan bual besar belaka.

Sampai tahun 1651 hubungan antara V.O.C. dan kerajaan Gowa baik-baik saja, tidak ada terjadi peristiwa yang mengganggu dan dapat merusak atau merenggangkan hubungan kedua saingan besar itu. Tidak lama kemudian terjadilah perubahan keadaan yang mendadak. Hal ini disebabkan oleh tindakan-tindakan keras yang diilankan oleh de Vlamingh van Outshoorn terhadap rakyat Maluku yang menentang kesewenang-wenangan Belanda (V.O.C.). Rakyat Maluku ini mendapat bantuan dari orang-orang Makasar. De Vlamingh berulang-ulang kali mengunjungi Buton. Pada bulan Pebruari 1652 de Vlamingh mengunjungi lagi Buton bersama-sama Sultan Mandarsyah dari Ternate. Semuanya ini menyebabkan hubungan antara V.O.C. dan kerajaan Gowa mulai tegang dan memburuk lagi.

Pada bulan Juli 1652, seorang pemimpin perlawanan rakyat Maluku yang disegani oleh orang-orang Belanda (V.O.C.) datang sendiri ke Sombaopu untuk meminta bantuan kepada Raja Gowa. Pemimpin perlawanan rakyat Maluku ini bernama Majira dan Raja Gowa menjanjikan bantuan kepada Majira. Kemudian Majira kembali lagi ke Maluku dengan tiga puluh buah perahu dengan pasukan-pasukan Gowa yang bersenjata. Armada Gowa ini masih singgah di beberapa tempat untuk mengambil balabantuan. Bahkan Valentijn menyatakan bahwa armada Gowa ini mencapai sampai seratus buah perahu banyaknya.

Sementara itu orang-orang Belanda (V.O.C.) di bawah pimpinan de Vlamingh van Outshoorn terlibat dalam peperangan yang seru dengan rakyat Maluku yang dibantu oleh orang-orang Makasar di Teluk Asahudi (pulau Seram Kecil). Pada tanggal 22 September 1653 de Vlamingh berangkat dari Ambon menuju ke

Sombaopu dan mengajak Raja Gowa untuk berdamai. De Vlamingh meminta agar Raja Gowa mengirim utusan baginda ke Batavia yang akan berangkat bersama de Vlamingh. Permintaan Belanda ini ditolak oleh Raja Gowa.

Karena mendengar kabar bahwa kerajaan Gowa sedang mempersiapkan sebuah armada yang dahsyat, maka de Vlamingh mempercepat keberangkatannya ke Batavia (Jakarta). Pada tanggal 18 Oktober 1653 de Vlamingh sudah tiba di Batavia. Berita persiapan armada kerajaan Gowa sangat menggelisahkan para pembesar V.O.C. di Batavia, sehingga pada tanggal 8 Nopember 1653 Belanda (V.O.C.) mengirimkan sebuah armada yang kuat di bawah pimpinan de Vlamingh. Setibanya di Semarang de Vlamingh mendengar dari mata-matanya bahwa armada Gowa dengan 5000 (lima ribu) pasukan bersenjata lengkap sudah menuju ke Buton untuk memaksa Raja Buton memihak kerajaan Gowa. Kabar ini sangat menggelisahkan orang-orang Belanda (V.O.C.) karena Buton merupakan sekutu V.O.C. yang setia. Segera de Vlamingh mengirimkan tiga buah kapal untuk mencegah jangan sampai Buton jatuh atau berpihak kepada kerajaan Gowa. Kalau hal ini sampai terjadi maka Belanda (V.O.C.) akan mengalami kesukaran.

Pada tanggal 6 Nopember 1653 Sultan Muhamad Said wafat. Baginda digantikan oleh putera baginda yang terkenal dengan nama atau gelar Sultan Hasanudin. Para pembesar Belanda (V.O.C.) di Batavia mengandung harapan yang besar mudah-mudahan pergantian Raja Gowa ini membawa perubahan dalam politik kebijaksanaan kerajaan Gowa. Belanda (V.O.C.) tentu saja mengharapkan perubahan kebijaksanaan yang menguntungkan Belanda (V.O.C.) terutama di daerah Maluku. Kemudian ternyata bahwa keadaan tidaklah seperti yang diharapkan oleh para pembesar Belanda (V.O.C.) itu.

Seperti diketahui Sultan Hasanudin adalah seorang ksatria gembengan kerajaan Gowa. Baginda pernah menjabat sebagai Karaeng Tumakkajannanggang. Jadi Sultan Hasanudin adalah bekas pemimpin pasukan istimewa kerajaan Gowa. Sungguhpun masih sangat muda (beliau baru berusia 22 tahun pada waktu beliau menaiki takhta kerajaan Gowa), namun Sultan Hasanudin ternyata bukanlah seorang anak bawang yang mudah disuruh menari mengikuti irama seruling kehendak Belanda

(V.O.C.). Sultan Hasanudin tahu betul tentang sejarah tanah-air dan bangsanya. Sungguhpun masih sangat muda usianya, namun Sultan Hasanudin mengerti betul bahwa bahaya besar yang mengancam keselamatan kerajaan Gowa ialah V.O.C. Baginda tahu betul bahwa orang-orang Belanda (V.O.C.) selalu berusaha memaksakan monopoli perdagangan rempah-rempahnya di Indonesia bagian timur. Sultan Hasanudin tetap menjalankan dan melanjutkan kebijaksanaan yang diambil serta ditempuh oleh almarhum nenek dan ayahnya (Sultan Alaudin dan Sultan Muhamad Said). Kerajaan Gowa tetap tidak mau mengakui hak monopoli perdagangan V.O.C. yang hendak dipaksakannya di Indonesia bagian timur. Sultan Hasanudin pun seperti almarhum kakek baginda (Sultan Alaudin) berpendirian bahwa Tuhan menciptakan bumi dan lautan. Bumi untuk dibagi di antara manusia dan lautan untuk dimiliki bersama, jadi bukan untuk orang-orang Belanda saja.

Setelah Sultan Hasanudin naik dan menduduki takhta kerajaan Gowa dan keadaan tidak seperti yang diharapkan oleh para pembesar V.O.C. di Batavia (Jakarta), maka hubungan antara kerajaan Gowa dan V.O.C. makin tegang dan memburuk. Para pembesar Belanda (V.O.C.) di Batavia sangat mengharapkan agar pergantian Raja Gowa dari Sultan Muhamad Said kepada Sultan Hasanudin membawa perubahan kebijaksanaan yang menguntungkan pihak Belanda. Tetapi Belanda sangat kecewa, karena kerajaan Gowa tetap menjalankan kebijaksanaan menentang monopoli perdagangan V.O.C.

Bentrokan bersenjata antara V.O.C. dan kerajaan Gowa tidak dapat dielakkan. Perang terbuka antara orang-orang Makasar dan orang-orang Belanda pasti akan terjadi. Sebab utamanya ialah: **WATAK DAN KEPENTINGAN KEDUA BANGSA ITU.** Orang-orang Makasar, demikian pula orang-orang Belanda terkenal sebagai bangsa pelaut dan pedagang yang ulung serta gagah-berani. Kedua bangsa itu sudah biasa dan tidak gentar menghadapi lautan yang bergelora dan penuh bahaya. Lautan yang ganas tak mengenal ampun membuat kedua bangsa itu menjadi bangsa yang berwatak keras dan tak mengenal takut. Kedua bangsa itu selalu berusaha memperluas dan memperbesar pengaruhnya dengan candang (candang = keberanian yang luar biasa, sangat pemberani). Kalau perlu, mereka tidak segan-segan

mempergunakan kekerasan. Jikalau mereka bertemu pada tempat dan bidang yang sama, maka mereka pasti menjadi musuh dan saingan yang besar. Sekali mereka menjadi saingan, maka kekerasan dan bentrokan bersenjata antara kedua bangsa itu tidak dapat dielakkan lagi. Ibarat dua ekor ayam jantan atau jago dalam satu kandang mereka akan berkelahi dengan semboyan: "Hidup atau mati! Dia atau aku!"

Orang-orang Belanda (V.O.C.) hendak memaksakan hak monopoli perdagangannya, terutama rempah-rempah di kepulauan Maluku. Siapa yang berani melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh V.O.C. dianggap penyelundup, bahkan penjahat yang harus dihukum berat dan dibasmi. Tegasnya, orang-orang Belanda (V.O.C.) mau main paksa dan bertindak sebagai yang dipertuan di Maluku khususnya dan di Indonesia bagian timur pada umumnya.

Sebaliknya orang-orang Makasar juga mempunyai kepentingan yang sama di kepulauan Maluku. Rempah-rempah, pala dan cengkeh merupakan bahan utama yang diperdagangkan dan membawa keuntungan yang tak ternilai harganya bagi orang-orang Makasar. Rempah-rempah, pala dan cengkeh dibeli di kepulauan Maluku. Jauh sebelum orang-orang Belanda dan orang-orang Eropa lainnya datang ke tanah-air kita, bahkan sudah sejak jaman dahulu kala, orang-orang Makasar terkenal sebagai pedagang dan pelaut yang ulung. Dengan perahu pinisinya yang besar dan lincah mereka juga berdagang dan membawa rempah-rempah, pala, cengkeh, kayu cendana dan lain-lainnya ke Jakarta, Banten dan Malaka. Perdagangan transito rempah-rempah, pala, cengkeh dan kayu cendana berpusat di Sombaopu, ibukota dan bandar kerajaan Gowa yang sangat strategis letaknya. Bahkan sering harga rempah-rempah di Sombaopu jauh lebih murah dari pada harga rempah-rempah di kepulauan Maluku. Jadi perdagangan rempah-rempah telah menjadi pokok kehidupan dan mata pencaharian yang utama bagi orang-orang Makasar. Memonopoli dan melarang perdagangan rempah-rempah di kepulauan Maluku berarti mematikan salah satu sumber keuntungan dan mata pencaharian yang utama bagi orang-orang Makasar.

Selain dari pada itu orang-orang Makasar dan kerajaan Gowa berpendirian bahwa dunia dan lautan ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk seluruh umat manusia dan bukan

semata-mata untuk orang-orang Belanda (V.O.C.) saja. Jadi kerajaan Gowa tidak mau mengakui orang-orang Belanda (V.O.C.) sebagai yang dipertuan di kepulauan Maluku. Orang-orang Makassar menentang orang-orang Belanda yang dengan sewenang-wenang dan seenaknya sendiri saja membuat peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang sangat merugikan orang lain atau bangsa lain. Jadi kepentingan kerajaan Gowa dan kepentingan V.O.C. saling bertentangan dan bertabrakan. Maka tidaklah mengherankan jikalau pada suatu waktu keduanya pasti akan saling berhadapan dalam suatu medan peperangan yang dahsyat.

Jadi ketegangan yang sering disertai pertempuran yang seru antara kerajaan Gowa dan orang-orang Belanda (V.O.C.) sesungguhnya sudah berlangsung jauh sebelum Sultan Hasanudin naik dan menduduki takhta kerajaan Gowa. Pada tahun 1634 sebuah armada Belanda di bawah pimpinan Gijsbert van Lodenstein memblokade Sombaopu. Sultan Alaudin (nenek Sultan Hasanudin) mengerahkan beribu-ribu orang untuk memperkuat ibukota dan benteng kerajaan beginda. Jadi sudah sejak kecil Sultan Hasanudin tentunya sudah mendengar dan mengerti betul bahwa Belanda (V.O.C.) adalah saingan dan musuh kerajaan Gowa yang sangat berbahaya. Jadi sudah sejak masa mudanya dan sebagai seorang bekas Karaeng Tumakkajannangngang yang mengerti soal peperangan dan keamanan negara tentunya Sultan Hasanudin sudah mengerti bahwa bahaya yang mengancam kerajaan Gowa dari luar, ialah dari pihak orang-orang Belanda (V.O.C.). Memang Belanda (V.O.C.) selalu berusaha dan mencari jalan untuk meronrong dan menghancurkan kerajaan Gowa yang dianggapnya sebagai batu penghalang yang besar bagi monopoli perdagangannya di bagian timur Indonesia. Untuk dapat bebas dan leluasa menjalankan monopoli perdagangannya, maka orang-orang Belanda terlebih dahulu harus menyingkirkan kerajaan Gowa. Selama kerajaan Gowa masih tegak dan memegang supremasi di bagian timur tanah-air kita, selama itu pula orang-orang Belanda (V.O.C.) tidak dapat dengan leluasa memaksakan monopoli perdagangannya. Selama kerajaan Gowa masih berkuasa, selama itu pula orang-orang Belanda (V.O.C.) tidak dapat bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat Maluku. Ti-

daklah mengherankan jikalau orang-orang Belanda menganggap orang-orang Makasar sebagai musuh mereka yang sangat berbahaya dan sebaliknya pula orang-orang Makasar menganggap orang-orang Belanda (V.O.C.) sebagai musuh mereka yang besar. Oleh karena itu maka di mana saja perahu-perahu Gowa bertemu dengan kapal-kapal Belanda (V.O.C.) di situ sering terjadi pertempuran-pertempuran yang seru. Kapal-kapal Belanda (V.O.C.) yang lebih besar dan persenjataan meriamnya yang lebih berat dapat diimbangi oleh perahu-perahu Makasar yang ramping dan lincah. Perahu-perahu orang-orang Makasar dapat dengan lincah bergerak di perairan yang agak dangkal dan di celah-celah kepulauan karang dan tanah gosong serta dapat mudik di muaramuara sungai, sedang kapal-kapal Belanda mudah kandas di daerah-daerah semacam itu jikalau mereka kurang hati-hati.

Pada masa pemerintahan Sultan Hasanudin hubungan antara kerajaan Gowa dan orang-orang Belanda (V.O.C.) makin hari makin tegang dan meruncing. Masa pemerintahan Sultan Hasanudin, yakni dalam tahun 1645 dan tahun 1655 diawali dengan pertempuran-pertempuran yang seru antara orang-orang Makasar dan orang-orang Belanda di beberapa tempat. Di daratan Sulawesi Selatan dan di daerah inti kerajaan Gowa sendiri, Belanda (V.O.C.) belum berani mendaratkan pasukan-pasukannya, sehingga mereka terpaksa harus membatasi diri dengan hanya memblokade dan menempatkan kapal-kapalnya di depan Sombaopu dan di perairan di sekitarnya. Pertempuran yang seru terjadi di Buton, di kepulauan Maluku, terutama di sekitar pulau Ambon, di pulau Buru dan di Seram Kecil.

Pertahanan orang-orang Makasar yang berpusat di Assahudi selalu mendapat balabantuan baik dari Gowa maupun dari pasukan-pasukan rakyat Maluku yang menentang Belanda di bawah pimpinan Majira. Orang-orang Belanda (V.O.C.) di bawah pimpinan de Vlamingh van Outshoorn berusaha membujuk mereka agar menghentikan perlawanan mereka. Akan tetapi bujukan de Vlamingh itu sia-sia belaka. Pejoang-pejoang di Maluku itu tetap bertahan dan terus melawan Belanda (V.O.C.) yang bertindak sewenang-wenang. Bahkan pada tanggal 27 Maret 1654

pejoang-pejoang rakyat Maluku di bawah pimpinan Majira menyerang Benteng Belanda di Luhu (Seram Kecil). Di sini terjadi pertempuran yang seru. Pada bulan Juli 1654, atas permintaan de Vlamingh, Sultan Mandarsyah dari Ternate mengirimkan balabantuan kepada Belanda (V.O.C.) di Ambon. Sultan Mandarsyah membawa serta pula adik baginda yang bernama Kalamatta. Kemudian Belanda mengatur siasat perangnya. Komandan Roos oleh de Vlamingh diperintahkan memblokade Sombaopu dan perairan di sekitarnya sedang Simon Cos disuruh mengurung Teluk Assahudi yang dipertahankan dengan gigih oleh rakyat Maluku dibantu oleh orang-orang Makasar. Di beberapa tempat lagi terjadi pertempuran, sehingga Laksamana de Vlamingh sangat sibuk menghadapi orang-orang Makasar dan rakyat Maluku yang menentang V.O.C. Pada tanggal 20 September 1654 Belanda di bawah pimpinan de Vlamingh berhasil merebut Laala yang dipertahankan dengan gagah-berani oleh orang-orang Makasar. Demikianlah di beberapa tempat selalu terjadi pertempuran yang seru antara orang-orang Makasar dan orang-orang Belanda.

Dalam keadaan yang gawat dan genting itulah pada tanggal 15 September 1654 Karaeng Pattingaloang wafat. Kemudian beliau mendapat nama atau gelar anumerta Tumenanga ri Bontobiraeng. Kepergian beliau ini merupakan kehilangan yang besar bagi kerajaan Gowa. Justru pada saat-saat yang gawat itulah sesungguhnya tenaga dan terutama buah pikiran beliau sangat dibutuhkan oleh rakyat dan kerajaan Gowa. Beliau seorang pembesar yang terkenal cendekia, bijaksana dan luas pandangannya. Bimbingan dan nasehat-nasehat beliau masih sangat dibutuhkan oleh rakyat dan kerajaan Gowa. Pada waktu itu kerajaan Gowa sedang dironrong oleh V.O.C. dan oleh pihak-pihak yang tidak senang melihat kejayaan kerajaan Gowa. Kepergian Karaeng Pattingaloang merupakan pukulan yang hebat bagi kerajaan Gowa yang sangat membutuhkan beliau.

Namun apa hendak dikata! **JANJI SAMPAI, SUKATAN PENUH.** Demikian pula Karaeng Pattingaloang. Sudah waktunya bagi beliau untuk dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

MALANG TAK BOLEH DITOLAK, MUJUR TAK BOLEH DIRAIH! Demikian pula kewafatan Karaeng Pattingaloang tidak dapat dicegah atau dielakkan oleh siapapun juga. Karaeng Pattingaloang Tumenanga ri Bontobiraeng diganti oleh putera beliau yang bernama Karaeng Karunrung sebagai Pabbicara Butta atau Mangkubumi kerajaan Gowa. Beliau terkenal sebagai seorang bangsawan Gowa yang gagah-berani, sangat keras dan tidak mau mengenal kompromi dengan Belanda. Tidak heran jikalau oleh Belanda (V.O.C.) beliau sangat dibenci, bahkan sering dikatakan seorang pembesar yang licik dan jahat.

Pada tanggal 1 Nopember 1654 de Vlamingh tiba di Batavia untuk mengambil balabantuan. Pada tanggal 21 Nopember 1654 ia berangkat lagi ke Maluku dengan balabantuan yang diperolehnya itu. Sungguhpun diblokade dengan ketat, namun banyak perahu-perahu Makasar dapat lolos dan membawa balabantuan ke Assahudi yang menjadi pusat pertahanan orang-orang Makasar di Maluku. Setelah mengumpulkan kapal-kapalnya di Ambon, maka dalam bulan Pebruari 1655 de Vlamingh mengurung rapat Assahudi yang menjadi pusat pertahanan orang-orang yang melawan kekuasaan Belanda (V.O.C.). Assahudi dipertahankan oleh orang-orang Makasar dan rakyat Maluku yang menentang V.O.C.

Di Ternate sendiri terjadi pergolakan dan banyak orang tidak senang terhadap Sultan Mandarsyah karena baginda terlalu pro orang-orang Belanda (V.O.C.). Mereka ingin mengganti Sultan yang terlalu pro V.O.C. itu dengan orang lain. Dalam bulan April 1655 Kalamatta, saudara Sultan Mandarsyah berpihak pada orang-orang Makasar. Dengan pengikut-pengikutnya Kalamatta bertahan di Kaeli (pulau Buru). Maka de Vlamingh datang untuk mengurung dan menyerang Kaeli. Namun Kalamatta dapat juga lolos dari kepungan orang-orang Belanda lalu beliau menuju dan tinggal menetap di Sombaopu, ibukota dan bandar kerajaan Gowa.

Dalam bulan Juli 1653 de Vlamingh memusatkan segenap kekuatannya dan menyerang Assahudi. Setelah mengalami pertempuran yang seru, akhirnya benteng Assahudi jatuh ke tangan orang-orang Belanda. Betapa kuatnya pertahanan Assahudi dapat

kita lihat dari berapa banyaknya alat-alat perang yang jatuh ke tangan Belanda. Tidak kurang dari 24 (dua puluh empat) buah meriam dan 44 (empat puluh empat) panji-panji yang jatuh ke tangan orang-orang Belanda. Namun pertempuran-pertempuran yang seru antara orang-orang Makasar dan orang-orang Belanda masih juga berjalan terus.

Dalam bulan April 1655 armada Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanudin sendiri menyerang orang-orang Belanda yang menduduki Buton. Dalam menghadapi armada Gowa yang datang menyerang itu, orang-orang Belanda menghasut Sultan Buton. Baginda diminta mempertahankan negerinya sendiri dan Belanda (V.O.C.) akan membantu sedapat mungkin. Pada waktu armada Gowa mengadakan serangan, sebagian armada Belanda sudah meninggalkan Buton. Pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) yang tinggal mencoba mengadakan perlawanan. Akan tetapi karena serangan armada Gowa sangat hebat, maka pimpinan pasukan Belanda (V.O.C.) tidak dapat lagi bertahan. Seluruh pasukan Belanda (V.O.C.) tewas. Setelah menghancurkan perlawanan Belanda (V.O.C.) di Buton, maka Sultan Hasanudin bersama armada Gowa meninggalkan perairan Buton dan kembali ke Gowa. Pada waktu Laksamana de Vlamingh tiba di Buton dalam bulan September 1655 didapatinya hanya puing-puing pertahanan Belanda di sana. Maka de Vlamingh meneruskan perjalanannya ke Sombaopu. Di sana ia menyerang orang-orang Portugis. Menurut Valentijn, pada waktu itu de Vlamingh dengan perantara seorang tawanan mengirimkan sebuah hadiah kepada Karaeng Karunrung. Hadiah itu berupa sebuah peta daerah Assahudi yang telah direbut oleh orang-orang Belanda dan sebilah keris berhulu emas milik pemimpin orang-orang Makasar yang gugur dalam mempertahankan Assahudi. Hadiah de Vlamingh yang dianggap sebagai sindiran itu disuruh dikembalikan oleh Karaeng Karunrung yang terkenal sangat benci kepada orang-orang Belanda. Kemudian de Vlamingh kembali lagi ke Ambon. Tidak lama kemudian sebuah kapal Belanda (VOC) yang turut memblokade perairan Gowa yang dipimpin oleh Caspar Buytendijk diserang oleh orang-orang Makasar. Kapal itu berhasil dikait oleh orang-orang Makasar. Kapal itu kemudian diledakkan

dan Caspar Buytendijk bersama 24 (dua puluh empat) orang anak buahnya tewas. Dalam "Buku Harian Raja-Raja Gowa dan Tallo" ("Het dagboek der Vorsten van Gowa en Tallo") tentang peristiwa ini dapat kita baca sebagai berikut: "Pada tanggal 23 Oktober 1655 Karaeng Popo bertemu dengan orang-orang Belanda di perairan di dekat Bonto-Cowe. Ditenggelamkannya kapal orang-orang Belanda itu".

Setelah melihat dan mengalami kenyataan bahwa permusuhan dan peperangan mereka melawan kerajaan Gowa di Indonesia bagian timur menelan biaya yang sangat besar dan perdagangan mereka mengalami kerugian yang tidak sedikit, maka Belanda (V.O.C.) terpaksa harus merubah siasat dan kebijaksanaannya. Jikalau gertakan dan kekerasan mereka tidak berhasil, maka mereka merobah siasat. Gertakan dan kekerasan diganti dengan siasat diplomasi, berunding dengan sikap yang manis. Diplomasi ini sering diiringi pemberian hadiah-hadiah untuk para pembesar, janji-janji yang muluk dan rayuan yang menggoncangkan iman.

Jadi peperangan melawan kerajaan Gowa yang menelan biaya yang sangat besar jumlahnya serta kerugian yang dideritanya dalam perdagangannya akibat peperangan itu adalah dua faktor penyebab mengapa Belanda (V.O.C.) berusaha keras mengadakan hubungan perdamaian dengan kerajaan Gowa. Kemudian Belanda (V.O.C.) berusaha lagi mendekati dan menghubungi kerajaan Gowa. Pada tanggal 23 Oktober 1655 para pembesar V.O.C. di Batavia memutuskan untuk berusaha mengadakan perjanjian perdamaian dengan kerajaan Gowa. Mereka (Belanda) menunjuk Willem van der Beeck yang dibantu oleh seorang bangsa Armenia yang bernama Khoja Suleiman sebagai utusan V.O.C. ke Sombaopu. Van der Beeck adalah seorang anggota Dewan Hindia (Raad van Indie). Beliau menjabat sebagai Mayoor kota Batavia. Sampai tahun 1654 beliau menjabat Gubernur Ambon. Jadi beliau mengerti betul keadaan dan faham soal hubungan V.O.C. dan kerajaan Gowa. Kedua orang ini diutus oleh Gubernur Jenderal Joan Maetsuycker (1653-1678).

Pada tanggal 28 Desember 1955 Willem van der Beeck berhasil membuat perjanjian dengan kerajaan Gowa. Perjanjian ini dibuat dan bersifat perjanjian antara dua pihak yang setingkat dan setaraf kedudukannya. Perjanjian itu diteguhkan pada tanggal 2 Pebruari 1656. Isi-isi pokok dari pada perjanjian itu, adalah;

1. Orang-orang Makasar yang masih berada di daerah Ambon boleh kembali ke negerinya.
2. Raja Gowa boleh menagih semua hutang-piutangnya yang ada di Ambon.
3. Orang-orang tawanan di kedua belah pihak akan diserahkan kepada masing-masing pihak (tukar-menukar tawanan).
4. Musuh-musuh V.O.C. tidak perlu menjadi musuh-musuh kerajaan Gowa (Keterangan penulis: Misalnya orang-orang Portugis. Seperti diketahui orang-orang Portugis adalah musuh orang-orang Belanda atau V.O.C., tetapi mereka tidak perlu atau dengan sendirinya harus menjadi musuh kerajaan Gowa).
5. Orang-orang Belanda (V.O.C.) tidak akan mencampuri perselisihan orang-orang Makasar.
6. Belanda (V.O.C.) boleh menangkap semua orang-orang Makasar yang kedapatan berlayar di kepulauan Maluku.
7. Raja Gowa akan memperoleh ganti kerugian sepenuhnya untuk saham baginda dalam kapal Portugis yang bernama "St. Joan Bapthista" yang dirampas oleh V.O.C.

Sungguhpun pasal-pasal yang tersebut di atas tidak sepenuhnya diterima atau menguntungkan kerajaan Gowa, namun oleh orang-orang Belanda Willem van der Beeck dikecam dengan keras. Mereka menganggap pasal-pasal itu terlalu manis dan sangat menguntungkan pihak kerajaan Gowa. Van der Beeck oleh pimpinan V.O.C. dianggap bertindak melampaui batas wewenangnya. Pimpinan V.O.C. sangat kecewa terhadap Van der Beeck, padahal mengingat kedudukan dan pengalaman beliau seperti yang sudah kami uraikan di depan tadi, beliau seorang yang mengerti betul tentang keadaan serta soal hubungan antara V.O.C. dan kerajaan Gowa. Cornelis Speelman sering mencela

perjanjian itu sebagai perjanjian perdamaian yang sangat buruk. Bahkan Valentijn menyatakan bahwa van der Beeck bahkan dipecat dari jabatannya sebagai anggota "Buitengewoon Raad dan Majoor van Batavia. Dari kenyataan-kenyataan di atas itu jelas dapat kita ketahui maksud dan tujuan yang sebenarnya Belanda (V.O.C.) mengadakan perjanjian, yakni: "Mencari dan mengusahakan keuntungan yang sebesar-besarnya."

Perjanjian Perdamaian yang baru dibuat antara kerajaan Gowa dan V.O.C. yang diwakili oleh Van der Beeck itu ternyata tidak dapat menjamin hubungan yang baik antara Belanda (V.O.C.) dan orang-orang Makasar (kerajaan Gowa). Sebabnya ialah karena pihak-pihak yang membuat perjanjian itu mempunyai pengertian dan kepentingan yang tidak sama, bahkan bertentangan satu sama lain.

Orang-orang Makasar di bawah pimpinan Sultan Hasanudin tahu betul dan sadar bahwa apabila orang-orang Belanda (V.O.C.) berkuasa, maka kesejahteraan dan kemakmuran rakyat di daerah yang dikuasai Belanda (V.O.C.) itu akan dirusak dan dimusnahkan. Contoh yang jelas ialah nasib rakyat kepulauan Maluku yang terkenal sebagai sumber rempah-rempah sejak dahulu kala. Jauh sebelum orang-orang Eropa dan orang-orang Belanda datang ke Indonesia, kepulauan Maluku sudah terkenal dengan hasil rempah-rempahnya. Terutama cengkih dan pala merupakan daya penarik yang kuat bagi pedagang-pedagang dari luar negeri untuk datang sendiri ke Maluku.

Bagaimana keadaan kemakmuran rakyat penghasil cengkih dan pala di kepulauan Maluku sulit untuk memberikan gambaran yang mendekati kebenaran, karena kurangnya sumber-sumber tentang hal itu. Namun sampai sekarangpun di kalangan rakyat masih terkenal kata-kata: "Goyang cengkeh, ringgit gugur." Kata-kata ini jelas menggambarkan adanya suatu masa kemakmuran bagi rakyat Maluku. Sebelum orang-orang Eropa pada berdatangan dan sebelum orang-orang Belanda (V.O.C.) menjalankan tindakan ekstirpasi, kepulauan Maluku sudah terlibat dalam perdagangan yang ramai. Kemakmuran dapat dicapai oleh kerajaan-kerajaan di Maluku Utara, rakyat di Hitu dan di Banda. Banyak kepala suku menjadi kaya, buktinya banyak di antara mereka disebut orang-kaya di kemudian hari.

Kemudian datang orang-orang Belanda (V.O.C.) yang hendak memaksakan monopoli perdagangannya di Maluku. Agar dapat mengawasi dan mengatur jumlah hasil rempah-rempah di pasar dunia, direncanakan oleh Belanda (V.O.C.) konsentrasi atau pemusatan produksi cengkeh di Ambon dan Uliase, sedang pala di Banda. Untuk itu pohon-pohon cengkeh di Hoamoal dan pulau-pulau di sekitarnya harus dimusnahkan. Selanjutnya rakyat pulau Ambon dan Uliase yang dikuasai oleh Kumpeni Belanda (V.O.C.) dikerahkan untuk menjalankan kerja rodi menanam pohon-pohon cengkeh di daerah mereka. Juga tenaga rakyat laki-laki dikerahkan dalam pelayaran-pelayaran honggi untuk mengayuh atau mendayung perahu kora-kora. Hal ini merupakan suatu tragedi lagi di dalam sejarah rakyat Maluku. Sedang sebagian dari rakyat berjuang mati-matian untuk mempertahankan hidupnya, sebagian lagi dikerahkan untuk menghancurkan hidup itu. Dalam buku beliau "Timbulnya militerisme Ambon" I.O. Nanulaitta antara lain menulis: "Sedang rakyat diperkenalkan dengan cinta-kasih Kristus oleh Kumpeni, rakyat itu pula yang dipakai untuk memusnahkan dan menghancurkan. Mula-mula pohon-pohon dan tanaman, kemudian juga manusia yang dimusnahkan dan dihancurkan".

Ekstirpasi dan pelayaran honggi mengancam kehidupan rakyat Maluku. Korban ekstirpasi yang pertama ialah rakyat Hoamoal. Dalam tahun 1625 honggi memusnahkan beribu-ribu pohon cengkeh. Ada yang ditebang, ada yang dibakar dan ada pula yang dikuliti batangnya. Pemusnahan ini membangkitkan amarah yang luar biasa. Hanya mereka menunggu waktu saja untuk mengobarkan peperangan guna mempertahankan hak hidup. Bahwa monopoli dan ekstirpasi memusnahkan kehidupan rakyat Maluku sudah terang. Cengkeh dan pala bagi rakyat Maluku adalah seperti beras bagi rakyat Jawa. Pokok pencaharian mereka dimusnahkan. Dalam keadaan demikian dapatkah rakyat mengelakkan kekerasan? Hanya rakyat pengecutlah yang akan menyerah terhadap tindakan-tindakan yang lalim dan sewenang-wenang itu. Rakyat Maluku mengangkat senjata untuk mempertahankan hak hidupnya.

Keadaan di Ambon, Uliase dan Hoamoal makin lama makin buruk. Monopoli dan honggi makin lama makin merajalela. V.O.C. bertindak sewenang-wenang dan kejam di kepulauan Maluku. Akhirnya sampai tiga kali berkobar peperangan yang

dahsyat yang menentukan hidup matinya rakyat di daerah-daerah itu, yakni: Perang Hitu I dari tahun 1634 sampai tahun 1643, Perang Hitu II dari tahun 1643 sampai tahun 1646 dan Perang Hoamoal dari tahun 1651 sampai tahun 1656. Kapitan Hitu Kakiali dan Talukabessy memimpin rakyat Hitu melawan Belanda (V.O.C.) dari tahun 1634 sampai tahun 1646. Perang Hoamoal yang berlangsung dari tahun 1651 sampai tahun 1656 dipimpin oleh Kimelaha Majira.

Sebelum peperangan-peperangan itu berkobar, J.P. Coen yang terkenal sebagai peletak batu pertama penjajahan Belanda di Indonesia, telah melakukan kekejaman yang tidak mengenal peri-kemanusiaan di Banda. Pada tanggal 11 Maret 1621 ratap tangis meliputi Banda. Darah putera-puteranya membasahi bumi yang mereka cintai. Seluruh kepulauan "ontvolkt", seluruh penduduk kepulauan "dibersihkan" oleh tangan besi dan kekejaman J.P. Coen. Kolonis-kolonis Belanda atau "perkeniers" dan budak-budak di antaranya dari Siau, Solor dan Buton diangkut ke Banda untuk mengisi lagi kepulauan yang kosong akibat kekejaman J.P. Coen itu. Tanpa ampun J.P. Coen menghancurkan rakyat Banda. Yang tidak tewas dibunuh atau ditangkap lalu diangkut ke Batavia sebagai budak. Untung bagi mereka yang masih sempat melarikan diri ke Seram atau ke tempat-tempat lain. Banyak orang kaya yang disuruh pancung kepalanya. Di atas reruntuhan kebun-kebun pala, di atas darah yang membasahi bumi, para perkeniers atau kolonis-kolonis Belanda berpesta. Setiap tahun mereka merayakan hari tanggal 11 Maret sebagai hari kemenangan Belanda atas rakyat Banda. Dalam buku beliau "Timbulnya Militerisme Ambon" I.O. Nanulaitta selanjutnya menulis: "Tidakkah ini menunjukkan mentalitas dagang manusia-manusia yang menamakan dirinya orang-orang Keristen? Suatu tragik dalam sejarah Coen dijadikan suatu peristiwa gembira. De Graaf yang terkenal di lingkungan "Indische Kerk" tidak luput dari mentalitas itu. Dalam buku de Graaf yang berjudul "Geschiedenis van Indonesie" halaman 196 kita baca: "Geen onschuldigen, ook geen onnozelen had Coen gestraft, maar de tuchting was wel heel zwaar geweest". Bukan "heel zwaar" tetapi "heel onmenselijk" (= sangat tidak berperikemanusiaan) adalah istilah yang lebih tepat. (Terjemahan bahasa Belanda tersebut di atas adalah sebagai berikut: "Tidak ada orang yang tidak bersalah, juga tidak ada orang dungu atau orang

pandir yang dihukum oleh J.P. Coen, tetapi hukuman atau siksaan itu memang sangat berat).

Namun beberapa orang penulis bangsa Belanda sendiri mengakui betapa kejamnya tindakan J.P. Coen dalam peristiwa pembunuhan dan pemusnahan yang dilakukannya di Banda. Van der Chys dalam bukunya "De vestiging van het Nederlandsche gezag over de Banda Eilanden in 1599-1626, halaman 159, antara lain menulis: "Ware voor Coen niet reeds een standbeeld opgericht, ik betwijfel of zulks nog zoude verrijzen. Aan zijn naam kleeft bloed" (terjemahannya: Jika seandainya belum ada patung yang sudah didirikan untuk J.P. Coen, maka saya sangsi apakah patung seperti itu masih patut didirikan. Pada nama J.P. Coen melekat darah). J.K.J. De Jonge dalam bukunya "De opkomst van het Nederlandsch gezag in Oost Indie" jilid ke IV halaman 61 antara lain menulis: "De verovering van Banda en wat daar op volgde, blijft de donkerste periode uit de geschiedenis van Coen; hij heeft er zijn naam bevekt door een optreden dat meer dan onmenselijk genoemd moet worden, onmenselijk in alle tijden (terjemahannya: "Penaklukan Banda dan apa yang menyusul sesudah itu, tetap merupakan babak yang paling hitam atau yang paling gelap di dalam sejarah J.P. Coen. Di situ ia (J.P. Coen) mencemarkan dan menodai namanya dengan suatu perbuatan yang harus disebut sangat tidak berperikemanusiaan, perbuatan tidak berperikemanusiaan dalam seluruh masa).

Tegasnya, amat banyak contoh dan bukti yang nyata serta tidak dapat dibantah yang menunjukkan betapa kejamnya tindakan Belanda (V.O.C.) di Maluku. Hal ini bukan tidak diketahui oleh orang-orang Makasar dan para pembesar kerajaan Gowa. Oleh karena itu maka kerajaan Gowa dan orang-orang Makasar selalu berusaha menghalang-halangi perbuatan sewenang-wenang orang-orang Belanda (V.O.C.) di kepulauan Maluku. Seperti sudah diketahui, jauh sebelum orang-orang Eropa dan orang-orang Belanda (V.O.C.) sampai ke kepulauan Maluku, bahkan sudah sejak dahulu kala banyak orang Makasar yang sudah berlayar dan berdagang ke Maluku mencari rempah-rempah. Jauh sebelum orang-orang Eropa dan orang-orang Belanda datang, sudah lama ada perhubungan dagang yang ramai antara Maluku dan kerajaan Gowa. Orang-orang Makasar yang banyak dan sering mengunjungi

kepulauan Maluku melihat dengan mata kepala sendiri keadaan dan perbuatan sewenang-wenang orang-orang Belanda (V.O.C.) terhadap rakyat Maluku. Oleh karena itu maka orang-orang Makasar dan Sultan Hasanudin sebagai Raja Gowa sadar betul dan yakin bahwa apabila orang-orang Belanda (V.O.C.) berkuasa, maka rakyat akan diperas, dibunuh mata pencahariannya dan akan menderita. Daerah Maluku dan penderitaan rakyatnya adalah bukti yang nyata dan fakta sejarah yang tidak dapat dibantah.

Demikianlah perjanjian yang dibuat antara kerajaan Gowa dan utusan Belanda (V.O.C.) Willem van der Beeck tidak menjamin hubungan baik antara kerajaan Gowa dan V.O.C. Orang-orang Belanda memang sering mempunyai maksud-maksud yang tertentu di balik perundingan atau perjanjian yang diadakannya. Belanda (V.O.C.) sering mempergunakan perjanjian itu hanya sebagai istirahat dari gempuran dan gangguan orang-orang Makasar. Tadi sudah kami katakan bahwa peperangan dengan kerajaan Gowa menelan biaya yang besar sekali dan perdagangan V.O.C. mengalami kerugian yang tidak sedikit jumlahnya. Di samping itu Belanda (V.O.C.) berusaha mempergunakan perjanjian yang diadakannya untuk mempelajari kekuatan dan kelemahan-kelemahan musuhnya serta kalau dapat mencari orang-orang atau pihak-pihak yang bersedia bekerja-sama dengan V.O.C. Di dalam hal ini perhatian Belanda (V.O.C.) tertuju pada orang-orang Bugis yang menentang kekuasaan dan supremasi kerajaan Gowa. Tegasnya, perjanjian itu oleh V.O.C. selalu dipergunakan sebagai alat dan batu loncatan untuk menarik keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Demikianlah perjanjian yang dibuat pada akhir tahun 1655 antara kerajaan Gowa dan V.O.C. tidak panjang usianya, terutama karena Belanda (V.O.C.) memang mengandung maksud-maksud tertentu yang tidak jujur. Oleh karena itu pula maka orang-orang Makasar tetap membantu perlawanan orang-orang Maluku yang menderita dan sangat dirugikan oleh perdagangan monopoli, yang dipaksakan oleh orang-orang Belanda (V.O.C.). Orang-orang Makasar tetap menghalang-halangi orang-orang Belanda (V.O.C.) bertindak sewenang-wenang di kepulauan Maluku. Bahkan pelabuhan kerajaan Gowa terbuka bagi orang-orang asing seperti orang-orang Portugis, orang-orang Sepanyol, orang-orang Inggeris

dan orang-orang Denmark. Hanya orang-orang Belanda yang belum diperbolehkan berdagang dengan bebas di kerajaan Gowa. Hal ini tentu saja merupakan suatu tamparan yang hebat dan suatu tantangan yang sungguh berat bagi orang-orang Belanda (V.O.C.) yang justeru hendak memaksakan perdagangan monopoli-nya di bagian timur tanah-air kita. Hubungan antara orang-orang Makasar di bawah pimpinan Sultan Hasanudin dan orang-orang Belanda (V.O.C.) makin tegang dan memburuk.

Pada tanggal 2 Pebruari 1657 Belanda (V.O.C.) mengutus Dirck Schouten sebagai komisaris ke Sombaopu. Belanda (V.O.C.) tidak menepati pasal 7 perjanjian yang dibuat oleh utusan Belanda (V.O.C.) Willem van der Beeck dan kerajaan Gowa, yakni bahwasanya Raja Gowa akan memperoleh ganti kerugian sepenuhnya untuk saham baginda dalam kapal Portugis "St. Joan Bapthista" yang dirampas oleh V.O.C. Belanda (V.O.C.) hanya membayar sebagian saja dari janji yang dinyatakan oleh utusannya yang berwenang. Tentang selisih atau sisanya Dirck Schouten harus minta maaf. Hal ini tentu tidak dapat diterima begitu saja oleh Sultan Hasanudin. Di sini nyata bahwa Belanda (V.O.C.) tidak jujur dalam melaksanakan perjanjian yang telah dibuatnya secara resmi. Belanda (V.O.C.) ternyata berlaku curang dan tidak menepati perjanjian yang telah dibuatnya secara resmi.

Kemudian Belanda (V.O.C.) menuntut agar Kalamatta (saudara Sultan Mandarsyah dari Ternate yang berpihak kepada kerajaan Gowa) diserahkan kepada Belanda (V.O.C.). Baru-baru ini Kalamatta menyerang sebuah kapal Belanda (V.O.C.) di perairan Buton dan membunuh sebagian anak buah kapal itu, sedang sisanya dijadikan budak oleh Kalamatta. Tuntutan Belanda (V.O.C.) untuk menyerahkan Kalamatta ditolak mentah-mentah oleh Sultan Hasanudin. Kerajaan Gowa tidak mau didikte begitu saja oleh orang-orang Belanda (V.O.C.). Sultan Hasanudin menyekali dan mencela bahwa Belanda tidak menepati perjanjian yang telah disetujuinya.

Keterlibatan orang-orang Belanda dalam persoalan Menado yang menjadi persengketaan antara kerajaan Gowa dan kerajaan Ternate juga menambah tegangnya hubungan antara kerajaan Gowa dan V.O.C. Kumpeni Belanda (V.O.C.) yang bersekutu dengan kerajaan Ternate mendirikan sebuah benteng pertahanan

di Menado. Beberapa buah perahu kerajaan Gowa, antara lainnya termasuk perahu-perahu milik Karaeng Karunrung dan Karaeng Sumana yang sungguhpun memiliki pas jalan dirampas juga oleh Belanda (V.O.C.). Kerajaan Gowa menuntut ganti kerugian atas perahu-perahu yang dirampas dengan sewenang-wenang oleh Belanda (V.O.C.) itu. Tidak heran jikalau hubungan antara kerajaan Gowa dan V.O.C. makin hari makin meruncing dan gawat. V.O.C. lebih gelisah lagi setelah para pembesar Belanda di Batavia mengetahui dengan pasti bahwa kerajaan Gowa dan kerajaan Banten yang juga menjadi musuh Kumpeni Belanda (V.O.C.) saling tukar-menukar utusan.

Begitu gawatnya hubungan antara kerajaan Gowa dan V.O.C. itu sehingga kepala kantor perdagangan Belanda di Sombaopu yang bernama Reyniersen pada tanggal 24 Mei 1658 dengan diam-diam berangkat dengan kapal "Gelria" ke Batavia. Tindakan Reyniersen ini sangat dicela oleh para pembesar V.O.C. di Batavia. Kepergian Reyniersen dengan sembunyi-sembunyi akan memperbesar kecurigaan orang-orang Makasar, bahwa orang-orang Belanda (V.O.C.) memang sedang mempersiapkan suatu peperangan terbuka dengan kerajaan Gowa. Maka dengan segera para pembesar V.O.C. di Batavia yakni pada tanggal 20 Agustus 1658, mengirimkan dua orang utusan, yakni Joan Barra dan Pieter Schuyftang ke Sombaopu untuk melanjutkan hubungan perdagangan V.O.C. dengan kerajaan Gowa.

Akan tetapi di balik itu dalam bulan Nopember 1658 Gubernur Ambon yang bernama Jacob Hustard membuat perjanjian dengan orang-orang Buru untuk memusuhi orang-orang Makasar. V.O.C. melarang orang-orang Makasar mengunjungi pulau Buru. Orang-orang Buru diwajibkan melaporkan kepada Gubernur Ambon, jikalau ada orang-orang Makasar yang datang berkunjung ke kepulauan mereka.

Pada tanggal 10 Pebruari 1659 Raad van Indie (Dewan Hindia) mengadakan perundingan bagaimana hendaknya sikap V.O.C. terhadap kerajaan Gowa. Belanda (V.O.C.) menghendaki agar kerajaan Gowa jangan mencampuri atau mengusik-usik rakyat di daerah yang dikuasai oleh V.O.C. dan sekutunya seperti Sultan Mandarsyah dari Ternate. V.O.C. menghendaki agar janji ini dicantumkan di dalam sebuah perjanjian. Di dalam perjanjian itu termasuk pula semua sekutu Kumpeni Belanda

(V.O.C.). Jikalau kerajaan Gowa tidak mau memenuhi keinginan V.O.C. ini, maka tidak akan diadakan pengembalian uang. Demikian pula segala tuntutan ganti kerugian dari pihak kerajaan Gowa tidak akan dilayani. Maka lebih baik mereka berhadapan dalam peperangan terbuka dari pada hidup di dalam perdamaian yang semu. Untuk melaksanakan keputusan ini pada tanggal 25 Pebruari 1659 diutuslah Willem Bastingh oleh pimpinan V.O.C. di Batavia sebagai komisaris ke Sombaopu. Willem Bastingh membawa pula 50.000 (lima puluh ribu) gulden untuk kemungkinan ada tagihan atau ada tuntutan mengenai keuangan dari pihak kerajaan Gowa.

Tugas Willem Bastingh gagal dan tidak dapat mencapai apa yang dikehendaki oleh V.O.C. Pada tanggal 16 September 1659 utusan V.O.C. itu terpaksa kembali ke Batavia untuk melaporkan segala apa yang dialaminya di Gowa. Setelah beberapa kali mengadakan pembicaraan yang tidak menghasilkan apa-apa, maka pada tanggal 1 April 1659 Sultan Hasanudin menyampaikan sebuah memo kepada V.O.C. dengan tuntutan-tuntutan antara lain sebagai berikut:

- 1) V.O.C. tidak boleh mencampuri soal pulau Buru dan pulau Seram serta tidak boleh mengganggu penduduk pulau-pulau itu.
- 2) Orang-orang Makasar yang ada di tangan (ditawan) Kumpeni Belanda (V.O.C.) harus diserahkan kembali kepada Gowa.
- 3) Raja Gowa harus menerima sisa pembayaran kapal St. Joan Bapthista yang dirampas oleh V.O.C. sesuai dengan jumlah yang dijanjikan oleh Willem van der Beeck (utusan V.O.C. yang terdahulu).
- 4) V.O.C. harus membayar ganti kerugian untuk 400 (empat ratus) orang Bima yang dibinasakan atau dibawa pergi pada waktu V.O.C. menyerang Bima.
- 5) Benteng pertahanan Belanda (V.O.C.) di Menado (Minahasa) harus dibongkar.
- 6) V.O.C. harus mengembalikan perahu-perahu milik Karaeng Karunrung dan Karaeng Sumana yang dirampas oleh V.O.C. serta barang-barang milik Francisco Viera dan Francisco Mendes yang ada di dalam perahu-perahu itu.

- 7) Semua perahu yang mengibarkan panji kerajaan Gowa dan membawa surat-surat keterangan yang dibubuhi cap kerajaan Gowa tidak boleh diganggu oleh orang-orang Belanda (V.O.C.) di lautan manapun juga dan ke manapun juga perahu-perahu itu menuju. Bahkan pun jikalau perahu-perahu itu menuju ke pelabuhan negeri yang bermusuhan dengan Belanda (V.O.C.).

Sebaliknya pihak Kompeni Belanda (V.O.C.) mengadakan usul-usul dan tuntutan-tuntutan antara lain sebagai berikut:

- 1) Pampasan atau ganti kerugian untuk kapal Bapthista akan dibayar asal Francisco Viera berani menerangkan di bawah sumpah bahwa muatan kapal yang diajukan pampasannya itu betul-betul ada dan memang sekian jumlahnya.
- 2) Dengan syarat yang sama, yakni pakai keterangan di bawah sumpah, pampasan untuk perahu-perahu Makasar yang dirampas oleh V.O.C. akan dibayar.
- 3) Pampasan untuk serangan atas Bima tidak akan dibayar, karena serangan itu tidak dilakukan atas Bima, akan tetapi di daerah yang berbatasan dan daerah itu berada di luar daerah yang menjadi urusan kerajaan Gowa.
- 4) V.O.C. minta agar perdamaian dipelihara pula terhadap sekutu-sekutu V.O.C. seperti Ternate, Bacan, Tidore dan daerah-daerah lainnya. Kerajaan Gowa jangan mencampuri atau mengganggu pelabuhan-pelabuhan dan pulau-pulau yang sudah dikuasai V.O.C.
- 5) V.O.C. minta agar diberi tanah tempat tinggal yang tetap di ibukota kerajaan Gowa (Sombaopu).
- 6) V.O.C. menuntut agar semua orang Belanda dan budak-budak V.O.C. yang lari diserahkan kepada V.O.C.
- 7) V.O.C. menuntut agar supaya kerajaan Gowa membayar hutang-hutangnya kepada V.O.C.
- 8) V.O.C. menuntut agar kerajaan Gowa melindungi orang-orang Belanda atau para pegawai V.O.C. terhadap orang-orang Makasar dan orang-orang Portugis yang mengganggu mereka.

Jikalau semua ini dipenuhi, maka benteng V.O.C. di Menado akan dibongkar.

Pada tanggal 27 April 1659 diadakan perundingan antara V.O.C. yang diwakili oleh utusan V.O.C. yang bernama Willem

Bastingh dan kerajaan Gowa yang diwakili oleh Karaeng Popo yang bertindak atas nama Raja Gowa (Sultan Hasanudin).

Pihak kerajaan Gowa tidak mau membicarakan soal perdamaian dengan kerajaan-kerajaan lain dengan perantaraan V.O.C. Kerajaan Ternate dan kerajaan-kerajaan lainnya itu dapat berhubungan langsung dan berunding tersendiri dengan kerajaan Gowa. Tidak perlu dengan perantaraan V.O.C.

Tentang larangan berdagang di pulau-pulau dan pelabuhan-pelabuhan Maluku "yang katanya" dikuasai oleh V.O.C. tidak disetujui oleh kerajaan Gowa. Pihak kerajaan Gowa menganggap hal itu bertentangan dengan ajaran Tuhan. Menurut kerajaan Gowa, Tuhan menciptakan bumi agar semua orang dapat hidup dan menikmati kemanfaatannya. Ataukah orang-orang Belanda (V.O.C.) menyangka bahwa Tuhan menciptakan pulau-pulau yang begitu jauh letaknya dari negeri mereka semata-mata agar orang-orang Belanda (V.O.C.) saja yang boleh berdagang di pulau-pulau itu?

Seperti yang sudah dikatakan di depan tadi, tugas Willem Bastingh gagal. Beliau tidak dapat mencapai apa yang dikehendaki oleh V.O.C. Pada tanggal 16 September 1659 Willem Bastingh berangkat menuju ke Batavia (Jakarta). Atas persetujuan dan atas izin Sultan Hasanudin tiga orang Belanda boleh tinggal di Sombaopu, yakni seorang pembantu, seorang penterjemah dan seorang pelaut (matroos). Pembantu yang ditinggalkan itulah pada bulan Nopember 1659 menulis surat ke Batavia (Jakarta). Pembantu itu melaporkan bahwa di Sombaopu tersebar luas berita bahwa pada tahun yang akan datang V.O.C. akan memaklumkan perang kepada kerajaan Gowa. Oleh karena itu maka kerajaan Gowa giat membangun pertahanan-pertahanan. Kerajaan Gowa mengadakan persiapan untuk menghadapi serangan V.O.C. Memang V.O.C. sudah beberapa kali memblokade dan menyerang Sombaopu, ibukota kerajaan Gowa.

Firasat orang-orang Makasar ini memang sangat tajam dan kemudian ternyata mengandung kebenaran. Hubungan antara orang-orang Makasar di bawah pimpinan Sultan Hasanudin dan orang-orang Belanda (V.O.C.) makin hari makin tegang. V.O.C. sangat jengkel atas sikap orang-orang Makasar yang tidak mau menuruti kehendak dan keinginan V.O.C. Oleh karena itu maka

para pembesar Belanda (V.O.C.) di Batavia memutuskan untuk menyerang kerajaan Gowa.

Dalam bulan Januari dan bulan Pebruari 1660 sejumlah besar kapal-kapal yang memang sudah dipersiapkan berangkat ke Ambon. Untuk tidak menimbulkan curiga pada orang-orang Makasar maka kapal-kapal itu berangkat sekelompok demi sekelompok. Jadi tidak sekaligus bersama-sama. Oleh V.O.C. direncanakan agar pada musim kemarau yang akan datang kapal-kapal itu berangkat dari Ambon menuju ke Sombaopu, ibukota kerajaan Gowa. Sebagai pemimpin armada V.O.C. ini ditunjuk dan ditetapkanlah Mr. Johan van Dam. Jabatan Van Dam yang terakhir ialah sebagai Majoor van Batavia. Sebagai wakil van Dam ditunjuk Johan Truytman. Armada ini terdiri dari 31 (tiga puluh satu) buah kapal besar dan kecil serta membawa 2600 (dua ribu enam ratus) orang, di antaranya terdapat 400 (empat ratus) orang Ambon. Valentijn menyatakan 33 (tiga puluh tiga) buah kapal dengan anak buah 2700 (dua ribu tujuh ratus) orang. Kecuali para pemimpinnya tidak seorang anak-buahpun yang tahu ke mana tujuan armada itu.

Di dalam instruksinya Van Dam memerintahkan agar armada itu berlabuh di Tanakeke. Dari sini hanya sebuah kapal yang akan menuju ke Sombaopu untuk menjemput dan mengamankan ketiga orang Belanda yang ditinggalkan oleh Willem Bastingh. Kemudian barulah mereka akan menyerang kerajaan Gowa. Tujuan utama dari pada serangan armada Belanda (V.O.C.) itu, ialah Benteng Pannakukang, sebuah benteng yang terletak di sebelah selatan Benteng Sombaopu. Seperti sudah diketahui, Benteng Sombaopu menjadi benteng utama dan ibukota kerajaan Gowa. Benteng Sombaopu menjadi tempat tinggal Raja Gowa (Sultan Hasanudin). Benteng Ujung Pandang terletak di sebelah utara Benteng Sombaopu. Van Dam memerintahkan pula agar menghindari dan jangan menembak loji orang-orang Ingeris. Demikian rencana serangan armada V.O.C. yang dipimpin oleh Johan van Dam.

Pada tanggal 12 Mei 1660 armada V.O.C. yang dipimpin oleh Van Dam meninggalkan kota Ambon. Mula-mula mereka menuju ke pulau Berbite, sebuah pulau di sebelah timur-laut pulau Flores. Di pulau itu mereka mengambil air dan bahan-bahan yang segar. Barulah diberitahukan kepada anak buah armada

itu apa tujuan armada itu. Setelah mengetahui bahwa yang mereka akan hadapi ialah orang-orang Makasar yang terkenal gagah-berani, maka banyaklah di antara mereka yang sangat heran. Bahkan banyak di antara mereka yang ketakutan.

Dari Tanakeke armada V.O.C. yang dipimpin oleh Johan van Dam dan Johan Truytman menuju ke Sombaopu. Pada tanggal 6 Juni 1660 armada Belanda (V.O.C.) itu sudah berada di depan pelabuhan Sombaopu. Pembantu dan penterjemah yang ditinggalkan oleh Willem Bastingh segera datang ke kapal-kapal Belanda itu, sedang pelaut (matroos) yang tertinggal baru pada tanggal 8 Juni 1660 pagi-pagi dapat mencapai armada Belanda itu. Armada Belanda (V.O.C.) ini terdiri dari 22 (dua puluh dua) buah kapal besar, 3 (tiga) buah kapal yang lebih kecil dan 8 (delapan) buah kapal pendarat. Armada ini memuat 1064 (seribu enam puluh empat) orang pasukan Belanda dan 1700 (seribu tujuh ratus) orang pasukan yang terdiri dari orang-orang Indonesia. Jadi pada waktu itu orang-orang Belanda sudah pandai mengadu-domba kita bangsa Indonesia.

Orang-orang Belanda segera menyerang enam buah kapal Portugis yang kebetulan sedang berlabuh di pelabuhan Sombaopu. Maka terjadilah pertempuran laut yang singkat dan sangat seru antara armada V.O.C. itu dan kapal-kapal Portugis. Karena kekuatan dan persenjataan yang tidak seimbang, maka armada Belanda itu segera dapat mengalahkan orang-orang Portugis. Kapal pemimpin orang-orang Portugis dapat diledakkan dan ditenggelamkan oleh armada Belanda (V.O.C.). Sebuah kapal Portugis yang diberi nama "Nostra Signora de Remedias" dapat direbut dan jatuh ke tangan orang-orang Belanda. Kapal itu kemudian dirubah namanya menjadi "Hollandsche Remedias". Kapal ini lalu digabungkan ke dalam armada Belanda. Orang-orang Portugis yang ditangkap oleh orang-orang Belanda ini dikirim dengan sebuah perahu ke darat. Maksudnya tentu saja untuk memperlihatkan keunggulan Belanda dan agar orang-orang Makasar gentar menghadapi armada V.O.C. yang unggul itu.

Kemenangan orang-orang Belanda itu sedikitpun tidak menggentarkan orang-orang Makasar. Bahkan di daratan tampak pasukan-pasukan kerajaan Gowa mengibarkan panji-panji perangnya dan mulai menembaki dengan serunya kapal-kapal armada V.O.C. Tembakan dari daratan itu dibalas dengan tembakan meriam

yang gencar oleh armada V.O.C. Pada malam harinya kapal-kapal Belanda (V.O.C.) menjauhi pantai.

Pada tanggal 12 Juni 1660 pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dengan diam-diam dinaikkan ke dalam sekoci-sekoci dan sampan-sampan kecil. Kemudian mereka ditutupi dengan kain layar dan tenda sehingga tidak tampak kalau sampan-sampan dan sekoci-sekoci itu berisi pasukan-pasukan Belanda. Kemudian armada V.O.C. yang dipimpin oleh Johan van Dam dan Johan Truytman itu melakukan gerakan semu ke utara seolah-olah tujuan utama serangan armada Belanda (V.O.C.) itu ditujukan kepada Sombaopu, ibukota kerajaan Gowa. Pasukan-pasukan Gowa yang bertugas menjaga dan harus mempertahankan Benteng Pannakukang tertipu oleh gerakan semu armada V.O.C. itu. Mereka menyangka bahwa Benteng Sombaopu akan diserang dan direbut oleh armada Belanda. Makasebagian besar pasukan-pasukan yang seharusnya menjaga dan mempertahankan Benteng Pannakukang keluar dari benteng itu dan menuju ke utara dengan maksud untuk membantu Benteng Sombaopu. Jadi Benteng Pannakukang dapat dikatakan kosong dan tidak dijaga sama sekali. Sebagian besar pasukan yang seharusnya mempertahankan benteng dikerahkan ke utara untuk membantu membela dan mempertahankan Sombaopu, benteng utama dan ibukota kerajaan Gowa.

Kemudian terjadi duel meriam yang sangat seru antara kapal-kapal armada V.O.C. dan pertahanan Benteng Sombaopu. Sementara itu sekoci-sekoci dan sampan-sampan yang berisi pasukan-pasukan Belanda dengan diam-diam dapat mendarat di pantai dekat Benteng Pannakukang. Pasukan-pasukan Belanda itu segera menyerbu ke dalam benteng yang dapat dikatakan sudah kosong itu. Semua pasukan Gowa yang berada di dalam Benteng Pannakukang yang tidak menduga adanya serangan itu habis dibunuh oleh pasukan-pasukan Belanda. Dengan demikian Benteng Pannakukang berhasil direbut oleh pasukan-pasukan V.O.C.

Kemudian pasukan-pasukan Belanda itu mengadakan persiapan terhadap serangan balasan pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Dugaan Belanda itu tidak meleset. Setelah menyadari kekeliruan-nya, maka pasukan-pasukan Gowa segera mengadakan serangan balasan terhadap pasukan-pasukan Belanda yang bertahan di dalam Benteng Pannakukang. Maka terjadilah pertempuran yang sengit antara pasukan-pasukan V.O.C. dan pasukan-pasukan kerajaan

Gowa yang mengadakan serangan balasan. Berkat perlengkapan dan persenjataannya yang lebih unggul pasukan-pasukan V.O.C. dapat bertahan, namun tidak tanpa korban. Sembilan orang tentara Belanda yang tewas di dalam pertempuran itu dimakamkan di dekat Benteng Pannakukang.

Untuk mencegah pertumpahan darah yang lebih banyak, maka Belanda berusaha mengadakan perundingan dengan orang-orang Makasar. Usaha Belanda (V.O.C.) untuk mengadakan perundingan dan perjanjian perdamaian tercapai. Pada tanggal 10 Agustus 1660 diadakanlah cease-fire atau penghentian tembak-menembak. Kemudian diadakan sebuah perjanjian gencatan senjata di muka kota Garassi. Karaeng Popo sebagai utusan Raja Gowa (Sultan Hasanudin) akan berangkat ke Batavia (Jakarta) untuk mengurus dan menyelesaikan soal perdamaian antara orang-orang Makasar (kerajaan Gowa) dan orang-orang Belanda (V.O.C.). Perlu kami singgung di sini, bahwa Karaeng Popo atau lengkapnya Abdul Kadir I. Mallawakkang Daeng Sisila Karaeng Popo adalah saudara seayah lain ibu dari Karaeng Patingaloang Tumenanga ri Bontobiraeng, Mangkubumi kerajaan Gowa yang terkenal cakap dan cendekia.

Perjanjian gencatan senjata yang diadakan pada tanggal 10 Agustus 1660 di muka Garassi itu memuat pasal-pasal antara lain sebagai berikut:

1. Perhentian permusuhan dan perletakan senjata atau penghentian tembak-menembak berlangsung selama utusan kerajaan Gowa, Karaeng Popo, berada di Batavia (Jakarta).
2. Kedua belah pihak tetap memiliki kepunyaannya, seperti halnya sebelum Benteng Pannakukang direbut oleh Belanda (V.O.C.).
3. Orang-orang Makasar (kerajaan Gowa) tidak akan menjalankan tindakan yang bermusuhan terhadap orang-orang Belanda (V.O.C.).
4. Selain dari pada untuk menjual dan menyerahkan bahan-bahan makanan orang-orang Makasar tidak boleh mendekati atau menghampiri kedudukan Belanda (V.O.C.) di Pannakukang.
5. Orang-orang Portugis yang berada di Sombaopu (ibukota kerajaan Gowa) harus tetap tinggal di dalam kota dan tidak boleh keluar pelabuhan atau berlayar.

6. Bangsa-bangsa dan saudagar-saudagar lainnya yang sebelum pecah peperangan bergaul sebagai sahabat orang-orang Makasar (kerajaan Gowa) harus menjauhkan diri dari pelabuhan Sombaopu.

Di dalam pasal 3 "Perjanjian Garassi" ini ada disebutkan bahwa orang-orang Makasar (kerajaan Gowa) tidak boleh menjalankan tindakan yang bermusuhan terhadap orang-orang Belanda. Di dalam pasal 4 ada pula disebutkan bahwa orang-orang Makasar tidak boleh mendekati atau menghampiri kedudukan orang-orang Belanda di Benteng Pannakukang, kecuali untuk menjual atau menyerahkan bahan-bahan makanan. Hal ini dengan jelas menunjukkan betapa takutnya orang-orang Belanda kepada orang-orang Makasar yang memang sering sebagai pasukan perenggut nyawa dengan tiba-tiba menyerang dan merenggut nyawa orang-orang Belanda yang dimusuhinya itu. Di dalam kenyataannya memang sering terjadi bahwa orang-orang Belanda yang sedang menuju ke perahu atau kapalnya dengan tidak disangka-sangka terkena anak sumpitan yang beracun dan tidak lama kemudian meninggal karena racun anak sumpitan itu.

Perjanjian Garassi ini adalah sebuah perjanjian gencatan senjata yang mendahului perjanjian perdamaian yang sedang diurus dan akan dirundingkan oleh Karaeng Popo dengan pimpinan V.O.C. di Batavia (Jakarta). Karaeng Popo diutus oleh Sultan Hasanudin sebagai wakil kerajaan Gowa.

Perlu kami singgung di sini, bahwa selama gencatan senjata diadakan, orang-orang Belanda (V.O.C.) mencari dan mempergunakan kesempatan untuk berhubungan dengan orang-orang atau pihak yang memusuhi kerajaan Gowa. Di sini ternyata lagi betapa tidak jujurnya orang Belanda (V.O.C.) yang memang selalu dan terus-menerus berusaha meronrong kerajaan Gowa. Orang-orang Belanda berusaha menghasut orang-orang Bugis, terutama orang-orang Bugis dari Bone, untuk menentang dan melawan kekuasaan Gowa. Seperti telah diketahui pada waktu itu Bone dikalahkan dan ditaklukkan oleh kerajaan Gowa. Banyak orang-orang dan bangsawan Bone yang diangkut sebagai tawanan ke Gowa. Di antara mereka itu terdapat Aru Palaka dan keluarga serta kawan-kawan beliau. Dengan mereka itulah Belanda berusaha mencari hubungan untuk bersama-sama memusuhi dan menentang kekuasaan kerajaan Gowa.

Kapten Herman van Outshoorn tinggal bersama Joan Barra dengan kurang lebih 500 (lima ratus) orang pasukan Belanda di Benteng Pannakukang. Mereka diberi bekal makanan untuk lima bulan lamanya. Untuk mereka disediakan pula empat buah kapal yang dipersenjatai dengan baik serta dua buah sekoci. Johan Truytman oleh van Dam dikirim ke Timor dan kepulauan Maluku sedang van Dam sendiri berangkat dengan perutusan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Popo melalui Jepara ke Batavia. Pada tanggal 17 Juli 1660 van Dam dan perutusan kerajaan Gowa di bawah pimpinan Karaeng Popo tiba di Batavia.

Pada tanggal 29 Juli 1660 pihak Belanda menunjuk anggota Dewan Hindia (Raad van Indie) De Vlamingh van Outshoorn dan Johan van Dam sebagai wakil resmi V.O.C. untuk mengadakan perundingan perdamaian dengan perutusan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Popo. Maka diadakanlah perundingan antara V.O.C. dan kerajaan Gowa.

Isi pokok dari pada perjanjian perdamaian itu antara lain ialah:

- Orang-orang Makasar untuk selanjutnya tidak akan mencampuri lagi segala urusan yang mengenai Buton, Menado dan Ambon.
- Orang-orang Makasar tidak boleh lagi mengadakan pelayaran ke Banda dan ke Ambon.
- Orang-orang Portugis harus meninggalkan Sombaopu (Gowa) untuk selama-lamanya, sedang Belanda (V.O.C.) diberi kebebasan untuk berdagang di sana.
- Raja Gowa harus membayar segala biaya perang dan menyerahkan Pangeran Kalamatta (saudara Sultan Ternate) kepada Belanda (V.O.C.).
- Selama Raja Gowa belum menanda-tangani perjanjian ini dan melaksanakan apa yang tercantum di dalam perjanjian itu, maka pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) akan tetap menduduki Benteng Pannakukang yang telah direbutnya pada tanggal 12 Juni 1660.

Karena tidak ada persesuaian paham mengenai jumlah biaya ganti kerugian perang, maka pihak Belanda (V.O.C.) memutuskan untuk mengirimkan sebuah perutusan ke Sombaopu. Perutusan V.O.C. ini terdiri dari Zacharias Wagenauer dan Jacob

Cau. Pada tanggal 13 Oktober 1660 perutusan Belanda (V.O.C.) itu tiba di Sombaopu. Akan tetapi Sultan Hasanudin menolak mengadakan pembicaraan dengan perutusan Belanda (V.O.C.) itu sebelum Karaeng Popo kembali dari Batavia. Pada tanggal 24 Nopember 1660 barulah Karaeng Popo tiba di Sombaopu. Suatu kelicikan orang-orang Belanda (V.O.C.) ialah bagaimana cara mereka memaksa kerajaan Gowa untuk memenuhi tuntutan dan keinginan-keinginan V.O.C. Orang-orang Belanda (V.O.C.) menahan sebagai sandera beberapa orang bangsawan dan pembesar kerajaan Gowa yang ikut bersama Karaeng Popo ke Batavia sampai semua orang Portugis diusir dan disuruh keluar dari Gowa. Pada waktu itu orang-orang Portugis yang berada di Sombaopu (Gowa) tidak sedikit jumlahnya, yakni ada kurang lebih dua ribu orang jumlahnya.

Cara lain yang dipergunakan oleh Belanda (V.O.C.) untuk memaksa kerajaan Gowa untuk memenuhi kehendak mereka ialah antara lain memperkuat benteng Pannakukang yang mereka sudah rebut dan duduki. Mereka (orang-orang Belanda) juga mengadakan hubungan dengan orang-orang Bugis yang memusuhi kerajaan Gowa.

Kemudian Sultan Hasanudin memberitahukan kepada orang-orang Portugis yang terkemuka seperti Francisco Viera, Francisco Mendes dan yang lain-lainnya bahwa baginda telah mengadakan perjanjian perdamaian dengan orang-orang Belanda (V.O.C.) Baginda juga memberitahukan bahwa di dalam perjanjian itu ada tercantum pasal yang menyatakan bahwa orang-orang Portugis harus meninggalkan kerajaan Gowa untuk selamanya.

Kerajaan Gowa juga mendesak dan memaksa pihak Belanda (V.O.C. mengalah dalam beberapa hal. Tuntutan Belanda (V.O.C.) sebesar 21.034 (dua puluh satu ribu tiga puluh empat) ringgit sebagai ganti kerugian yang harus dibayar oleh kerajaan Gowa ditiadakan. Demikian pula Pangeran Kalamatta dari Ternate boleh tinggal tetap di Sombaopu (Gowa). Belanda (V.O.C.) harus pula berjanji tidak akan meng-kristen-kan orang-orang Makasar. Orang-orang Belanda yang telah masuk Islam harus tetap menjadi orang Islam.

Pada tanggal 1 Desember 1660 barulah Sultan Hasanudin menanda tangani perjanjian perdamaian itu. Setelah itu pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) mengosongkan dan meninggalkan

Benteng Pannakukang. Tentang seluruh peperangan ini dalam "BUKU HARIAN RAJA-RAJA GOWA DAN TALLO" (Het dagboek der Vorsten van Gowa en Tallo) ada tercantum antara lain sebagai berikut: Tahun 1660: Tanggal 12 Juni Pannakukang diserang oleh orang-orang Belanda. Tanggal 5 Juli Karaeng Popo pergi ke Batavia untuk membeli kembali Pannakukang. Tanggal 2 Desember kami berunding dengan orang-orang Belanda dan mengadakan perdamaian.

Jadi dalam keyakinan orang-orang Makasar tertanam bahwa, Karaeng Popo pergi ke Batavia dengan tugas untuk membeli kembali benteng Pannakukang yang direbut dan diduduki oleh Belanda (V.O.C.).

Di sini bukanlah maksud kami untuk menguraikan dengan panjang lebar dan secara mendetail serta mendalam tentang perjanjian yang diadakan di Batavia (Jakarta). Perjanjian itu dibuat pada tanggal 19 Agustus 1660 oleh Karaeng Popo sebagai utusan dan wakil Sultan Hasanudin dan para wakil V.O.C. yang nama-namanya telah kami sebutkan di depan tadi. Namun secara singkat ingin kami meninjau dan menyoroti perjanjian yang untuk mudahnya kami sebut saja "Perjanjian Jakarta" ini dari beberapa segi. Di depan tadi kami sudah mengatakan bahwa di balik keinginan dan usaha Belanda (V.O.C.) untuk mengadakan perundingan dan mencapai perjanjian persahabatan dengan Raja-Raja atau pemimpin bangsa Indonesia, selalu ada tersembunyi maksud-maksud yang tidak jujur. Memang sejarah bangsa Indonesia penuh dengan fakta-fakta yang membuktikan bahwa tiap-tiap perjanjian dengan pihak Belanda selalu merugikan bagi bangsa Indonesia. Belanda selalu licik dan sangat lihai dalam menghadapi kepercayaan baik bangsa Indonesia terhadap "maksud-maksud baik" Belanda. Pun di dalam perjanjian yang diadakan antara Karaeng Popo yang mewakili Sultan Hasanudin dan wakil-wakil resmi V.O.C. di Jakarta ini tampak dengan jelas hal ini. Dalam perjanjian itu seolah-olah pihak kerajaan Gowa pihak yang takluk atau menyerah tanpa syarat. Pada waktu perjanjian itu dibuat (tahun 1660) potensi politik dan potensi ekonomi kerajaan Gowa di daerah Indonesia bagian timur tidaklah kalah jikalau dibandingkan dengan potensi politik dan potensi ekonomi yang dimiliki oleh Belanda (V.O.C.). Namun, di dalam keadaan yang sedemikian itu Belanda yang memang sangat licik

dan tidak jujur berhasil juga menciptakan sebuah perjanjian yang sedemikian rupa seolah-olah pada waktu itu kerajaan Gowa di pihak yang takluk atau menyerah tanpa syarat. Di dalam perjanjian itu dengan jelas tercantum pasal-pasal yang sangat merendahkan dan merugikan kerajaan Gowa. Dengan ini jelas sekali bahwa perjanjian yang dibuat antara Karaeng Popo sebagai wakil Sultan Hasanudin dan Gubernur Jenderal Joan Maetsuycker di Batavia (Jakarta) ini dibuat dengan cara yang tidak jujur di pihak Belanda.

Dengan tidak mengurangi rasa hormat kami kepada Karaeng Popo yang mewakili Sultan Hasanudin, kami sangat heran dan sukar dapat menerima mengapa sampai perjanjian yang sangat merugikan dan merendahkan martabat kerajaan Gowa, dapat tercapai. Padahal pada waktu itu kerajaan Gowa masih memegang supremasi di bagian timur Indonesia. Apakah mungkin karena kurang paham dan kurang berpengalaman dalam diplomasi dan perundingan-perundingan yang bertaraf internasional, maka dengan penuh kepercayaan baik terhadap "maksud-maksud jujur" pihak Belanda, beliau menanda-tangani perjanjian itu. Di dalam "Buku Harian Raja-Raja Gowa dan Tallo" yang telah kami sebutkan tadi, hanya tercantum bahwa Karaeng Popo pergi ke Jakarta (Batavia) untuk membeli kembali Pannakukang. Jadi tugas utama Karaeng Popo yang mewakili Sultan Hasanudin ialah agar Pannakukang kembali ke tangan kerajaan Gowa. Inilah yang menjadi tugas dan tujuan utama dari pada Karaeng Popo ke Batavia. Pokoknya asal Benteng Pannakukang dapat kembali ke pangkuan kerajaan Gowa. Jadi mungkin juga Karaeng Popo sebagai wakil Sultan Hasanudin kurang teliti. Beliau kurang menyadari betapa besar kekuatan dan akibat hukum dari pada perumusan-perumusan yang tercantum pada pasal demi pasal perjanjian itu. Pokoknya asal ada disebutkan bahwa Pannakukang akan kembali kepada kerajaan Gowa. Pasal-pasal yang lainnya tidak begitu dihiraukan lagi setelah soal kembalinya Benteng Pannakukang kepada kerajaan Gowa disetujui oleh Belanda (V.O.C.). Itulah yang menjadi tujuan utamanya ke Batavia. Keadaan jiwa dan jalan pikiran Karaeng Popo seperti itulah yang dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh V.O.C. untuk menciptakan rumusan-rumusan perjanjian yang menguntungkan V.O.C. Mungkin juga ada tekanan atau pengaruh psikologis di Batavia yang pada waktu itu menjadi pusat kekuasaan dan

kekuatan V.O.C. Misalnya dengan bujukan-bujukan dan kata-kata serta pelayanan yang menawan hati. Mungkin pula dengan janji-janji yang muluk-muluk yang memang sudah direncanakan oleh pihak Belanda (V.O.C.). Di dalam hal ini orang-orang Belanda (V.O.C.) memang mahir dan sangat lihai. Dalam suasana dan dalam keadaan yang demikianlah Karaeng Popo menanda-tangani perjanjian yang jelas, tapi mungkin tidak disadarinya, sangat merugikan pihak kerajaan Gowa yang diwakilinya.

Suatu pertanyaan yang besar yang timbul pada kita, ialah mengapa perjanjian yang sangat menguntungkan pihak Belanda (V.O.C.), tetapi sangat merugikan kerajaan Gowa itu justru harus dibuat dan ditanda-tangani di Batavia. Mengapa tidak di Gowa atau di Sombaopu saja. Melihat betapa gigihnya Sultan Hasanudin dan kerajaan Gowa menentang maksud angkara murka Belanda (V.O.C.) di daerah-daerah Indonesia bagian timur, maka amat sukar diterima bahwa Sultan Hasanudin dan orang-orang Makasar mau menyetujui dan menerima perjanjian seperti itu. Apalagi jikalau Sultan Hasanudin dan orang-orang Makasar yang baginda pimpin memahami sepenuhnya pasal-pasal yang tercantum di dalam perjanjian yang sangat merugikan pihak kerajaan Gowa itu. Pada waktu "Perjanjian Batavia" ini ditanda-tangani, kerajaan Gowa masih tetap merupakan sebuah kerajaan yang kuat serta jaya di Indonesia bagian timur. Pada waktu itu Gowa bukan sebuah kerajaan yang takluk atau bertekuk lutut dan menyerah tanpa syarat.

Kita sudah tahu bahwa Belanda (V.O.C.)lah yang sangat berkepentingan dengan suasana damai. Kita juga tahu bahwa orang-orang Belanda (V.O.C.) sangat bergembira jikalau dapat hidup di dalam suasana damai dengan orang-orang Makasar (kerajaan Gowa) di daerah Indonesia bagian timur. Amatlah sukar bagi kita untuk percaya bahwa perjanjian itu betul-betul dibuat dengan maksud dan tujuan berdamai yang jujur. Berlayar dan berdagang tanpa diganggu atau dimusuhi oleh orang-orang Makasar saja sudah dapat memberi keuntungan yang tak ternilai harganya kepada Belanda (V.O.C.). Pelaut-pelaut Makasar yang gagah-berani sangat disegani di daerah Indonesia bagian timur.

Di depan tadi sudah dikatakan bahwa Belanda (V.O.C.) terpaksa harus merubah siasatnya, yakni siasat mempergunakan

kekerasan dengan siasat berunding dan mengadakan perdamaian. Orang-orang Belanda (V.O.C.) berulang-ulang kali berusaha mendekati orang-orang Makasar. Bermusuhan dan bertempur dengan orang-orang Makasar membawa kerugian yang tidak sedikit jumlahnya bagi perdagangan Belanda (V.O.C.).

Jikalau kita meneliti isi perjanjian itu pasal demi pasal, maka jelas sekali seolah-olah kerajaan Gowa sudah tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Hal ini bertentangan dengan kenyataan. Pada waktu itu, yakni pada bulan Agustus 1660, kerajaan Gowa masih tetap merupakan sebuah kerajaan yang kuat dan jaya. Kerajaan Gowa masih tetap disegani. Orang-orang Belanda sendiri menyegani pelaut-pelaut Makasar yang gagah-berani dan memberikan julukan "de haantjes van het Oesten" atau Jago-jago benua Timur" kepada orang-orang Makasar. Jadi tidaklah masuk akal jikalau perjanjian yang semacam itu akan diterima dengan baik oleh Sultan Hasanudin dan para kesatria Gowa. Apalagi jikalau kita mengingat bahwa pada bulan Agustus 1660 kerajaan Gowa, baik dilihat dari segi luasnya daerah atau wilayah kekuasaannya maupun dilihat dari segi kekuatan militer dan pengaruhnya, masih tetap merupakan sebuah kerajaan yang kuat dan jaya. Kerajaan Gowa masih tetap disegani bahkan pun oleh Belanda (V.O.C.) sendiri. Dengan ini jelaslah bahwa di dalam perjanjian yang dibuat oleh Karaeng Popo dan Gubernur Jenderal Joan Maetsuycker di Batavia itu, ada hal-hal yang tidak begitu beres.

Tegasnya, kami sangat sangsi kalau perjanjian itu dibuat secara jujur dan dengan iktikat yang jujur pula. Jikalau isi perjanjian itu pasal demi pasal betul-betul dimengerti dan dipahami maksudnya oleh Sultan Hasanudin dan orang-orang Makasar yang baginda pimpin, pasti akan menimbulkan reaksi dan tantangan yang hebat. Orang-orang Makasar yang terkenal sebagai bangsa pelaut yang gagah-berani dan disegani pasti akan menolak dan memang tidak mungkin dapat mentaati isi perjanjian itu. Melarang orang-orang Makasar berlayar dan berdagang berarti membunuh mata pencaharian pokok suku bangsa yang berdarah pelaut dan berjiwa pedagang itu.

Perjanjian perdamaian yang sangat merugikan orang-orang Makasar itu malah merangsang jiwa kemerdekaan orang-orang Makasar untuk menentang nafsu angkara murka Belanda (V.O.C.).

Bagi orang-orang Makasar makin jelaslah apa yang sesungguhnya tersembunyi di balik keinginan orang-orang Belanda (V.O.C.) untuk mengadakan perjanjian dengan mereka. Bagi orang-orang Makasar jelaslah sudah, bahwa keinginan atau maksud perdamaian orang-orang Belanda (V.O.C.) tidak jujur. Di balik maksud "baiknya" Belanda (V.O.C.) menyembunyikan maksud yang serakah dan penuh angkara murka. Oleh karena itu maka sementara Karaeng Popo berunding di Batavia (Jakarta), orang-orang Makasar di bawah pimpinan Sultan Hasanudin dan Mangkubumi kerajaan Gowa yang bernama Karaeng Karunrung membangun kubu pertahanan di Mariso. Mereka membuat pertahanan dari Binanga Beru dan parit yang besar dari Benteng Sombaopu sampai ke Ujung Tanah yang kira-kira $2\frac{1}{2}$ (dua setengah) mil panjangnya. Atas prakarsa Karaeng Karunrung dikerahkanlah beribu-ribu tenaga orang Bugis terutama dari Bone ke Gowa untuk membuat benteng pertahanan dan selokan besar yang memisahkan Benteng Pannakukang dan daratan.

Seperti yang sudah kami uraikan di depan tadi, pada waktu itu kerajaan Bone berada di bawah kekuasaan kerajaan Gowa. Sebagai "wakil" atau "komisaris" kerajaan Gowa yang bertugas mengawasi dan memperhatikan jalannya pemerintahan di Bone ditunjuk Arung Tanete Tobala. Dalam pengerahan tenaga membuat benteng pertahanan dan menggali parit yang besar inilah orang-orang dan para bangsawan Bone banyak mengalami penderitaan. Banyak orang-orang Bone yang lari karena tidak tahan menderita. Tetapi mereka ditangkapi dan diberi hukuman yang lebih berat. Bahkan banyak pula yang dibunuh.

Kemudian di bawah pimpinan Aru Palaka yang kemudian lengkapnya bernama dan bergelar La Tenritata To-appatunru' Daeng Serang Datu Mario-riwawo Aru Palaka Petta To-risompaE MatinrowE ri Bontoala orang-orang Bone itu memberontak terhadap kekuasaan kerajaan Gowa. Aru Palaka terkenal pula dengan nama Petta MalampeE Gemme'na artinya Raja kita yang panjang rambutnya. Pemberontakan orang-orang Bone yang dipimpin oleh Aru Palaka ini dimulai pada bulan purnama bulan September 1660 tepat pada waktu di Tallo diadakan pesta panen. Pesta itu sangat ramai dan meriah sekali, karena panen pada waktu itu sangat baik dan berlimpah-limpah hasilnya. Pada saat yang baik itulah orang-orang tawanan dan para pekerja dari Bone melarikan diri. Pelarian ini direncanakan dan dipimpin

oleh Aru Palaka. Beliau ini dibantu oleh Arung Bila, Arung Appanang, Arung Belo dan arung-arung atau raja-raja serta para bangsawan Bugis lainnya. Mereka lari dengan teratur untuk berkumpul di Lamuru dan kemudian masuk ke daerah Bone dan Soppeng. Pemilihan waktu ini sungguh tepat sekali. Pada waktu itu kerajaan Gowa memang sedang mendapat ronrongan yang hebat dari pihak Belanda (V.O.C.). Pada waktu itu Belanda (V.O.C.) sudah merebut dan menduduki Benteng Pannakukang. Seperti yang sudah diuraikan tadi pada waktu itu baru diadakan perjanjian gencatan senjata antara pasukan-pasukan Gowa dan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) di Batavia (Jakarta) sedang diadakan perundingan untuk mengadakan perjanjian perdamaian antara Karaeng Popo yang mewakili Sultan Hasanudin dan para wakil-wakil V.O.C.

Oleh karena itu maka orang-orang Gowa menganggap Aru Palaka sebagai seorang pemberontak, sedang orang-orang Bugis terutama orang-orang Bone dan orang-orang Soppeng menganggap Aru Palaka sebagai seorang pahlawan yang membebaskan mereka dari penderitaan. Orang-orang Gowa dengan dibantu oleh orang-orang Wajo menyerang Bone. Orang-orang Bone dibantu oleh orang-orang Soppeng. Pasukan-pasukan Bone dan Soppeng yang dipimpin oleh Aru Palaka dapat dikalahkan. Aru Palaka sendiri terpaksa harus lari ke Buton dengan pengikut-pengikut beliau yang setia. Oleh karena tidak mungkin lagi mengadakan dan meneruskan perlawanan di daratan Sulawesi-Selatan, maka pada tanggal 25 Desember 1660 Aru Palaka bersama-sama pengikut-pengikut beliau meninggalkan pantai Palette (di daerah Bone). Mereka kemudian berlayar dengan perahu menyeberang ke Buton untuk memperoleh perlindungan dari Sultan Buton. Pada waktu itu Buton juga berada di bawah pengaruh tekanan kerajaan Gowa. Sultan Buton sendiri bersedia membantu Aru Palaka yang bermaksud pergi ke Batavia untuk meminta bantuan kepada Belanda (V.O.C.). Setelah mengetahui bahwa Aru Palaka lari ke Buton, maka Raja Gowa mengirimkan perutusan ke sana. Raja Gowa menuntut agar orang-orang Buton menyerahkan Aru Palaka yang memberontak terhadap kekuasaan kerajaan Gowa. Akan tetapi Sultan Buton menyembunyikan Aru Palaka.

Tiga tahun lamanya Aru Palaka bersama keluarga dekatnya yang menjadi kawan akrabnya, yakni Arung Bila, Datu Pattojo

dan Arung Appanang tinggal di Buton di bawah perlindungan Sultan Buton. Pada tahun 1663 barulah Aru Palaka dan kawan-kawan beliau yang setia meninggalkan Buton. Mereka berangkat dengan naik kapal Belanda yang bernama "De Leeuwin" menuju ke Batavia untuk minta bantuan kepada V.O.C. Dengan bantuan V.O.C. mereka akan menyerang kerajaan Gowa dan membebaskan negeri serta keluarga mereka dari kekuasaan kerajaan Gowa. Aru Palaka membawa serta pasukan-pasukan yang terdiri dari kurang lebih 400 (empat ratus) orang-orang Bugis sebagian besar dari Bone dan Soppeng. Mereka inilah yang merupakan pengikut-pengikut Aru Palaka yang setia dan kelak menjadi pasukan inti pasukan-pasukan Aru Palaka yang menyerang kerajaan Gowa, setelah mereka kembali lagi ke daratan Sulawesi Selatan. Kedatangan Aru Palaka dan pengikut-pengikutnya disambut dengan sangat gembira oleh pihak Belanda (V.O.C.). Mengapa tidak! **HENDAK AIR PANCURAN TERBIT, HENDAK ULAM PUCUK MENJULAI.** Belanda yang selalu dan mahir mempergunakan senjata ampuhnya yang terkenal dengan nama "divide et impera" (= pecah dan jajallah) memang sudah lama mencari kawan atau tokoh untuk bersama-sama menggempur dan meronrong kerajaan Gowa. Jadi kedatangan Aru Palaka dan kawan-kawannya "bagaikan pucuk dicinta ulam tiba" bagi Belanda (V.O.C.). Aru Palaka dan pengikut-pengikutnya diberi sebuah perkampungan di daerah Batavia (Jakarta), yakni di daerah yang disebut Tanah Angke. Itulah sebabnya maka di dalam formasi atau susunan ketentaraan kerajaan Bone ada pasukan yang disebut To-angke atau Tu-angke artinya orang-orang Angke (Bahasa Bugis: to atau tu = orang). Pemimpin pasukan ini disebut Tomalompona Tu-angke dan Anregurunna Tu-angke.

Sekarang marilah kita kembali kepada ketegangan yang makin memuncak antara orang-orang Makasar (kerajaan Gowa) dan orang-orang Belanda (V.O.C.). Demikianlah untuk ke sekian kalinya diadakan perjanjian perdamaian antara Kerajaan Gowa dan V.O.C. Perjanjian perdamaian kali inipun agaknya tidak lama berlangsung. Pasal-pasal di dalam perjanjian itu terlalu berat dan sangat merugikan bagi orang-orang Makasar. Melarang orang-orang Makasar berlayar dan berdagang di perairan Maluku, membatasi pelayaran dan perdagangan mereka berarti membunuh mata pencaharian yang pokok suku bangsa yang berdarah pelaut dan berjiwa pedagang itu. Jelaslah bagi orang-orang Makasar

apa yang sesungguhnya tersembunyi di balik keinginan orang-orang Belanda (V.O.C.) mengadakan perjanjian perdamaian. V.O.C. kemudian mendesak terus agar Sultan Hasanudin melaksanakan sepenuhnya perjanjian yang sangat merugikan kerajaan Gowa itu. Siapapun tentunya dapat membenarkan atau paling sedikit dapat mengerti jikalau reaksi orang-orang Makasar terhadap perjanjian itu sangat hebat. Orang dapat memahami jikalau orang-orang Makasar tidak mau dan memang tidak mungkin dapat mentaati perjanjian itu. Perjanjian itu sangat mengekang kebebasan berdagang dan kemerdekaan berlayar orang-orang Makasar. Mentaati perjanjian itu berarti bunuh diri bagi suku bangsa pelaut yang ulung dan pedagang yang ulet itu.

Dengan tidak mengurangi rasa hormat kami kepada Karaeng Popo yang mewakili Sultan Hasanudin, namun beliau **"TELAH MEMBELI KEMBALI PANNAKUKANG DENGAN HARGA YANG SANGAT TINGGI SEKALI"**. Memang beliau telah berhasil dengan tugasnya, karena kemudian Benteng Pannakukang ternyata kembali kepada kerajaan Gowa. Akan tetapi perjanjian yang tercipta oleh karenanya sangat merugikan dan merendahkan derajat kerajaan Gowa. Oleh karena itu maka Sultan Hasanudin yang didampingi oleh Karaeng Karunrung yang terkenal sangat benci dan tidak mau berkompromi dengan Belanda (V.O.C.) tidak akan menuruti perjanjian itu. Dengan tegas dan dengan terus-terang Sultan Hasanudin menyatakan berkeberatan untuk mengusir orang-orang Portugis dari daerah kerajaan baginda. Menurut Sultan Hasanudin hal itu bertentangan dengan perikemanusiaan, karena orang-orang Portugis sudah lebih 80 (delapan puluh) tahun lamanya bertempat tinggal di daerah itu.

Selanjutnya Sultan Hasanudin menyatakan bahwa jikalau baginda memenuhi semua tuntutan Belanda (V.O.C.), maka berarti baginda membunuh mata pencaharian pokok rakyat baginda. Jikalau baginda mentaati sepenuhnya perjanjian perdamaian itu, maka berarti baginda sendiri menghancurkan kerajaan Gowa. Akhirnya Sultan Hasanudin bersikap tegas. Sultan Hasanudin lebih suka berperang terus dari pada mentaati sepenuhnya perjanjian yang sangat merugikan dan merendahkan derajat kerajaan Gowa itu.

Maka Sultan Hasanudin bersama Karaeng Karunrung makin giat membangun benteng-benteng pertahanan, antara lain: Benteng

pertahanan di Mariso. Di sebelah utara benteng Sombaopu dibuat tembok dan parit yang panjangnya kurang lebih $2\frac{1}{2}$ (dua setengah) mil mulai dari Binanga Beru sampai ke Ujung Tanah. Jadi karena tidak mungkin mentaati perjanjian yang merugikan dan sangat merendahkan derajat kerajaan Gowa, maka orang-orang Makasar harus memperkuat benteng pertahanannya.

Kemudian keadaan dan hubungan antara kerajaan Gowa dan V.O.C. makin hari makin tegang. Bentrokan bersenjata yang lebih hebat tidak dapat dielakkan lagi. Terutama setelah Aru Palaka pergi ke Batavia meminta bantuan dan dilindungi oleh V.O.C. hubungan antara kerajaan Gowa dan V.O.C. makin memburuk dan meruncing. Sejak Aru Palaka memberontak terhadap kekuasaan kerajaan Gowa dan lari bersembunyi ke Buton, lalu ke Batavia minta bantuan kepada V.O.C. banyak terjadi peristiwa yang menambah tegangnya hubungan antara Belanda (V.O.C.) dan kerajaan Gowa. Antara lainnya ialah:

(1) Dalam tahun 1662 sebuah kapal Belanda (V.O.C.) yang bernama "De Walvis" masuk ke perairan yang dikuasai oleh kerajaan Gowa. Kapal itu kemudian dikejar oleh armada kerajaan Gowa, lalu kandas pada sebuah tanah gosong di tepi laut di dekat Sombaopu. Orang-orang Makasar yang mengejar kapal Belanda itu berhasil menyita 16 (enam belas) buah meriam dari kapal yang kandas itu. Kemudian Belanda menuntut kepada Sultan Hasanudin agar baginda mengembalikan meriam-meriam kapal "De Walvis" yang disita oleh orang-orang Makasar itu. Tuntutan Belanda (V.O.C.) ini ditolak oleh Sultan Hasanudin dengan alasan bahwa kapal itu melanggar dan memasuki wilayah perairan kerajaan Gowa tanpa izin.

(2) Dalam tahun 1664 Sultan Ternate menyerahkan kembali pulau Muna kepada Sultan Buton tanpa persetujuan dan tanpa sepengetahuan Raja Gowa. Pada waktu itu pulau Muna termasuk daerah kekuasaan Gowa. Kemudian ternyata bahwa di dalam persoalan ini Belanda (V.O.C.) memainkan peranan yang penting. Pada waktu itu Sultan Buton dan Sultan Ternate dapat dibujuk dan dipikat oleh Belanda (V.O.C.) untuk memusuhi kerajaan Gowa. Hal ini merupakan pelanggaran atas kekuasaan kerajaan Gowa yang dilakukan oleh Belanda (V.O.C.) untuk mengadudomba bangsa Indonesia. Campur tangan Belanda di dalam soal ini menyebabkan Sultan Hasanudin mengajukan protes keras kepada pimpinan V.O.C. di Batavia.

(3) Pada malam tanggal 24 Desember 1664 kapal Belanda "De Leeuwin" memasuki perairan kerajaan Gowa. Seperti diketahui, kapal inilah yang membawa Aru Palaka dengan kawankawannya dari Buton ke Batavia. Kapal Belanda itu dikejar oleh armada kerajaan Gowa. Kemudian kapal itu kandas di pulau Dayang-Dayangan di sebelah selatan Benteng Pannakukang. Dari seluruh anak buah kapal Belanda itu ada 40 (empat puluh) orang yang mati tenggelam karena melompat sewaktu dikejar dan hendak ditangkap. Yang lainnya sebanyak kurang lebih 162 (seratus enam puluh dua) orang yang masih hidup ditawan dan diangkut ke Sombaopu.

Kemudian pihak Belanda menuduh bahwa kapal "De Leeuwin" memuat sebuah peti yang berisi uang perak sebanyak 1425 (seribu empat ratus dua puluh lima) ringgit Belanda. Peti itu, kata Belanda dirampas oleh orang-orang Makasar yang mengejar kapal itu. Belanda (V.O.C.) berulang kali menuntut agar uang itu dikembalikan. Akan tetapi kerajaan Gowa menolak tuntutan Belanda (V.O.C.) itu.

Segala barang sitaan yang berasal dari musuh adalah hak milik kerajaan Gowa. Kapal Belanda itu dengan sewenang-wenang melanggar perairan kerajaan Gowa. Bukankah pula kapal "De Leeuwin" ini yang mengangkut Aru Palaka dan kawankawannya yang memberontak terhadap kekuasaan kerajaan Gowa? Apakah perbuatan Belanda (V.O.C.) melindungi pemberontak dan musuh kerajaan Gowa untuk kelak bersama-sama menyerang dan memerangi kerajaan Gowa bukan suatu tindakan permusuhan?

(4) Kemudian Belanda (V.O.C.) mengirim Cornelis Kuyff dengan 14 (empat belas) orang anak buahnya untuk memeriksa keadaan kapal "De Leeuwin" yang kandas itu. Akan tetapi kedatangan orang-orang Belanda itu tanpa izin dan tanpa sepengetahuan Raja Gowa. Oleh karena itu maka tibanya orang-orang Belanda itu di sana, mereka dikepung oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang menjaga tempat itu. Pasukan Gowa itu memerintahkan agar orang-orang Belanda itu menyerah. Akan tetapi orang-orang Belanda yang congkak itu menolak. Bahkan mereka mau melawan. Maka terjadilah pertempuran antara orang-orang Belanda itu dan pasukan-pasukan Gowa yang menjaga daerah itu. Akhirnya semua orang Belanda yang tidak mau menyerah itu dibinasakan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Peristiwa-

peristiwa kapal "De Walvis", "De Leeuwin" dan pertempuran melawan Cornelis Kuyff ini menunjukkan kemenangan kerajaan Gowa yang gilang-gemilang atas orang-orang Belanda (V.O.C.). Kisah-kisah kemenangan ini dituangkan di dalam sebuah nyanyian *sinrili'* yang sampai sekarang masih dikenal dengan nama "Sinrili' Kappala' Tallumbatua (= Sinrili' kisah kapal nan tiga buah).

(5) Kemudian Gubernur Jenderal Joan Maetsuycker berusaha menyelesaikan pertikaian antara Belanda (V.O.C.) dan kerajaan Gowa. Pada tanggal 20 Nopember 1667 pembesar Belanda itu mengirimkan Johan van Wesenhagen sebagai utusan V.O.C. menghadap Sultan Hasanudin di Sombaopu. Perundingan inipun akhirnya gagal juga oleh karena Belanda (V.O.C.) tetap mengajukan tuntutan-tuntutan yang berat dan merugikan kerajaan Gowa. Sebelum itu oleh pimpinan Belanda (V.O.C.) sudah dikirim sebuah perutusan ke Sombaopu yang terdiri dari Jacob Cau yang dibantu oleh Abraham Verspreet. Perutusan ini diberi tugas antara lainnya untuk membujuk Raja Gowa bahwa V.O.C. memberi jaminan akan berusaha memelihara perdamaian dengan orang-orang Makasar (kerajaan Gowa). Selanjutnya utusan V.O.C. itu berusaha menjelaskan bahwa Belanda (V.O.C.) menerima Aru Palaka dan kawan-kawan beliau sekali-kali bukan dengan maksud untuk memusuhi atau memerangi kerajaan Gowa. Siapapun tentunya dapat mengetahui betapa dustanya omongan Belanda ini.

Orang-orang Belanda (V.O.C.) menerima, bahkan menyambut dengan gembira sekali kedatangan Aru Palaka dan kawan-kawan beliau sedang mereka tahu betul siapa Aru Palaka dan kawan-kawan beliau itu. Orang-orang Belanda (V.O.C.) memberi tempat dan melindungi Aru Palaka tidak lain dengan maksud untuk mempergunakan beliau dan pengaruh beliau kelak dalam menghadapi dan memerangi kerajaan Gowa. Namun Belanda (V.O.C.) masih juga mau membujuk orang-orang Makasar, bahwa mereka berusaha memelihara perdamaian dengan kerajaan Gowa dan bahwa mereka menerima Aru Palaka dan kawan-kawan beliau sekali-kali tidak dengan maksud apa-apa terhadap kerajaan Gowa. Namun sejarah telah membuktikan bahwa hal ini sungguh suatu hal yang sangat lucu dan menggelikan.

Pada tanggal 20 Desember 1663 perutusan Belanda (V.O.C.) ini meninggalkan Batavia dengan membawa hadiah-hadiah untuk

Raja dan pembesar-pembesar kerajaan Gowa. Namun perutusan Belanda (V.O.C.) ini tidak berhasil membujuk Sultan Hasanudin. Bahkan Sultan Hasanudin mengirim surat yang isinya menyesali orang-orang Belanda (V.O.C.) karena melindungi Aru Palaka dan kawan-kawan beliau sekaligus. Sultan Hasanudin mengajukan protes yang keras atas campur tangan V.O.C. dalam persoalan pulau Muna. Selanjutnya Sultan Hasanudin menuntut agar pulau Banggai dan Tambuku diserahkan kepada kerajaan Gowa.

Belanda (V.O.C.) menuduh orang-orang Inggeris yang menghasut orang-orang Makasar agar tetap memusuhi orang-orang Belanda (V.O.C.). Bahkan orang-orang Belanda (V.O.C.) menuduh orang-orang Inggeris menghasut orang-orang Makasar untuk menyerang dan memerangi orang-orang Belanda (V.O.C.). Pada waktu itu orang-orang Inggeris memang menjadi musuh orang-orang Belanda yang lebih berbahaya dari pada orang-orang Portugis atau orang-orang Sepanyol. Kedua bangsa yang tersebut belakangan ini sudah mulai pudar bintangnya.

Perlu diketahui bahwa orang-orang Belanda beberapa kali mengalami peperangan dengan orang-orang Inggeris. Demikianlah pada masa-masa Belanda (V.O.C.) sedang bermusuhan dengan kerajaan Gowa, di Eropa orang-orang Belanda mengalami "Perang Inggeris yang kedua" (Tweede Engelse Oorlog). Peperangan ini berlangsung dari tahun 1665 sampai tahun 1667. Tidak heran jikalau orang-orang Belanda (V.O.C.) menuduh orang-orang Inggeris menghasut orang-orang Makasar (kerajaan Gowa). Kemudian Belanda (V.O.C.) memperoleh kabar bahwa Sultan Hasanudin sedang mengadakan persiapan untuk menyerang Ternate, karena Sultan Ternate memihak dan banyak membantu orang-orang Belanda (V.O.C.).

Demikianlah maka pada tahun 1665 Sultan Hasanudin memutuskan perjanjian perdamaian dengan Belanda (V.O.C.). Kemarahan dan kebencian orang-orang Makasar terhadap orang-orang Belanda (V.O.C.) tidak terkendalikan lagi. Belanda (V.O.C.) selalu berlaku curang dan serakah. Kapal-kapal Belanda (V.O.C.) diserang dan dikandaskan, kelasinya dibunuh atau ditawan dan muatannya disita. Sebuah kapal Belanda yang kandas di Salayar dan sebuah lagi yang kandas di pulau Doang-Doang disita muatannya oleh orang-orang Makasar.

Pada tanggal 12 Januari 1666 Pemerintah kerajaan Gowa memutuskan untuk mengusir semua orang-orang Belanda dari wilayah kekuasaan Gowa. Oleh karena itu maka orang-orang Belanda segera meninggalkan daerah Gowa. Pada tanggal 13 Maret 1666 Belanda (V.O.C.) mengirimkan tiga orang utusan dengan membawa surat dari Gubernur Jenderal Joan Maetsuycker dan tanda mata seharga kira-kira f. 109.433 (seratus sembilan ribu empat ratus tiga puluh tiga gulden). Di sini tampak lagi betapa lihainya dan betapa liciknya orang-orang Belanda (V.O.C.) dalam menghadapi orang-orang Indonesia. Jikalau mereka dihadapi dengan sikap yang tegas dan keras, maka mereka bersikap lunak, manis dan bersahabat. Jikalau mereka belum merasa dirinya kuat untuk menyerang maka mereka berusaha membujuk dengan segala macam pemberian atau hadiah serta janji yang muluk-muluk. Akan tetapi Sultan Hasanudin menolak bujukan dan rayuan orang-orang Belanda yang manis itu. Bahkan Sultan Hasanudin mengirimkan sebuah armada yang terdiri dari 200 (dua ratus) buah kapal perang ke pulau-pulau Sula. Benteng yang didirikan oleh Sultan Ternate di sana dirusak dan ada 200 (dua ratus) orang penduduk pulau-pulau itu yang ditawan dan diangkut ke Gowa.

Seperti yang sudah kami singgung tadi, Sultan Buton berpihak kepada orang-orang Belanda (V.O.C.). Karena itu Raja Gowa marah kepada Sultan Buton. Kemarahan Raja Gowa ini bertambah hebat lagi setelah mendengar bahwa Sultan Buton ternyata menyembunyikan Aru Palaka dan kawan-kawan beliau sampai bertahun-tahun lamanya. Aru Palaka adalah musuh kerajaan Gowa yang sangat berbahaya. Bahkan Sultan Buton membantu Aru Palaka dan kawan-kawan beliau melarikan diri ke Batavia untuk minta bantuan kepada Belanda (V.O.C.). Oleh karena itu maka Sultan Hasanudin mengirimkan sebuah armada yang besar ke Buton untuk menghukum Sultan Buton atas perbuatannya yang tidak bersahabat bahkan memusuhi kerajaan Gowa itu.

Armada kerajaan Gowa ini terdiri dari 700 (tujuh ratus) buah kapal perang dan 20.000 (dua puluh ribu) orang pasukan. Armada kerajaan Gowa yang dahsyat ini dipimpin oleh laksamana kerajaan Gowa yang bernama Karaeng Bontomaranu. Beliau ini dibantu oleh Sultan Bima dan Raja Luwu yang bernama Sultan Alimudin.

Dengan ini dan mengingat kemampuan pasukan-pasukan kerajaan Gowa untuk melumpuhkan perlawanan Aru Palaka dan kawan-kawannya di daratan Sulawesi Selatan, maka jelaslah bahwa sampai awal tahun kerajaan Gowa masih berdaulat penuh dan masih mempunyai potensi yang hebat sekali, baik di darat maupun di lautan. Dengan ini jelaslah pula apa yang kami kemukakan tadi mengenai perjanjian yang dibuat oleh Karaeng Popo di Batavia. Pada waktu itu (Agustus 1666) kerajaan Gowa bukanlah pihak yang bertekuk lutut atau menyerah tanpa syarat. Gowa sama sekali tidak lumpuh sebagaimana yang seolah-olah hendak digambarkan oleh Belanda (V.O.C.) dalam "Perjanjian Batavia" yang dibuat oleh Karaeng Popo itu.

Jadi sampai pada awal tahun 1667 kerajaan Gowa masih merupakan sebuah kerajaan yang besar dan berkuasa di Indonesia bagian timur. Kerajaan Gowa masih mempunyai kekuatan dan kemampuan yang hebat untuk memukul hancur musuh-musuhnya, baik di daratan Sulawesi Selatan maupun jauh di luarnya. Dengan ini jelaslah bahwa Belanda (V.O.C.) mau menipu kita dan kerajaan Gowa dengan menyodorkan sebuah perjanjian yang dibuat di Batavia, seolah-olah kerajaan Gowa, orang-orang Makasar tidak dapat dipercaya dan tidak tahu menepati perjanjian yang telah dibuatnya. Tentu saja Sultan Hasanudin dan orang-orang Makasar yang dijuluki "ayam-ayam jantan atau jago-jago Benua Timur" itu tidak sudi menerima apalagi mentaati perjanjian yang semacam itu. Perjanjian itu seolah-olah menurunkan derajat mereka sebagai jago-jago atau ayam-ayam jantan yang keok dan kalah perangnya. Seolah-olah mereka bangsa yang penakut dan menyerah tanpa syarat, sungguhpun baru dan hanya Benteng Pannakukang yang direbut oleh orang-orang Belanda (V.O.C.).

Perjanjian yang dibuat oleh Karaeng Popo pada tanggal 19 Agustus 1660 di Batavia itu dibuat dengan tidak jujur, dengan iktikad yang tidak baik. Perjanjian itu tidak sesuai dengan situasi dan kondisi kerajaan Gowa pada masa itu. Jiwa perjanjian itu sangat bertentangan dengan semangat pelaut orang-orang Makasar yang sangat disegani oleh orang-orang Belanda sendiri sebagai "De haantjes van het Oosten".

Demikianlah hubungan antara kerajaan Gowa dan Belanda (V.O.C.) makin hari makin memburuk dan tegang. Keadaan

tegang yang sudah berlangsung beberapa tahun lamanya itu mencapai puncaknya pada tahun 1666. Putusan yang definitif untuk menyerang kerajaan Gowa diambil oleh Dewan Hindia (Raad van Indië) dalam rapatnya pada tanggal 5 Oktober 1666. Pimpinan serangan atas kerajaan Gowa ini mula-mula diserahkan kepada Johan van Dam yang pada tahun 1660 pernah mengalami pertempuran sengit dengan orang-orang Makasar. Akan tetapi oleh karena sudah hampir pensiun dan tahu betul betapa beratnya dan betapa berbahayanya tugas itu, maka Johan van Dam dengan keras menolak. Kemudian V.O.C. terpaksa harus mencari seorang kuat yang akan memimpin pasukan-pasukan dan armada Belanda (V.O.C.), yang akan menyerang kerajaan Gowa. Untuk memimpin pasukan-pasukan dan armada V.O.C. yang akan menghadapi orang-orang Makasar yang terkenal gagah-berani ini haruslah seorang yang gagah-berani, cakap, cerdas dan berpengalaman. Pilihan jatuh kepada Cornelis Janzoon Speelman.

Speelman ini adalah bekas Gubernur Belanda (V.O.C.) di Koromandel (India). Pada waktu dipilih itu Speelman sedang dikenakan skorsing jabatan. Pada tahun 1665 oleh pimpinan V.O.C. di negeri Belanda Speelman disekors. Ia dipersalahkan melanggar larangan V.O.C. dan tanpa izin mengirimkan serta menjual di negeri Belanda sebuah berlian yang mahal harganya. Seperti diketahui Speelman inilah kelak yang menjadi Gubernur Jenderal Belanda yang keempat belas di Indonesia dari tahun 1681 sampai tahun 1684.

Jadi pada waktu dipilih sebagai pemimpin pasukan-pasukan dan armada Belanda (V.O.C.) yang akan menyerang kerajaan Gowa Speelman sedang menjalankan sekorsing atau hukuman jabatan. Tentu saja penunjukan sebagai pemimpin pasukan-pasukan dan armada V.O.C. untuk menyerang kerajaan Gowa adalah suatu kehormatan dan kepercayaan yang besar. Bagi Speelman sendiri penunjukan itu merupakan pula suatu harapan dan kesempatan yang sebaik-baiknya untuk merehabilitasi nama baik dan kedudukannya yang ternoda. Oleh karena itu maka dengan gembira Speelman menerima tugas ini. Ini adalah kesempatan yang baik sekali baginya untuk merehabilitasi atau memperbaiki nama dan kedudukannya yang ternoda. Tidak heran jikalau dengan penuh harapan dan dengan sangat gembira Speelman menerima tugas yang berat ini demi memperbaiki nama dan martabatnya yang se-

dang jatuh. Bahkan dengan menerima tugas ini mungkin sekali ia dapat memperoleh kenaikan tingkat atau anugerah yang lainnya jikalau ia berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini perlu kami singgung dan kemukakan.

Selain dari pada faktor-faktor yang sangat menguntungkan dan dewi fortuna atau kemujuran-kemujuran yang mengiringinya, tentunya faktor harapan yang menyala-nyala dan berkobar di rongga dada Speelman untuk memperbaiki nama dan kedudukannya yang sudah jatuh serta kemungkinan untuk memperoleh anugerah dan kenaikan tingkat, merupakan pula faktor yang tidak kecil artinya bagi pendorong suksesnya Speelman dalam menunaikan tugasnya yang berat itu.

Pada tanggal 23 Nopember 1666 Gubernur Jenderal Joan Maetsuycker menanda-tangani sebuah komisi dan sebuah instruksi khusus. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, Speelman mendapat pangkat atau jabatan dan wewenang sebagai **SUPERINTENDANT**, **ADMIRAL** atau **LAKSAMANA**, **KRIJGSOVERSTE** dan **KOMISARIS** ke pos-pos Belanda di Indonesia bagian timur. Speelman harus mengunjungi Gowa, Buton, Ternate, Ambon dan tempat-tempat lainnya.

Armada Belanda yang akan menyerang kerajaan Gowa terdiri dari 21 (dua puluh satu) buah kapal perang yang besar. Sebagai wakil Speelman ditunjuk Dankert van der Straaten. Di dalam armada V.O.C. itu terdapat pula Kapten Christiaen Poleman dan Maximiliaen de Jong. Yang tersebut belakangan ini ditunjuk sebagai komandan Belanda di Ternate. Kemudian ada Aru Palaka dengan pasukan-pasukan Bugisnya dan Kapten Joncker yang memimpin orang-orang Ambon yang membantu Belanda (V.O.C.). Armada V.O.C. ini diperintahkan berlayar ke Sombaopu untuk mengadakan "show of forces" atau pameran kekuatan dan menakut-nakuti orang-orang Makasar. Maksudnya agar supaya kerajaan Gowa mau dan bersedia mengadakan perundingan dengan V.O.C. Jikalau gertakan atau "show of forces" itu tidak berhasil, maka armada V.O.C. itu diperintahkan untuk mengadakan pendaratan dan perampokan serta pembakaran di tempat-tempat di daerah kerajaan Gowa yang lemah pertahanannya. Kemudian armada itu disuruh berlayar ke pulau Buton untuk mengadakan perundingan dan membuat perjanjian dengan Sultan Buton.

Pilihan waktu oleh Belanda (V.O.C.) ini memang sangat tepat. Pada saat itu kerajaan Buton sedang mendapat ancaman dan tekanan yang berat dari kerajaan Gowa. Sultan Buton dianggap bersalah karena membantu Aru Palaka yang menjadi musuh besar dan buronan kerajaan Gowa. Kemudian Speelman diperintahkan pula untuk sebagai komisar dan superintendant V.O.C. menuju ke Ternate, Bacan, Ambon dan Banda.

Pada waktu itu Sultan Ternate dan Sultan Tidore sedang dalam keadaan tegang dan saling bermusuhan. Hal ini sangat menguntungkan orang-orang Belanda (V.O.C.) yang memang mahir dan sangat pandai mempergunakan senjata "D I V I D E E T I M P E R A" atau pecah dan jajalah. Di dalam sejarah bangsa Indonesia dapat kita lihat, bahwa setiap pertengkaran atau permusuhan antara raja-raja atau pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia selalu menguntungkan dan pasti dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Belanda. Sebagai "kawan yang baik" Belanda (V.O.C.) sering mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa atau bermusuhan itu. Sebagai imbalan jasa atau tanda terima kasih atas "kebaikan" itu, Belanda (V.O.C.) selalu mendapat "upah". Entah berupa bahan makanan atau bantuan pasukan, entah berupa penyerahan sebuah daerah atau suatu fasilitas yang dibutuhkan oleh V.O.C. untuk kepentingan kolonialnya. Tegasnya "kebaikan" atau bantuan Belanda tidak pernah diberikan dengan cuma-cuma atau dengan ikhlas. Bantuan Belanda selalu mengandung maksud-maksud yang menguntungkan nafsu penjahannya yang penuh angkara murka. Jadi kunjungan Speelman ke daerah-daerah yang kami sebutkan tadi mempunyai maksud yang tertentu. Pertama untuk mencari bantuan guna memperkuat armada dan pasukan-pasukan yang dipimpinnya untuk menyerang kerajaan Gowa. Kedua untuk memperbesar serta memperkuat kekuasaan dan pengaruh V.O.C. di daerah-daerah Indonesia bagian timur. Di dalam perintah atau instruksi yang diberikan kepada Speelman ini, Speelman dilarang dengan keras untuk mendarat atau melakukan pertempuran di daratan melawan pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Pada waktu itu kerajaan Gowa masih dianggap terlalu kuat. Risikonya terlalu berat dan mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang besar akibatnya dan membahayakan kedudukan Belanda (V.O.C.).

Begitu hati-hati dan begitu besar keseganan Belanda (V.O.C.) terhadap orang-orang Makasar yang dijulukinya "Haantjes van

het Oosten" itu. Jikalau kelak Speelman mendaratkan pasukan-pasukannya dan mengadakan pertempuran di daratan, maka ia melanggar instruksi yang diberikan kepadanya. Hal itu bukan tidak mungkin karena didorong oleh ambisinya yang besar serta faktor-faktor yang telah kami uraikan di depan tadi sebagai sebab-sebab mengapa Speelman mau menerima tugas berat yang ditolak oleh Johan van Dam. Jadi Speelman ingin mempergunakan kesempatan yang sebaik-baiknya untuk memulihkan nama baik dan kedudukannya yang sedang jatuh. Jikalau berhasil bahkan mungkin sekali ia dapat memperoleh promosi dan kenaikan tingkat yang memang sangat diidam-idamkannya sebagai seorang pegawai V.O.C.

Jadi pelanggaran terhadap instruksi yang diterimanya adalah suatu perjudian nasib bagi Speelman. Ia ingin mempergunakan kesempatan dan kemujuran-kemujuran yang sedang menyertainya untuk memperbaiki nama serta kedudukannya yang sedang jatuh itu. Jikalau di dalam perjudian nasib itu ia mujur dan dapat keluar sebagai pemenang, maka ia pasti akan memperoleh kenaikan tingkat serta keuntungan-keuntungan lainnya.

Demikianlah pada tanggal 24 Nopember 1666 armada V.O.C. yang dipimpin oleh Laksamana Cornelis Janszoon Speelman meninggalkan pelabuhan Batavia menuju ke Sombaopu (Gowa). Pada tanggal 19 Desember 1666 armada V.O.C. yang kuat ini sampai di depan Sombaopu, ibukota dan pelabuhan kerajaan Gowa. Dengan pameran kekuatannya, Speelman mula-mula mau menggertak Sultan Hasanudin. Kemudian Speelman mengajukan tuntutan agar kerajaan Gowa membayar segala kerugian yang berhubungan dengan pembunuhan orang-orang Belanda oleh orang-orang Makasar. Selanjutnya Speelman menuntut agar semua orang-orang Makasar yang melakukan pembunuhan diserahkan kepada Speelman. Tuntutan-tuntutan Speelman yang bernada congkak itu tentu saja ditolak oleh Sultan Hasanudin.

Karena pameran kekuatan armada V.O.C. tidak berhasil menakut-nakuti orang-orang Makasar, maka Belanda mulai mengadakan tembakan meriam yang gencar terhadap kedudukan dan pertahanan orang-orang Makasar. Tembakan-tembakan meriam kapal-kapal V.O.C. ini dibalas pula dengan tembakan-tembakan meriam yang gencar pula oleh pihak kerajaan Gowa. Maka terjadilah tembak-menembak dan duel meriam yang seru antara

kapal-kapal armada V.O.C. dan benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa.

Tembak-menembak yang seru ini berlangsung pada tanggal 21 Desember 1666 setelah Speelman memerintahkan untuk menaikkan bendera merah sebagai tanda "PERMAKLUMAN PERANG" kepada kerajaan Gowa. Jadi perang terbuka antara Belanda (V.O.C.) dan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin dimulai pada tanggal 21 Desember 1666 dan diawali dengan tembak-menembak serta duel meriam yang seru sekali. Kemudian armada V.O.C. itu, sesuai dengan instruksi yang diterimanya dari pimpinan V.O.C. di Batavia, menyusur pantai kerajaan Gowa ke selatan. Armada itu menembaki tempat-tempat yang lemah pertahanannya. Di tempat-tempat itu mereka mendarat dan merampok serta membakar dusun-dusun di sepanjang pantai. Maksudnya untuk menimbulkan panik dan ketakutan pada penduduk dan rakyat Gowa.

Pada tanggal 25 Desember 1666 armada V.O.C. di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Janszoon Speelman tiba di Bantaeng. Di sini Belanda dan sekutu-sekutunya menurunkan pasukan-pasukannya. Maka terjadilah pertempuran yang sengit antara pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya melawan pasukan kerajaan Gowa yang dengan gagah-berani mempertahankan Bantaeng. Bantaeng merupakan gudang makanan bagi kerajaan Gowa. Dalam pertempuran yang sengit ini banyak korban yang jatuh di kedua belah pihak. Bahkan Aru Palaka mendapat luka di dalam pertempuran sengit di daerah Bantaeng ini. Berkat keunggulan persenjataannya pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya akhirnya dapat merebut Bantaeng. Kemudian kota Bantaeng dibakar dan dimusnahkan oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Mungkin karena jengkelnya karena mendapat perlawanan yang gigih, maka selain dari pada kota Bantaeng, pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya yang sudah kalap itu membakar dan memusnahkan pula lebih dari 30 (tiga puluh) buah desa di sekitar Bantaeng dan lebih dari seratus buah perahu. Bahkan pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya yang sudah kalap itu membakar pula beratus-ratus ton beras dan padi rakyat. Setelah membakar dan memusnahkan kota Bantaeng serta desa-desa di daerah itu maka armada V.O.C. kemudian menuju ke Buton.

Pada tanggal 31 Desember 1666 sampailah armada V.O.C. di bawah pimpinan Laksamana Speelman itu di Buton. Pada waktu itu Buton sedang dalam keadaan sangat gawat. Benteng kerajaan itu sedang terancam dan dikurung rapat oleh pasukan-pasukan dan armada kerajaan Gowa yang memang sengaja dikirim oleh Sultan Hasanudin untuk menghukum Sultan Buton yang memberi perlindungan dan memberi bantuan kepada Aru Palaka dan kawan-kawan beliau. Aru Palaka jadi buronan dan dianggap sebagai musuh kerajaan Gowa yang paling berbahaya. Pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang mengurung Buton ini berkekuatan kurang lebih 15.000 (lima belas ribu) orang. Sebagian besar terdiri dari orang-orang Makasar, orang-orang Bugis dan orang-orang Mandar. Pasukan-pasukan kerajaan Gowa ini disertai oleh sebuah armada yang terdiri dari kurang lebih 700 (tujuh ratus) buah perahu. Ada juga yang mengatakan 450 (empat ratus lima puluh) buah perahu. Armada dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa ini berada di bawah pimpinan Karaeng Bontomarannu. Beliau dibantu oleh Sultan Bima dan Raja Luwu.

Jadi armada V.O.C. itu datang pada saat yang tepat sekali, terutama bagi Buton yang sudah genting sekali keadaannya. Andai-kata armada Belanda dan pasukan-pasukan sekutunya itu datang seminggu atau beberapa minggu kemudian, maka besar sekali kemungkinannya kerajaan Buton akan musnah atau jatuh ke tangan pasukan-pasukan kerajaan Gowa.

Dengan diam-diam Aru Palaka berhasil naik ke darat. Orang-orang Buton bertahan di dalam sebuah benteng yang tangguh dan sangat baik letaknya. Pintu-pintu benteng itu sudah ditutup rapat. Aru Palaka dapat masuk ke dalam benteng itu dengan melalui sebuah jalan dan pintu yang sangat dirahasiakan. Sesampainya di dalam benteng itu, maka Aru Palaka mengadakan pembicaraan dengan Sultan Buton. Dalam pembicaraan itu antara lain disepakati bahwa meriam-meriam Buton yang tidak sedikit jumlahnya akan serentak mengadakan tembakan yang gencar. Tembakan itu ditujukan ke arah armada kerajaan Gowa bersamaan waktunya dengan tembakan-tembakan meriam armada Belanda (V.O.C.) yang sudah mengurung armada kerajaan Gowa dari arah selatan. Jadi armada V.O.C. di bawah pimpinan Laksamana Speelman menutup rapat mulut Selat Buton di sebelah

selatan. Kemudian dengan diam-diam Aru Palaka dan kawan-kawan beliau mengadakan infiltrasi. Mereka mengadakan kampanye bisik-bisik di kalangan orang-orang Bugis yang turut armada Gowa yang sedang mengurung Buton itu.

Perlu kami jelaskan di sini bahwa di dalam armada kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Bontomarannu ini terdapat beribu-ribu orang Bugis yang negerinya ditaklukkan oleh kerajaan Gowa. Mereka ini menganggap Aru Palaka sebagai seorang pahlawan yang akan membebaskan mereka dari kekuasaan kerajaan Gowa. Sebelumnya, ada tersiar berita bahwa Aru Palaka gugur di Sumatera sewaktu beliau membantu orang-orang Belanda di sana. Berita kembalinya Aru Palaka dan kawan-kawan beliau dari Batavia bersama pasukan-pasukan dan armada V.O.C. untuk menyerang dan menggempur kerajaan Gowa merupakan berita besar yang tidak disangka-sangka. Berita itu sangat menggem-birakan orang-orang Bugis yang memang sudah lama menanti-nantikan Aru Palaka yang akan membebaskan mereka dari kekuasaan kerajaan Gowa. Setelah mendengar bahwa Aru Palaka berada di dalam armada V.O.C. itu, maka di kalangan orang-orang Bugis yang tidak sedikit jumlahnya itu terjadi kegoncangan. Bahkan juga di kalangan orang-orang Mandar yang turut di dalam armada Gowa itu terjadi kegoncangan. Tentu saja hal ini menimbulkan panik dan kekacauan yang luar biasa di dalam armada dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Mereka sesungguhnya sudah mengurung rapat benteng kerajaan Buton. Karena orang-orang Bugis yang turut dalam pengepungan benteng kerajaan Buton itu tidak sedikit jumlahnya, maka panik dan kekacauan yang ditimbulkannya memberikan effect dan pukulan psikologis yang sangat merugikan armada dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Jumlah orang-orang Bugis ada kurang lebih 5000 (lima ribu) orang. Ditambah lagi dengan kegoncangan orang-orang Mandar yang merasa tidak berkewajiban untuk membela panji-panji kerajaan Gowa. Armada Gowa yang dahsyat itu betul-betul kacau-balau keadaannya.

Demikianlah pada tanggal 1 Januari 1667 terjadi pertempuran laut yang seru. Selat Buton yang biasanya tenang dan sepi di pagi hari, kini tiba-tiba riuh dan ramai oleh dentuman meriam dan desingan peluru. Meriam-meriam besar armada V.O.C. yang

dipimpin oleh Laksamana Speelman mulai menyerang dan menembaki armada dan pasukan-pasukan Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Bontomarannu. Bersamaan waktunya dengan serangan armada Belanda dan sekutu-sekutunya itu, meriam-meriam pertahanan Buton memuntahkan pula peluru-pelurunya dari benteng yang terletak di atas sebuah bukit yang sangat strategis letaknya. Orang-orang Bugis yang diperintahkan oleh Aru Palaka untuk menyusup dan mengadakan kampanye bisik-bisik berhasil pula menimbulkan panik dan kekacauan yang luar biasa di dalam armada Gowa. Serangan dari dua jurusan, yakni dari armada V.O.C. dan tembakan-tembakan gencar dari meriam-meriam pertahanan benteng Buton, ditambah lagi dengan kepanikan dan kekacauan hebat yang ditimbulkan oleh orang-orang Bugis yang dengan tiba-tiba berbalik haluan, menyebabkan armada kerajaan Gowa yang tadinya amat dahsyat dan meyakinkan itu betul-betul kocar-kacir keadaannya.

Jadi terutama berkat usaha dan pengaruh Aru Palaka, maka armada Gowa yang dahsyat dan dipimpin oleh Karaeng Bontomarannu itu dapat dilumpuhkan dan dihancurkan. Sekali-kali bukan karena kehebatan atau kegagah-beranian yang luar biasa Admiral Speelman dan orang-orang Belanda yang dipimpinnya, seperti yang selalu secara berlebihan ditonjol-tonjolkan oleh orang-orang dan penulis-penulis sejarah bangsa Belanda.

Kekalahan armada Gowa yang dahsyat itu, ialah terutama karena armada dan pasukan-pasukannya tidak terdiri dari suatu kesatuan yang homogen dan kompak. Di dalam armada dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Bontomarannu itu terdapat banyak sekali orang-orang Bugis yang negerinya ditaklukkan oleh kerajaan Gowa. Loyalitas atau kesetiaan mereka untuk membela panji-panji kerajaan Gowa tidak dapat diandalkan. Bahkan mereka menantikan dan menganggap Aru Palaka yang datang bersama-sama orang-orang Belanda sebagai seorang pahlawan yang akan membebaskan mereka dari kekuasaan kerajaan Gowa. Jumlah orang-orang Bugis ini tidak sedikit, yakni kurang lebih sepertiga dari seluruh kekuatan armada dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa itu. Begitu mendengar bahwa Aru Palaka sudah datang dari Batavia dan berada di antara armada V.O.C. yang menyerang itu, maka pasukan-pasukan

Bugis yang tidak sedikit jumlahnya itu segera menarik diri. Bahkan mereka berbalik dan menghantam pasukan-pasukan kerajaan Gowa dari dalam. Demikian pula pasukan orang-orang Mandar yang cukup banyak jumlahnya. Mereka tidak ada nafsu untuk berperang. Mereka merasa bukan kewajiban mereka untuk membela panji-panji kerajaan Gowa. Inilah sebab utama dari pada kekalahan dan kehancuran armada kerajaan Gowa yang tadinya tampak dahsyat dan sangat meyakinkan itu.

Ada suatu pelajaran yang sangat berharga yang dapat kita petik dari peristiwa ini. Suatu kekuatan yang bagaimanapun dahsyatnya, namun jikalau ia tidak terdiri dari suatu kekuatan yang kompak dan homogeen, apalagi jikalau semangat yang mendukung kekuatan itu sangat lapuk, maka kekuatan itu tidak dapat diandalkan.

Sisa armada Gowa yang tidak mau menyerah dan tidak jatuh ke tangan orang-orang Belanda atau sekutu-sekutunya lari menuju ke arah utara. Pintu atau mulut bagian selatan Selat Buton dikurung rapat oleh kapal-kapal perang Belanda yang lebih besar dan lebih unggul persenjataan meriam-meriamnya.

Berbaliknyanya orang-orang Bugis memberi effect psikologis yang sangat merugikan kepada pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Oleh karena itu maka armada dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa itu lumpuh, kacau-balau dan tidak dapat memberi perlawanan sebagaimana mestinya. Perlawanan pasukan-pasukan dan armada Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Bontomarannu terpaksa dapat dipatahkan dalam waktu yang tidak begitu lama. Beribu-ribu orang tertawan, di antaranya terdapat Karaeng Bontomarannu sendiri, Sultan Bima, Datu Luwu, dua orang raja atau bangsawan dari Mandar, putera sulung dan dua orang saudara Karaeng Bontomarannu.

Karaeng Bontomarannu inilah kelak yang bersama Karaeng Galesong bergabung dengan Trunojoyo meneruskan perlawanannya yang gigih terhadap kekuasaan Belanda (V.O.C.) di pulau Jawa. Ada sementara orang yang menyatakan bahwa Karaeng Bontomarannu dan Karaeng Galesong bukanlah orang lain akan tetapi satu orang juga. Mungkin Karaeng Bontomarannu berganti nama menjadi Karaeng Galesong. Hal ini belum diketahui dengan pasti.

Seperti yang dapat kita baca di dalam buku-buku sejarah, setelah kerajaan Gowa dapat dikalahkan oleh Laksamana Speelman, orang-orang Makasar meneruskan perlawanannya menentang kekuasaan Belanda (V.O.C.) di luar daratan Sulawesi Selatan. Orang-orang Makasar ini menyerang dan merampas kapal-kapal dagang Belanda (V.O.C.) di mana dan kapan saja ada kesempatan yang baik. Oleh karena itulah maka orang-orang Makasar ini dan keturunannya dinamakan perompak-perompak atau bajak-bajak laut yang sangat berbahaya dan sangat ditakuti terutama oleh kapal-kapal dagang Belanda. Mula-mula orang-orang Makasar ini menuju ke Banten di Jawa Barat. Kemudian dengan 70 (tujuh puluh) buah perahu mereka menuju ke Jawa Timur. Pada waktu Trunojoyo mengadakan perlawanan dan bermusuhan dengan Belanda (V.O.C.) orang-orang Makasar bersekutu dengan orang-orang Madura di bawah pimpinan Trunojoyo. Kapal-kapal Belanda (V.O.C.) yang membawa bahan-bahan makanan atau barang-barang dagangan diserang dan dirampas oleh orang-orang Makasar. Oleh karena itu maka orang-orang Belanda (V.O.C.) sangat gelisah.

Tempat-tempat di pantai selatan pulau Madura dan di bagian utara Jawa Timur diduduki dan sebagian besar dibakar. Demikian pula kota Surabaya. Armada Mataram tidak sanggup menghadapi angkatan laut liar orang-orang Makasar yang bergabung dengan orang-orang Madura ini. Pun angkatan darat dari Mataram yang diangkut oleh angkatan lautnya banyak yang diserang dan dihancurkan. Kemudian tentara Madura yang dipimpin oleh Trunojoyo dan dibantu oleh orang-orang Makasar bertempur di daratan pulau Jawa. Demikianlah orang-orang bersekutu dengan orang-orang Madura di bawah pimpinan Trunojoyo melawan Belanda (V.O.C.). Jadi orang-orang Makasar tetap menentang dan memerangi orang-orang Belanda (V.O.C.). Bahkan orang-orang Makasar menjadikan Kakapar di Jawa Timur sebagai tempat pertahanan mereka. Lebih satu tahun lamanya orang-orang Makasar dapat mempertahankan benteng Kakapar dari serangan pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Setelah terjadi pertempuran yang sengit dan tidak sedikit mengambil korban di pihak musuh, akhirnya orang-orang Makasar terpaksa melepaskan Kakapar. Namun kemudian orang-orang Makasar bergabung lagi dengan pasukan-pasukan Madura yang dipimpin oleh Trunojoyo.

Sekarang marilah kita kembali kepada nasib orang-orang Makasar yang ada di Selat Buton. Pasukan-pasukan Makasar yang sedang mengurung benteng pertahanan Buton terpaksa meninggalkan pertahanannya. Orang-orang Bugis segera bergabung dengan pasukan-pasukan Aru Palaka yang turut dalam armada V.O.C. itu. Orang-orang Bugis itu memukul pasukan-pasukan kerajaan Gowa dari dalam. Ada kurang lebih 5000 (lima ribu) orang Bugis yang turut di dalam armada dan pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Bontomarannu. Ada kira-kira 68 (enam puluh delapan) buah perahu yang segera bergabung pada Aru Palaka dan berbalik menyerang armada Gowa. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 3 Januari 1667. Kemudian pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya, ditambah dengan orang-orang Bugis yang berbalik dan orang-orang Buton yang merasa dirinya terlepas dari kurungan maut, menggempur dan mengejar pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Kini keadaan berbalik. Pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang tadinya bersikap menyerang, kini dalam keadaan diserang dan harus membela diri. Mereka tidak dapat lagi bertahan terhadap musuh yang jauh lebih besar jumlahnya dan lebih unggul persenjataannya. Apalagi karena daerah itu masih asing bagi sebagian besar dari mereka. Terutama karena kepanikan dan kekacauan yang disebabkan oleh berbaliknya orang-orang Bugis yang begitu besar jumlahnya, maka akhirnya orang-orang Makasar terpaksa menyerah. Jumlah mereka yang ditawan ada kurang lebih 5500 (lima ribu lima ratus) orang. Sebagian dari mereka, yakni ada kurang lebih 400 (empat ratus) orang yang sudah dipilih, yang badannya kuat dan sehat dibawa dan dijual sebagai budak. Sebagian besar lainnya lagi, yakni kurang lebih 5000 (lima ribu) orang dibawa ke sebuah pulau kecil yang letaknya di Selat Buton.

Sebagian besar orang-orang Makasar yang dibawa ke pulau ini tidak lama kemudian mati kelaparan atau karena penderitaan yang tak tertahankan. Pulau kecil ini kemudian dinamakan dan sampai sekarang terkenal dengan nama pulau Makasar. Perahu-perahu yang jatuh ke tangan orang-orang Belanda dan sekutu-sekutunya beratus-ratus buah jumlahnya. Seratus dua puluh enam buah diserahkan kepada Aru Palaka. Dua buah perahu yang terbesar yang masing-masing dipersenjatai dengan 18 (delapan belas) dan 15 (lima belas) buah meriam, yakni

yang sebuah perahu kepunyaan Karaeng Bontomaranu dan yang sebuah lagi kepunyaan Datu Luwu diambil oleh orang-orang Belanda. Setelah perahu-perahu itu diganti namanya menjadi "Victoria" dan "Macassers schade" keduanya dimasukkan ke dalam formasi armada Speelman. Kepada Sultan Buton diserahkan 30 (tiga puluh) buah perahu. Sisanya, yakni kurang lebih 300 (tiga ratus) buah perahu dibakar dan dimusnahkan. Orang-orang Buton, kurang lebih dua ratus orang yang tadinya ditawan dan dijadikan budak oleh orang-orang Makasar, dikembalikan kepada Sultan Buton. Orang-orang Bugis yang kurang lebih 5000 (lima ribu) orang jumlahnya dimasukkan ke dalam pasukan-pasukan Aru Palaka.

Dengan penuh kecurigaan Speelman memperingatkan kepada Aru Palaka agar supaya Aru Palaka berhati-hati dan jangan terlalu percaya kepada orang-orang Bugis yang berbalik itu. Akan tetapi Aru Palaka lebih mengerti keadaan dan sifat serta watak orang-orang Bugis itu. Beliau memberi jaminan bahwa orang-orang Bugis yang berbalik itu bukanlah orang-orang pengecut. Mereka adalah bekas-bekas kawan sepenenderitaan yang memang menanti kedatangan Aru Palaka untuk membebaskan mereka.

Selanjutnya pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya dapat merampas 195 (seratus sembilan puluh lima) panji dan unggul-unggul emas, keris-keris yang hulu atau sarungnya dibalut dengan emas atau perak, bedil dan tombak serta beberapa buah meriam. Selain dari pada itu ada pula sejumlah besar beras dan bahan-bahan makanan lainnya. Demikianlah keadaan serta nasib armada kerajaan Gowa yang hebat dan dahsyat itu.

Jadi sekali lagi perlu kami tegaskan, bahwa kekalahan armada Gowa itu sekali-kali bukan karena keluar-biasaan atau kegagah-beranian Laksamana Speelman dan orang-orang Belanda yang dipimpinnya. Pada awal pertempuran itu, yakni pada hari pertama, sudah banyak orang Belanda yang luka-luka, yakni ada 35 (tiga puluh lima) orang, tiga orang di antaranya berpangkat letnan dan seorang vaandrig. Yang gugur atau tewas ada empat orang. Yang sakit disentri dan tinggal saja di kapal ada 65 (enam puluh lima) orang. Angka-angka itu baru orang-orang Belanda yang tewas, luka-luka dan sakit. Jadi dari orang-orang Belanda yang tidak seberapa jumlahnya itu paling sedikit

lebih dari seratus orang yang tidak turut aktif mengambil bagian dalam pertempuran itu. Jadi jelaslah bahwa kekalahan armada dan pasukan-pasukan Gowa itu bukanlah karena keluar-biasaan Speelman atau karena kegagah-beranian orang-orang Belanda yang dipimpinnya. Namun demikianlah yang selalu dan sering terlalu dibesar-besarkan oleh orang-orang Belanda dan penulis-penulis sejarahnya.

Berita kemenangan armada Belanda dan sekutu-sekutunya yang gilang-gemilang di Selat Buton ini dikirim dengan kurir istimewa ke Batavia bersama dengan 50 (lima puluh) buah panji rampasan yang sudah dipilih oleh Speelman sendiri. Bahkan tiga buah surat yang sama isinya dikirim melalui tiga jalan ke Batavia. Maksudnya agar berita kemenangan yang gilang-gemilang itu selekas mungkin dan pasti tiba di Batavia. Berita kilat ini selain dari pada ingin menunjukkan kegembiraannya, juga mengandung maksud-maksud yang lain, terutama kepentingan pribadi Speelman. Pemimpin armada V.O.C. itu ingin terus mengadu untung. Speelman berusaha memperoleh izin dari pimpinan V.O.C. di Batavia untuk menyerang dan merebut pusat kekuatan kerajaan Gowa, yakni Benteng Sombaopu. Kemenangan yang gilang-gemilang yang tidak diduganya itu rupanya sangat kuat mendorong Speelman untuk bertindak lebih jauh.

Berita yang terlebih dahulu sampai, ialah yang dibawa oleh kapal "de Pimpel" yang tiba di Batavia (Jakarta) pada tanggal 11 April 1667. Berita kehancuran armada Gowa yang dahsyat itu sangat menggembirakan, terutama para pembesar V.O.C. di Batavia. Karena kemenangan armada V.O.C. dan sekutu-sekutunya yang gilang-gemilang di Selat Buton ini maka Teluk Bau-Bau oleh orang-orang Belanda dinamakan "Victoria-baai" artinya Teluk Kemenangan. Jadi dengan kemenangannya yang gilang-gemilang itu Speelman berusaha memperoleh balabantuan yang lebih besar dari Batavia.

Belanda bukanlah Belanda penjajah jikalau mereka tidak mau mempergunakan dengan sebaik-baiknya kesempatan yang sangat menguntungkan mereka. Karena merasa dirinya terhindar dari malapetaka dan kehancuran totalnya oleh pertolongan armada V.O.C., maka Sultan Buton sangat bergembira. Baginda sangat berterima kasih kepada kawan-kawan yang datang me-

nolongnya. Saat dan kesempatan ini dipergunakan pula oleh Laksamana Speelman dengan sebaik-baiknya. Di Buton diadakan pesta kemenangan yang sangat meriah oleh Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya.

Setelah kurang lebih sebulan berada di Buton, maka pada tanggal 31 Januari 1667 diadakanlah perjanjian persekutuan antara V.O.C. dan Sultan Buton. Dalam perjanjian itu antara lain ditetapkan bahwa Sultan Buton harus membasmi pohon-pohon cengkeh dan pala di Buton, terutama di pulau Kaidupa dan pulau Wangi-Wangi. Sultan Buton diminta oleh V.O.C. untuk mengawasi pemusnahan pohon rempah-rempah itu dan menjaga agar tidak diadakan penanaman pohon-pohon yang baru. Sebagai gantinya V.O.C. akan memberikan uang tahunan (jaargeld) sebesar seratus ringgit kepada Sultan Buton. Dengan ini jelas pula betapa serakahnya orang-orang Belanda (V.O.C.). Mereka hanya mengingat kepentingan dirinya sendiri saja. Mereka tidak mau mempedulikan kepentingan dan nasib rakyat Buton. Sedikit banyak rakyat Buton turut membantu V.O.C. mencapai kemenangan yang gilang-gemilang di Selat Buton.

Sebuah perahu dan 80 (delapan puluh) orang serdadu Belanda ditinggalkan dan ditempatkan di Buton. Pasukan-pasukan Belanda ini dipimpin oleh Letnan Jan van Haarlem. Kemudian Aru Palaka diminta oleh Speelman agar memerintahkan pengikut-pengikut beliau menuju ke Bone. Mereka diminta menyiapkan perlawanan umum pada saat armada V.O.C. kembali dari kepulauan Maluku. Dalam bulan Mei 1667 Aru Palaka mengirimkan Arung Bila dan Aru Kaju dengan kurang lebih 2000 (dua ribu) orang ke daratan Sulawesi Selatan. Mereka diminta agar mengajak orang-orang Bugis yang ditaklukkan oleh kerajaan Gowa, bangkit mengadakan perlawanan umum. Akan tetapi pasukan-pasukan ini dapat dihalau oleh pasukan-pasukan Gowa. Arung Bila dan Aru Kaju lari ke daerah Luwu. Dari Buton, sesuai dengan instruksi yang diterimanya, Laksamana Speelman menuju ke Maluku. Speelman bermaksud terutama untuk mencari dan mengumpulkan balabantuan guna menyerang kerajaan Gowa. Nasib Speelman sedang baik. Dewi Fortuna sedang mengiringi Speelman. Pada waktu itu Sultan Mandarsyah dari Ternate dan Sultan Saifudin dari Tidore sedang bermusuhan. Setiap pertengkar atau permusuhan antara kita sama kita selalu menguntungkan pihak Belanda. Keadaan yang demikian selalu dipergunakan

dengan sebaik-baiknya oleh Belanda. Belanda sangat pandai dan mahir sekali mempergunakan senjata "divide et impera" atau pecah belah dan jajahlah. Belanda selalu pandai mengambil keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari setiap perselisihan atau permusuhan di antara kita sama kita. Sebagai "kawan yang baik" Belanda sering mendamaikan pihak-pihak yang bermusuhan itu. Sebagai rasa dan tanda terima kasih atas "kebaikan hati" itu, Belanda pasti dan selalu mendapat apa-apa atau hadiah. Demikian pula dalam permusuhan antara Sultan Mandarsyah dari Ternate dan Sultan Saifudin dari Tidore ini. Kebetulan pada saat itu orang-orang Belanda baru saja mencapai kemenangan atas orang-orang Inggeris di daerah itu setelah mengadakan pertempuran laut empat hari lamanya. Pada tanggal 28 Maret 1667 Laksamana Speelman mengadakan pesta kemenangan yang meriah. Kedua orang Sultan yang bermusuhan itu diundang pula ke pesta kemenangan Speelman itu. Dengan mahirnya Speelman berhasil mendamaikan Sultan Mandarsyah dan Sultan Saifudin. Akan tetapi, setelah pesta yang meriah dan "penuh persahabatan" itu selesai, Belanda (V.O.C.) berhasil membujuk dan mengadakan perjanjian persahabatan dengan Sultan Saifudin dari Tidore. Perjanjian ini dibuat pada tanggal 29 Maret 1667. Kemudian pada tanggal 30 Maret 1667 Speelman berhasil pula membujuk dan mengadakan perjanjian yang baru dengan Sultan Mandarsyah dari Ternate. Di dalam perjanjian itu antara lain disebutkan, bahwa:

- 1) Sultan Ternate dan Sultan Tidore mengakui V.O.C. (Belanda) sebagai pelindungnya.
- 2) Belanda (V.O.C.) memperoleh hak monopoli perdagangan di wilayah kekuasaan kedua orang Sultan itu.
- 3) Selanjutnya kedua orang Sultan itu menyetujui bahwa jikalau mereka wafat, tidak akan ditunjuk pengganti pengganti mereka tanpa persetujuan V.O.C. (Belanda).

Dengan ini jelaslah lagi betapa mahirnya Belanda(V.O.C.) mempergunakan dengan baik kesempatan yang sangat menguntungkan bagi mereka. Belanda (V.O.C.) selalu pandai mengambil keuntungan yang sebanyak-banyaknya pada setiap ada perpecahan atau permusuhan di antara kita sama kita. Hal ini harus dicamkan baik-baik oleh bangsa Indonesia: **SETIAP PERPECAHAN ATAU PERMUSUHAN ANTARA KITA PASTI DAN SELALU MENGUNTUNGAN KAUM PENJAJAH.**

Perlu kiranya kami singgung di sini, bahwa sebelum Lak-samana Speelman berangkat ke daerah-daerah Indonesia bagian timur, memang sudah dimasukkan ke dalam anggaran belanja, biaya kepergian Speelman itu, termasuk pengeluaran untuk membeli hadiah-hadiah. Hadiah-hadiah itu akan dipersembahkan sebagai "tanda persahabatan" kepada Raja-Raja yang berkuasa di sana. Besar kecilnya nilai hadiah itu tergantung pada besar kecilnya kepentingan V.O.C. dan keuntungan yang dapat diperoleh V.O.C. dari Raja-Raja itu. Misalnya:

- 1) Untuk Sultan Ternate hadiah seharga 200 ringgit
- 2) Untuk Sultan Tidore hadiah seharga 200 ringgit
- 3) Untuk Sultan Buton hadiah seharga 150 ringgit
- 4) Untuk Sultan Bacan hadiah seharga 150 ringgit

Demikianlah lihainya V.O.C. yang bermental pedagang itu dalam mendekati dan "merayu" Raja-Raja bangsa Indonesia. Dari sejarah ini kita terutama para pemimpin kita, dapat belajar agar jangan sampai terulang lagi bahwasanya kita terpicat dan terbius oleh pendekatan dan "rayuan pedagang" seperti itu. Caranya mungkin berbeda, tetapi dasar dan tujuannya tetap sama, tidak ada perbedaan antara mental pedagang abad-abad yang lalu dan mental pedagang zaman modern ini.

Kemudian Speelman mengunjungi kerajaan Bacan. Dengan Sultan Bacan Speelman berhasil pula membuat perjanjian. Isinya dapat dikatakan sama saja dengan perjanjian yang telah dibuatnya dengan Sultan Ternate dan Sultan Tidore. Dari Bacan Speelman menuju ke Banda. Kemudian, pada tanggal 26 Mei 1667 Speelman tiba di Ambon. Pada tanggal 6 Juni 1667 Speelman mengadakan pesta perpisahan. Speelman belum berani menyerang pusat kekuatan kerajaan Gowa di Sombaopu sebelum ia berhasil mengumpulkan balabantuan yang cukup kuat dan banyak jumlahnya. Berkat keadaan yang sangat menguntungkan dan nasib mujur yang selalu mengiringinya Speelman berhasil dalam perjalanannya. Speelman berhasil memperoleh balabantuan yang besar sekali dari sekutu-sekutunya di Indonesia bagian timur.

Dari Ambon Speelman memperoleh balabantuan berupa sembilan buah kora-kora atau perahu perang Maluku beserta anak-buahnya sekali yang dipersenjatai. Sebagai tanda persahabatan kepada sekutu-sekutunya itu Speelman menghadihkan sebuah kepingan emas untuk tiap-tiap orang pemimpin atau kepala.

Dari Sultan Ternate Speelman mendapat bantuan pasukan dan beberapa buah perahu perang. Pasukan-pasukan V.O.C. yang terbaik di Maluku diambil dan dibawa oleh Speelman untuk menyerang kerajaan Gowa. Hal ini sesungguhnya melanggar perintah para pembesar V.O.C. di Batavia. Speelman dilarang mengurangi atau memperlemah pos-pos Belanda (V.O.C.) di Maluku. Namun Speelman sangat membutuhkan tenaga-tenaga yang terbaik untuk mensukseskan tugasnya memerangi orang-orang Makasar yang terkenal gagah-berani. Jadi didorong oleh ambisi yang sangat kuat, ditambah dengan kemenangan-kemenangan serta kemujuran-kemujuran yang mengiringinya, maka makin besar nafsu Speelman untuk sekali lagi mencoba nasibnya. Speelman sangat ingin memperbaiki namanya yang sedang jatuh dan memperoleh kedudukan yang lebih tinggi jikalau ia mujur dan menang.

Setelah berhasil memperkuat kedudukan V.O.C. di Maluku dan setelah memperoleh bantuan yang cukup besar, maka pada tanggal 7 Juni 1667 Speelman berangkat dan menuju ke Buton. Pada tanggal 19 Juni 1667 Speelman tiba di Buton. Pada tanggal 25 Juni 1667 di Victorie Baai (Teluk Bau-Bau) di atas kapal pimpinan armada Belanda "Tertholen" Speelman mengadakan rapat dengan para pembantunya. Mereka merundingkan dan merencanakan tindakan-tindakan selanjutnya dalam menghadapi orang-orang Makasar di daratan Sulawesi Selatan.

Belanda bukanlah Belanda penjajah jikalau mereka tidak mempergunakan saat yang baik untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Sungguhpun sebelum berangkat ke Maluku V.O.C. sudah mengadakan perjanjian dengan Sultan Buton, namun karena merasa dirinya sudah kuat, maka sebelum berangkat menyerang kerajaan Gowa, Belanda (V.O.C.) membuat lagi sebuah perjanjian baru dengan Sultan Buton. Di dalam perjanjian itu dimasukkan lagi pasal-pasal yang hampir sama isinya dengan perjanjian yang dibuat oleh Speelman dengan Sultan Ternate, Sultan Tidore dan Sultan Bacan. Bahkan di dalam perjanjian dengan Sultan Buton itu ditambahkan bangsa-bangsa apa saja yang boleh berdagang di Buton. Juga disebutkan hasil-hasil serta barang-barang apa saja yang boleh diperdagangkan di Buton. Demikianlah Belanda (V.O.C.) yang serakah selalu dan tidak pernah lalai mempergunakan setiap kesempatan yang baik untuk mengambil keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Pun dari

Sultan Buton Speelman mendapat bantuan pasukan dan perahu-perahu serta bahan-bahan makanan. Hal ini tidak sedikit artinya bagi operasi yang akan dijalankan oleh Speelman terhadap induk kekuatan dan pusat kekuasaan kerajaan Gowa di Sombaopu.

Sementara Speelman menuju ke Buton dan Maluku, orang-orang Makasar di bawah pimpinan Sultan Hasanudin tidak tinggal diam. Sultan Hasanudin berusaha keras memperkuat pertahanan kerajaannya. Di sepanjang pantai antara Ujung Pandang dan Bantaeng didirikan kubu-kubu pertahanan. Maksudnya untuk mencegah kemungkinan pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya mengadakan pendaratan.

Bantaeng yang sudah pernah dimusnahkan oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya diperkuat lagi dengan pasukan Gowa sejumlah kurang lebih 5000 (lima ribu) orang. Pasukan-pasukan Gowa yang membela Bantaeng ini dipimpin oleh adik Sultan Hasanudin sendiri yang bernama I. Atatojeng Kare Tulolo Karaeng Bonto Majannang. Benteng Ujung Pandang dipertahankan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa di bawah pimpinan Karaeng Bonto Sunggu. Benteng Pannakukang yang pada tahun 1660 pernah direbut dan diduduki oleh Belanda (V.O.C.) dipertahankan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa di bawah pimpinan Karaeng Popo. Benteng Sombaopu dipertahankan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin sendiri oleh Sultan Hasanudin dibantu oleh Karaeng Karunrung.

Untuk mencegah Aru Palaka menimbulkan pemberontakan dan perlawanan umum di Bone, maka dalam bulan Pebruari 1667 Sultan Hasanudin mengangkat bekas Raja Bone La Maddaremmeng sebagai "komisaris" kerajaan Gowa di Bone. Seperti diuraikan di depan tadi pada tahun 1644 La Maddaremmeng dikalahkan dan diangkut sebagai tawanan ke Gowa. Akan tetapi tindakan politik Sultan Hasanudin ini sudah terlambat. Rakyat Bone sudah mulai bergolak. Apalagi setelah mendengar Aru Palaka dan kawan-kawan beliau sudah kembali dari Batavia dan bersama-sama dengan orang-orang Belanda (V.O.C.) menyerang kerajaan Gowa. Mereka sudah mendengar pula tentang pemusnahan kota Bantaeng serta desa-desa di sekitarnya dan bahwa Aru Palaka beserta kawan-kawan beliau beberapa orang bangsawan Bugis turut di dalam pertempuran itu.

Pengaruh Aru Palaka atas rakyat Bone dan Soppeng makin hari makin bertambah besar. Apalagi setelah mendengar berita kehancuran total armada kerajaan Gowa yang dahsyat di Selat Buton.

Sultan Hasanudin berusaha mengadakan hubungan dengan kerajaan Banten yang menjadi pula musuh orang-orang Belanda (V.O.C.) yang sangat berbahaya.

Sebelum Speelman menuju ke daratan Sulawesi Selatan, pimpinan V.O.C. di Batavia di dalam suratnya yang bertanggal 19 April 1667 dengan tegas berpesan agar Speelman jangan sampai mendaratkan pasukan-pasukan yang terdiri dari orang-orang Belanda. Dari sini dapat kita melihat dengan jelas betapa purangnya V.O.C. Dalam surat itu dengan jelas diminta atau diharapkan agar orang-orang Bugis saja yang bertempur di daratan melawan orang-orang Makasar. Jadi armada dan tentara Belanda yang ikut dipergunakan hanya untuk menakut-nakuti orang-orang Makasar seolah-olah mereka akan mendarat. Dengan demikian mereka mengharapkan orang-orang Makasar akan ketakutan dan menyerah.

Di dalam surat pimpinan V.O.C. itu diperintahkan agar Speelman sedapat mungkin jangan mengorbankan jiwa orang-orang Belanda. Di sinilah tampak dengan jelas kelicikan dan kehaliaian orang-orang Belanda (V.O.C.). Mereka hanya pandai mengadu-domba orang-orang Indonesia untuk kemudian berlagak dan bertindak sebagai pahlawan yang gagah-berani. Hal ini perlu dicamkan baik-baik oleh bangsa Indonesia.

Pada tanggal 26 Juli 1667 berangkatlah armada V.O.C. di bawah pimpinan Laksamana Speelman dan sekutu-sekutunya menuju ke Jazirah Barat Daya Sulawesi. Sekutu-sekutu V.O.C. terdiri dari orang-orang Bugis, Buton, Ternate dan Ambon/Maluku. Perahu-perahu orang-orang Bugis di bawah pimpinan Aru Palaka berangkat lebih dahulu sebagai pasukan pengintai dan pelopor. Kemudian baru menyusul kapal-kapal Belanda yang dipimpin oleh Speelman dan perahu-perahu yang lainnya. Sultan Ternate masih harus tinggal di Buton. Baginda masih menunggu perahu-perahu dan pasukan-pasukan Ternate dari kepulauan Sula. Pada waktu Speelman tiba dengan armadanya di pantai Sulawesi Selatan ia agak gelisah. Ia tidak menjumpai perahu-perahu Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka.

Armada itu diserang oleh taufan, sehingga Aru Palaka dan Kapten Poleman terpisah dari induk armada yang dipimpin oleh Laksamana Speelman. Hal ini sangat menggelisahkan Speelman dan pasukan-pasukan Belanda serta sekutu-sekutunya. Betapa tidak! Aru Palaka mengenal betul daerah Sulawesi Selatan. Beliau mempunyai pengaruh yang besar sekali di kalangan raja-raja dan bangsawan Bugis. Di dalam pertempuran-pertempuran Aru Palaka telah membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin pasukan yang cakap, tangkas dan gagah-berani. Beliau dikagumi baik oleh kawan maupun oleh lawan.

Aru Palaka dan pengikut-pengikutnya sampai di Tiro. Didapatinya tempat itu diduduki oleh orang-orang Makasar. Kemudian diserang dan didudukinya tempat itu. Dari Tiro Aru Palaka menuju ke Pattiro di dekat Bone. Kemudian beliau mengiriskan Aru Bila dan Aru Appanang ke daerah Soppeng untuk memberitahukan kepada rakyat di sana bahwa Aru Palaka sudah ada di Pattiro. Demikian pula bahwa Aru Palaka dengan sekutu-sekutunya sudah merencanakan untuk menyerang dan menghancurkan kerajaan Gowa.

Berita kedatangan Aru Palaka dan kawan-kawan beliau segera tersiar luas. Kemudian banyaklah orang-orang Soppeng bersama Aru Bila dan Aru Appanang pergi ke Pattiro. Mereka menggabungkan diri dengan Aru Palaka, sedang Aru Palaka sendiri berhasil mengumpulkan orang-orang Bone yang cukup banyak jumlahnya.

Perlu kiranya kami singgung di sini, bahwa Aru Palaka adalah seorang anak raja dari daerah Soppeng. Beliau dilahirkan di sekitar tahun 1635 di desa Lamatta di daerah Marioriwawo (Soppeng). Waktu kecilnya beliau dinamakan La Tenritata. Ayah beliau ialah La Pottobune' Arung Tana Tengnga, sebuah negeri di tepi Sungai WalanaE di dalam wilayah kedatuan Soppeng. Ibu Aru Palaka ialah We Tenrisui Datu Marioriwawo puteri Raja Bone yang ke XI. Raja Bone inilah yang mula-mula masuk Islam dan baginda bernama La Tenriruwa Sultan Adam Matinrowe ri Bantaeng. Jadi Aru Palaka adalah cucu Raja Bone Sultan Adam. Dari ibunya Aru Palaka alias La Tenritata mendapat gelar atau sering pula disebut Datu Marioriwawo. Akan tetapi beliau lebih dikenal sebagai Aru Palaka Petta MalampeE Gemme'-na. Jadi tidaklah heran jikalau Aru Palaka mendapat simpati

dan dukungan yang sebesar-besarnya dari rakyat di daerah Soppeng (daerah ayahnya) dan rakyat dari daerah Bone (daerah ibunya).

Demikianlah Aru Palaka dengan segera berhasil mengumpulkan sebuah tentara yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Bone dan orang-orang Soppeng. Setelah berhasil mengumpulkan tentara yang cukup besar jumlahnya maka Aru Palaka pun mulai menyerang orang-orang Gowa di Panju. Maka terjadilah pertempuran yang sengit tiga hari lamanya. Pada hari yang keempat pasukan-pasukan kerajaan Gowa mengadakan serangan umum dan berhasil memukul mundur pasukan-pasukan Aru Palaka. Pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka terpaksa mundur kembali ke Pattiro untuk mengumpulkan dan menyusun kembali kekuatannya.

Kapten Poleman kemudian berhasil bertemu kembali dengan induk armada V.O.C. yang dipimpin oleh Speelman di dekat Bantaeng. Kapten Poleman melaporkan kepada pimpinan armada V.O.C. itu betapa gentingnya keadaan Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya. Kapten Poleman sendiri tidak berdaya dan tidak mampu menolong Aru Palaka. Lalu Kapten Poleman menceritakan pula betapa nasib Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya jikalau mereka tidak segera dibantu terutama dengan senjata. Speelman juga menyadari sungguh-sungguh betapa nanti pengaruh psykologisnya yang sangat merugikan jikalau Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya sampai dapat dipukul hancur oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Kekalahan dan kehancuran Aru Palaka akan memberi pengaruh negatif kepada pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Sebaliknya hal itu dapat memberi semangat yang menyala-nyala bagi pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Jikalau sampai terjadi hal yang seperti itu maka rencana Speelman untuk mengalahkan dan menghancurkan kerajaan Gowa akan mengalami kegagalan total. Hal ini disadari betul oleh Speelman. Oleh karena itu maka Speelman segera mengirim Kapten Poleman dengan dua buah perahu, meriam dan senjata-senjata lainnya ke Pattiro. Kapten Poleman menyampaikan kepada Aru Palaka pesan Speelman agar Aru Palaka meninggalkan Pattiro dan segera bergabung dengan pasukan-pasukan lainnya yang menanti beliau di Bantaeng. Karena tidak ada perahu yang cukup banyak untuk mengangkut pasukan-pasukan Bugis

yang sudah berhasil dikumpulkan kembali, maka Aru Palaka dan Kapten Poleman memutuskan untuk menempuh jalan darat. Mereka menyerang lagi pasukan-pasukan Gowa di Panju. Kali ini Aru Palaka dan Kapten Poleman berhasil merebut Panju setelah terlebih dahulu terjadi pertempuran yang seru. Setelah membakar desa-desa yang dilaluinya, akhirnya sampai jugalah Aru Palaka dan Kapten Poleman ke tempat yang dituju, yakni Bantaeng.

Pada tanggal 7 Juli 1667 Speelman menyerang kota Bantaeng. Kota ini dipertahankan dengan gagah-berani oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang berjumlah kurang lebih 5000 (lima ribu) orang. Pasukan-pasukan kerajaan Gowa ini dipimpin sendiri oleh adik Sultan Hasanudin yang bernama I. Atatojeng Kare Tulolo Karaeng Bonto Majannang. Beliau ini dibantu oleh Karaeng Bontonompo, Karaeng Laiya dan Karaeng Bangkala. Setelah terjadi pertempuran yang sengit, akhirnya pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya berhasil merebut kota Bantaeng untuk kedua kalinya. Kota Bantaeng dimusnahkan lagi oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya.

Pada tanggal 10 Juli 1667 Speelman meninggalkan kota Bantaeng menuju ke Sombaopu. Benteng ini menjadi sasaran dan tujuan utama dari pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Pada tanggal 11 Juli 1667 Speelman singgah dan mendarat di Jenepono. Di sini, setelah mendapat perlawanan yang sengit, pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya membakar lumbung-lumbung padi persediaan makanan pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Pada tanggal 12 Juli 1667 Speelman meninggalkan Jenepono menuju ke Sombaopu. Pada tanggal 13 Juli 1667 armada V.O.C. yang dipimpin oleh Speelman tiba di perairan Sombaopu. Sewaktu tiba di pelabuhan Sombaopu, Belanda (V.O.C.) mengajukan lagi tuntutan-tuntutan yang dulu. Kerajaan Gowa diminta membayar segala kerugian yang diderita oleh orang-orang Belanda akibat pembunuhan dan perampasan yang dilakukan oleh orang-orang Gowa (orang-orang Makasar) atas kapal-kapal Belanda yang kandas di perairan kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa diminta menyerahkan semua pembunuh orang-orang Belanda kepada Speelman. Tuntutan-tuntutan itu ditolak mentah-mentah oleh Sultan Hasanudin. Namun karena tidak mau menodai perbuatan-perbuatan rakyatnya yang membenci

orang-orang Belanda, maka Sultan Hasanudin mengirimkan kepada Speelman semua uang yang telah diketemukan oleh orang-orang Makasar di kapal "De Leeuwin". Bersama dengan itu pula Sultan Hasanudin mengirimkan sejumlah uang emas sebagai pengganti kerugian atas kematian orang-orang Belanda dalam insiden-insiden kapal-kapal Belanda (V.O.C.) yang memasuki perairan kerajaan Gowa tanpa izin. Akan tetapi dengan congkak dan kasarnya Speelman mengeluarkan kata-kata antara lain sebagai berikut: "Want het Hollants loet niet met gelt, maer met het bloet dergene, die het vergoten adde Coste voldaeen werde." Jikalau kata-kata ini diterjemahkan dengan bebas, maka artinya adalah kurang lebih sebagai berikut: "Karena darah orang-orang Belanda tidak dapat dibayar dengan uang tetapi harus dibayar dengan darah orang-orang yang membunuhnya."

Kata-kata yang bernada congkak ini dikeluarkan oleh Speelman pada waktu menerima uang dan emas itu. Akan tetapi Speelman **TIDAK MENGEMBALIKAN** uang dan emas yang dikirimkan oleh Sultan Hasanudin. Rupanya Speelman tidak mengerti tentang watak dan perasaan orang-orang Makasar. Ia salah menafsirkan sikap dan tindakan Sultan Hasanudin. Disangkanya Sultan Hasanudin berbuat demikian karena baginda takut berperang dan berusaha membujuk orang-orang Belanda dengan tindakan baginda itu. Sungguh keliru sikap dan salah benar tafsiran orang-orang Belanda terhadap Sultan Hasanudin. Rupanya Speelman kurang memahami sikap dan watak Sultan Hasanudin sebagai seorang ksatria timur. Rupanya Belanda yang kasar dan congkak keliru dalam menafsirkan sikap ksatria Sultan Hasanudin. Tidak heran jikalau usaha-usaha Belanda untuk menggertak dan menakut-nakuti Sultan Hasanudin selalu gagal. Sultan Hasanudin bukan seorang penakut atau seorang pengecut. Sultan Hasanudin sekali-kali tidak takut berperang. Demikianlah pada tanggal 13 Juli 1667 armada Belanda yang dipimpin oleh Laksamana Speelman sampai di depan Benteng Sombaopu. Tuntutan Speelman agar Sultan Hasanudin menyerahkan orang-orang Makasar yang membunuh orang-orang Belanda kepada Speelman ditolak mentah-mentah oleh Sultan Hasanudin. Hal ini membuktikan pula bahwa Sultan Hasanudin tidak takut berperang melawan Belanda (V.O.C.).

Dari Bantaeng Aru Bila dan Aru Appanang diutus oleh Aru Palaka ke daerah-daerah Soppeng, Barru, Nepo dan Tanete untuk mengajak raja-raja di daerah itu bangkit melawan kekuasaan kerajaan Gowa. Raja-raja Bugis itu diminta bergabung dengan pasukan-pasukan Aru Palaka untuk mengusir orang-orang Makasar dari daerah-daerah Bugis seperti: daerah Mandalle, Segeri, Labakkang, Pangkajene sampai ke Maros. Daerah-daerah yang kami sebutkan di atas itu terletak di sebelah utara Benteng Sombaopu.

Jadi pasukan-pasukan dari Soppeng, Nepo, Barru dan Tanete akan menyerang Sombaopu dari sebelah utara dan timur. Pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka dibantu oleh pasukan-pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Poleman akan menerobos dari Turatea dan menyerang Sombaopu dari arah selatan. Pasukan-pasukan dari Buton dan Ternate dengan kora-kora atau dengan perahu-perahu mereka yang lebih kecil akan menyusur tepi pantai. Induk armada V.O.C. dengan kapal-kapal yang besar dan dipimpin langsung oleh Laksamana Speelman akan menyerang dari arah laut. Jadi orang-orang Buton, orang-orang Ternate dan armada V.O.C. akan menyerang dari jurusan barat.

Sampai beberapa hari lamanya armada Belanda (V.O.C.) tinggal diam saja di depan Sombaopu. Mereka menunggu berita tentang pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka. Sementara itu pasukan-pasukan sekutu Belanda dari Ternate tiba dengan 19 (sembilan belas) buah kora-kora dan 9 (sembilan) buah joli-joli. Kemudian tambahan mesiu sebanyak 15.000 (lima belas ribu) pon tiba pula. Dari Buton datang 24 (dua puluh empat) buah perahu dengan seribu orang.

Dengan ini jelaslah bahwa tanpa bantuan sekutu-sekutunya yang terdiri dari orang-orang Indonesia juga, V.O.C. tidak akan mampu mengalahkan kerajaan Gowa. Jadi hanya dengan senjata yang terkenal dengan nama "divide et impera" Belanda (V.O.C.) berhasil mengalahkan kerajaan Gowa. Memang Belanda sangat mahir mempergunakan senjata yang terkenal dengan nama "divide et impera" itu. Bangsa Indonesia diadu-domba dengan bangsanya sendiri. Di sini orang-orang suku Makasar diadu terutama melawan orang-orang suku Bugis yang dibantu oleh orang-orang suku Buton, suku Ternate dan suku Maluku (Ambon).

Demikianlah armada V.O.C. yang dipimpin oleh Laksamana Speelman belum berani menyerang. Mereka menantikabar dan kedatangan pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka. Orang-orang Makasar yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin dengan tenang pula mengawasi gerak-gerik armada V.O.C. itu. Demikianlah keadaannya sampai beberapa hari lamanya, sunyi dan tiada terjadi apa-apa antara armada V.O.C. dan pasukan-pasukan pertahanan kerajaan Gowa.

Tiba-tiba pada tanggal 19 Juli 1667, pagi-pagi sekali meriam-meriam pertahanan kerajaan Gowa, terutama dari Benteng Sombaopu memuntahkan peluru-pelurunya. Tembakan-tembakan itu terutama ditujukan kepada kapal "Tertholen" yang menjadi kapal pemimpin armada V.O.C. yang ditumpangi oleh Laksamana Speelman sendiri. Maka terjadilah tembak-menembak yang sangat seru antara meriam-meriam pertahanan kerajaan Gowa dengan meriam-meriam dari kapal-kapal armada V.O.C. Tidak kurang dari 4000 (empat ribu) tembakan yang dilepaskan oleh meriam-meriam kapal-kapal armada V.O.C. Kurang lebih sepertiga dari persediaan mesiu dan pelurunya sudah dihabiskan oleh Belanda pada hari tanggal 19 Juli 1667 itu. Tembak-menembak dan duel meriam yang sangat seru itu terjadi sejak pagi hari dimulai sejak terbitnya matahari di ufuk timur sampai malam setelah matahari terbenam di ufuk barat. Setelah malam tiba, kapal-kapal V.O.C. menjauhkan diri dari pantai. Barulah tembak-menembak dan duel meriam itu berhenti.

Perlu kami singgung di sini bahwa di kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin pada waktu itu banyak sekali benteng-benteng pertahanan. Yang terpenting antara lainnya: Benteng Sombaopu, Benteng Ujung Tanah, Benteng Ujung Pandang, Benteng Pannakukang, Benteng Garassi, Benteng Galesong, Benteng Barombong, Benteng Gowa dan lain-lainnya. Pada waktu itu Benteng Sombaopulah yang menjadi benteng utama dan benteng yang terbesar dan terkuat di antara benteng-benteng yang kami sebutkan tadi itu. Benteng Sombaopu juga menjadi tempat kediaman Raja Gowa. Sombaopu juga menjadi ibukota dan pelabuhan terbesar kerajaan Gowa.

Ada diceriterakan bahwa benteng yang mempertahankan ibu negeri kerajaan Gowa (Sombaopu) pada waktu itu dipersejatai dengan kurang lebih 130 (seratus tiga puluh) buah meriam

dari bermacam-macam kaliber atau ukuran. Di dalam buku atau karangan Dr. K.G. Grucq yang berjudul "De Geschiedenis van het heilige kanon van Makasar" (= Sejarah meriam keramat orang-orang Makasar) dapat kita baca antara lain sebagai berikut (setelah diterjemahkan dengan bebas): "Kemudian armada (yakni armada yang dipimpin oleh Van Dam pada tahun 1660, penulis) mendekati Sombaopu yang dipertahankan oleh tiga buah benteng yang diperkuat yakni Panakoke (maksudnya Pannakukang), Sambopu (maksudnya Sombaopu) dan Ujung Pandang. Benteng-benteng itu dipersenjatai dengan 130 (seratus tiga puluh) meriam. Benteng Sombaopu berbentuk persegi empat. Dinding atau front sebelah barat (yakni sebelah atau arah laut/Selat Makasar) dan dinding sebelah utara sangat diperkuat. Dinding sebelah selatan dan sebelah timur tidak begitu diperkuat. Di dinding sebelah barat (arah Selat Makasar) terdapat Baluwara-Barat-Daya, Baluwara-Tengah dan Baluwara-Barat-Laut yang juga sering disebut Baluwara-Agung (Groot Bolwerk). Di Baluwara Agung inilah ditempatkan sebuah meriam yang amat dahsyat yang disebut "MERIAM ANAK MAKASAR".

Jadi Benteng Sombaopu menjadi tempat kediaman Sultan Hasanudin. Benteng ini dibangun persegi empat dan menjadi benteng kebanggaan kerajaan Gowa. Benteng Sombaopu adalah benteng yang terbesar, terkuat dan tertangguh di antara benteng-benteng kerajaan Gowa yang sudah kami sebutkan tadi. Terutama bagian barat dan bagian utaranya, yakni arah dari mana musuh diharapkan dan diperkirakan datang menyerang, diperkuat dan dipersenjatai dengan hebat. Dinding bagian selatan dan bagian timur benteng itu tidak begitu diperkuat. Hal ini disebabkan karena diperkirakan musuh tidak akan menyerang Benteng Sombaopu dari arah selatan atau dari arah timur. Di sebelah selatan dan di sebelah timur benteng Sombaopu sampai bermil-mil jauhnya adalah daerah inti kerajaan Gowa. Jadi menurut perhitungan adalah sangat mustahil dan tidak mungkin jikalau musuh berani menyerang Sombaopu dari arah selatan dan timur. Mereka pasti akan mendapat perlawanan yang gigih dan harus melewati bangkai-bangkai rakyat Gowa yang tidak akan menyerah begitu saja. Mereka pasti akan melewati tumpukan mayat pahlawan-pahlawan Gowa yang akan membela setiap jengkal bumi tanah-airnya sampai tetesan darah yang penghabisan.

Jadi diperkirakan musuh hanya mungkin dapat menyerang Benteng Sombaopu dari arah barat (dari arah laut) dan dari arah utara. Di baluwara (bolwerk) bagian barat-laut yang sering pula disebut "Baluwara Agung" (Groot bolwerk) terdapat meriam keramat kerajaan Gowa. Meriam ini sangat dahsyat dan terkenal dengan nama "MERIAM ANAK MAKASAR". Karena dahsyatnya, baik dari segi ukuran maupun dari daya-tembaknya maka meriam keramat kerajaan Gowa ini sering pula dinamakan "MERIAM SUBAHANA". Meriam inilah yang menjadi kebanggaan orang-orang Gowa. Meriam ini sangat disegani, bahkan sangat ditakuti oleh kapal-kapal Belanda (V.O.C.). Mereka tidak berani sembrono dan terlalu dekat Makasar" yang sangat dahsyat ini ditempatkan di Baluwara Agung benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu.

Menurut penyelidikan Dr. K.G. Crucq, meriam "Anak Makasar" ini adalah meriam yang terbesar yang pernah ada dan dimiliki oleh pertahanan bangsa Indonesia. Besar mulutnya 41,5 cm (garis menengahnya), sehingga orang dengan mudah dapat masuk ke dalam meriam itu. J.W. Vogel dalam karangannya yang berjudul "Oost Indianische Reisbeschreibung" menggambarkan bahwa mulut meriam "Anak Makasar" itu sedemikian besarnya "dass der grosste Mensch gar fuglich hinein kriechten und sich verbergen kan" (= sehingga orang yang paling besar sekalipun dengan mudah dapat merayap ke dalamnya dan bersembunyi di situ). Berat meriam "Anak Makasar" itu seluruhnya ada kira-kira 11.000 lb. + 8.000 lb. = 19.000 (sembilan belas ribu) lb. sama dengan 9.500 kg. atau 9,5 ton. Panjang meriam keramat ini enam meter, kalibernya 41,5 cm dan beratnya 19.000 lb. atau 9.500 kg.

Meriam "Pancawura" atau "Sapujagad" di Solo (Surakarta) panjangnya 5,30 m dan kalibernya 36 cm. Menurut Dr. K.G. Crucq yang banyak mengadakan penelitian tentang meriam-meriam yang ada di Indonesia, meriam "Anak Makasar" yang ada di Benteng Sombaopu itu lebih besar dari pada meriam "Pancawura" atau "Kyai Sapujagad" yang ada di keraton Surakarta. Pun jikalau dibandingkan dengan meriam-meriam keramat lainnya, seperti misalnya meriam "Ki Amuk" yang ada di Banten, meriam "Anak Makasar" ini lebih besar ukuran atau kalibernya.

Demikianlah pada waktu matahari terbit pada tanggal 19 Juli 1667 terjadi tembak-menembak yang sangat seru antara meriam-meriam pertahanan kerajaan Gowa dan meriam-meriam armada V.O.C. Tembak-menembak yang sangat seru ini berlangsung terus sampai malam hari. Pada waktu malam tiba Speelman memerintahkan agar kapal-kapal Belanda menjauhi jarak tembak meriam-meriam pertahanan kerajaan Gowa, terutama meriam "Anak Makasar".

Pada keesokan harinya, yakni pada tanggal 20 Juli 1667 Speelman mengadakan pertemuan dengan staf dan pembantu-pembantunya. Di dalam pertemuan itu disepakati dan kemudian diperintahkan agar jangan lagi mengadakan tembak-menembak yang seseru hari tanggal 19 Juli 1667. Dikuatirkan kalau perediaan peluru dan mesiu Belanda (V.O.C) tidak akan cukup untuk melakukan tembak-menembak yang seperti itu sampai beberapa hari lamanya. Jadi tembakan-tembakan meriam Belanda (V.O.C.) itu hanya untuk menakut-nakuti orang-orang Makasar saja. Akan tetapi sekarang ternyata bahwa ayam-ayam jantan benua timur yang gagah-berani itu sedikitpun tidak gentar. Bahkan mereka membalas tembakan-tembakan meriam Belanda itu dengan tembakan-tembakan meriam yang tidak kalah serunya.

Jadi dugaan Belanda, bahwa Sultan Hasanudin mengembalikan uang dan emas yang diambil dari kapal-kapal Belanda yang ditenggelamkan dan sebagai ganti kerugian orang-orang Belanda yang dibunuh, karena Sultan Hasanudin takut berperang, salah dan meleset sama sekali. Dengan ini jelaslah bahwa orang-orang Belanda yang congkak dan kasar itu tidak mengerti dan salah menafsirkan watak dan sikap Sultan Hasanudin.

Jadi tembakan-tembakan meriam Belanda itu sedikitpun tidak menggentarkan hati rakyat Gowa. Bahkan rakyat Gowa menyambut armada V.O.C. itu dengan tantangan. Di dalam buku Dr. F.W. Stapel yang berjudul "Het Bongaais Verdrag" halaman 135-136 ada dikatakan antara lain sebagai berikut: "Te twee uur's middags voer de vloot met de bloedvlag gehezen de ree op tot vlak voor de stad. Men konzien, dat de kust duchtig versterkt was, en van Barombong tot het fort Yongpandanch den elcandre gehegt. Ook zag men een geweldige mensenmenigte aan het strand en ontallijcke vlagge van veelderhande coleure, waarmee uittartende bewegingen werden gemaakt."

(diterjemahkan dengan bebas): "Jam dua siang armada Belanda dengan mengibarkan panji perangnya mendekati kota (Sombaopu, penulis) sampai jarak yang cukup dekat. Orang dapat melihat bahwa seluruh pantai diperkuat pertahanannya. Pertahanan yang ketat itu berantai dan sambung-menyambung dari Barombong sampai ke Ujung Pandang. Juga dapat dilihat lautan manusia di tepi pantai dengan membawa panji-panji yang beraneka warna tak terhitung banyaknya. Dengan panji-panji itu mereka melakukan gerakan-gerakan yang sifatnya menantang".

Demikianlah fakta yang kami kemukakan di atas itu kami kutipkan dari tulisan seorang ahli sejarah bangsa Belanda sendiri, untuk menunjukkan bahwa orang-orang Makasar tidak takut berperang. Bahkan mereka menyongsong armada V.O.C. yang datang itu dengan sikap yang menantang. Dengan ini jelaslah bahwa Sultan Hasanudin dan rakyat Gowa yang dipimpinnya sekali-kali tidak takut berperang.

Oleh karena itu maka pada tanggal 21 Juli 1667 armada V.O.C. yang dipimpin oleh Laksamana Speelman berlayar lagi ke arah selatan. Mereka berusaha membikin bingung orang-orang Makasar dengan mengadakan pendaratan-pendaratan di beberapa tempat. Pada hari itu pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya mendarat di sebelah selatan Benteng Barombong. Pada waktu itu juga tibalah kurang lebih 1000 (seribu) orang pasukan-pasukan Buton dengan 24 (dua puluh empat) buah perahu. Pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya menyerang dan berhasil membakar desa Batta-Batta. Untuk membingungkan orang-orang Gowa maka armada V.O.C. kembali lagi ke utara. Pada tanggal 24 Juli 1667 armada V.O.C. itu tinggal diam dan berlabuh di depan Benteng Sombaopu. Pada malam tanggal 26 menjelang 27 Juli 1667 armada V.O.C. berlayar sampai ke dekat Sombaopu. Kemudian mereka menembaki benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu.

Pada tanggal 30 Juli 1667 Pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya menyerang pertahanan Galesong. Maka terjadilah pertempuran yang seru. Setelah bertempur dengan gagah-berani dan karena kalah unggul persenjataannya, akhirnya pasukan-pasukan Gowa terpaksa meninggalkan tempat itu. Seorang perwira-pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.), yakni Letnan Joncker Sloot bersama dengan 24 (dua puluh empat) orang anak buahnya

tewas dan 16 (enam belas) orang lagi luka-luka dalam pertempuran yang sengit di daerah Galesong.

Kemudian pasukan-pasukan Belanda mendapat kabar dari mata-matanya, bahwa pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang sangat besar jumlahnya akan menyongsong kedatangan pasukan-pasukan Aru Palaka yang dibantu oleh Kapten Poleman. Mereka ini menempuh jalan darat. Karena takut kalau pasukan-pasukan Aru Palaka yang dibantu oleh Kapten Poleman dapat dihancurkan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa, maka Speelman segera mengirimkan bala-bantuan. Kalau pasukan-pasukan Aru Palaka yang dibantu oleh Kapten Poleman sampai dapat dihancurkan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa, maka malapetaka yang besar pasti akan menimpa pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Akibat psikologis dari pada kehancuran pasukan-pasukan Aru Palaka pasti akan besar sekali. Pasukan-pasukan Belanda dan pasukan-pasukan sekutu-sekutunya pasti akan mengalami goncangan mental. Semangat tempur mereka pasti akan merosot. Pasukan-pasukan Aru Palaka menjadi tumpukan harapan Speelman, bahkan harapan seluruh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Jikalau pasukan-pasukan Aru Palaka sampai dapat dihancurkan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa, maka seluruh rencana Speelman akan berantakan dan usahanya untuk menaklukkan kerajaan Gowa pasti akan gagal. Oleh karena itu maka tanpa berpikir panjang lagi Speelman segera mengirimkan balabantuan ke sana. Pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya bertemu dengan pasukan-pasukan Aru Palaka di daerah Polombangkeng. Ternyata bahwa pasukan-pasukan Aru Palaka yang dibantu oleh Kapten Poleman sering mendapat serangan. Mereka mendapat perlawanan yang gigih dari pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang mempertahankan setiap jengkal tanah-airnya dengan gagah-berani. Pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang mempertahankan daerah ini dipimpin oleh Karaeng Lengkese.

Kemudian armada V.O.C. di bawah pimpinan Speelman kembali lagi ke Galesong bersama Aru Palaka dan Kapten Poleman. Lalu Aru Palaka menyatakan bahwa pasukan-pasukan Bugisnya beliau tinggalkan di daerah Turatea. Pasukan-pasukan ini dipimpin oleh Aru Bila dan Aru Kaju. Pasukan-pasukan itu terdiri dari 8000 (delapan ribu) orang banyaknya. Pasukan ini disertai oleh pasukan berkuda, persediaan makanannya cukup

banyak. Yang kurang hanya bedil atau senapan, peluru dan mesiu. Aru Palaka minta diberi bantuan cukup 200 (dua ratus) orang pasukan-pasukan Belanda ditambah dengan beberapa pucuk meriam. (Pasukan-pasukan Belanda umumnya dapat menembak dan masing-masing diperlengkapi dengan bedil atau senapan). Dengan bantuan itu Aru Palaka sanggup mengalahkan pasukan-pasukan kerajaan Gowa di daerah itu. Mereka sanggup pula merebut dan membersihkan sempitan Laiya di pegunungan Turatea yang dipertahankan oleh pasukan-pasukan Karaeng Lengkese.

Akan tetapi Speelman tidak berani mengambil risiko. Speelman tidak berani mengirimkan sekian banyaknya pasukan-pasukan Belanda jauh ke daerah Sulawesi Selatan. Hal ini tidak hanya menyalahi instruksi yang diterimanya, akan tetapi dapat pula menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan sama sekali. Orang-orang Makasar yang fanatik, mungkin dapat ibarat api disirami bensin menyala dan berkobar semangat tempurnya jikalau mereka tahu bahwa yang mereka hadapi itu adalah orang-orang Belanda yang memang mereka benci dan musuhi. Speelman dan staf serta pembantu-pembantunya tidak berani mengambil risiko ini. Oleh karena itu maka Speelman dan staf serta para pembantunya memutuskan untuk merebut Galesong dan membangun sebuah pertahanan di sana. Dengan demikian maka Karaeng Lengkese dan pasukan-pasukannya dapat dipancing dan dipikat ke daerah Galesong.

Dengan ini dapat kita lihat dengan jelas betapa liciknya Belanda. Mereka tidak berani mempergunakan apalagi mengorbankan atau menjadikan umpan pasukan-pasukan Belanda untuk berhadapan langsung dengan orang-orang Makasar di daratan Sulawesi Selatan. Yang disuruh bertempur dan berlaga ialah terutama orang-orang Bugis di bawah pimpinan Aru Palaka. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh Belanda dalam peperangannya melawan Sultan Hasanudin saja, akan tetapi selalu dan di mana-mana saja di Indonesia. Bahkan pun di dalam "Perang Kemerdekaan" kita dari tahun 1945 sampai tahun 1950. Masih segar dalam ingatan kita, betapa pasukan-pasukan K.L. atau **Koninklijk Leger** yang terdiri dari orang-orang Belanda totok hanya disuruh menjaga kota-kota besar saja. Mereka diberi alat-alat yang serba lengkap, sedang pasukan-pasukan K.N.I.L.

atau Koninklijk Nederlands Indische Leger yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Indonesia disuruh ke pelosok-pelosok dan bertempur melawan pejoang-pejoang kita.

Demikianlah armada Belanda dan sekutu-sekutunya menuju ke Galesong. Mereka mendarat di Galesong pada tanggal 1 Agustus 1667. Pada waktu mendarat pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya tidak mendapat perlawanan yang berarti. Akan tetapi tidak lama kemudian datanglah pasukan-pasukan Gowa menyerang. Maka terjadilah pertempuran yang seru. Di kedua belah pihak banyak korban yang jatuh. Di pihak Belanda tewas 34 (tiga puluh empat) orang dan 22 (dua puluh dua) orang luka-luka. Di antara yang tewas terdapat dua orang letnan. Berkat keunggulan persenjataannya maka akhirnya pasukan-pasukan Belanda yang dibantu oleh pasukan-pasukan sekutu-sekutunya berhasil merebut dan menduduki Galesong. Kemudian Galesong dijadikan pusat atau markas pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Tujuan utama segala serangan pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya ialah Benteng Sombaopu. Benteng ini menjadi tempat kediaman Sultan Hasanudin. Benteng yang tangguh ini harus direbut, betapapun besar korban yang harus diberikan.

Pada tanggal 3 Agustus 1667 Speelman menerima kabar dari korporaal Hans Melcker yang menyertai pasukan-pasukan Bugis di Turatea bersama 27 (dua puluh tujuh) orang anak buahnya pasukan Belanda. Kopral Belanda ini menceritakan bahwa setelah ditinggalkan oleh Aru Palaka dan Kapten Poleman, mereka dan pasukan-pasukan yang ada di daerah Turatea mendapat ancaman yang serius dari pasukan-pasukan yang banyak jumlahnya. Oleh karena itu maka Speelman dan Aru Palaka segera mengirimkan bala-bantuan ke daerah Turatea. Kemudian armada Belanda berhasil mengangkut Pasukan-pasukan Aru Palaka ke Galesong. Pasukan-pasukan ini sebagian besar terdiri dari orang-orang Bugis yang berasal dari Soppeng dan Bone. Jumlah mereka ada kurang lebih 6000 (enam ribu) orang. Kini jumlah orang-orang Bugis di bawah pimpinan Aru Palaka yang membantu Speelman berjumlah kurang lebih 10.000 (sepuluh ribu) orang. Mereka berkumpul di Galesong.

Demikianlah kerajaan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanudin diserang oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya yang beribu-ribu orang jumlahnya. Kekuatan pasukan-

pasukan Belanda (V.O.C.) pada waktu itu ialah 515 (lima-ratus lima belas) orang militer atau pasukan darat dan 773 (tujuh ratus tujuh puluh tiga) orang awak kapal (pelaut). Pasukan-pasukan inti Aru Palaka terdiri dari kurang lebih 10.000 (sepuluh ribu) orang ditambah dengan kurang lebih 1000 (seribu) orang Bone dan Soppeng di bawah pimpinan Aru Bila dan Aru Appanang. Jumlah pasukan-pasukan Buton dan Ternate ada kurang lebih 3000 (tiga ribu) orang. Seluruh pasukan ini ditambah lagi dengan kompi-kompi yang dipimpin oleh Kapten Joncker dan Kapten Spijker yang membawa empat buah meriam berkumpul di daerah Galesong. Kemudian pasukan yang besar ini ditambah lagi dengan pasukan-pasukan dari Soppengriaja (Mangkoso), Nepo (Palanro), Barru dan Tanete yang berhasil dikumpulkan oleh Aru Bila dan Aru Appanang. Kedua orang bangsawan Bugis ini diutus oleh Aru Palaka ke daerah-daerah itu. Pasukan-pasukan ini menyerang kerajaan Gowa dari sebelah utara, yakni dari daerah-daerah Mandalle, Segeri, Labbakkang, Pangkejene dan Maros. Jumlah pasukan-pasukan Bugis yang menyerang dan datang dari jurusan utara ini ada kurang lebih 4000 (empat ribu) orang. Demikianlah kita dapat menggambarkan betapa besarnya jumlah pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Kita dapat melihat bahwa sebagian besar pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya itu terdiri dari orang-orang Bugis. Mereka mengakui Aru Palaka sebagai pemimpin mereka. Orang-orang Bugis, terutama orang-orang Bugis dari Bone dan Soppeng menganggap Aru Palaka Petta MalampeE Geme'na sebagai pahlawan yang akan membebaskan mereka dari kekuasaan kerajaan Gowa. Tidaklah mengherankan jikalau Aru Palaka terancam bahaya, Speelman dan seluruh stafnya serta perwira-perwira Belanda yang mendampinginya sangat gelisah.

Dengan bantuan pasukan-pasukan Bugis yang sedemikian besarnya itulah rupanya Speelman berani melanggar instruksi atasannya dan berani menyerang kerajaan Gowa. Namun Speelman tidak berani menempatkan pasukan-pasukan Belanda dalam jumlah yang banyak di daratan Sulawesi Selatan. Pasukan-pasukan Belanda yang bertempur di daratan tidak seberapa jumlahnya. Mereka hanya bersifat membantu saja di mana perlu. Yang disuruh bertempur ialah terutama pasukan-pasukan Bugis di bawah pimpinan Aru Palaka. Mereka ini memang tinggi semangat tempurnya, karena mereka bertempur didorong dan dilandasi

oleh cita-cita ingin memerdekakan dirinya dari kekuasaan kerajaan Gowa.

Kemudian ada pasukan-pasukan Buton dan pasukan-pasukan Ternate. Akan tetapi pasukan-pasukan ini tidak begitu diandalkan oleh Speelman. Bahkan orang-orang Belanda sering kecewa dan mencela semangat tempur orang-orang Buton dan orang-orang Ternate. Sungguhpun demikian, namun sewaktu hendak menyerang Benteng Barombong dan Sultan Mandarsyah sakit keras, lalu hendak pulang ke Ternate, beliau ditahan oleh Speelman, karena betatapun juga kehadiran baginda penting sekali artinya. Kepergian baginda ke Ternate dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan kepentingan Belanda (V.O.C.).

Di sini kita dapat melihat ketidak-jujuran orang-orang Belanda (V.O.C.) terhadap sekutu-sekutunya. Di satu pihak mereka sangat kecewa dan mencela semangat tempur orang-orang Ternate. Akan tetapi di lain pihak mereka sangat kuatir jikalau kepergian Sultan Ternate itu menimbulkan hal-hal yang merugikan kepentingan orang-orang Belanda. Untuk jelasnya dan sebagai bukti baiklah kami kutipkan apa yang ditulis oleh Dr. F.W. Stapel di dalam bukunya yang berjudul "Het Bongaais Verdrag" bij J.B. Wolters M. Groningen, Den Haag 1922 pada halaman 152 sebagai berikut: "De Ternatanen hadden intussen verstenking gekregen van 28 vaartuigen onder de vorsten van Loeya en Tomini, leenmannen van Mandarsjah. Deze laatste zelf had daarentegen wegens ernstige ziekte verlof gevraagd naar Ternate te mogen terugkeren, wat de Raad niet toestond. Immers "het contrairie moesson" maakte de reis voor Inlandse vaartuigen zeer bezwaarlijk en bovendien zou, hoewel men van Ternatanen eigenlijk niets dan last had, het vertrek op de vijand een verkeerde indruk kunnen maken."

Terjemahan bebasnya kurang lebih sebagai berikut: "Sementara itu orang-orang Ternate memperoleh bala-bantuan 28 buah perahu di bawah pimpinan Raja-Raja Luya dan Tomini, raja-raja daerah takluk Sultan Mandarsyah. Yang terakhir ini, (Sultan Mandarsyah, penulis) minta permisi untuk pulang ke Ternate karena baginda sakit keras. Akan tetapi hal ini tidak diperkenankan oleh Dewan. Memang "musim yang buruk" mempersulit pelayaran bagi perahu-perahu Ternate dan lagi pula, sungguhpun sebenarnya orang-orang Ternate bagi kami

tidak lain dari pada beban (maksudnya hanya merepotkan saja), namun keberangkatan baginda dapat memberi kesan yang salah kepada musuh."

Di sini tampak dengan jelas ketidak-jujuran orang-orang Belanda terhadap sekutu dan kawan-kawan seperjoangannya. Di satu pihak mereka mencela orang-orang Ternate sebagai beban yang merepotkan orang-orang Belanda (V.O.C.) saja. Namun di lain pihak mereka keberatan jikalau Sultan Mandarsyah pulang ke Ternate dan meninggalkan daerah pertempuran. Kepergian Sultan Mandarsyah dikuatirkan akan merugikan kepentingan orang-orang Belanda.

Pada halaman 160 buku yang kami sebutkan di atas, ada ditulis antara lain sebagai berikut: "De Ternatanen bleven aandringen om te mogen vertrekken; hun koning had hete koortsen en was zeer be vreesd buiten zijn land te sterven. En de minderen waren zo bang voor de Makassaren "dat haer het noemen van de naam can doen vervaren". Toch werd hun vertrek tegengehouden, daar het voor de naar goed was, dat Ternate mee bleef strijden."

Kalau diterjemahkan dengan bebas artinya kurang lebih. "Orang-orang Ternate tetap mendesak agar diperbolehkan berangkat. Raja mereka demam keras dan takut sekali wafat jauh dari negerinya. Dan para bawahan begitu takut kepada orang-orang Makasar sehingga menyebut nama itu saja dapat menyebabkan mereka lari. Namun keberangkatan mereka dicegah juga, karena demi kebaikan nama sebaiknya Ternate tetap turut berjuang."

Dengan ini makin jelaslah betapa curangnya orang-orang Belanda terhadap kawan-kawannya. Mereka mencap orang-orang Ternate penakut dan hanya merepotkan orang-orang Belanda saja. Namun mereka tetap juga menahan orang-orang Ternate dan mencegah jangan sampai mereka pulang ke negerinya, meskipun untuk mengantarkan Raja mereka yang sedang sakit keras. Jadi Belanda memang hanya pandai memecah-belah dan mahir mengadu-domba bangsa Indonesia. Hal ini hendaknya dicamkan baik-baik dan menjadi pelajaran yang berguna bagi bangsa Indonesia.

Demikianlah, berkat pengaruh Aru Palaka di kalangan orang-orang Bugis, maka Belanda (V.O.C.) dapat memperoleh bantuan pasukan-pasukan yang banyak jumlahnya. Pihak kerajaan

Gowa mengajukan pasukan-pasukan yang jumlahnya kurang lebih 20.000 (dua puluh ribu) orang ke medan pertempuran. Mengingat keadaan pada abad ketujuhbelas di Sulawesi Selatan, maka dapatlah kita membayangkan betapa dahsyatnya pertempuran ini. Pasukan-pasukan yang berpuluh-puluh ribu banyaknya maju dan berperang di medan laga. Oleh Belanda sendiri diakui bahwa peperangan antara V.O.C. dan kerajaan Gowa adalah peperangan yang paling berat dan yang paling seru yang pernah dilakukan oleh V.O.C. di Indonesia. Kita dapat melihat dengan jelas bahwa tujuan pokok dari pada gerakan-gerakan dan serangan-serangan pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya adalah Benteng Sombaopu yang menjadi tempat kediaman Sultan Hasanudin. Dengan jelas dapat kita melihat bahwa kerajaan Gowa dengan Benteng Sombaopu sebagai sasaran utamanya diserang dari beberapa jurusan:

(1) Dari arah selatan melalui daratan menyerang pasukan-pasukan inti Aru Palaka yang dibantu oleh sepasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Poleman.

(2) Dari arah timur, juga melalui daratan, pasukan-pasukan kerajaan Gowa diserang oleh pasukan-pasukan bantuan Aru Palaka dari Bone dan Soppeng melalui Lamuru dan Camba. Pasukan-pasukan ini dipimpin oleh Aru Bila dan Aru Appanang.

(3) Dari arah utara, melalui daratan, pasukan-pasukan kerajaan Gowa harus menghadapi pasukan-pasukan bantuan Aru Palaka dari Nepo (Palanro), Soppengriaja (Mangkoso), Barru dan Tanete.

(4) Dari arah barat, dari arah lautan, pasukan-pasukan kerajaan Gowa diserang oleh pasukan-pasukan bantuan dari Buton, Maluku dan Ternate serta pasukan-pasukan inti Belanda yang dibantu oleh armada Belanda yang dipimpin sendiri oleh Laksamana Speelman.

Di sekitar Galesong terjadi pertempuran-pertempuran yang sengit. Orang-orang Makasar bertempur dengan gagah-berani. Setiap jengkal tanah Gowa dibayar dengan sangat mahal oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Keadaan pasukan-pasukan Belanda mulai mengkhawatirkan. Oleh karena itu maka di dalam suratnya tanggal 6 Agustus 1667 dengan amat sangat Speelman minta bantuan berupa pasukan yang segar, mesiu dan peluru. Untung saja pasukan-pasukan Bugis yang

membantu Aru Palaka banyak yang pada baru datang. Mereka mengalir terus ke medan pertempuran. Setiap saat mereka dapat diserang oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin sendiri oleh Sultan Hasanudin dibantu oleh Karaeng Karunrung dan Karaeng Lengkese.

Pasukan-pasukan Belanda sendiri sesungguhnya tidak begitu bersemangat untuk bertempur. Mereka lebih suka mengadakan perundingan-perundingan dan mencapai perjanjian perdamaian yang sebanyak mungkin menguntungkan mereka. Pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palakalah yang memiliki semangat tempur yang tinggi. Hanya mereka tidak begitu dipersenjatai dengan bedil dan meriam seperti halnya pasukan-pasukan Belanda. Bahkan jikalau dibandingkan dengan pasukan-pasukan Gowa maka pasukan-pasukan Bugis tidak seberapa persenjataannya. Persenjataan pasukan-pasukan Gowa lebih baik.

Pada tanggal 18 Agustus 1667 Aru Palaka mengadakan serangan terhadap sebuah pertahanan Gowa di sebelah utara Galesong. Di dalam serangan ini Speelman yang hendak membantu Aru Palaka nyaris tewas terkena peluru meriam pertahanan Gowa. Aru Palaka berhasil merebut pertahanan itu setelah melakukan pertempuran yang sengit. Akan tetapi ia segera minta bantuan, karena dengan sekonyong-konyong muncullah pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang besar jumlahnya. Pasukan-pasukan inti Aru Palaka berada di dalam keadaan yang gawat. Kalau tidak segera dibantu mungkin dapat dihancurkan oleh pasukan-pasukan Gowa yang datang menyerang itu. Karena Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya merupakan tulang punggung serta tumpukan harapan Speelman untuk mengalahkan kerajaan Gowa, maka tanpa berpikir panjang lagi Speelman segera mengirimkan balabantuan. Untung sekali balabantuan itu datang tepat pada waktunya. Maka terjadilah lagi pertempuran yang seru. Pertempuran seru ini berlangsung dari jam 06.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Serangan pasukan-pasukan kerajaan Gowa datang dengan bertubi-tubi dan secara bergelombang. Hanya berkat keunggulan persenjataannya saja maka pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya dapat bertahan terhadap serangan-serangan kerajaan Gowa yang bertubi-tubi dan secara bergelombang datangnya itu. Pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya makin lama makin genting keadaannya. Sebagian besar

pasukan-pasukan Belanda jatuh sakit atau luka-luka. Mereka kekurangan tenaga dokter dan obat-obatan. Peluru dan mesiu Belanda juga harus dihemat. Kapal-kapal Belanda yang harus mondar-mandir untuk membelokkan perhatian dan menakut-nakuti orang-orang Makasar juga mengkhawatirkan keadaannya. Oleh karena itu maka Speelman mengirim surat ke Batavia dan mendesak agar supaya para pembesar V.O.C. di Batavia segera mengirimkan balabantuan. Kalau tidak, maka segala usaha Speelman pasti akan gagal dan berantakan. Pengaruh dan kekuasaan V.O.C. di Indonesia bagian timur akan terancam.

Sementara itu Speelman berusaha menutupi keadaannya yang sangat genting itu, baik kepada sekutu-sekutunya maupun dan apalagi kepada orang-orang Makasar. Sayang sekali keadaan ini tidak begitu dimengerti serta tidak dipergunakan semaksimal mungkin dengan sebaik-baiknya oleh orang-orang Makasar. Memang mereka sendiri juga berada dalam keadaan yang tidak begitu cemerlang. Namun andaikata orang-orang Makasar dapat mengetahui keadaan musuhnya yang sesungguhnya dan dapat mempergunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya, maka besar sekali kemungkinannya keadaan akan berlainan sekali dari apa yang kami hadapi sekarang sebagai kenyataan. Namun penjajahan Belanda memang sedang menanjak menuju ke puncak kejayaannya dan belum dapat dibendung dengan kekuatan apapun juga. Demikian pula Laksamana Speelman memang sedang bernasib baik.

Untuk menutupi keadaan yang sebenarnya, maka Speelman menganjurkan agar mereka tetap mengadakan serangan-serangan seolah-olah mereka masih tetap di dalam keadaan yang segar bugar dan tidak kekurangan apapun juga. Sementara itu banyak juga orang-orang Bugis yang tadinya dibawa ke Gowa sebagai tawanan perang melarikan diri. Mereka mencari perlindungan pada pasukan-pasukan Aru Palaka. Dalam kelompok-kelompok yang tidak sedikit jumlahnya, mereka melarikan diri ke pihak Aru Palaka. Mereka menganggap Aru Palaka sebagai pembebas mereka. Dari mereka inilah banyak diperoleh keterangan-keterangan tentang keadaan kerajaan Gowa. Sedikit atau banyak keterangan itu berguna juga bagi Belanda dan sekutu-sekutunya.

Bahkan tidak sedikit di antara orang-orang pelarian ini kemudian berbalik dan bersama pasukan-pasukan Aru Palaka

memerangi pasukan-pasukan Gowa. Mereka ini sering pula menjadi penunjuk jalan yang mengetahui tentang rahasia dan kelemahan-kelemahan pertahanan kerajaan Gowa. Dari pelarian-pelarian inilah Belanda dan sekutu-sekutunya mengetahui bahwa Raja Tallo (Karaeng Karunrung?), Karaeng Popo dan Karaeng Lengkese adalah di antara para pembesar dan bangsawan Gowa yang sangat gigih menentang diadakannya perundingan dengan Belanda. Dari para pelarian ini pulalah pihak Belanda (V.O.C.) mengetahui siapa-siapa di antara para pemimpin atau karaeng dari pihak Gowa yang sudah mulai goyah hatinya. Siapa-siapa yang bersedia menyeberang ke pihak Belanda dan sekutu-sekutunya. Antara lain: Kalamatta (saudara Sultan Ternate), Karaeng Laiya dan Karaeng Bangkala. Sementara itu pasukan-pasukan Belanda mendapat bantuan berupa makanan, peluru dan mesiu dari daerah Maluku dan dari pulau Jawa. Kemudian pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya merencanakan untuk menyerang dan merebut Benteng Barombong yang terletak di sebelah selatan Benteng Sombaopu. Benteng Barombong dipertahankan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Lengkese. Beliau ini adalah seorang bangsawan dan pemimpin Gowa yang terkenal tidak mau berunding dan tidak mau berdamai dengan orang-orang Belanda (V.O.C.). Dengan merebut Benteng Barombong maka pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya makin mendekati Benteng Sombaopu. Laksamana Speelman sendiri yang akan memimpin pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Speelman dibantu oleh Aru Palaka dengan pasukan-pasukan Bugisnya dan Kapten Dupont dengan 200 (dua ratus) orang pasukan-pasukan Belanda serta orang-orang Maluku di bawah pimpinan Kapten Joncker dari Manipa (Maluku).

Pada tanggal 7 September 1667 berangkatlah pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya dengan tujuan utama merebut dan menduduki Benteng Barombong. Kemudian mereka akan mendekati dan mengancam Benteng Sombaopu dari arah selatan. Jadi pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya akan menyerang Benteng Sombaopu dari bagian yang tidak begitu kuat pertahanannya. Kemudian Speelman memerintahkan untuk mendirikan kubu-kubu pertahanan di tepi pantai menempatkan beberapa buah meriam dan kapal di kubu-kubu per-

tahanan itu. Benteng Barombong juga diperlengkapi dengan meriam-meriam yang cukup besar. Maka terjadilah tembak-menembak yang cukup seru antara pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya dengan pasukan-pasukan Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Lengkese.

Tiba-tiba Speelman dan seluruh pasukan-pasukan Belanda yang dipimpinnya sangat gelisah. Mereka mendengar berita bahwa pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang sangat kuat sedang menuju ke daerah-daerah Bugis. Tentu saja mereka gelisah mendengar berita itu. Betapa tidak! Kalau berita itu terdengar dan mempengaruhi pasukan-pasukan Bugis Aru Palaka, maka celakalah nasib pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya yang lain. Pasukan-pasukan Bugis merupakan pasukan-pasukan yang terbesar jumlahnya dan mereka menjadi tulang punggung pasukan-pasukan penyerang itu. Jikalau pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka mendengar bahwa kampung halaman dan anak-isteri mereka terancam oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa, maka mereka pasti akan gelisah sekali. Kalau mereka dipengaruhi bayangan bahwa pasukan-pasukan Gowa akan membalas dendam dan tentunya akan bertindak kejam, maka tentunya mereka sukar untuk ditahan bertempur terus. Mungkin sekali mereka akan meninggalkan medan pertempuran. Mereka tentunya ingin pulang untuk melindungi dan menyelamatkan anak-isteri serta keluarga yang mereka tinggalkan di kampung halaman mereka. Jikalau sampai hal ini terjadi, maka malapetaka yang besar akan menimpa pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya yang lain.

Untuk membuktikan betapa gelisahnya Laksamana Speelman dan orang-orang Belanda (V.O.C.) kalau mereka ditinggalkan oleh pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka, baiklah kami kutipkan apa yang dikatakan oleh Dr. F.W. Stapel di dalam buku beliau yang berjudul "Cornelis Janszoon Speelman" terbitan s'Gravenhage Martinus Nijhoff 1936 halaman 43 sebagai berikut: "Zeer verontrust werd Speelman intusschen door het dricht, dat een Makassaarsch leger binnen door naar het land der beginagen was getrokken; als Aroe Palakka's mannen zouden verneen, dat de vijand hun geboorteland en de achtergebleven vrouwen en landeren bedreigde, zouden zij stellig de Nederlanders in de steek ten."

Terjemahan bebasnya kurang lebih: "Sementara itu Speelman merasa sangat gelisah karena mendengar berita, bahwa sepasukan tentara kerajaan Gowa sedang menuju ke negeri pedalaman, ke negeri orang-orang Bugis. Kalau orang-orang Aru Palaka mendengar bahwa kampung halaman dan anak-isteri mereka yang tertinggal terancam oleh musuh (orang-orang Makasar; penulis), maka orang-orang Bugis itu pasti akan meninggalkan orang-orang Belanda."

Sayang sekali hal ini tidak diketahui dan dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh pihak kerajaan Gowa. Andaikata situasi dan kegelisahan Speelman ini diketahui dan dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh pihak kerajaan Gowa, maka keadaan akan menguntungkan pihak kerajaan Gowa. Andaikata kerajaan Gowa dapat melancarkan apa yang sekarang dinamakan "psy-war" atau perang-urat-syaraf dengan cara dan arah yang tepat, maka kerajaan Gowa dapat mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya. Kerajaan Gowa pasti dapat mendesak dan mengacau-balaukan pasukan-pasukan musuhnya. Akan tetapi sayang, seribu kali sayang!

Berita itu akhirnya sampai juga kepada orang-orang Bugis. Datu Soppeng tua, yang menjadi teman seperjuangan ayah Aru Palaka mengirim surat, bahwa pasukan-pasukan Gowa yang besar jumlahnya sedang menuju ke tanah Bugis. Pasukan-pasukan Gowa ini dipimpin oleh Karaeng Bontomarannu, Karaeng Karunrung, Karaeng Garassi dan lain-lainnya.

Perlu kami jelaskan di sini, bahwa seperti sudah kami uraikan di depan tadi, Karaeng Bontomarannu ditawan oleh Belanda di dalam pertempuran laut di Selat Buton pada awal Januari 1667. Pada tanggal 1 Agustus 1667 Karaeng Bontomarannu dapat lolos dan melarikan diri dari tempat tahanannya pada waktu malam hari. Beliau membawa serta sepucuk bedil yang baru dan sebilah keris berhulu emas. Kemudian beliau bergabung lagi dengan pasukan-pasukan Gowa dan bertempur di pihak kerajaan Gowa. Anak sulung beliau yang bernama Karaeng Tompo masih ditawan di armada Speelman. Karaeng Tompo ini kelak setelah dibawa oleh orang-orang Belanda ke Batavia, dapat melarikan diri dari tempat tahanannya. Beliau kemudian dapat mencapai Banten.

Orang-orang Makasar ternyata, sungguhpun sudah ditawan oleh orang-orang Belanda, selalu berusaha melarikan diri atau

mengamuk. Sungguhpun berada di dalam tawanan, namun orang-orang Makasar masih juga dapat merepotkan dan membikin pusing kepala orang-orang Belanda. Demikian pula di dalam rombongan tentara Belanda (V.O.C.) yang dikembalikan ke Batavia karena sakit atau luka-luka terdapat 15 (lima belas) orang bangsawan Gowa dan 45 (empat puluh lima) orang yang dijadikan budak tawanan. Mereka dimuat di kapal "Nuy-senborg". Dalam pelayaran ke Batavia itu orang-orang Gowa itu dapat melepaskan diri dan mengamuk di atas kapal. Tentu saja hal ini menimbulkan kekacauan yang hebat di kalangan orang-orang Belanda. Kemudian orang-orang Makasar itu di-bunuh semuanya oleh orang-orang Belanda.

Sekarang marilah kita kembali kepada berita bahwa pasukan-pasukan Gowa sedang menuju ke tanah Bugis. Hal ini sangat menggelisahkan orang-orang Belanda. Namun akhirnya Speelman berhasil membujuk dan meyakinkan orang-orang Bugis dan terutama Aru Palaka untuk tetap menyerang dan menggempur orang-orang Gowa justeru dan sebaik-baiknya di pusat kekuatannya sendiri, yakni di tanah Gowa aseli. Menggempur musuh di sarangnya atau di tanah-aselinya sendiri lebih baik dari pada memerangnya di luar.

Jadi sesungguhnya bukan pasukan-pasukan Belanda atau Speelman yang menaklukkan atau mengalahkan kerajaan Gowa. Seperti diketahui pasukan-pasukan Belanda tidak seberapa jumlahnya. Tanpa bantuan yang besar dari Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya, pasukan-pasukan Belanda tidak akan berani menyerang apalagi dapat menaklukkan kerajaan Gowa. Sekarang terbuktilah, bahwa apa yang pernah dinyatakan oleh pihak Belanda (V.O.C.) dengan perantaraan para utusannya yang terdiri dari Jacob Cau dan Abraham Verspreeet yang pada akhir tahun 1663 datang menghadap Sultan Hasanudin di Sombaopu, tidak benar dan bohong besar. Pada waktu itu para utusan V.O.C. menyatakan bahwa orang-orang Belanda (V.O.C.) menerima Aru Palaka dan kawan-kawan beliau, sekali-kali bukanlah dengan maksud untuk bersama-sama orang-orang Bugis memerangi kerajaan Gowa.

Jadi Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnyalah yang sangat giat dan banyak melakukan pertempuran-pertempuran yang seru. Merekalah yang banyak merebut daerah-daerah Go-

wa, setapak demi setapak dengan pengorbanan yang tidak ter- nilai harganya. Kalau kita mengingat bahwa Aru Palaka dan orang- orang Bugis berjoang didorong oleh cita-cita kemerdekaan ingin membebaskan dirinya dari kekuasaan kerajaan Gowa, maka tidaklah terlalu mengherankan kita jikalau mereka giat dan bertempur dengan gagah-berani. Seperti yang kita sudah ketahui, dalam perkembangan dan kemajuannya kerajaan Gowa telah menaklukkan kerajaan-kerajaan dan negeri-negeri di sekitarnya, termasuk kerajaan-kerajaan Bugis. Tegasnya, jikalau kita mem- pergunakan bahasa jaman sekarang ini, maka Aru Palaka dengan pasukan-pasukan Bugisnya berjoangan untuk kebebasan dan ke- merdekaannya.

Lain halnya dengan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh Laksamana Speelman. Mereka berperang de- ngan maksud dan tujuan yang lain. Tujuan mereka bahkan sangat berbeda dan sangat bertentangan dengan tujuan per- joangan Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya. Jadi meskipun kedua bangsa itu berteman dalam memerangi kerajaan Gowa namun maksud dan tujuan serta dasar perjoangan mereka ber- beda. Seperti bumi dan langit! Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya berjoang dengan semangat kemerdekaan yang menyala- nyala di dada, sedang pasukan Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh Speelman berjoang dengan tujuan yang penuh angkara murka. Mereka berjoang justeru untuk menegakkan penjajah- an. Jadi dengan jelas dapat kita melihat, bahwa sungguhpun Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya berteman dengan Speelman dan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) namun semangat dan maksud tujuan perjoangan mereka berbeda, sangat berbeda. Bagaikan siang dan malam. Yang satu berjoang untuk kemerde- kaan dan kebebasannya, sedang yang lain berjoang untuk me- nancapkan kekuasaan penjajahannya.

Sejarah selanjutnya di Sulawesi Selatan membuktikan bahwa kelak justeru orang-orang Bugis terutama orang-orang Bone men- jadi musuh orang-orang Belanda, karena orang-orang Belanda hend- dak meluaskan sayap kekuasaan penjajahannya di Sulawesi Selatan. Setelah kerajaan Gowa jatuh, orang-orang Bugis, terutama orang- orang Bugis Bone lalu menjadi musuh orang-orang Belanda yang utama dan yang paling berbahaya. Seperti yang kita sama ketahui, tidak kurang dari empat kali Belanda terpaksa harus mengirimkan pasukan-pasukan ekspedisinya yang kuat ke Sula-

wesi Selatan untuk "mengamankan" dan "menenteramkan" daerah itu menurut istilah yang sering dipergunakan oleh orang-orang Belanda. Ekspedisi atau pengiriman pasukan-pasukan perang ke Sulawesi Selatan ini oleh Belanda sering juga disebut "Bonische expeditien" atau "Ekspedisi-ekspedisi Bone". Ada empat "Ekspedisi Bone" yang terkenal di dalam sejarah, yakni:

(1) "Ekspedisi Bone yang pertama". Pengiriman tentara ekspedisi Belanda untuk mengamankan dan menenteramkan Sulawesi Selatan ini dipimpin oleh Jenderal Major Baron Van Geen (1824 - 1825).

(2) "Ekspedisi Bone yang kedua". Pengiriman tentara ekspedisi Belanda untuk menghukum perusuh-perusuh yang menentang kekuasaan Belanda ini dipimpin oleh Jenderal Mayor E.C.C. Steinmetz (berangkat dari pulau Jawa pada bulan Januari 1859).

(3) "Ekspedisi Bone yang ketiga". Pengiriman tentara ekspedisi Belanda untuk menumpas "perusuh-perusuh" yang mengganggu keamanan kepentingan Belanda di Sulawesi Selatan ini dipimpin oleh Letnan Jenderal Van Swieten (berakhir pada tanggal 8 Januari 1860).

(4) "Ekspedisi Bone yang keempat". Pengiriman tentara ekspedisi Belanda ini dipimpin oleh Kolonel P.H. van der Wedden. Akan tetapi kemudian karena beliau ini sakit diganti oleh Kolonel C.A. van Loenen (Surat Keputusan pengangkatannya tanggal 14 Juni 1905).

Jadi demikianlah orang-orang Bugis terutama orang-orang Bone yang mula-mula berkawan dengan orang-orang Belanda, kemudian menjadi musuh besar orang-orang Belanda karena mereka berwatak penjajah yang penuh angkara murka.

Sekarang marilah kita kembali pada uraian kami tentang peperangan antara pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya melawan pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin. Kita dapat melihat bahwa golongan-golongan yang terpenting yang sedang bertempur di medan perang Sulawesi-Selatan pada abad ketujuh belas ini, terdiri dari:

(1) Orang-orang Gowa atau orang-orang suku Makasar di bawah pimpinan Sultan Hasanudin. Mereka ini tidak mau tunduk kepada kemauan Belanda (V.O.C.) yang hendak memaksakan

hak monopoli dan keinginan-keinginan penjajahan mereka. Orang-orang Gowa atau orang-orang suku Makasar berjoang dan bertempur dengan semangat ayam jantan yang gagah-berani untuk mempertahankan kehormatannya dan untuk membela setiap jengkal tanah-airnya yang terancam oleh pasukan-pasukan penyerbu. Sultan Hasanudin berjoang dengan gagah-berani untuk membela dan mempertahankan kehormatan negerinya yang diserang dan diserbu oleh musuh.

(2) Orang-orang Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka. Mereka ini berjoang dan bertempur dengan semangat kemerdekaan yang menyala-nyala di dada untuk melepaskan dan membebaskan dirinya dari kekuasaan kerajaan Gowa. Aru Palaka sendiri berjoang dan bertempur dengan gagah-berani karena didorong oleh semangat ingin membebaskan keluarga dan rakyatnya dari kekuasaan kerajaan Gowa. Di samping itu beliau juga diliputi oleh perasaan dendam dan ditugaskan oleh adatnya dan sumpahnya untuk membalaskan kematian kakek dan ayahnya.

(3) Orang-orang Belanda yang dipimpin oleh Laksamana Speelman. Mereka datang bertempur dan berperang di Sulawesi Selatan dengan tujuan dan didorong oleh keinginan yang penuh angkara murka. Mereka ingin menyingkirkan kerajaan Gowa yang menjadi penghalang yang besar dan utama bagi tujuan-tujuan penjajahannya di Indonesia bagian timur. Belanda (V.O.C.) ingin meluaskan pengaruh dan kekuasaan penjajahannya di Indonesia bagian timur. Speelman sendiri seperti yang sudah kami uraikan di depan tadi berjoang karena didorong pula oleh ambisi pribadinya yang kuat. Speelman ingin memperbaiki namanya yang sudah jatuh. Waktu diangkat sebagai pemimpin armada V.O.C. yang menyerang kerajaan Gowa Speelman sedang mengalami hukuman jabatan. Ia disekors karena melanggar peraturan.

Kalau kali ini ia bernasib mujur, maka Speelman akan memperbaiki namanya dan bahkan dapat memperoleh anugerah atau kedudukan yang lebih tinggi.

Demikianlah dengan jelas dapat kita melihat gambaran dari pada semangat dan tujuan serta kepentingan apa yang mendorong atau menjiwai pasukan-pasukan serta tokoh-tokoh yang terjun ke medan laga di daerah pertempuran di sekitar Benteng

Sombaopu itu. Dengan mengetahui serta memahami tujuan serta tujuan perjuangan ketiga golongan yang terjun ke medan pertempuran itu, dapatlah kita membedakan dan menilai semangat, jiwa serta keberanian mereka. Dengan ini pula kami hendak menjelaskan dan membuktikan bahwa sesungguhnya bukan Speelman atau orang-orang Belanda (V.O.C.) yang mengalahkan atau menaklukkan kerajaan Gowa seperti yang terlalu ditonjol-tonjolkan oleh orang-orang Belanda dan para penulis sejarahnya. Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnyalah yang selalu aktif dan mengambil inisiatif untuk menyerang dan merebut satu demi satu daerah dan benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa.

Jadi Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnyalah yang memegang peranan terpenting dalam mengalahkan dan menaklukkan kerajaan Gowa. Hanya Speelman dan orang-orang Belanda (V.O.C.) memang sangat mahir mempergunakan senjata "D I V I D E E T I M P E R A" atau pecah dan jajahlah. Di dalam hal ini orang-orang Belanda mengadu domba terutama orang-orang Bugis dan orang-orang suku Makasar. Kemudian mereka tumpangki kemenangan-kemenangan orang-orang Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka itu dan mengaku serta disanjung sebagai pahlawan-pahlawan penakluk kerajaan Gowa yang luar biasa dan gagah-berani. Maksud kami mengemukakan hal itu ialah sekali lagi untuk mengemukakan fakta-fakta sebagai bukti bahwa kehebatan Speelman dan orang-orang Belanda yang sering, bahkan selalu ditonjol-tonjolkan oleh pihak Belanda dan penulis-penulis mereka sebagai penakluk kerajaan Gowa yang luar biasa dan gagah-berani, terlalu dibesar-besarkan. Sebaliknya mereka dengan sengaja berusaha mengecilkan atau menyembunyikan peranan dan kemampuan orang-orang Indonesia serta para pemimpin bangsa Indonesia.

Perlu kiranya kami singgung di sini, bahwa Speelman oleh para ahli sejarah bangsa Belanda dianggap sebagai seorang tokoh yang sangat penting. Di samping Jan Pieterszoon Coen dan Antonio van Diemen, Cornelis Janszoon Speelman dianggap sebagai seorang tokoh penegak kekuasaan penjajahan Belanda yang terpenting dan terbesar di Indonesia. Para ahli sejarah bangsa Belanda menempatkan Speelman dalam barisan utama para tokoh pemancang dan pelebar wilayah kekuasaan Belanda di Indonesia. Hal ini tidak lain dan terutama karena peranan

Speelman dalam menaklukkan kerajaan Gowa dianggap sebagai musuh atau lawan yang sangat berat oleh kaum penjajah Belanda. Perbuatan Speelman dianggap sebagai suatu hal yang luar biasa. Oleh karena itu maka Speelman disanjung-sanjung dan dipuji-puji sebagai seorang pahlawan yang gagah-berani. Kita sudah sama tahu motif dan ambisi apa yang mendorong Speelman untuk menerima jabatan yang ditolak oleh Johan van Dam. Jikalau kita melihat motif dan ambisi Speelman menerima tugasnya ditambah lagi fakta-fakta yang sesungguhnya terjadi di dalam pertempuran-pertempuran sejak awal sampai jatuhnya Benteng Sombaopu, maka jelas bahwa sanjungan dan pujian terhadap Speelman dan orang-orang Belanda yang dipimpinnya tidaklah sesuai dengan kenyataan dan terlalu dibesar-besarkan.

Cobalah perhatikan syair atau sajak yang dibuat oleh Jacob Steendam tentang Speelman sebagai berikut:

Den dapperen Speelman, die de trotse Macassaren
Volstrekt verheerde voor de groote Maatschappij* (*= V.O.C.
Bouton ontsette van haar vyandycke schaaren,
Molueke vryde van geduchte dwinglady.
Thoond dus sijn wesen op den thron van sijn gelucken,
Sijn staat- en crijghscund' is door kunst niet uyt te drucken.

Terjemahan bebasnya kurang lebih:

Speelman yang gagah-berani, yang secara mutlak memusnahkan
Orang-orang Makasar untuk Serikat Dagang Raya,* (*= VOC)
Membebaskan Buton dari pasukan-pasukan musuhnya,
Melepaskan pulau-pulau Maluku dari kelaliman yang dahsyat
Menunjukkan dirinya di atas mahkota kemujuran-kemujuran-
nya
Kecakapannya memerintah dan berperang tak dapat dilukis-
kan oleh seni.

Perhatikanlah betapa terlalu dilebih-lebihkan dan dibesar-besarkannya kehebatan Speelman: "Sijn staat- en crijghscund is door kunst niet uit te drucken". Seni dianggap terlampau miskin dan tidak mampu melukiskan keunggulan Speelman dalam berperang.

Perhatikan pulalah betapa bohongnya dan bandingkanlah kenyataan yang sebenarnya dengan apa yang dinyatakan oleh Jacob Steendam ini: "Molucke vryde van geduchte dwinglady"

yang artinya: **MEMBEBAHKAN PULAU-PULAU MALUKU DARI KELALIMAN YANG DAHSYAT.** Siapa pun dapat mengerti bahwa kalimat ini adalah suatu kebohongan yang besar.

Sungguh geli hati kita yang sudah pernah membaca atau mendengar betapa kejamnya dan betapa sewenang-wenangnya tindakan-tindakan Belanda (V.O.C.) di kepulauan Maluku. Orang yang sudah pernah membaca atau mendengar kekejaman orang-orang Belanda di Maluku tahu benar bahwa apa yang dikatakan oleh Jacob Steendam itu adalah suatu kebohongan yang besar dan mentertawakan.

Siapakah yang menyebabkan kepulauan Maluku menjadi daerah tandus karena mengadakan perusakan-perusakan dan pemusnahan-pemusnahan kebun rempah-rempah rakyat? Bukankah Belanda atau V.O.C. sendiri? Siapakah yang banyak membunuh, menyiksa dan menjadikan budak orang-orang Maluku dalam perjalanan atau pelayaran yang terkenal dengan nama "hongitochten"?

Siapakah dan atas hak apakah orang-orang atau rakyat kepulauan Maluku dilarang menjual rempah-rempah hasil kebunnya sendiri kepada orang atau bangsa lain? Siapakah yang menetapkan harga rempah-rempah menurut kemauannya dan seandainya sendiri tanpa menghiraukan nasib dan kepentingan orang-orang Maluku? Siapakah yang dengan kejam menghukum orang-orang yang dianggap melanggar peraturan yang dibuat secara sepihak? Siapakah yang dengan sewenang-wenang menyuruh atau memerintahkan dengan tangan besi perusakan atau penanaman kembali kebun rempah-rempah di Maluku? Siapakah yang memusnahkan mata pencaharian pokok dan memelaratkan rakyat Maluku? **BUKAN ORANG-ORANG MAKASAR ATAU KERAJAAN GOWA, AKAN TETAPI ORANG-ORANG BELANDA ATAU V.O.C.!!!** Jadi bukan orang-orang Makasar atau kerajaan Gowa, tetapi orang-orang Belanda dan V.O.C.lah yang melakukan kelaliman yang jarang ada banding-tarannya di dalam sejarah.

Kita sudah sama mengetahui dan seluruh dunia akan berdiri bulu romanya jikalau membaca dan mengetahui tentang fakta-fakta betapa kejamnya Belanda (V.O.C.) dalam melaksanakan monopoli perdagangannya di Maluku. Orang akan merinding jikalau mengetahui betapa Belanda (V.O.C.) menjalankan

apa yang di dalam sejarah terkenal dengan nama "HONGI-TOCHTEN" atau "Pelayaran hongI". Sungguh sewenang-wenang, sangat kejam dan tidak mengenal peri kemanusiaan.

HONGI adalah istilah rakyat di Maluku bagi armada kora-kora mereka, bilamana mereka bergerak untuk berperang. Kemudian cara ini dipergunakan oleh Belanda (V.O.C.) secara paksa. Dalam pelayaran-pelayaran hongI itu rakyat dikerahkan dengan paksa untuk mengayuh atau mendayung sejumlah perahu kora-kora (= perahu perang). Adakalanya sampai 30 atau 40 buah yang dikerahkan. Perahu kora-kora itu harus disediakan oleh rakyat untuk V.O.C. dengan cuma-cuma. Rakyat yang ikut dalam pelayaran hongI itu sering sampai 3000 (tiga ribu) orang jumlahnya. Sebuah perahu kora-kora yang besar dapat memuat sampai seratus orang. Pada jaman itu pengerahan tenaga sampai tiga ribu orang, bukanlah suatu jumlah yang kecil. Rakyat yang sebanyak itu dipergunakan untuk mengayuh atau mendayung perahu kora-kora dan untuk menebang atau merusak pohon cengkeh rakyat. Bukan saja kebun-kebun cengkeh atau kebun-kebun pala mereka yang dimusnahkan, akan tetapi juga rakyat yang dianggap melanggar larangan atau peraturan V.O.C. dihukum denda atau dihukum badan, bahkan banyak pula yang dibunuh. Adakalanya rakyat yang sekian banyaknya itu sampai berminggu-minggu lamanya mengikuti pelayaran hongI itu. Mereka sering tidak dibayar bahkan mereka harus menyediakan dan membawa sendiri bekalnya. Pelayaran hongI itu mulai dijalankan oleh Belanda (V.O.C.) pada tahun 1625 dan pada waktu itu beribu-ribu pohon cengkeh yang dimusnahkan, ada yang ditebang ada pula yang dibakar atau dikuliti batangnya.

Adakalanya pula kalau merasa takut akan kekurangan produksi, V.O.C. memerintahkan menanam pohon-pohon cengkeh sampai beribu-ribu batang jumlahnya. Demikianlah pada tahun 1656 de Vlamingh memerintahkan rakyat Maluku menanam sampai 120.000 (seratus dua puluh ribu) batang pohon cengkeh. Kemudian, yakni dalam tahun 1658 disuruh tambah lagi dengan 60.000 (enam puluh ribu) pohon. Adakalanya baru saja perintah menanam pohon-pohon cengkeh itu dilaksanakan dan pohon-pohon itu baru saja tumbuh, akan tetapi oleh karena takut kalau kelebihan produksi maka pohon-pohon yang belum lagi menghasilkan itu sudah disuruh musnahkan lagi. Kalau produksi melimpah Kompeni (V.O.C.) tidak sanggup lagi membeli semua

hasil cengkeh itu. Namun rakyat tetap tidak boleh menjual hasil kebunnya itu kepada pedagang-pedagang lain selain dari pada kepada V.O.C. Kalau mereka berani melanggar peraturan — yang telah ditetapkan oleh V.O.C. ini mereka pasti akan mendapat hukuman yang berat. Tentu saja hasil-hasil cengkeh itu menjadi busuk.

Memang Belanda (V.O.C.) yang serakah itu hanya mengingat kepentingan dirinya sendiri saja, sedang nasib dan kepentingan rakyat Maluku tidak diperdulikan sama sekali. Tegasnya, pelayaran hongi dan pelaksanaan monopoli perdagangan yang dipaksakan oleh Belanda (V.O.C.) di kepulauan Maluku adalah suatu tragedi atau peristiwa yang sangat memilukan hati di dalam sejarah rakyat Maluku. Tepatnya apa yang dikatakan oleh rakyat Maluku sendiri, bahwa cengkeh dan pala adalah kemakmuran dan kesejahteraan Maluku, akan tetapi cengkeh dan pala menjadi kutukan bagi anak-cucu rakyat Maluku sendiri. Rakyat kepulauan Maluku sangat menderita. Mereka kehilangan penghasilan dan mata pencaharian pokok mereka, sedang tanah Maluku yang tadinya subur menjadi tandus akibat perbuatan Belanda (V.O.C.) yang sewenang-wenang. Tidaklah heran jikalau pengrusakan dan pemusnahan kebun-kebun rempah-rempah serta perbuatan sewenang-wenang Belanda (V.O.C.) itu membangkitkan amarah rakyat Maluku yang hebat.

Dengan ini kita tidak dapat ditipu. Jelas sekali bahwa apa yang ditulis oleh Jacob Steendam dalam syair atau sajaknya: *Molucke vrijde van geduchte dwinglandy*”, bahwa Speelman membebaskan kepulauan Maluku dari kelaliman yang dahsyat, adalah suatu bual dan omong kosong yang besar. Kata-kata Jacob Steendam itu bahkan sangat bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya di dalam sejarah. Belandalah yang melakukan kelaliman yang jarang, bahkan tidak ada banding-taranya di kepulauan Maluku.

Apakah yang menyebabkan perlawanan rakyat Maluku sebelum dan sesudahnya kerajaan Gowa jatuh? Apakah perlawanan itu hanya dilakukan oleh segerombolan orang-orang Maluku yang mata gelap dan kalap tanpa sebab? Siapakah yang menumpas dengan keiam perlawanan rakyat Maluku yang dipimpin oleh pahlawan-pahlawan Maluku seperti Kapitan Hitu Kakiali dan Talukabessi? Bukanlah de Vlamingh sendiri yang secara kejam,

dan tidak mengenal peri kemanusiaan menikam mulut pahlawan Saidi dengan tombak sampai tiga kali karena dianggap pemberontak yang menjengkelkan? Pada waktu itu Pahlawan Saidi sudah tidak berdaya. Beliau tertangkap dan dalam keadaan luka berat dibawa ke hadapan laksamana Belanda yang "gagah-berani" itu. De Graaf sendiri dalam bukunya "De geschiedenis van Indonesië" Uitgeverij W. van Hoeve 'sGravenhage Bandung 1949 halaman 190 menyebut perbuatan de Vlamingh van Outshoorn itu "EEN GRUWELIJKE DAAD" artinya suatu perbuatan yang bengis. Lawan yang sudah tidak berdaya dan dalam keadaan luka parah ditikam dengan tombak mulutnya sampai tiga kali. Apakah itu perbuatan seorang ksatria yang gagah-berani? Siapapun yang hendak berkata dengan jujur pasti akan mengatakan bahwa perbuatan itu bukan perbuatan seorang jantan yang gagah-berani. Perbuatan itu buas dan tidak mengenal peri kemanusiaan.

Mengapa sesudah kerajaan Gowa jatuh rakyat Maluku di bawah pimpinan Pahlawan Pattimura masih juga bangkit lagi mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda? Sebabnya tidak lain karena rakyat Maluku yang patriotik sangat menentang kelaliman Belanda yang dahsyat. Jadi orang-orang Belandalah yang melakukan kelaliman yang tidak ada taranya di kepulauan Maluku.

Untuk menambah gambaran betapa kejamnya orang-orang Belanda di Maluku kita kutipkan apa yang ditulis oleh I.O. Nanulaitta di dalam buku beliau yang berjudul "Timbulnya militerisme Ambon sebagai suatu persoalan politik-sosial ekonomis" Bhartara 1966 Djakarta halaman 61-62 sebagai berikut:

"Tanpa ampun lagi Coen menghancurkan rakyat Banda. Rakyat bertempur mati-matian. Yang tidak tewas, mati dibunuh atau ditangkap dan diangkut ke Batavia sebagai budak. Untung bagi mereka yang dapat melarikan diri ke Seram atau Kai. 44 (empat puluh empat) orang kaya dipancung kepalanya oleh algojo-algojo Jepang, yang berdinast pada Kompeni.

11 Maret 1621 ratap tangis meliputi Banda. Darah putera-puteranya membasahi bumi yang mereka cintai. Seluruh kepulauan "ontvolkt" (= dihabisi atau dimusnahkan penduduknya, penulis) oleh tangan besi Coen. Kolonis-kolonis Belanda (perkeniers) dan budak-budak antaranya dari Siau, Solor, Buton diangkut

ke Banda untuk mengisi lagi kepulauan yang kosong itu. Di atas runtunan kebun-kebun pala, di atas darah yang membasahi bumi, para perkeniers setiap tahun merayakan hari tanggal 11 Maret, sebagai hari "kemenangan" Belanda atas rakyat Banda. Tidakkah ini menunjukkan mentalitas dagang (kruideniers politiek) manusia-manusia yang menamakan dirinya "orang-orang Kristen"? Suatu tragik dalam sejarah Coen, dijadikan suatu peristiwa gembira! De Graaf yang terkenal di lingkungan "Indische Kerk", tidak luput dari mentalitas itu. Kita baca dalam bukunya halaman 196 "Geen onschuldigen, ook geen onnozelen had Coen gestraft, maar de tuchting was wel heel zwaar geweest" (= Tidak ada orang yang tak bersalah, juga tidak ada orang dungu yang telah dihukum oleh Coen, namun hukuman itu memang sangat berat, penulis). Bukan "heel zwaar" (= sangat berat), tetapi "heel onmenselijk" (= sangat tidak berperikemanusiaan) adalah istilah yang lebih tepat. Tidakkah rakyat berhak membela kepentingannya, jika hak hidupnya terancam? Tidakkah dia berhak atas kebebasan di tanah tumpah darahnya sendiri? Tanpa Belanda rakyat Banda bisa hidup, bisa makmur, bebas berdagang. Belanda memerlukan Banda dengan palanya dan tidak sebaliknya.

Sesudah pembunuhan di Banda, Coen menuju ke Ambon dengan maksud bertindak sedemikian pula terhadap orang-orang kaya di Ambon dan Uliase yang memusuhi Kompeni. Tetapi untunglah rakyat di kepulauan itu terhindar dari pemusnahan, karena Dewan Hindia mencegah pembunuhan selanjutnya."

Demikian antara lain yang ditulis oleh I.O. Nanulaitta seorang ahli dan penulis sejarah, seorang putera Maluku asli.

Apa-apa yang kami kemukakan di atas adalah sekedar beberapa fakta untuk membuktikan bahwa apa yang dikatakan oleh orang-orang Belanda tentang Speelman dan kemenangannya atas kerajaan Gowa banyak mengandung hal-hal yang tidak benar dan sangat bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya.

Dengan ini kami juga sekaligus ingin membantah penulis-penulis Belanda yang memang sering dengan sengaja membesar-besarkan keberanian, melebih-lebihkan kemampuan tokoh-tokoh bangsanya tetapi dengan tujuan untuk mengecilkan bahkan merendahkan kemampuan tokoh-tokoh dan para pemimpin bangsa Indonesia.

Baik di dalam pertempuran laut yang dahsyat di perairan Buton pada tanggal 1 Januari 1667, maupun di dalam pertempuran-pertempuran sengit di daratan Sulawesi Selatan sejak mendarat di Tiro, di medan pertempuran di dekat Panju, kemudian di medan perang di daerah Turatea, di sekitar Galesong, di dekat Barombong sampai di medan-medan pertempuran di sekitar perebutan Benteng Sombaopu, selalu Aru Palaka dan bukan Speelman yang menunjukkan kegagah-beranian serta kecakapannya sebagai seorang pemimpin perang. Aru Palaka selalu berada di depan dan memimpin langsung pasukan-pasukannya di dalam semua pertempuran. Bahkan beliau sampai beberapa kali luka-luka dan luput dari bahaya maut. Pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) hanya selalu bersifat pasukan bantuan atau pasukan cadangan di belakang garis pertempuran. Yang selalu di depan dan bertempur lebih dahulu ialah pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin langsung oleh Aru Palaka.

Memang Kompeni Belanda (V.O.C.) selalu berusaha memikat dan menjaga agar Aru Palaka tetap berkawan dengan orang-orang Belanda. Sebaliknya kita harus pula mengakui bahwa Aru Palaka sangat membutuhkan bantuan Belanda (V.O.C.) terutama bantuan senjata untuk membebaskan negeri dan rakyatnya. Namun cara orang-orang Belanda memuji-muji dan menyanjung Speelman terlalu dilebih-lebihkan, sehingga seni dianggap tidak mampu melukiskannya. Cara orang-orang Belanda menyatakan seolah-olah kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin melakukan kelaliman yang dahsyat di kepulauan Maluku dan orang-orang Belanda (V.O.C.) yang membebaskan rakyat Maluku dari kelaliman adalah pemutar-balikan sejarah dan pernyataan yang penuh kebohongan. Bukan kerajaan Gowa tetapi Belandalah yang lalim dan berlaku sewenang-wenang di Maluku.

Sekarang marilah kita kembali lagi ke medan pertempuran. Pasukan-pasukan kerajaan Gowa dengan gagah-berani mempertahankan setiap jengkal tanah-airnya dari serbuan pasukan-pasukan musuhnya. Demikianlah Speelman dan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) sangat gelisah mendengar kabar bahwa pasukan-pasukan Gowa yang kuat sedang menuju ke tanah Bugis. Mereka takut kalau mereka sampai ditinggalkan oleh pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka. Bahkan Speelman sendiri

bermaksud untuk berangkat ke Batavia dan menjelaskan betapa gawatnya keadaan pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Speelman ingin memperoleh balabantuan yang lebih banyak untuk melaksanakan rencananya. Speelman ingin pula menginsyafkan para pembesar Belanda (V.O.C.) di Batavia betapa besar akibatnya jikalau mereka sampai dihancurkan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa. Seluruh kekuasaan dan pengaruh Belanda (V.O.C.) di Indonesia bagian timur pasti akan hancur dan berantakan. Mereka harus segera mengirimkan balabantuan.

Sementara Kapten Pierre Dupont dengan lima buah kapal perang Belanda (V.O.C.) mondar-mandir dan menembaki Benteng Sombaopu, Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya mengadakan serangan-serangan. Kemudian Aru Palaka merebut dan menduduki beberapa kubu pertahanan di sekitar Benteng Barombong. Pada malam tanggal 22 menjelang 23 Oktober 1667, setelah terjadi rentetan pertempuran-pertempuran yang seru, akhirnya jatuhlah Benteng Barombong ke tangan pasukan-pasukan Aru Palaka.

Demikianlah pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya makin mendekati Benteng Sombaopu yang menjadi tujuan dan sasaran utama dari pada segala serangan mereka. Kemenangan yang dicapai oleh Aru Palaka ini membawa kegembiraan dan menimbulkan harapan di dalam pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya yang sudah mulai merasa lesu dan jemu itu.

Di pihak kerajaan Gowapun keadaan tidak begitu menggem-birakan. Wilayah kerajaan Gowa makin hari makin sempit oleh pasukan-pasukan musuh yang makin lama makin mendesak. Tekanan-tekanan pihak lawan dari segala penjuru makin hari makin terasa. Beberapa sekutu kerajaan Gowa berbalik dan kemudian berpihak kepada Belanda dan sekutu-sekutunya. Namun serangan-serangan balasan diadakan juga oleh pihak kerajaan Gowa. Di dalam pertempuran-pertempuran itu di kedua belah pihak jatuh korban. Setelah mengadakan pertempuran-pertempuran yang sengit dan merebut daerah Gowa setapak demi setapak dengan biaya dan pengorbanan yang tak ternilai harganya, maka akhirnya pada tanggal 26 Oktober 1667 sampailah pasukan-pasukan Belanda serta sekutu-sekutunya di dekat Benteng Sombaopu yang menjadi tempat kediaman Sultan Hasanudin. Jadi



Benteng Sombaopu

Dit. C. S. "Si Putih" B. M. M.

pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya mendekati Benteng Sombaopu dari arah selatan dari bagian yang tidak begitu kuat pertahanannya. Seperti diketahui Benteng Sombaopu dipertahankan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin sendiri oleh Sultan Hasanudin dan Karaeng Karunrung.

Belanda yang memang sangat licik dan pandai memilih serta mempergunakan saat yang sebaik-baiknya menganggap sekarang sudah tibalah saatnya untuk mengadakan perundingan dan membicarakan soal perdamaian. Saat ini dipilih dengan tepat oleh Belanda. Dengan kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya pada saat-saat terakhir itu pihak kerajaan Gowa akan mengira bahwa pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya masih segar dan hebat kekuatannya.

Sesungguhnya pasukan-pasukan Belanda sendiri sangat menyedihkan keadaannya. Pasukan-pasukan Belanda banyak yang jatuh sakit. Sangatlah penting bagi Belanda (V.O.C.) sendiri untuk segera mengakhiri peperangan itu. Di sini nyata sekali bahwa orang-orang Belanda (V.O.C.) yang disanjung sebagai pahlawan-pahlawan yang gagah-berani itu hanya pandai membonceng pada kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka. Pasukan-pasukan Bugis yang makin membanjir dan dipimpin oleh Aru Palaka banyak yang baru datang. Mereka masih segar keadaannya. Mereka dijiwai oleh semangat dan cita-cita kemerdekaan sedang orang-orang Belanda sudah lesu dan bosan berperang. Mereka bertempur karena didorong oleh ambisi pribadi dan dengan tujuan yang penuh angkara murka. Orang-orang Belanda banyak yang jatuh sakit. Mereka sudah lesu dan tidak begitu bernafsu untuk berperang. Makin cepat peperangan itu selesai makin senanglah mereka. Mereka ingin lekas-lekas keluar dan pergi meninggalkan medan perang yang sangat mengerikan itu.

Akan tetapi dengan bantuan Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya, orang-orang Belanda (V.O.C.) ingin memetik hasil dan keuntungan yang sebesar-besarnya dari keadaan baik yang diciptakan oleh Aru Palaka dan kawan-kawan seperjuangan beliau. Hanya itulah kelihaihan dan kelebihan Belanda yang perlu dan harus kita camkan sebagai pelajaran yang diberikan oleh sejarah kepada kita bangsa Indonesia. Belanda sangat mahir

mengadu-domba bangsa Indonesia untuk kemudian menguasai dan menjajah bangsa Indonesia yang sudah terpecah-belah itu.

Pada tanggal 29 Oktober 1667 dikirimlah sebuah utusan untuk membawa surat. Surat itu dibawa oleh dua orang bangsawan Bone yang dikawal oleh lima puluh orang yang bersenjata keris. Surat itu secara resmi disampaikan kepada Sultan Hasanudin di istana baginda di Sombaopu.

Lalu diadakanlah gencatan senjata selama tiga hari yang kemudian diperpanjang lagi. Selama diadakan gencatan senjata masing-masing pihak memperkuat pertahanannya. Namun pasukan-pasukan kedua belah pihak ada juga kesempatan untuk saling kunjung-mengunjungi. Terutama oleh pihak Belanda yang memang licik, hal ini merupakan kesempatan baik yang memang dipergunakannya pula dengan sebaik-baiknya. Mereka berusaha mengorek sebanyak mungkin keterangan mengenai keadaan pihak kerajaan Gowa. Pada kesempatan itulah Belanda berhasil memperoleh info bahwa tiga orang pemimpin dan bangsawan Gowa yang terkenal, yakni Karaeng Karunrung, Karaeng Popo dan Karaeng Lengkesse menentang dan tidak mau mengadakan perjanjian perdamaian dengan pihak Belanda (V.O.C.). Ketiga orang pemimpin bangsawan Gowa ini menghendaki agar supaya peperangan dilanjutkan sampai titik darah yang penghabisan.

Dengan segala macam usaha disertai bujukan dan sikap yang manis orang-orang Belanda mencoba menarik hati para pemimpin dan bangsawan Gowa untuk mengadakan perjanjian perdamaian. Para pemimpin, pembesar atau bangsawan Gowa yang ragu-ragu dan tampak mulai bimbang hatinya, diberi hadiah-hadiah dan janji-janji yang menarik. Mereka dijanjikan kemerdekaan, bahkan nasib mereka akan dijamin dengan baik. Yang berhasil dapat dibujuk oleh orang-orang Belanda terdapat antara lain: Karaeng Laiya dan Karaeng Bangkala. Pun saudara Sultan Ternate, yakni yang bernama Kalamatta yang sudah lama berpihak kepada kerajaan Gowa dapat dibujuk dan dipikat oleh orang-orang Belanda. Kepada Kalamatta dijanjikan bahwa kemerdekaan dan nasib beliau akan dijamin dengan baik. Kepada para pemimpin dan pembesar serta bangsawan Gowa yang bersedia lari ke pihak Belanda (V.O.C.) Speelman dengan diam-diam mengirim surat dan hadiah-hadiah. Demikian pula kepada Kalamatta. Di dalam surat-menyurat itu dengan manisnya Speelman memikat dan membujuk

Kalamatta agar bersedia memihak kepada Kompeni (V.O.C.) dan berbaik kembali dengan saudara beliau. Demikian pula dengan Karaeng Laiya dan Karaeng Bangkala. Kedua orang pemimpin dan bangsawan ini berhasil dibujuk oleh Speelman untuk berbalik dan berpihak kepada Kompeni Belanda.

Sesuai dengan janji yang sudah disepakati, maka pada tanggal 4 Nopember 1667 Speelman mengirim Aru Kaju ke daerah Turatea untuk berunding dengan Karaeng Laiya dan Karaeng Bangkala. Tidak lupa Speelman mengirimkan hadiah-hadiah dan janji-janji yang menarik kepada kedua orang pemimpin yang sudah menyatakan kesediaannya untuk menghentikan perlawanannya. Kedua orang pemimpin ini bersedia untuk berdamai dan ber-kawan dengan Belanda dan sekutu-sekutunya.

Bukan buatan marahnya orang-orang Gowa terhadap tindakan Karaeng Laiya dan Karaeng Bangkala ini. Mereka dianggap mengkhianati kerajaan Gowa. Karaeng Karunrung segera hendak menghajar kedua orang pemimpin ini dengan tiga ribu orang pasukan-pasukan beliau. Akan tetapi tindakan Karaeng Karunrung ini dapat dicegah oleh Sultan Hasanudin. Sungguhpun Sultan Hasanudin juga merasa jengkel dan marah atas perbuatan kedua orang pemimpin yang tidak setia itu, namun sebagai seorang Raja Sultan Hasanudin harus bertindak bijaksana dan pandai mengekang gejolak perasaannya.

Betapa lihai Belanda (V.O.C.) mempergunakan setiap peristiwa yang sekecil-kecilnya sekalipun untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya, dapat kita lihat dalam peristiwa membaliknya Karaeng Laiya dan Karaeng Bangkala ke pihak Belanda. Perlu kami katakan di sini bahwa sejak awal Nopember 1667 telah tercapai suatu gencatan senjata antara pasukan-pasukan kerajaan Gowa dan pasukan-pasukan Belanda beserta sekutu-sekutunya. Seperti yang kami sudah katakan tadi, pada tanggal 4 Nopember 1667 Speelman mengirim Aru Kaju ke daerah Turatea untuk berunding dengan Karaeng Laiya dan Karaeng Bangkala. Di sini kita dapat lagi melihat dengan jelas betapa tidak jujurnya orang-orang Belanda. Mereka mempergunakan cease-fire atau gencatan senjata untuk membujuk dan memikat pemimpin-pemimpin lawannya agar menghentikan perlawanannya dan berpihak kepada mereka. Bahkan dengan diam-diam dan secara sepihak Belanda mengadakan perundingan tersendiri dengan

pemimpin-pemimpin yang mau atau menunjukkan minat untuk berpihak kepada mereka. Hal ini terang merupakan suatu pelanggaran. Akan tetapi Belanda tidak peduli dan Belanda memang pandai memecah-belah rakyat Indonesia. Kemudian hal ini hendak dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Belanda.

Pada tanggal 11 Nopember 1667, jadi seminggu sebelum "Perjanjian Bungaya" ditanda-tangani, Aru Kaju datang melaporkan bahwa Karaeng Laiya dan Karaeng Bangkala beserta pasukannya yang berjumlah kurang lebih 6000 (enam ribu) orang sedang menuju ke markas besar pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Kedatangan Karaeng Laiya dan Karaeng Bangkala dengan pasukan-pasukannya untuk bergabung dan berpihak kepada pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya ini mau dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Speelman. Agar supaya peristiwa itu memberikan kesan yang dalam kepada orang-orang Makasar maka Speelman mempersiapkan suatu upacara penyambutan yang hebat. Kedua orang pemimpin yang bersedia bekerja sama dengan Belanda itu disongsong dan disambut oleh Speelman sendiri dengan para pembesar Belanda dan sekutu-sekutunya. Di antara yang menyambut terdapat antara lain Speelman, Aru Palaka, Kapten Joncker, Sultan Mandarsyah dari Ternate dan yang lain-lainnya.

Para pembesar ini diiringi oleh pasukan pengawal dan satu kompi pasukan-pasukan Belanda. Kemudian iring-iringan itu menuju ke Markas Besar pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Kemudian pasukan-pasukan Belanda menembakkan salvo dengan bedilnya. Lalu diadakan tembakan-tembakan meriam. Tiap kapal melepaskan tiga tembakan dengan meriam-meriamnya. "S A N D I W A R A" atau show ini memang dengan sengaja diperlihatkan oleh orang-orang Belanda. Maksudnya untuk memberikan kesan yang hebat dan rasa bangga kepada sekutu-sekutunya. Selain daripada itu juga untuk menanamkan suatu kesan yang hebat dan rasa kagum kepada orang-orang Makasar sebagai suatu provokasi atau cara intimidasi yang halus. Orang-orang Belanda ingin agar di dalam perundingan-perundingan yang akan diadakan, orang-orang Makasar banyak mengalah dan banyak memberi konsesi serta keuntungan-keuntungan kepada Belanda. Inilah kepandaian dan kelihaihan Belanda yang harus diperhatikan. Mereka selalu pandai mempergunakan setiap ke-

sempatan yang sekecil-kecilnya sekalipun untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya.

Sungguhpun di dalam keadaan cease-fire atau gencatan senjata namun orang-orang Belanda tidak berhenti-hentinya mempergunakan kesempatan yang baik untuk mengadakan provokasi dan intimidasi. Mereka ingin memberi kesan seolah-olah secara mutlak dan sudah pasti mereka akan menang perang dan kerajaan Gowa pasti akan menyerah tanpa syarat. Perang urat syaraf yang dilancarkan oleh pihak Belanda memang tidak sedikit hasilnya. Banyak juga orang-orang bahkan pembesar-pembesar kerajaan Gowa yang terkena perang urat syaraf Belanda ini.

Demikianlah pada tanggal 14 – 15 Nopember 1667, jadi hanya beberapa hari sebelum "Perjanjian Bungaya" ditandatangani, ada beberapa orang pemimpin Gowa yang dapat dipikat oleh Belanda dan sekutu-sekutunya. Di sini Belanda mempergunakan lagi Aru Palaka yang memang besar sekali pengaruhnya untuk memikat mereka. Beberapa orang pemimpin Gowa yang memang diketahui tergolong orang-orang yang setuju diadakannya perjanjian perdamaian dengan Belanda (V.O.C.) pada malam tanggal 14 menjelang 15 Nopember diundang untuk mengadakan pertemuan dengan Aru Palaka.

Di dalam hal ini kita harus mengakui kelihaihan dan kepandaian Belanda dalam mempergunakan setiap kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Perang urat syaraf yang dilancarkan oleh Belanda memang banyak juga hasilnya. Demikianlah pada tanggal 18 Nopember 1667 banyak sekali orang-orang Bugis yang dulu dibawa sebagai tawanan ke Gowa, pria dan wanita dengan membawa segala apa yang dimilikinya menuju ke daerah yang sudah diduduki oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya.

Jadi perang urat syaraf yang dilancarkan oleh Belanda (V.O.C.) selama diadakannya gencatan senjata memang berhasil sekali. Hal ini perlu dicamkan oleh kita bangsa Indonesia sebagai pelajaran yang diberikan oleh sejarah kepada kita. Prof. Sir John Seeley di dalam buku beliau yang berjudul "The expansion of England" antara lain menyatakan: "We study history that we may be wise for the event" artinya bahwa kita mempelajari sejarah agar kita menjadi bijaksana atau sudah mengerti sebelum sesuatu peristiwa terjadi.

Demikian dalam masa cease-fire atau gencatan senjata itu Belanda tidak berhenti-hentinya melancarkan psy-war atau perang urat syaraf, melakukan intimidasi dan provokasi. Mereka sangat giat membujuk dan memikat sebanyak mungkin orang ke pihak mereka. Maksudnya agar pada saat-saat perundingan diadakan, mereka dapat memberikan tekanan-tekanan psikologis kepada lawannya.

Tegasnya, segala usaha dijalankan oleh Belanda untuk mencapai suatu perjanjian perdamaian yang sebanyak mungkin menguntungkan mereka. Inilah yang terjadi selama diadakan gencatan senjata menjelang saat-saat ditanda-tanganinya perjanjian perdamaian antara kerajaan Gowa di satu pihak dan Belanda (V.O.C.) bersama sekutu-sekutunya di lain pihak.

Demikianlah Belanda (V.O.C.) berhasil menciptakan "Perjanjian Bungaya" sebagai suatu pengantar ke arah jatuhnya kerajaan Gowa dan kemudian disusul dengan jatuhnya kerajaan-kerajaan Sulawesi-Selatan yang lainnya. Dengan "Perjanjian Bungaya" sebagai modal dan sebagai pedomannya, Belanda sedikit demi sedikit tapi pasti meluaskan pengaruh dan kekuasaan penjajahannya ke seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Pada tanggal 18 Nopember 1667 ditanda-tanganilah sebuah perjanjian di sebuah desa atau tempat di sebelah selatan kota Makasar atau Ujung Pandang sekarang. Desa ini terletak di dekat Barombong yang kini terkenal sebagai tempat pemandian di tepi pantai yang sangat indah. Tempat atau desa di mana perjanjian itu ditanda-tangani disebut "B U N G A Y A". Oleh karena itu perjanjian ini kemudian terkenal dengan nama "P E R J A N J I A N B U N G A Y A". Oleh orang-orang Belanda perjanjian itu disebut "H E T B O N G A A I S V E R D R A G".

Di dalam perundingan-perundingan sebelum Perjanjian Bungaya itu ditanda-tangani, Speelman dan orang-orang Belanda sangat terkesan oleh sikap Pahlawan Hasanudin. Terhadap Aru Palaka dan Aru Kaju Sultan Hasanudin bersikap "C O R R E C T" dan ramah. Terhadap musuh yang layak Sultan Hasanudin bersikap menghargai mereka. Akan tetapi terhadap raja-raja yang berbalik seperti Karaeng Laiya dan Karaeng Bangkala, demikian pula terhadap wakil-wakil atau

pembesar-pembesar kerajaan Buton Sultan Hasanudin dan juga pembesar-pembesar kerajaan Gowa bersikap lain.

Pada tanggal 13 Nopember 1667, pada waktu pertemuan pertama di Bungaya hampir selesai, ada terjadi sebuah insiden. Rakyat yang berjejal-jejal di sekitar baruga atau balai tempat perundingan itu diadakan, makin mendesak ke dalam. Beberapa orang pemimpin pasukan Gowa berusaha mendorong mereka mundur. Oleh karena itu maka terjadi desak-mendesak. Beberapa orang kemudian terjatuh. Maka terjadilah kekacauan. Kedua belah pihak lalu siap dengan senjata di tangan. Insiden ini dapat diatasi dan hal yang lebih mengerikan tidak sampai terjadi berkat ketenangan sikap Sultan Hasanudin. Belanda sendiri mengakui dan mengagumi ketenangan sikap Sultan Hasanudin di dalam menghadapi suatu situasi yang tegang.

"De kalme houding van Speelman enerzijds en Hassan-Oedin anderzijds voorkwam erger" artinya: "Sikap tenang Speelman di satu pihak dan Sultan Hasanudin di lain pihak mencegah terjadinya hal-hal yang lebih hebat. Demikianlah antara lain yang dapat kita baca di dalam buku "Het Bongaais Verdrag" karangan Dr. F.W. Stapel halaman 181 yang menunjukkan ketenangan sikap Sultan Hasanudin di dalam menghadapi suatu keadaan yang gawat. Kalau tidak, maka insiden itu dapat meningkat menjadi suatu pertikaian bersenjata yang pasti akan mengambil korban jiwa yang tidak sedikit.

Ada dikatakan (dalam lontara Bone?) bahwa pada waktu diadakan pembicaraan-pembicaraan pendahuluan sebelum Perjanjian Bungaya ditanda-tangani Karaeng Bontomarannu dan Karaeng Karunrung menghilang dari istananya. Ada sumber yang menyatakan bahwa Karaeng Bontomarannu dan Karaeng Galesong yang meneruskan perlawanannya di pulau Jawa kelak adalah satu orang juga. Karaeng Bontomarannu dan Karaeng Karunrung tidak setuju untuk mengadakan perjanjian dengan musuh yang mereka benci itu. Mereka berkeras untuk melanjutkan pertempuran sampai kepada tetesan darah yang terakhir. Jadi antara Sultan Hasanudin dan kedua orang pahlawan Gowa itu terjadi perbedaan pendapat mengenai Perjanjian Bungaya. Karaeng Galesong (alias Karaeng Bontomarannu) dan Karaeng Karunrung tidak setuju diadakan perjanjian dengan Belanda (V.O.C.). Mereka ingin agar peperangan dilanjutkan terus. Tapi di dalam sumber lain se-

perti misalnya "Het Bongaais Verdrag" karangan Dr. F.W. Stapel dikatakan bahwa yang berkeras menentang diadakannya perjanjian dengan Belanda (V.O.C.) ialah Karaeng Tallo, Karaeng Popo dan Karaeng Lengkese.

Karaeng Popo sebagai seorang ksatria tidak mau untuk kedua kalinya berunding dan membuat perjanjian dengan Belanda (V.O.C.). Beliau menyatakan bahwa beliau sudah pernah sebagai wakil kerajaan Gowa mengadakan perundingan dan membuat perjanjian perdamaian dengan Belanda (V.O.C.). Sekali itu saja sudah cukup dan sebagai seorang kesatria beliau tidak sudi untuk kedua kalinya berunding dan berdamai dengan orang-orang Belanda (V.O.C.). Seperti yang sudah diuraikan di depan tadi, pada perjanjian yang ditanda-tangani di Batavia pada tanggal 19 Agustus 1660 Karaeng Popo dikirim ke Batavia mewakili Sultan Hasanudin untuk "membeli" Benteng Pannakukang. Karaeng Popo lebih suka melanjutkan peperangan dan bertempur terus sampai tetesan darah yang terakhir. Tegasnya, banyak bangsawan dan pemimpin Gowa tidak setuju kalau diadakan perundingan atau perjanjian perdamaian dengan Belanda (V.O.C.). Mereka ingin agar peperangan dilanjutkan terus.

Namun sebagai seorang Raja yang bertanggung jawab atas nasib dan rakyat kerajaan Gowa, Sultan Hasanudin harus mempertimbangkan faktor-faktor yang lain. Beliau harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang lain. Di dada Sultan Hasanudin tetap berkobar semangat perlawanan menentang penjajahan Belanda. Hal ini terbukti tidak seberapa lama kemudian.

Setelah merasa bahwa Perjanjian Bungaya itu sangat membebankan rakyat dan kerajaan Gowa dan tidak mungkin dilaksanakan, maka hubungan antara kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin dan V.O.C. tegang lagi. Kemudian, yakni pada tanggal 12 April 1668, untuk kesekian kalinya perang antara Kerajaan Gowa dan V.O.C. pecah dan berkobar lagi. Jadi sesungguhnya di dalam dada Sultan Hasanudin tetap berkobar semangat perlawanan menentang penjajahan Belanda, namun sebagai seorang Raja Gowa, Sultan Hasanudin harus pula memperhatikan faktor-faktor yang lain dan terutama kepentingan rakyatnya. Sebagai seorang pemimpin, Sultan Hasanudin harus

menempatkan kepentingan rakyat dan kepentingan negara di atas kepentingan dirinya sendiri.

Kita sudah tahu bahwa Sultan Hasanudin bukan seorang penakut dan seorang pengecut. Sebagai bekas seorang Karaeng Tumakkajannangang, yakni pemimpin atau komandan pasukan-pasukan khusus kerajaan Gowa, Sultan Hasanudin tidak diragukan lagi keberaniannya. Sebagai seorang Karaeng Tumakkajannangang Sultan Hasanudin yang melatih dan menggembleng kesatria-kesatria Gowa yang karena kegagah-beraniannya oleh orang-orang Belanda sendiri dijuluki "de haantjes van het Oosten" (= jago jago dari benua timur).

Seperti yang sudah kami singgung tadi, hanya karena ketenangan Sultan Hasanudin di satu pihak maka insiden yang terjadi pada tanggal 13 Nopember 1677 dapat diatasi. Ketenangan yang seperti itu pasti tidak akan dimiliki oleh seorang pengecut atau penakut. Tegasnya, banyak bukti-bukti yang dapat dikemukakan bahwa Sultan Hasanudin bukan seorang penakut atau pengecut. Sultan Hasanudin jelas seorang kesatria yang gagah-berani.

Sungguhpun Sultan Hasanudin sebagai seorang pahlawan yang gagah-berani, sebagai seorang penggembelng dan komandan pasukan khusus yang sudah beberapa kali memimpin sendiri pasukan-pasukan beliau di dalam pelbagai medan pertempuran ingin meneruskan peperangan, namun beliau tidak boleh bersikap buta tuli terhadap kenyataan pahit yang sedang dihadapinya. Sebagai seorang Raja dan sebagai seorang pemimpin tertinggi kerajaan Gowa beliau tentunya tahu betul betapa parahnya keadaan rakyat dan kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa betul-betul dikoyak-koyak oleh musuh yang datang membanjir dari segala penjuru: dari selatan, dari timur, dari utara dan dari barat. Pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) makin hari makin bertambah banyak jumlahnya, sedang pasukan-pasukan kerajaan Gowa sudah terlalu lelah. Mereka sudah sejak lama selalu siap-siaga dan terus-menerus bertempur. Tanah Gowa sendiri sudah sangat parah keadaannya karena menjadi arena pertempuran pasukan-pasukan yang berpuh-puluh ribu orang jumlahnya. Sawah dan ladang tidak dikerjakan, bahkan banyak yang rusak diinjak-injak atau dihancurkan. Desa-desa dan lumbung padinya banyak yang dibakar dan dimusnahkan oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Persediaan makanan rakyat berupa beras atau

padi dan ternak, hanya yang dirampas atau dimusnahkan oleh musuh. Kenyataan pahit inilah yang harus dihadapi oleh Sultan Hasanudin dan pertimbangan-pertimbangan ini pulalah yang harus diperhatikan oleh Sultan Hasanudin dengan tenang. Sultan Hasanudin tidak boleh memperturutkan hawa nafsunya. Kepentingan pribadi dan gejolak hati pejoangnya harus ditundukkan dan diletakkan di bawah kepentingan rakyat dan kerajaan Gowa. Faktor-faktor inilah yang menjadi sebab utama perbedaan pendapat Sultan Hasanudin dan bangsawan-bangsawan Gowa yang ingin melanjutkan peperangan. Jadi sekali-kali bukan karena Sultan Hasanudin kurang berani dibandingkan dengan mereka itu.

Perang urat syaraf dan provokasi yang dilancarkan oleh pihak Belanda (V.O.C.) selama diadakannya cease-fire atau gencatan senjata, memang tidak kecil pengaruhnya. Terlebih-lebih terhadap mereka yang tipis imannya dan goyah hatinya. Banyak sekutu-sekutu, bahkan pemimpin-pemimpin Gowa yang terpicat oleh bujukan manis dan janji-janji Belanda (V.O.C.) yang muluk-muluk. Hal inipun diketahui dan disadari betul oleh Sultan Hasanudin.

Melanjutkan peperangan dalam kondisi atau keadaan yang sedemikian berarti bunuh diri dan kehancuran serta malapetaka bagi rakyat Gowa. Perjanjian perdamaian itu mungkin dapat menghindarkan rakyat Gowa dari penyembelihan yang sangat mengerikan. Dengan adanya perjanjian perdamaian itu rakyat dan pasukan-pasukan Gowa yang sudah sangat lelah itu dapat beristirahat dan memulihkan kekuatannya. Demikianlah kiranya pertimbangan Sultan Hasanudin mengapa beliau menganggap lebih bijaksana untuk mengadakan perundingan dan membicarakan perdamaian, sungguhpun di dalam dada beliau tetap menyala dan berkobar semangat anti penjajahan Belanda (V.O.C.).

Jadi pada waktu Perjanjian Bungaya ditanda-tangani pada tanggal 18 Nopember 1667 Karaeng Karunrung dan Karaeng Bontomarannu atau Karaeng Galesong menghilang dari istananya. Seperti yang diketahui kemudian ternyata bahwa pahlawan-pahlawan Gowa yang gagah-berani dan tidak mengenal kompromi dengan orang-orang Belanda (V.O.C.) banyak yang melanjutkan perjuangannya menentang Belanda (V.O.C.) di luar daerah Gowa. Kita mengenal di dalam sejarah nama Karaeng Galesong yang membantu Trunojoyo dalam perlawanannya menentang orang-orang Belanda (V.O.C.). Bersama dengan pasukan-pasukan Madura

yang dipimpin oleh Trunojoyo orang-orang suku Makasar di bawah pimpinan Karaeng Galesong mengadakan perlawanan terhadap Belanda (V.O.C.) di Pulau Jawa.

Demikianlah pada tanggal 18 Nopember 1667, di sebuah desa yang dinamakan Bungaya yang terletak di dekat Barombong yang baru saja direbut oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya, diadakan perundingan. Perundingan inilah yang kemudian menghasilkan sebuah perjanjian yang terkenal di dalam sejarah Indonesia dengan nama "PERJANJIAN BUN-GAYA". Oleh orang-orang Belanda perjanjian ini disebut: "HET BONGA AIS VERDRAG". Orang-orang Makasar menamakan perjanjian itu "CAPPAYA RI BU-NGAYA" artinya Perjanjian di Bungaya.

Jadi nama yang benar dan tepat untuk perjanjian ini ialah "PERJANJIAN BUN-GAYA". Banyak penulis sejarah dan sejarahwan kita yang mengikut-ikuti kesalahan orang-orang Belanda dan menamakan perjanjian itu:

1. Perjanjian Bongaya seperti yang dapat kita lihat di dalam
 - a) buku "Sejarah Kebangsaan" jilid 2 oleh J. Wira-mihardja dkk. Penerbit Bina Cipta - Bogor 1966 halaman 18;
 - b) "Sejarah Indonesia" oleh Dra. Darsiti Soeratman jilid II Cetakan ke VI 1966 Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta halaman 32;
 - c) "Buku pelajaran Sejarah Indonesia" oleh M. Endo Hardjasoewita jilid II cetakan ke VII, halaman 45.

Bahkan ada pula yang menamakan perjanjian itu:

2. Perjanjian Bonggaya seperti yang dapat kita baca di dalam buku:
 - a) "Nusa dan Bangsa" oleh Sutrisno Kutojo jilid I cetakan kesembilan, halaman 83;
 - b) "Sejarah Indonesia" oleh Dr. R.M. Sutjipto Wirjosuparto jilid II Indira 1961, halaman 41;
 - c) "Timbulnya Militerisme Ambon" oleh I.O. Nanulaita, Bhratara 1966 Jakarta, halaman 97.

Kesalahan-kesalahan yang tersebut di atas bersumber pada kesalahan yang diperbuat oleh orang-orang Belanda yang salah menyebut kata Bungaya menjadi Bonggaya. Kata Bungaya ber-

asal dari kata bahasa Indonesia aseli, yakni bunga (bunga = kembang, bahasa Belanda bloem, bahasa Inggris flower). Kata ini mendapat kata imbuhan ya, lalu menjadi Bungaya artinya de bloem, the flower. Imbuhan ya dalam bahasa Makasar ini sama artinya dengan kata bahasa Indonesia: si, sang atau yang.

Misalnya: Bungaya = sang bunga.

Ejaya = merah; ejaya = yang merah.

Caddiya = caddi = kecil; caddiya = yang kecil.

Jadi nama Bungaya berasal dari kata bunga. Orang-orang Belanda memang sukar untuk mengucapkan dengan tepat: "bunga." Mereka selalu cenderung untuk menyebut: "Bungga" atau "Bongga" sehingga Bungaya juga diucapkan salah menjadi Bonggaya atau Bon-khaya, lalu perjanjian itu dinamakan "Bongaais Verdrag" (baca: Bon-khais Verdrag).

Jadi janganlah kita meniru dan ikut-ikutan, bahkan memperkuat dan "meresmikan" kesalahan yang diperbuat oleh orang-orang Belanda itu. Tepatnya nama desa tempat perjanjian itu ditandatangani ialah BUNGAYA dan bukan BONGAYA atau BONGGAYA dan sebagainya. Bahkan ada pula orang yang mengira nama Bungaya ini sama dengan Jongaya, yakni sebuah kampung pada batas sebelah selatan kota Ujung Pandang ke arah Sungguminasa (ibukota kabupaten Gowa sekarang).

Sampai sekarang desa Bungaya ini masih ada. Sekarang Bungaya merupakan sebuah kampung atau desa yang tidak berarti lagi, kalau dibandingkan dengan kedudukannya pada abad ke XVII. Sekarang Bungaya dikenal sebagai sebuah tempat pemakaman atau pekuburan untuk kampung-kampung di sekitarnya. Bungaya terletak kira-kira satu kilometer di sebelah timur Barombong. Barombong adalah sebuah tempat pemandian tepi pantai yang terkenal dan indah di sebelah selatan kota Ujung Pandang sekarang. Kalau Barombong terletak di tepi pantai maka Bungaya agak ke darat letaknya, yakni kurang lebih satu atau satu setengah kilometer ke arah timur. Bungaya kira-kira 15 km jauhnya ke arah selatan kota Ujung Pandang, ibukota Propinsi Sulawesi Selatan.

Dewasa ini Bungaya termasuk Kesatuan Desa Barombong, Kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa (Kesatuan Desa sama dengan Kelurahan di Jawa. Di Sulawesi Selatan orang belum mengenal Kelurahan. Yang ada ialah Kesatuan Desa). Demikianlah



Benteng Ujung Pandang.

tentang nama Bungaya yang terkenal sebagai tempat Perjanjian Bungaya ditanda-tangani pada tanggal 18 Nopember 1667.

Adapun isi-isi pokok dari pada "Perjanjian Bungaya" ini kurang lebih adalah sebagai berikut:

Pasal 1

Menyetujui perjanjian tanggal 19 Agustus 1660 yang diadakan di Batavia antara Karaeng Popo sebagai wakil berkuasa penuh kerajaan Gowa dan Gubernur Jenderal Joan Maetsuycker dan Perjanjian yang disetujui pada tanggal 2 Desember 1660 oleh kerajaan Gowa dan Jacob Cau sebagai Komisariss Belanda.

Pasal 2

Semua pegawai bangsa Eropa dan kawula Kompeni (V.O.C.) yang ada di Sombaopu (Makasar) dan sekitarnya, baik yang baru saja menyeberang atau lari ke pihak Gowa maupun yang sudah lama berada di Gowa tanpa ada kecuali harus segera diserahkan kepada Kompeni Belanda.

Pasal 3

Semua alat-alat, meriam-meriam, uang kontan dan barang-barang lainnya yang telah diambil atau disita oleh pemerintah kerajaan Gowa yang berasal dari kapal "de Walvis" yang mendapat kecelakaan atau kandas di pulau Salayar dan dari kapal "de Leuwin" yang kandas di pulau Doang-Doangan (Don Doange) harus diserahkan kepada Kompeni Belanda.

Pasal 4

Orang-orang yang bersalah karena di sana-sini telah melakukan pembunuhan-pembunuhan atas diri orang-orang Belanda dan mereka yang telah merusak kapal-kapal Belanda akan dihukum di hadapan Residen Belanda.

Pasal 5

Orang-orang yang mempunyai hutang kepada Kompeni Belanda (V.O.C.) harus membayar lunas segala hutangnya dalam waktu yang tidak begitu lama.

Pasal 6

Orang-orang Portugis dan orang-orang Inggeris harus meninggalkan Gowa sebelum akhir tahun. Raja Gowa tidak boleh mengizinkan bangsa-bangsa Eropa yang lainnya berdagang di dalam wilayah

kerajaan Gowa, pun tidak boleh menerima duta atau perutusan dan surat-surat apapun dari mereka.

Pasal 7

Semua orang Eropa, kecuali Kompeni Belanda, dilarang berdagang di daerah kekuasaan kerajaan Gowa. Hanya Kompeni Belanda saja yang boleh memasukkan atau menjual barang-barang dan bahan-bahan pakaian impor seperti dari Persi dan India serta barang-barang dari negeri Cina. Orang-orang yang melanggar ketentuan ini akan dihukum dan barang-barangnya akan disita oleh Kompeni (V.O.C.). Dalam larangan ini tidak termasuk bahan-bahan pakaian kasar yang ditenun di daerah-daerah pesisir timur pulau Jawa.

Pasal 8

Kompeni Belanda (V.O.C.) dibebaskan dari segala bea dan biaya pemasukkan atau pengeluaran barang-barang dagangan yang diangkutnya.

Pasal 9

Orang-orang Makasar hanya boleh berlayar ke daerah-daerah seperti Bali, Jawa, Batavia, Banten, Jambi, Palembang, Johor dan Kalimantan dengan memohon surat pas atau surat izin berlayar dari Kompeni (V.O.C.). Orang-orang yang didapati di daerah-daerah ini tanpa pas atau surat izin akan dianggap sebagai musuh dan ditangkap atau disita barang-barangnya. Selanjutnya orang-orang Makasar dilarang mengirimkan perahu-perahunya ke Bima, Solor, Timor dan lain-lainnya, ke sebelah timur Selat Salayar, ke sebelah utara dan timur pulau Kalimantan, ke Mindanao (Pilipina) atau ke pulau-pulau di sekitarnya. Siapa yang melanggar hal ini dan didapati di daerah-daerah ini dapat ditangkap dan disita barang-barangnya.

Pasal 10

Semua benteng di tepi pantai yang diperkuat untuk melawan Kompeni (V.O.C.) seperti Benteng Barombong, Benteng Pannakukang, Benteng Garassi, Benteng Mariso dan lain-lainnya harus dimusnahkan. Juga tidak boleh lagi mendirikan benteng-benteng atau kubu-kubu pertahanan yang baru di manapun juga. Hanya Benteng Sombaopu yang besar itu boleh tetap berdiri untuk Raja Gowa.

Pasal 11

Benteng Ujung Pandang yang terletak di sebelah utara harus dikosongkan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa untuk kemudian diserahkan di dalam keadaan yang baik kepada Kompeni Belanda (V.O.C.) yang akan menempatkan pasukan-pasukannya di dalam benteng itu. Perkampungan dan tanah di sekitar Benteng Ujung Pandang diserahkan pula kepada Kompeni Belanda. Loji Kompeni Belanda yang didirikan oleh Verspreet dahulu dibangun kembali di tempat ini.

Pasal 12

Mata uang Belanda (V.O.C.) berlaku dan boleh beredar di Ujung Pandang (Makasar).

Pasal 13

Raja dan para pembesar Gowa harus menyerahkan kepada Kompeni (V.O.C.) seribu orang budak laki-laki dan perempuan yang terdiri dari orang-orang dewasa yang muda dan sehat. Hal ini boleh dibayar dengan budak atau dengan meriam, dengan emas, dengan perak atau dengan uang sejumlah harga budak-budak itu. Separuhnya sudah harus diberikan pada bulan Juni 1668 sedang sisanya paling lambat tahun berikutnya sudah harus dilunasi.

Pasal 14

Raja dan para pembesar Gowa tidak boleh mencampuri urusan negeri Bima. Mereka tidak boleh lagi secara langsung atau tidak langsung membantu Bima baik dalam bentuk nasehat maupun tindakan untuk melawan Kompeni (V.O.C.).

Pasal 15

Kerajaan Gowa berjanji akan menyerahkan kepada Kompeni (V.O.C.) Raja Bima, menantu beliau Raja Dompu, Raja Tambora, Raja Sanggar beserta pengikut-pengikutnya semuanya ada dua puluh lima orang yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Bima yang telah mengadakan pembunuhan atas orang-orang Belanda (V.O.C.) untuk mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Demikian pula kerajaan Gowa harus menyerahkan Karaeng Bontomarannu kepada Kompeni (V.O.C.).

Pasal 16

Raja Gowa harus melepaskan haknya atas kerajaan Buton dan mengembalikan semua orang Buton yang masih hidup yang telah ditangkap dan dibawa pergi oleh orang-orang Makasar kepada Sultan Buton.

Pasal 17

Raja Gowa harus mengembalikan pula semua orang tawanan dan semua alat-alat yang dirampas di kepulauan Sula kepada Sultan Ternate. Raja Gowa harus melepaskan segala haknya atas kepulauan Sula yang termasuk kekuasaan Sultan Ternate, demikian pula atas pulau Salayar, pulau Muna (Pantsiano), seluruh daerah pantai timur Sulawesi terhitung mulai Menado sampai ke pulau Muna, pulau-pulau Banggai, Gapi dan lain-lainnya. Demikian pula daerah antara Mandar dan Menado, negeri-negeri Lambagi, Kaidipa, Buol, Toli-Toli, Dampelas, Balaisang, Silensak, dan kati yang dahulu menjadi milik kerajaan Ternate.

Pasal 18

Kerajaan Gowa harus melepaskan kekuasaannya atas kerajaan-kerajaan Bugis (seperti Bone dan lain-lainnya) serta berjanji akan membebaskan Datu Soppeng La Tenribali beserta keluarga baginda dan mengembalikan semua tanah dan harta-pusaka baginda serta Raja-Raja atau bangsawan Bugis yang lainnya yang ditawan dan diasingkan oleh kerajaan Gowa. Demikian pula kerajaan Gowa harus melepaskan semua orang-orang Bugis anak-anak dan orang-orang perempuan yang ditawannya.

Pasal 19

Kerajaan Gowa selanjutnya menyatakan akan mengakui Raja Laiya dan Raja Bangkala beserta seluruh negeri Turatea dan Bajeng serta daerah-daerah kekuasaannya yang sementara dalam peperangan telah datang ke pihak Kompeni (V.O.C.) sebagai Raja-Raja dan daerah-daerah yang bebas (lepas dari kekuasaan kerajaan Gowa).

Pasal 20

Semua negeri yang di dalam peperangan dapat dialahkan dan direbut oleh Kompeni (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya, terhitung

mulai daerah Bulu-bulu sampai ke daerah Turatea dan kemudian selanjutnya dari daerah itu sampai ke Bungaya akan menjadi dan tetap sebagai negeri-negeri milik yang telah direbut oleh Kompeni (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya menurut hukum perang. Kemudian setelah Raja Panna dan Raja Bakka datang, maka negeri-negeri itu akan diperlakukan sesuai dengan hak Kompeni (V.O.C.) atas daerah-daerah di sebelah utara Ujung Pandang (Makasar).

Pasal 21

Pemerintah kerajaan Gowa harus melepaskan haknya atas negeri-negeri Wajo, Bulu-Bulu dan Mandar yang dianggap bersalah karena turut melawan Kompeni (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya. Negeri-negeri itu akan diperlakukan oleh Kompeni (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya menurut kehendak Kompeni (V.O.C.).

Pasal 22

Juga disetujui bahwa orang-orang Bugis dan orang-orang Turatea yang mempunyai isteri-isteri orang Makasar dan sebaliknya orang-orang Makasar yang mempunyai isteri orang Bugis atau orang Turatea, dapat mengambil kekayaan masing-masing menurut kesukaannya. Selanjutnya orang-orang Makasar yang hendak pergi ke tempat orang-orang Bugis dan Turatea, demikian pula orang-orang Bugis dan orang-orang Turatea yang hendak pergi ke tempat orang-orang Makasar tidak akan ditahan atau dilarang jika mereka memperoleh izin dan surat keterangan dari Rajanya. Tanpa izin dan surat keterangan itu mereka harus ditolak dan disuruh pulang ke tempat asalnya.

Pasal 23

Sesuai dengan bunyi pasal enam perjanjian ini, maka pemerintah kerajaan Gowa berjanji akan menutup negerinya bagi bangsa-bangsa lain. Apabila pemerintah kerajaan Gowa tidak mampu menolak mereka untuk tinggal di daerah Gowa, maka pemerintah kerajaan Gowa akan minta bantuan kepada Kompeni (V.O.C.) yang diakuinya sebagai pelindung Gowa, dengan kewajiban selanjutnya, bahwa Gowa akan membantu Kompeni (V.O.C.) terhadap musuh-musuh Kompeni (V.O.C.). Gowa tidak akan mengadakan hubungan dan mengadakan perundingan-perundingan perdamaian dan sebagainya dengan bangsa atau negeri yang berperang dengan Kompeni (V.O.C.).

Pasal 24

Berdasarkan pasal-pasal yang tersebut di atas, maka ditetapkan dan dibuatlah oleh Raja dan para pembesar kerajaan Gowa sebuah perjanjian perdamaian, persahabatan dan persekutuan sepanjang masa (altoos durende vrede, vriend en bondgenootschap), di dalam mana termasuk pula Raja-Raja dari Ternate, Tidore, Bacan, Buton, Raja-Raja Bugis, Bone, Soppeng, Luwu', Turatea, Laiya, Bajeng dengan semua daerah-daerah takluknya, demikian pula Bima serta kepala-kepala atau Raja-raja yang kemudian akan memohon masuk dalam persekutuan ini.

Pasal 25

Apabila di antara negeri-negeri atau Raja-Raja di dalam persekutuan ini terjadi salah faham atau perselisihan, maka mereka tidak boleh terus berperang akan tetapi harus memberi tahukan atau melaporkan persoalannya kepada pimpinan orang-orang Belanda (V.O.C.) yang akan menengahi dan menyelesaikan pertikaian mereka. Apabila salah satu pihak tidak mau mengindahkan perantaraan yang diberikan itu dan tetap bersitegang leher atau membangkang, maka jikalau perlu semua anggota persekutuan akan memberikan bantuan kepada pihak yang lain.

Pasal 26

Dua orang terkemuka dari Hadat atau Dewan Pemerintah Kerajaan Gowa, entah Karaeng Tallo, Karaeng Lengkese, Karaeng Popo, Karaeng Garassi, atau Karaeng Karunrung, tegasnya dua orang terkemuka, akan berangkat bersama Laksamana Speelman ke Batavia untuk mempersembahkan dan memohon pengesahan atas perjanjian perdamaian ini dari Gubernur Jenderal dan Dewan Hindia (Heeren Raaden van Indie). Jika dianggap perlu Gubernur Jenderal dapat meminta dua orang anak Raja sebagai sandera di Batavia yang setelah setahun dapat diganti oleh orang lain.

Pasal 27

Untuk melaksanakan yang tersebut dalam pasal enam perjanjian ini Kompeni (V.O.C.) akan mengangkut orang-orang Inggeris beserta segenap barang-barangnya ke Batavia.

Pasal 28

Demikian pula untuk melaksanakan apa yang tersebut pada pasal lima belas perjanjian ini, maka apabila di dalam jangka waktu sepuluh hari Raja Bima dan Karaeng Bontomarannu tidak diketemukan dan tidak diserahkan kepada Kompeni (V.O.C.) hidup atau mati, maka putera Raja Bima dan putera Karaeng Bontomarannu akan dijadikan sandera oleh Kompeni (V.O.C.).

Pasal 29

Pemerintah kerajaan Gowa berjanji akan membayar kepada Kompeni (V.O.C.) uang ganti biaya perang sejumlah 250.000 (dua ratus lima puluh ribu) ringgit yang akan dibayar lunas dalam lima tahun berturut-turut. Hutang itu dapat dibayar dengan meriam, bahan atau hasil perdagangan, emas, perak, atau perhiasan yang senilai dengan jumlah hutang tersebut.

Pasal 30

Perjanjian ini ditanda-tangani dan dicap oleh Raja dan pembesar-pembesar kerajaan Gowa, oleh Laksamana Speelman atas nama Kompeni (V.O.C.) beserta semua Raja-Raja dan Pangeran atau pembesar yang turut dalam persekutuan ini di atas sumpah menurut adat atau cara masing-masing, pada hari Jum'at tanggal 18 Nopember 1667 di Bungaya (di sekitar Barombong).

Jadi demikianlah isi-isi pokok dari pada "PERJANJIAN BUNGAYA" yang ditanda-tangani oleh kedua belah pihak yang bermusuhan pada tanggal 18 Nopember 1667 di desa Bungaya, sebuah tempat tidak jauh dari Barombong. PERJANJIAN BUNGAYA inilah yang di kemudian hari menjadi dasar bagi Belanda (V.O.C.) untuk selanjutnya menanamkan dan memperkokoh kekuasaan penjajahannya di Sulawesi Selatan dan Tenggara khususnya dan di Indonesia bagian timur pada umumnya. Seperti kita ketahui, di dalam PERJANJIAN BUNGAYA ikut serta Raja-Raja atau kerajaan-kerajaan dan pemimpin-pemimpin yang terpenting dan terkemuka di Sulawesi Selatan dan Tenggara serta Raja-Raja dan pemimpin-pemimpin di Indonesia bagian timur.

Jikalau ada yang menyatakan bahwa Perjanjian tahun 1646 yang dibuat antara Belanda (V.O.C.) dan Sunan Amangkurat

dari Mataram merupakan tindakan politik yang besar sekali pengaruhnya dan membuka pintu bagi Belanda (V.O.C.) untuk mencampuri urusan dalam negeri kerajaan Mataram, maka **PERJANJIAN BUNGAYA** yang ditanda-tangani pada tanggal 18 Nopember 1667 inipun merupakan tindakan politik yang sangat besar sekali pengaruhnya, terutama di Indonesia bagian timur.

PERJANJIAN BUNGAYA ini merupakan sebuah kunci yang penting sekali artinya bagi pihak Belanda (V.O.C.) untuk sewaktu-waktu mencampuri urusan dalam negeri hampir seluruh kerajaan-kerajaan tidak saja di Sulawesi Selatan, tetapi juga kerajaan-kerajaan dan negeri-negeri di seluruh Indonesia bagian timur. **PERJANJIAN BUNGAYA** merupakan kunci wasiat bagi Belanda (V.O.C.) untuk membuka pintu selebar-lebarnya dan menanamkan kekuasaan penjajahannya di Indonesia bagian timur. Dengan senjata *divide et impera* yang ampuh, Belanda (V.O.C.) dengan mudah mengadu-domba bangsa Indonesia. Dengan mempergunakan pasal 25 **PERJANJIAN BUNGAYA** Belanda (V.O.C.) merasa dirinya berhak untuk mencampuri urusan dalam negeri kerajaan-kerajaan di Indonesia bagian timur. Bahkan menurut pasal 25 itu Belanda (V.O.C.) yang menjadi penengah dan berhak memutuskan pihak mana yang bersalah dan jikalau perlu bersama sekutu-sekutunya yang lain dapat "mengeroyok" pihak yang membandel terhadap putusan penengah. Menurut pasal 25 **PERJANJIAN BUNGAYA** hak menjadi penengah ada di tangan pihak Belanda (V.O.C.). Tegasnya, **PERJANJIAN BUNGAYA** memberi peluang yang seluas-luasnya bagi Belanda (V.O.C.) untuk mencampuri urusan dalam negeri kerajaan-kerajaan di Indonesia bagian timur. Campur tangan Belanda yang sangat lihai seperti yang kita lihat dan terbukti di dalam sejarah tanah-air kita, sedikit demi sedikit mengurangi dan akhirnya melenyapkan sama sekali kekuasaan dan kedaulatan kerajaan-kerajaan itu.

PERJANJIAN BUNGAYA yang sangat merugikan orang-orang Makasar ini sangat melegakan hati orang-orang Belanda (V.O.C.) yang sesungguhnya sudah sangat payah keadaannya. Pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) sangat menyedihkan keadaannya. Tidak kurang dari 182 (setatus delapan puluh dua) orang serdadu dan 96 (sembilan puluh enam) orang pelaut Belanda sangat gawat keadaannya. Jikalau kita mengingat bahwa

jumlah orang-orang Belanda yang turut dalam pertempuran-pertempuran melawan Gowa tidak seberapa jumlahnya, maka dapatlah kita membayangkan betapa gawatnya keadaan Belanda pada saat **PERJANJIAN BUNGAYA** ditanda-tangani. Tiap hari delapan sampai sepuluh orang yang mati karena sakit. Sebagian besar orang-orang Belanda itu menderita penyakit disentri. Bahkan pun dokter-dokter Belanda banyak yang jatuh sakit, sehingga keadaan orang-orang Belanda betul-betul payah.

Jadi **PERJANJIAN BUNGAYA** sungguh melegakan hati orang-orang Belanda. Bahkan perjanjian yang begitu menguntungkan Belanda di luar dugaan mereka jikalau melihat keadaan mereka yang sebenarnya. **PERJANJIAN BUNGAYA** disambut dengan sangat gembira oleh orang-orang Belanda, baik yang berada dan menderita di Sulawesi Selatan, maupun dan terutama orang-orang Belanda yang berada di Batavia. Betapa tidak !

Memang Dewi Fortuna sedang mengiringi Laksamana Cornelis Janszoon Speelman! Roda penjajahan Belanda memang sedang menggelinding dengan hebatnya dan tidak dapat dibendung atau ditahan dengan kekuatan apapun juga.

Sungguhpun keadaan Belanda (V.O.C.) sangat gawat, dengan prajurit-prajurit yang sudah kepayahan dan banyak yang jatuh sakit, namun karena mengetahui betul bahwa pihak Gowa juga tidak begitu cerah bahkan sangat parah keadaannya, dan terutama dengan bantuan yang besar dari Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugis yang makin banyak mengalir ke medan pertempuran serta masih segar keadaannya, Speelman berhasil menciptakan sebuah perjanjian yang sangat menguntungkan pihak Belanda (V.O.C.). Inilah kelebihan Speelman dan orang-orang Belanda yang harus kita akui. Mereka pandai dan sangat lihai mempergunakan setiap peluang yang bagaimanapun juga kecilnya untuk mencapai hasil dan keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini harus kita camkan betul-betul sebagai pelajaran yang diberikan oleh sejarah kepada kita bangsa Indonesia.

Berita kemenangan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya terhadap kerajaan Gowa itu tiba di Batavia pada tanggal 14 Maret 1668. Berita itu disambut dengan 25 (dua puluh lima) tembakan meriam. Pada tanggal 15 Maret 1668 di Batavia diadakan pesta semalam suntuk yang sangat meriah. Gubernur

Jenderal sendiri dan para anggota Dewan Hindia (de Raden van Indië) beserta isteri-isteri mereka turut pula semalam suntuk merayakan pesta kemenangan yang menggembirakan mereka itu. Tidak kurang dari 197 (seratus sembilan puluh tujuh) tembakan meriam yang dilepaskan sebagai tanda kegembiraan orang-orang Belanda di Batavia atas kemenangan Speelman dan kawan-kawannya. Bintang Speelman menanjak. Pujian dan sanjungan banyak yang ditujukan kepada Speelman. Bahkan kepada Speelman ditawarkan jabatan Gubernur Amboina, akan tetapi ditolak oleh yang bersangkutan.

Betapa pentingnya kemenangan Belanda (V.O.C.) atas kerajaan Gowa ini bagi Belanda, dapat kita lihat dari tindakan mereka. Mereka dengan segera, yakni pada tanggal 15 Maret 1668 menyebarkan isi perjanjian perdamaian itu di Batavia. Juga kepada Raja-Raja yang belum takluk kepada V.O.C. Maksudnya untuk memberi kesan kepada mereka betapa hebatnya kekuasaan dan kekuatan V.O.C. Dengan demikian Raja-Raja itu segan dan takut kepada V.O.C.

Dengan seidzin para pembesar Belanda (V.O.C.) Speelman mengganti nama **BENTENG UJUNG PANDANG** dengan nama kota kelahirannya, yakni **FORT ROTTERDAM**. Sesudah **PERJANJIAN BUNGAYA** ditanda-tangani, maka Speelman menempati Benteng Ujung Pandang yang sudah diganti namanya menjadi Fort Rotterdam.

Setelah **PERJANJIAN BUNGAYA** ditanda-tangani maka perlawanan Sultan Hasanudin mencapai babak terakhir. Di dada Sultan Hasanudin masih tetap berkobar nyala perlawanan menentang penjajahan Belanda. Namun sebagai seorang Raja dan demi keselamatan rakyat dan kerajaan Gowa yang dipimpinnya, Sultan Hasanudin harus pula mempertimbangkan faktor-faktor yang lainnya.

Tidaklah tepat jikalau dikatakan, bahwa setelah **PERJANJIAN BUNGAYA** ditanda-tangani, maka berakhirlah peperangan antara kerajaan Gowa dan Belanda (V.O.C.). **PERJANJIAN BUNGAYA** ditanda-tangani pada tanggal 18 Nopember 1667, namun peperangan antara kerajaan Gowa dan V.O.C. yang dibantu oleh sekutu-sekutunya belumlah berakhir. Sesudah **PERJANJIAN BUNGAYA** ditanda-tangani pada tanggal 18 Nopember 1667, masih terjadi lagi pertempuran-pertempuran sengit bahkan

masih ada pertempuran yang terdahsyat yang pernah dilakukan oleh V.O.C. (Belanda) di Indonesia. Hal ini diakui sendiri oleh orang-orang Belanda.

Setelah **PERJANJIAN BUNGAYA** ditanda-tangani, Speelman bersama pasukan-pasukan Belanda menduduki Benteng Ujung Pandang atau Fort Rotterdam. Akan tetapi Speelman belum menaklukkan kerajaan Gowa, karena Sombaopu, benteng utama dan benteng terbesar kerajaan Gowa masih tegak dan belum direbut dan diduduki oleh pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.), dan sekutu-sekutunya. Sombaopu adalah tempat kedudukan Raja Gowa (Sultan Hasanudin). Sungguhpun **PERJANJIAN BUNGAYA** sudah ditanda-tangani dan V.O.C. menduduki Benteng Ujung Pandang, namun Speelman tidak berani membubarkan pasukan-pasukan sekutunya dan tetap menahan seluruh armada V.O.C. di perairan Gowa. Sebab utamanya ialah karena potensiil kerajaan Gowa masih berbahaya bagi V.O.C. Speelman masih khawatir akan adanya serangan pasukan-pasukan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin sendiri.

Bahkan pada waktu Sultan Mandarsyah sakit keras dan hendak pulang ke Ternate, baginda ditahan oleh Speelman, karena takut kalau kepergian baginda itu dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan V.O.C. Betapapun juga kehadiran baginda itu penting sekali artinya dan memberi effect psykologis yang menguntungkan Belanda (V.O.C.).

Sungguhpun **PERJANJIAN BUNGAYA** ditanda-tangani pada tanggal 18 Nopember 1667, namun ketegangan antara kerajaan Gowa dan V.O.C. masih juga berlangsung terus. Jadi tidaklah tepat jikalau dikatakan bahwa **PERJANJIAN BUNGAYA** yang ditanda-tangani pada tanggal 18 Nopember 1667 mengakhiri peperangan antara kerajaan Gowa dan V.O.C., karena sesudah itu masih terjadi lagi pertempuran yang seru, bahkan pertempuran terseru dan terdahsyat yang pernah dilakukan oleh V.O.C. di Indonesia. Pertempuran ini ialah pertempuran berdarah memperebutkan Benteng Sombaopu yang akan kita uraikan pada bab berikutnya.

BAB IV. PERTEMPURAN SERU MEMPEREBUTKAN BENTENG SOMBAOPU

Demikianlah berita kemenangan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya dan tercapainya Perjanjian Bungaya yang ditanda-tangani oleh kedua belah pihak pada tanggal 18 Nopember 1667, diterima dengan sangat gembira oleh orang-orang Belanda di Batavia. Perjanjian Bungaya dan kemenangan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) serta sekutu-sekutunya hendak dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Belanda (V.O.C.) untuk mempengaruhi dan "menakut-nakuti" Raja-Raja yang belum mengakui kekuasaan Belanda (V.O.C.). Demikianlah Residen Belanda (V.O.C.) di Banten oleh pimpinan V.O.C. di Batavia diperintahkan agar memberikan atau membacakan teks dalam bahasa Melayu dari Perjanjian Bungaya kepada Sultan Ageng Tirtayasa. Maksudnya tentu saja dan tidak lain untuk "menggertak" dan agar Sultan Banten memperoleh kesan betapa dahsyatnya kekuatan serta kemampuan Belanda (V.O.C.). Mereka dapat menghancurkan dan menaklukkan kerajaan Gowa yang terkenal sebagai kerajaan yang terkuat dan terjaya di Indonesia bagian timur.

Jadi kemenangan yang dicapainya dengan membonceng pada Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya itu hendak dipergunakan oleh Belanda untuk menakut-nakuti Sultan Banten agar supaya baginda jangan berani sembarangan dan main-main terhadap kekuatan Belanda (V.O.C.) yang sangat dahsyat. Itulah kelebihan dan kelihaihan Belanda. Mereka selalu berusaha mempergunakan setiap kesempatan yang bagaimanapun kecilnya untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya.

Jadi orang-orang Belanda di Batavia sangat gembira dengan tercapainya Perjanjian Bungaya itu. Betapa tidak! Perjanjian Bungaya yang sangat menguntungkan pihak Belanda (V.O.C.) itu sungguh di luar dugaan mereka. Lain halnya dengan orang-orang Belanda di Sulawesi Selatan dan terutama Speelman sendiri. Sungguhpun sudah dapat mencapai perjanjian yang sangat menguntungkan Belanda (V.O.C.) namun karena perjanjian itu sangat merugikan orang-orang Gowa, maka Speelman merasa tidak segembira orang-orang dan pembesar-pembesar Belanda di Batavia. Banyak hal-hal yang menyebabkan mengapa orang-orang Belanda di Sulawesi Selatan, terutama Speelman sendiri

tidak segembira orang-orang Belanda di Batavia yang berada jauh dari medan pertempuran.

Pada waktu Sultan Hasanudin menanda-tangani Perjanjian Bungaya pada tanggal 18 Nopember 1667, ada dua orang bangsawan dan pemimpin Gowa yang penting tidak turut menanda-tangani Perjanjian Bungaya itu. Kedua orang ini ialah Karaeng Tallo dan Karaeng Lengkese, dua orang tokoh yang besar sekali pengaruhnya serta memegang peranan yang amat penting di dalam pertempuran-pertempuran yang telah kami uraikan di depan tadi. Speelman sangat menghendaki dan berusaha keras agar kedua orang tokoh dan pemimpin pasukan yang terkenal gagah-berani ini turut pula menanda-tangani Perjanjian Bungaya. Setelah berusaha dengan keras akhirnya tercapai jugalah keinginan Speelman itu. Pada tanggal 9 Maret 1668 Karaeng Tallo dan pada tanggal 31 Maret 1668 Karaeng Lengkese menanda-tangani pula perjanjian Bungaya.

Tadi sudah dikatakan bahwa sesaat sebelum Perjanjian Bungaya ditanda-tangani, pasukan-pasukan Belanda sangat menyedihkan keadaannya. Pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) banyak yang jatuh sakit dan mati. Sungguhpun sudah tercapai sebuah perjanjian dan mereka sudah ingin sekali dipulangkan ke Batavia, namun Speelman belum berani mengizinkan mereka pulang. Karena keinginan mereka untuk pulang dan secepat mungkin meninggalkan medan perang yang bagaikan neraka itu tidak dikabulkan, maka mereka tidaklah begitu gembira. Mengapa Speelman tidak begitu gembira dan tidak berani memenuhi keinginan anak-buahnyanya yang sudah sangat gelisah itu? Rupanya Speelman memang sudah dapat memperhitungkan dan menduga bahwa perjanjian yang sangat merugikan dan merendahkan derajat kerajaan Gowa itu pasti tidak akan panjang usianya. Peperangan antara orang-orang Belanda (V.O.C.) dan kerajaan Gowa pasti akan pecah lagi. Speelman rupanya juga sudah tahu bahwa Sultan Hasanudin menanda-tangani Perjanjian Bungaya itu hanya karena terpaksa saja. Sungguhpun di dalam dada Sultan Hasanudin tetap berkobar semangat perlawanan menentang penjajahan Belanda (V.O.C.) dan sungguhpun Sultan Hasanudin sebagai bekas pemimpin pasukan-pasukan gembengan kerajaan Gowa, yakni bekas Karaeng Tumakkajannangang yang gagah-berani sebenarnya ingin meneruskan peperangan dan bertempur sebagai perajurit gembengan, namun sebagai seorang

Raja dan sebagai seorang pemimpin yang bertanggung-jawab dan harus menempatkan kepentingan rakyat di atas keinginan pribadinya, beliau terpaksa juga menanda-tangani perjanjian yang beliau tahu betul sangat merugikan kerajaan Gowa. Ditambah lagi kegiatan Karaeng Karunrung yang memang terkenal tidak senang, bahkan sangat benci kepada orang-orang Belanda (V.O.C.), setelah melihat dan merasakan bahwa Perjanjian Bungaya terlalu berat dan sangat merugikan kerajaan Gowa, berusaha mengobarkan kembali api perlawanan terhadap orang-orang Belanda (V.O.C.). Ini semualah yang menyebabkan mengapa orang-orang Belanda di Sulawesi Selatan termasuk Speelman tidak segembira orang-orang Belanda di Batavia dan mengapa Laksamana Speelman tidak mengabdikan keinginan anak-buahnya untuk secepat mungkin meninggalkan medan peperangan dan pulang ke Batavia.

Oleh karena itu pula maka kepada para pembesarnya di Batavia Speelman menganjurkan dan menyarankan agar supaya pasukan-pasukan Aru Palaka diperlengkapi dengan senjata-senjata api dan diberi mesiu. Dengan demikian maka pasukan-pasukan kerajaan Gowa mendapat tandingan dan lawan yang kuat seandainya mereka mau menyerang orang-orang Belanda (V.O.C.). Selanjutnya Speelman menyarankan pula agar supaya Aru Palaka segera diakui oleh V.O.C. sebagai Raja Bone. Dengan demikian maka Belanda (V.O.C.) memperoleh sekutu yang dapat diandalkan kekuatannya di dalam menghadapi kerajaan Gowa. Rupanya Speelman dan orang-orang Belanda (V.O.C.) masih menganggap kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin sebagai lawan yang sangat berbahaya.

Karena khawatir akan serangan yang mendadak dari kerajaan Gowa, maka Speelman minta dan mengharapkan dengan sangat agar Aru Palaka bertempat tinggal tidak terlalu jauh dari Benteng Ujung Pandang atau Fort Rotterdam. Oleh Speelman benteng ini dijadikan tempat tinggal dan benteng pertahanan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.). Maksudnya agar supaya jikalau ada serangan mendadak dari kerajaan Gowa, maka orang-orang Belanda (V.O.C.) segera dapat mengharapkan balabantuan dari sekutu-sekutunya, terutama orang-orang Bugis di bawah pimpinan Aru Palaka. Memang Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya belum merasa puas. Mereka tetap merasa dirinya terancam selama kerajaan Gowa belum dihancurkan dan dikalahkan secara mutlak.

Kerajaan Gowa yang belum dihancurkan sewaktu-waktu masih dapat menyerang dan mengancam baik orang-orang Bugis maupun dan terlebih-lebih orang-orang Belanda (V.O.C.) yang tidak seberapa jumlahnya.

Itulah sebabnya, maka sungguhpun sudah dinobatkan menjadi Raja Bone, namun Aru Palaka tidak bersemayam di Watampone. Beliau bertempat tinggal di Bontoala, sebuah kampung yang tidak begitu jauh letaknya dari Benteng Ujung Pandang atau Fort Rotterdam yang menjadi tempat kediaman Laksamana Speelman dan pasukan-pasukan Belanda. Bahkan sampai wafatnya Aru Palaka tetap tinggal di kampung Bontoala, sehingga beliau memperoleh gelar atau nama anumerta Matinrowe ri Bontoala, artinya yang tidur atau wafat di Bontoala.

Selanjutnya, untuk mengurung kerajaan Gowa dari arah selatan, maka Speelman menyarankan agar Bantaeng dan daerah-daerah di sekitarnya yang terkenal sebagai gudang bahan pangan bagi kerajaan Gowa diserahkan kepada Aru Palaka. Tegasnya, Speelman betul-betul masih sangat menguatkirkan adanya serangan dari kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin. Pemimpin pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) itu sangat gelisah terlebih-lebih setelah melihat kenyataan bahwa para bangsawan dan para pembesar kerajaan Gowa acuh tak acuh terhadap pembayaran biaya perang dan terhadap pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang tercantum di dalam Perjanjian Bungaya. Perlawanan terhadap Belanda (V.O.C.) dipelopori oleh Karaeng Karunrung yang sudah sejak awal terkenal sangat benci kepada orang-orang Belanda (V.O.C.). Beliau sering mendesak agar Sultan Hasanudin meneruskan peperangan dan bertempur sampai tetesan darah yang penghabisan.

Hubungan antara orang-orang Belanda (V.O.C.) dan kerajaan Gowa mulai memburuk dan tegang lagi. Speelman menuduh para pembesar dan para bangsawan Gowa, terutama Karaeng Karunrung sebagai orang-orang yang curang dan tidak dapat dipercaya. Sebaliknya para bangsawan dan para pembesar kerajaan Gowa, terutama Karaeng Karunrung menuduh Speelman dan orang-orang Belanda selalu berlaku tidak jujur, terlalu serakah dan suka memeras. Orang-orang Belanda mau bertindak sewenang-wenang terhadap kerajaan Gowa. Semuanya ini menambah meruncingnya hubungan antara orang-orang Belanda (V.O.C.)

dan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin. Oleh karena itu maka Laksamana Speelman dengan dibantu oleh Dewannya menganjurkan agar pasukan-pasukan sekutu-sekutunya jangan dibubarkan dahulu. Speelman berusaha pula menahan seluruh armada Belanda (V.O.C.) agar tetap berada di perairan Gowa sampai kurang lebih delapan bulan lamanya.

Demikianlah ketegangan itu berlangsung terus. Akhirnya pada tanggal 12 April 1668 pecalah untuk kesekian kalinya peperangan antara kerajaan Gowa dan Belanda. Jadi tidaklah benar jikalau Perjanjian Bungaya yang ditanda-tangani pada tanggal 18 Nopember 1667 mengakhiri peperangan antara V.O.C. dan kerajaan Gowa. Jadi tidaklah benar jikalau kerajaan Gowa dihancurkan dan ditundukkan oleh Speelman atau V.O.C. pada tanggal 18 Nopember 1667. Jadi tidaklah benar jikalau peperangan antara V.O.C. yang dipimpin oleh Speelman dan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin berakhir pada tanggal 18 Nopember 1667, karena pada tanggal 12 April 1668 peperangan antara Gowa dan V.O.C. pecah lagi. Bahkan peperangan yang pecah sesudah Perjanjian Bungaya ditanda-tangani itu lebih seru dan lebih dahsyat lagi. Peperangan inilah yang dalam bab ini akan kami uraikan dengan judul **"PERTEMPURAN SERU MEMPEREBUTKAN BENTENG SOMBAOPU"**.

Jadi pada tanggal 12 April 1668 peperangan dimulai lagi. Pada hari itu beberapa orang karaeng atau pemimpin pasukan-pasukan kerajaan Gowa keluar dari Benteng Sombaopu. Mereka menyusun serta menempatkan dalam keadaan siap tempur pasukan-pasukannya di medan terbuka antara ibukota kerajaan Gowa itu dan Fort Rotterdam atau Benteng Ujung Pandang yang diduduki dan ditempati oleh pasukan-pasukan Belanda. Pasukan-pasukan kerajaan Gowa memancarkan panji-panji perangnya, sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dari Benteng Ujung Pandang atau Fort Rotterdam. Hal ini adalah pertanda dimulainya lagi peperangan antara orang-orang Belanda (V.O.C.) dan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin. Serangan pertama yang dilancarkan oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa dari Benteng Sombaopu terhadap pertahanan orang-orang Belanda cukup dahsyat, sehingga di kedua belah pihak jatuh korban yang tidak sedikit jumlahnya. Di pihak orang-orang Belanda sendiri turut tewas antara lain seorang kapitein-luitenant yang bernama

David Steiger. Bahkan Aru Palaka sendiri yang segera datang membantu orang-orang Belanda terluka di dalam pertempuran ini.

Belanda mulai sangat gelisah. Di dalam laporan yang dikirimkannya kepada pimpinan V.O.C. di Batavia oleh Speelman dinyatakan antara lain bahwa pasukan-pasukan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin mempergunakan peluru-peluru yang beracun. Luka-luka yang ringan sekalipun sering amat sukar dan lama sekali baru sembuh. Bahkan Speelman sendiri yang oleh orang-orang Belanda disanjung dan dipuja-puja sebagai seorang pemimpin perang yang gagah-berani, di dalam laporannya itu menyatakan kecemasan dan kejengkelan hatinya antara lain sebagai berikut: "Die schelmen meestal vergifte cogels gebruycken, zoo dat zelfs schamschoten gevaarlijk worden en de wonden niet geneezen" artinya kurang lebih: "Bajingan-bajingan itu kebanyakan mempergunakan peluru-peluru yang berbisa, sehingga luka-luka tembakan serempet-an sekalipun sangat berbahaya dan tidak dapat sembuh".

Begitu peperangan antara kerajaan Gowa dan Belanda (V.O.C.) yang dibantu oleh sekutu-sekutunya mulai, begitu Karaeng Tallo dan Karaeng Lengkese yang baru saja dalam bulan Maret 1668 turut menanda-tangani Perjanjian Bungaya memihak kembali kepada kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin. Beliau-beliau itu segera turut aktif memimpin pasukan-pasukan Gowa dalam pertempuran-pertempuran yang segera berkobar. Dalam bulan April tahun 1668 itu juga orang-orang Gowa menyerang dua buah sekoci Belanda dan menewaskan delapan orang pasukan Belanda (V.O.C.). Serangan-serangan dilakukan secara beruntun oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa, sedang pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) hanya dapat bertahan saja di kubu-kubu pertahanan mereka. Pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) belum berani mengadakan serangan balasan. Hampir setiap hari terjadi tembak-menembak antara kedua pihak yang bermusuhan itu.

Dimulainya lagi peperangan itu menimbulkan kegelisahan di kalangan orang-orang Belanda yang keadaan kesehatannya sangat menyedihkan. Mula-mula mereka sudah merasa senang sekali dan dapat bernafas lega, karena pertempuran-pertempuran berdarah yang mengerikan sudah dapat dihentikan dengan tercapainya Perjanjian Bungaya. Mereka sudah ingin sekali lekas-

lekas pulang dan segera meninggalkan medan pertempuran yang sangat menyiksa hidup mereka. Perasaan senang dan lega itu belum seberapa lama dinikmati oleh mereka. Kini pertempuran-pertempuran yang sangat mengerikan sudah dimulai lagi. Hal ini menambah buruknya keadaan kesehatan orang-orang Belanda yang memang belum pulih itu. Setiap hari ada saja orang-orang Belanda yang mati terutama karena sakit. Bahkan adakalanya sampai tujuh atau delapan orang yang terpaksa harus dikuburkan dalam satu hari. Speelman sendiri jatuh sakit, sehingga beliau harus istirahat dan meninggalkan Ujung Pandang untuk sementara waktu. Speelman terpaksa harus istirahat sebulan lamanya. Selama itu pimpinan diserahkan untuk sementara waktu kepada Danckert van der Straten.

Setelah kurang lebih sebulan lamanya istirahat, barulah Speelman kembali lagi memegang pimpinan. Namun keadaan kesehatan orang-orang Belanda masih sangat menyedihkan. Lima orang dokter bedah (opperchirurgijns) yang meninggal dunia. Dari 40 (empat puluh) orang pasukan bantuan yang datang dari Batavia dua bulan yang lalu hanya delapan orang yang dapat berdiri. Yang lainnya sakit dan bahkan lima orang mati. Di dalam satu bulan, yakni bulan Maret yang lalu ada 139 (seratus tiga puluh sembilan) orang yang mati karena sakit di daratan, sedang di kapal-kapal "hanya" ada 52 (lima puluh dua) orang yang menemui ajalnya.

Tegasnya, keadaan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) sungguh sangat menyedihkan. Sayang sekali hal ini kurang diketahui dan kurang diselidiki untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa dengan mengadakan psywar atau perang urat syaraf yang seharusnya dibarengi dengan mengadakan tekanan-tekanan berupa serangan-serangan serta gempuran-gempuran yang bertubi-tubi. Andaikata kerajaan Gowa mempunyai dan mempergunakan pasukan intel yang baik serta dapat mengadakan psy-war atau perang urat syaraf yang tepat, maka kerajaan Gowa dapat menekan orang-orang Belanda (V.O.C.) yang sangat gawat keadaannya. Inilah kekurangan besar yang tidak begitu diperhatikan oleh orang-orang Indonesia pada masa nan lampau. Mudah-mudahan hal ini merupakan pula suatu pelajaran yang diberikan oleh sejarah kepada kita bangsa Indonesia.

Keadaan seperti yang kami gambarkan di atas itulah yang sangat menekan perasaan serta menggelisahkan orang-orang Belanda yang ada di Sulawesi Selatan dan terutama Speelman sendiri. Begitu besar kegelisahan orang-orang Belanda itu, sehingga ketika pimpinan V.O.C. di Batavia mengirimkan Nyonya Speelman dan anaknya dengan kapal "Meliskercke" ke Ujung Pandang dengan maksud untuk menghibur dan memberikan suatu "surprise" kepada Laksamana Speelman, hal ini tidaklah dapat menghilangkan kegelisahan Speelman dan orang-orang Belanda yang dipimpinnya. Oleh karena itu maka Speelman mendesak terus kepada pimpinan V.O.C. di Batavia untuk segera memberikan bantuan berupa pasukan-pasukan yang segar, mesiu dan senjata. Mereka harus dapat menguasai keadaan yang sudah sangat gawat itu, kalau mereka yang di Batavia tidak mau merusak atau kehilangan segala apa yang telah dicapai dengan susah-payah itu. Pun ke kepulauan Matuku dan kepada sekutu-sekutunya Speelman mendesak agar segera mengirimkan bala-bantuan. Untung ada Aru Palaka yang besar sekali pengaruhnya di kalangan orang-orang Bugis. Kalau tidak, maka makin gawatlah keadaan Speelman dan orang-orang Belanda yang dipimpinnya.

Hampir setiap hari terjadi tembak-menembak dan pertempuran-pertempuran kecil antara pasukan-pasukan kerajaan Gowa dan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) yang dibantu oleh sekutu-sekutunya. Pada tanggal 5 Agustus 1668 tiba-tiba sebuah pasukan kerajaan Gowa yang besar jumlahnya keluar dari Benteng Sombaopu dan muncul di medan pertempuran. Mereka maju dan menyerang pasukan-pasukan Belanda serta sekutu-sekutunya. Pertempuran sengitpun terjadilah. Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya menyongsong dan menyerang pasukan-pasukan Gowa dengan hebatnya. Pasukan-pasukan Kerajaan Gowa melakukan suatu siasat dengan bergerak mundur untuk memancing pasukan-pasukan musuhnya. Pasukan-pasukan Aru Palaka mengejar pasukan-pasukan Gowa yang bergerak mundur itu. Ketika pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka berada jauh dari Benteng pertahanan mereka, tiba-tiba muncullah dari kiri dan kanan pasukan-pasukan Gowa yang bersembunyi. Lalu mereka mengepung Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya. Aru Palaka terkepung dan nyaris saja tertangkap atau terbunuh seandainya pada saat itu tidak ada mendampinginya seorang tangan kanannya yang setia yang

bernama La Suni Karaeng Massepe Addatuang Sidenreng. Melihat Aru Palaka dan pasukan-pasukan Bugisnya terkepung dan dapat dihancurkan jikalau tidak lekas-lekas ditolong, maka dengan segera datanglah balabantuan dari pasukan-pasukan Ternate dan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dengan persenjataannya yang unggul.

Pada malam hari tanggal 8 menjelang 9 Agustus 1668 Speelman memerintahkan kapal-kapal Belanda untuk menyerang dan menembaki Benteng Sombaopu. Orang-orang Gowa berhasil meledakkan kapal Belanda dan "Purmerlant" dan menewaskan pemimpin kapal itu beserta tujuh belas orang anak buahnya. Pada hari berikutnya terjadi lagi pertempuran-pertempuran kecil. Pada tanggal 12 Agustus 1668 pasukan-pasukan Gowa mengadakan lagi serangan yang besar atas pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Pertempuran sengit terjadi lagi dan di kedua belah pihak jatuh korban. Berkat keunggulan persenjataannya dan berkat bantuan pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya berhasil memukul mundur pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang menyerang itu dengan kerugian yang cukup besar. Pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya berhasil merampas 27 (dua puluh tujuh) pucuk meriam. Pasukan-pasukan Bugis berhasil membawa pulang 65 (enam puluh lima) kepala orang-orang Gowa yang dipenggalnya di medan pertempuran.

Keadaan pasukan-pasukan Belanda makin menyedihkan. Pada bulan September 1668 Belanda terpaksa mengirimkan 108 (seratus delapan) orang yang sakit keras ke Batavia (pulau Jawa). Dalam bulan itu juga ada kurang lebih 100 (seratus) orang yang mati karena sakit. Hampir semua perwira Belanda jatuh sakit. Speelman sendiri menderita sakit perut. Danckert van der Straten orang kedua sesudah Speelman terkena penyakit beri-beri dan kemudian meninggal dunia karena menderita penyakit beri-beri. Juga Kapten Du Pont menderita penyakit beri-beri. Seorang perwira Belanda yang bernama Kapten de Bitter kena peluru di kakinya sehingga harus dirawat.

Dari sekian banyaknya pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) yang bersama-sama Speelman berangkat dari Batavia pada tanggal 24 Nopember 1667 boleh dikatakan tidak ada lagi yang turut bertempur pada saat-saat pertempuran yang terakhir ini. Dengan



*Pertempuran Sombaopu.
(dari "Cornelis Janszoon Speelman" oleh Dr. F.W. Stapel).*

ini dapatlah kita memperoleh gambaran betapa hebatnya dan betapa gigihnya orang-orang Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin memberi perlawanan terhadap serangan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya. Setiap jengkal tanah Gowa dibayar dengan mahal sekali oleh V.O.C. dan sekutu-sekutunya. Pertempuran melawan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin adalah pertempuran yang paling seru dan yang paling berat yang pernah dialami atau dilakukan oleh V.O.C. di tanah air kita.

Kemudian balabantuan Belanda (V.O.C.) mengalir terus. Dalam bulan Agustus 1668 datang balabantuan dari Batavia sejumlah 50 (lima puluh) orang. Semuanya dalam keadaan segar-bugar. Kemudian dalam bulan Oktober 1668 datang lagi kurang lebih 375 (tiga ratus tujuh puluh lima) orang. Juga pasukan-pasukan bantuan dari Maluku dan dari sekutu-sekutunya mulai mengalir. Sebelum itu Speelman dan sekutu-sekutunya belum dapat berbuat apa-apa selain dari pada bertahan. Setelah mendapat balabantuan yang cukup dan merasa dirinya kuat, barulah pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya mulai melancarkan serangan-serangan yang teratur. Setiap malam mereka menggali parit dan lubang-lubang perlindungan.

Pada tanggal 12 Oktober 1668 pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya mengadakan serangan. Mereka berhasil merebut sebuah kubu pertahanan orang-orang Gowa. Mereka berhasil pula merebut sebuah meriam yang besar yang berukuran 18 pound. Namun kemenangan pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya tidaklah tanpa pengorbanan. Di pihak Belanda sendiri tewas 7 (tujuh) orang. Di antaranya ada dua orang perwira. Ada 70 (tujuh puluh) orang luka-luka berat.

Sesungguhnya Belanda (V.O.C.) ingin menyerang terus, akan tetapi mereka belum sanggup, karena pasukan-pasukan mereka hanya berkekuatan 557 (lima ratus lima puluh tujuh) orang. Di antara sekian orang itu ada 265 (dua ratus enam puluh lima) yang sakit dan harus dirawat. Jadi yang dapat dipergunakan tinggal hanya separuhnya saja, yakni 292 (dua ratus sembilan puluh dua) orang. Dengan kekuatan yang sekian banyaknya itu dan sebelum ada balabantuan yang cukup, baik dari Batavia, dari Maluku maupun dari negeri-negeri sekutunya yang lain, Belanda (V.O.C.) belum berani mengadakan serangan umum

yang langsung terhadap Benteng Sombaopu yang terkenal sangat tangguh itu. Apalagi karena pertahanan Benteng Sombaopu dipimpin langsung oleh Sultan Hasanudin. Sementara itu Speelman berusaha melepaskan mata-matanya untuk mengetahui lebih jelas keadaan kerajaan Gowa yang sebenarnya. Dari orang-orang yang menyeberang ke pihak Belanda dan sekutu-sekutunya, Speelman dapat mengetahui bahwa pun di pihak kerajaan Gowa tidaklah begitu baik keadaannya. Dari keterangan-keterangan yang dapat dikoreknya dari orang-orang yang menyeberang itu Belanda dapat mengetahui pula, bahwa di pihak pembesar-pembesar kerajaan Gowa ada kecenderungan untuk mengadakan perundingan. Akan tetapi yang sangat keras menentang perundingan dan perdamaian dengan Belanda (V.O.C.) ialah Karaeng Karunrung. Beliau selalu menganjurkan agar supaya peperangan dilangsungkan terus sampai tetesan darah yang terakhir.

Oleh karena pimpinan V.O.C. di Batavia tetap menghendaki diadakannya perundingan perdamaian dengan Gowa, maka pada tanggal 14 Oktober 1668 pihak Belanda berusaha dan mengusulkan diadakannya perundingan. Karena tahu bahwa balabantuan yang dimintanya tidak dapat dipenuhi oleh pimpinan V.O.C. di Batavia yang sangat memerlukan pasukan-pasukan untuk menjaga kepentingan V.O.C. di Srilangka (Ceylon) dan Malabar di India, maka Speelman bersikap agak lunak. Akan tetapi karena Belanda (V.O.C.) hanya mau memaksakan keinginannya sendiri, maka usaha mengadakan perundingan tidak berhasil.

Jadi suatu taktik orang-orang Belanda yang perlu dan penting sekali kita camkan sebagai pelajaran yang diberikan oleh sejarah kepada kita bangsa Indonesia, ialah mempergunakan perundingan atau tindakan diplomatik untuk menekan lawannya seraya menanti balabantuan dan menyusun kekuatan militernya. Tindakan politik dan tindakan militernya dijalankan dalam suatu kombinasi yang sedemikian rupa untuk mencapai tujuannya. Mereka selalu bertujuan melumpuhkan dan kemudian menghancurkan lawannya. Inilah keunggulan Belanda yang perlu kita perhatikan dan pelajari.

Kemudian Speelman mendesak lagi agar pimpinan V.O.C. di Batavia segera mengirimkan balabantuan yang cukup untuk dapat memberi pukulan terakhir kepada kerajaan Gowa dan

menjamin suatu perdamaian yang mutlak terhadap kerajaan yang selalu merintangai usaha-usaha monopoli V.O.C. di Indonesia bagian timur. Bahkan di dalam suratnya itu Speelman menegaskan agar pimpinan V.O.C. lebih memperhatikan kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan sebagai suatu pusat kekuatan di wilayah timur dari pada Srilangka (Ceylon) ataupun Malabar. Seperti diketahui, sebelum dikenakan sekorsing, jabatan Speelman adalah Gubernur Belanda di wilayah itu. Jadi Speelman tahu betul mana yang lebih penting bagi Belanda. Gowa di Sulawesi Selatan atau Srilangka/Malabar.

Seraya menanti datangnya balabantuan, Speelman bersikap pasif dan belum berani mengadakan serangan secara besar-besaran. Untuk melumpuhkan dan menjaga agar kerajaan Gowa tidak mendapat bantuan dari luar, maka Belanda (V.O.C.) dengan ketatnya memblokade pantai. Tidak ada sebuah perahu pun yang boleh keluar atau masuk Gowa. Dengan keunggulan persenjataan meriam kapal-kapalnya Belanda (V.O.C.) berhasil menguasai lautan dan mengadakan blokade yang ketat. Sementara itu disuruhnya pasukan-pasukan Bugis merampas padi, ternak dan tanaman-tanaman lainnya di daerah pedalaman Gowa. Dengan tindakan itu Belanda mengharapkan agar kerajaan Gowa mengalami kekurangan bahan pangan.

Jadi segala macam usaha dijalankan oleh Belanda (V.O.C.) menekan kerajaan Gowa. Dengan tekanan-tekanan itu Belanda (V.O.C.) pada awal Nopember 1668 mengambil lagi inisiatif untuk mengadakan perundingan. Usaha Belanda itu hampir saja berhasil. Akan tetapi pada tanggal 16 Nopember 1668 dengan tiba-tiba orang-orang Gowa memutuskan perundingan itu dan menyerang daerah Maros. Pasukan-pasukan kerajaan Gowa berhasil merebut dan menduduki daerah yang terkenal sebagai gudang beras ini. Karena takut kalau pasukan-pasukan Gowa mendapat supply bahan pangan dari daerah yang kaya dan subur ini, maka dengan sekuat tenaga pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya berusaha merebut kembali daerah beras yang diduduki oleh pasukan-pasukan Gowa itu. Dengan susah-payah akhirnya pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya berhasil merebut kembali daerah itu.

Pada tanggal 25 Pebruari 1669 Belanda (V.O.C.) berusaha lagi untuk mengadakan perundingan. Akan tetapi usaha inipun

gagal lagi, karena dasar dan tujuan Belanda untuk mengadakan perundingan tidak jujur. Memang demikian selalu sifat kaum penjajah. Kalau mereka masih belum cukup kuat, mereka selalu berusaha dan ingin mengadakan perundingan dengan lawannya. Akan tetapi setelah merasa dirinya kuat, mereka lalu bersikap kasar dan sering bertindak keras, bahkan kejam.

Setelah mendapat balabantuan dari Batavia dan setelah merasa dirinya kuat, barulah Belanda (V.O.C.) bertindak lebih keras. Kemudian dalam pertengahan bulan April 1669 pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya mulai lagi mengadakan serangan-serangan yang bertubi-tubi dan teratur. Pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya makin lama makin mendekati dan mengurung Benteng Sombaopu. Dengan makin mendekatnya pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya ke arah jantung pertahanan kerajaan Gowa, maka suasana pertempuran makin meningkat. Semua pasukan yang terjun ke medan pertempuran, baik pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin sendiri oleh Sultan Hasanudin, maupun pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya mencurahkan segenap perhatian dan seluruh kekuatannya kepada Benteng Sombaopu. Benteng utama ini merupakan benteng kebanggaan dan benteng yang tertangguh dari sekian banyaknya benteng-benteng yang mempertahankan kerajaan Gowa. Pertempuran untuk merebutkan Benteng Sombaopu adalah pertempuran yang akan menentukan nasib kerajaan Gowa.

Oleh karena itu maka pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya berusaha dengan sekuat tenaga untuk merebut benteng yang tangguh itu. Sebaliknya pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin sendiri oleh Sultan Hasanudin dengan mati-matian mempertahankan benteng kebanggaannya. Setiap jengkal tanah Gowa dipertahankan dengan gagah-berani oleh pasukan-pasukan kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin.

Kemudian Speelman memerintahkan menempatkan beberapa pucuk meriam yang diarahkan ke Benteng Sombaopu yang menjadi tempat kediaman Sultan Hasanudin yang memimpin langsung pertempuran-pertempuran yang seru itu. Maksud dari penempatan meriam-meriam itu ialah agar tembakan-tembakan meriam itu mengganggu terus dan menyibukkan pasukan-pasukan Gowa yang mempertahankan ibu-negeri ke-

rajaannya dengan gagah-berani. Dengan demikian mereka mengharapkan pula agar Sultan Hasanudin dapat dipaksa untuk tunduk kepada kehendak orang-orang Belanda (V.O.C.). Hasilnya memang ada juga. Banyak orang-orang Melayu dan perantau-perantau lainnya mulai meninggalkan benteng dan kota Sombaopu untuk kemudian pergi ke Kalimantan atau ke pulau-pulau di Nusa Tenggara. Banyak pula orang-orang dan peranakan Portugis yang lari. Mereka menyeberang ke pihak Belanda dan sekutu-sekutunya. Oleh Speelman mereka dikirim ke Gresik, yakni sejumlah 70 (tujuh puluh) orang dan ke Timor kurang lebih 80 (delapan puluh) orang. Namun orang-orang Gowa tetap mempertahankan ibu-negeri dan benteng kebanggaan mereka dengan gagah-berani. Orang-orang Belanda sampai sukar dapat mengerti untuk apa dan mengapa orang-orang Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin itu begitu nekad. Mereka tetap mempertahankan ibu-negerinya yang sudah terkurung rapat dan dihujani peluru meriam itu. Mereka betul-betul seperti orang gila.

Pada awal bulan Mei 1669 orang-orang Gowa mendapat balabantuan kurang lebih dua sampai tiga ribu orang dari Wajo dan Cenrana. Pada malam tanggal 12 menjelang 13 Mei 1669 pasukan-pasukan Gowa dengan beberapa buah perahu berusaha menyerang kapal-kapal Belanda. Akan tetapi usaha mereka ini gagal dan dapat dipukul mundur oleh pasukan-pasukan Belanda. Sementara itu Speelman memerintahkan untuk terus menggali parit. Pada awal bulan Juni 1669 pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya sudah sampai ke dekat dinding Benteng Sombaopu.

Kemudian oleh Speelman dan Dewan Perangnya diputuskan untuk mengadakan serangan umum terhadap Benteng Sombaopu. Dengan meledakkan ranjau, Belanda dan sekutu-sekutunya berhasil membobolkan dinding Benteng Sombaopu selebar lima roede (baca rude). Satu roede sama dengan kira-kira 3,75 meter. Maka pertempuran sengitpun terjadilah tidak hanya pada hari tanggal 15 Juni 1669 itu saja, akan tetapi juga pada malam harinya semalam suntuk dengan tiada henti-hentinya. Pertempuran yang berlangsung terus sampai 24 jam terus menerus itu sungguh suatu pertempuran berdarah yang sangat mengerikan. Orang-orang Belanda telah menembakkan tidak kurang dari 30.000 (tiga puluh ribu) peluru. Orang-orang Gowa bertempur

sebagai ayam-ayam jantan yang gagah-berani. Mereka dengan mati-matian mempertahankan benteng kebanggaannya.

Betapa hebatnya pertempuran itu dapatlah kita baca dalam pengakuan yang dibuat oleh orang-orang Belanda sendiri sebagai berikut: "Er werd niet alleen dien dag maar ook den volgenden nacht aan een stuk door gestreden te gelooven sijnde dat het soo vreeselycke nacht is geweest, als krijgers van hoogen ouderdom misschien in Europa selve niet dickwijls gehoort hebben. De Nederlandsche musketiers verschooten dien nacht 30.000 cogels! De vijand verdedigde zich met een ware furie, tot op den middag van den 17 den; toen was het resultaat, dat men ten koste van 50 dooden en 68 gewonden eenige belangrijke voorwerken van het kasteel bezet had, die dadelijk met schanskorven werden versterkt" ("Cornelis Janszoon Speelman" oleh Dr. F.W. Stapel 'sGravenhage -- Martinus Nyhoff halaman 56-57). [Jikalau diterjemahkan dengan bebas ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih: "Pertempuran terjadi tidak hanya pada hari itu saja, akan tetapi juga berlangsung terus pada malam berikutnya semalam suntuk dengan tiada henti-hentinya. Percaya atau tidak percaya, malam itu adalah malam yang amat dahsyat dan sangat mengerikan, sehingga perajurit-perajurit yang sudah lanjut usianya mungkin bahkan di Eropa sekalipun jarang yang pernah mendengarnya. Serdadu-serdadu bangsa Belanda pada malam itu menembakkan 30.000 (tiga puluh ribu) butir peluru. Musuh (= orang-orang Gowa, penulis) mengadakan perlawanan yang gagah-berani bagaikan banteng ketaton sampai pada sore hari tanggal 17 Juni. Hasil yang dicapai pada waktu itu dengan pengorbanan 50 (lima puluh) orang tewas dan 68 (enam puluh delapan) orang luka-luka, ialah beberapa bagian depan yang penting dalam benteng itu dapat direbut dan diduduki yang segera kami perkuat dengan kubu-kubu pertahanan."

Demikianlah hebatnya pertempuran hari-hari pertama sejak pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya berhasil "merobek" atau menjebolkan dinding Benteng Sombaopu dengan ledakan ranjau yang sengaja dipasang di dekat dinding benteng kerajaan Gowa yang tangguh itu. Serbuan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya pada "robekan" dinding Benteng Sombaopu yang lebarnya lima roede itu, dibendung dengan gagah-berani oleh pasukan-pasukan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanudin. Pertempuran sengit seorang lawan

seorang terjadilah. Setiap jengkal tanah dalam benteng itu dibayar dengan mahal sekali oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya.

Setelah bertempur terus-menerus sejak tanggal 15 Juni 1669 sampai dengan tanggal 17 Juni 1669, barulah pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya berhasil merebut dan menduduki sebagian dari bagian depan Benteng Sombaopu. Di dalam pertempuran itu Belanda mengalami kerugian tidak kurang dari 50 (lima puluh) orang yang tewas dan 68 (enam puluh delapan) orang yang luka-luka. Pada hari-hari berikutnya pertempuran-pertempuran dilanjutkan dengan tidak berkurang serunya. Orang-orang Gowa betul-betul mempertahankan setiap jengkal tanah di dalam benteng kebanggaannya dengan gagah berani.

Pada tanggal 19 Juni 1669 pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) yang dibantu oleh pasukan-pasukan Bugis yang dipimpin sendiri oleh Aru Palaka dan pasukan-pasukan Ambon di bawah pimpinan Kapten Joncker dari Manipa berhasil menancapkan panji-panji mereka di tembok Benteng Sombaopu yang dua belas kaki tebalnya (1 kaki = kira-kira 0,3 meter). Namun ternyata bahwa pertempuran-pertempuran itu barulah merupakan permulaan atau awal dari pada pertempuran berdarah dan terakhir dalam memperebutkan Benteng Sombaopu. Di dalam benteng yang tangguh itu masih terdapat banyak sekali rumah-rumah yang diperkuat dan juga dinding-dinding pertahanan dari mana orang-orang Gowa yang bertahan dengan mati-matian menembaki musuhnya dengan bedil, bahkan dengan meriam. Semuanya ini harus direbut satu demi satu melalui pertempuran-pertempuran yang sengit, karena orang-orang Gowa bertempur dengan gagah berani dan pantang menyerah. Setelah mencapai pusat benteng, maka Speelman menyuruh membuat sebuah kubu pertahanan dan menyeret beberapa buah meriam. Dengan demikian pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya dapat menembaki istana Raja Gowa dan baluwara agung di mana meriam yang dahsyat "Anak Makasar" ditempatkan. Pertempuran sengit masih berlangsung beberapa hari lagi. Kemudian pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya berhasil membakar Istana Sultan Hasanudin dan baluwara agung. Pada waktu baluwara agung terbakar, tiba-tiba terdengarlah sebuah ledakan yang amat dahsyat. Kemudian ternyata bahwa ledakan itu disebabkan oleh karena

orang-orang Gowa tidak menghendaki dan tidak rela kalau meriam keramatnya "anak Makasar" jatuh ke tangan musuh. Mereka berhasil meledakkan meriam yang dahsyat itu.

Akhirnya setelah mengalami pertempuran sengit dan berdarah yang tidak ada banding-taranya di dalam sejarah peperangan V.O.C. di tanah-air kita, maka pada tanggal 24 Juni 1669 jatuhlah Benteng Sombaopu, benteng utama dan benteng tertangguh kerajaan Gowa, ke tangan pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Tidak kurang dari 272 (dua ratus tujuh puluh dua) pucuk meriam besar dan kecil yang jatuh ke tangan pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Di antaranya terdapat pula meriam keramat kerajaan Gowa yang terkenal dengan nama "Anak Makasar".

Jadi kurang lebih sembilan hari sejak "robeknya" dinding Benteng Sombaopu, yakni dari tanggal 15 Juni 1669 sampai dengan tanggal 24 Juni 1669, setelah mengalami pertempuran berdarah yang seru, barulah pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya berhasil merebut dan menduduki Benteng Sombaopu yang sangat tangguh itu. Betapa tangguhnya Benteng Sombaopu dapatlah kita baca dalam buku karangan Dr. F.W. Stapel yang berjudul "Cornelis Janszoon Speelman" terbitan 'sGravenhage - Martinus Nyhoff 1936 halaman 57 sebagai berikut: "Met eenige korte onderbrekingen zette Speelman de volgende dagen den strijd voort, en den 19 den slaagde men er in zijn admiraalswimpel en het vaandel der Amboneezen op den 12 voet dikken muur van het kasteel te plaatsen. Toen men daar eindelijk overheen was, bleek dit nog slechts een begin te zijn, daar zich binnen het kasteel tal van versterkte huizen en borstweringen bevonden, van waaruit met kanon en musket gevuld werd. Stuk voor stuk moesten deze genomen worden." Terjemahan bebasnya kurang lebih adalah sebagai berikut: "Pada hari-hari berikutnya dengan terputus-putus sebentar saja Speelman meneruskan pertempuran. Pada tanggal 19 Juni 1669 pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya berhasil menancapkan panji kelaksamanaannya Speelman dan panji pasukan-pasukan Ambon pada tembok benteng yang dua belas kaki tebalnya. Setelah bagian ini dilalui, ternyata bahwa hal itu baru hanya permulaannya saja, karena di dalam benteng itu masih terdapat banyak rumah-rumah yang diperkuat dan dinding-dinding pertahanan dari mana orang-orang Gowa

menembak dengan bedil dan meriam. Semuanya itu harus direbut satu demi satu."

Selanjutnya pada halaman 58 dapat kita baca lagi: "In Samboupo werden in totaal buit gemaakt 272 groote enkleine kanonne, waaronder het fabuleuze anak Makasar, dat wel beschadigd was, doch "sijn vervoeren en vertoonen nog genoegsaem waerdigh is." Terjamahan bebasnya kurang lebih: "Di Sombaopu dapat direbut seluruhnya 272 (dua ratus tujuh puluh dua) pucuk meriam besar dan kecil, di antaranya juga meriam "Anak Makasar" yang luar biasa itu. Sungguhpun di dalam keadaan yang rusak, namun meriam Anak Makasar itu masih juga dapat menampakkan kedahsyatannya."

Di mana meriam yang dahsyat ini sekarang berada, tidak diketahui dengan pasti. Menurut catatan dalam buku "Cornelis Janszoon Speelman" pada halaman 58 bagian meriam "Anak Makasar" yang masih utuh (tidak hancur) dibawa oleh orang-orang Belanda ke Batavia dan sampai sesudah tahun 1710 meriam ini masih ada terletak di Batavia.

Demikianlah setelah dipertahankan dengan mati-matian dan setelah mendapat gempuran-gempuran yang hebat dari pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya, akhirnya pada tanggal 24 Juni 1669 benteng utama dan benteng tangguh kerajaan Gowa itu jatuh ke tangan musuh. Benteng Sombaopu jatuh dengan terhormat setelah pahlawan-pahlawan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanudin memberikan perlawanan yang gigih dan secara jantan. Pahlawan-pahlawan Gowa di bawah pimpinan Pahlawan Hasanudin berkelahi dan bertempur laksana ayam jantan di medan laga. Benteng Sombaopu telah jatuh dengan terhormat dan akan tetap mekar dengan segar di lubuk hati setiap pejuang dan patriot bangsa Indonesia yang ingin membela tanah-airnya yang tercinta.

Dengan jatuhnya Benteng Sombaopu, benteng yang tangguh di dalam rangkaian pertahanan kerajaan Gowa, jatuh dan runtuh pulalah kerajaan Gowa yang kuat dan jaya. Perlawanan-perlawanan sesudah Benteng Sombaopu jatuh tidak begitu berarti lagi. Kerajaan Gowa telah jatuh, namun ia jatuh dengan terhormat. Setiap jengkal tanah Gowa dipertahankan dengan gagah-berani oleh putera-putera Gowa yang perwira. Pahlawan-pahlawan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanudin

telah bertempur sebagai ayam-ayam jantan benua timur atau "de haantjes van het Oosten". Setiap jengkal tanah Gowa dibayar dengan mahal sekali oleh pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya. Pahlawan-pahlawan Gowa yang gugur dalam mempertahankan Benteng Sombaopu betul-betul gugur bagaikan ratna di bumi tanah-airnya yang suci. Mereka telah lama pergi dengan meninggalkan kepada kita anak cucunya di alam Indonesai Merdeka ini pesan pelaut yang berjiwa perkasa: **"KUWALLEYANGNGI TALLANGA NATO-WALIA"** artinya: "Saya memilih tenggelam dari pada kembali". Maksudnya: saya lebih baik (mati) tenggelam dari pada kembali.

Karena takut kalau kerajaan Gowa bangkit kembali dan agar supaya semangat perlawanan ayam jantan jangan sampai berkobar kembali di dada putera-putera Gowa yang perkasa, maka Belanda menghancurkan Benteng Sombaopu sampai rata dengan tanah. Sampai sekarang ini kecuali Fort Rotterdam atau Benteng Ujung Pandang, tidak ada satu bentengpun yang kita sebutkan tadi dalam rangkaian pertahanan kerajaan Gowa yang tidak dihancurkan dan diratakan dengan tanah oleh orang-orang Belanda.

Rupanya orang-orang Belanda takut kalau benteng-benteng yang mengenangkan kita kembali kepada jaman kejayaan kerajaan Gowa dapat membangkitkan semangat perlawanan terhadap kekuasaan Belanda. Demikianlah Benteng Sombaopu, benteng utama dan benteng kebanggaan kerajaan Gowa yang telah memberikan perlawanan yang gagah-perkasa, dihancurkan dan diratakan dengan tanah oleh Belanda (V.O.C.). Ibukota kerajaan Gowa pada jaman kejayaannya di masa yang lampau dengan Benteng Sombaopunya yang bersejarah pada waktu sekarang ini telah hilang dari pandangan mata. Daerah itu telah berubah keadaannya menjadi daerah pedesaan yang diselang-selingi oleh tanah sawah, ladang atau kebun. Bekas-bekas reruntuhan ibukota kerajaan Gowa dengan Benteng Sombaopu yang megah, yang pernah menjadi pusat kegiatan politik dan ekonomi/perdagangan dalam abad ketujuh belas di Indonesia bagian timur, kini tidak ada lagi. Bekas-bekas benteng kebanggaan Gowa itu tidak tampak dengan sekali pandang.

Jadi sebelum Benteng Sombaopu jatuh pada tanggal 24 Juni 1669, Benteng Sombaopu itulah yang menjadi tempat kediaman Raja Gowa dan bersama daerah di sekitarnya menjadi

ibukota kerajaan Gowa. Lokasinya dapat dipastikan ada di daerah tempat desa Sapiria sekarang. Hal ini diperkuat oleh sebuah keterangan tertulis di dalam kontrak tertanggal 16 Oktober 1781 pada waktu penobatan Raja Gowa yang ke XXIX I. Mannawari Karaeng Bontolangkasa Karaeng Mangasa Sultan Abdulhadi menggantikan ayah beliau Raja Gowa yang ke XXVIII I. Tommasongeng Karaeng Katangka Sultan Zainudin Tumenangari Mattoanging yang wafat pada tanggal 15 September 1778.

Di dalam pasal 2 kontrak tersebut ada disebut nama daerah yang bernama daerah Sapiria atau Sombaopu. Kontrak tertanggal 16 Oktober 1781 antara Raja Gowa yang bergelar Sultan Abdulhadi dan Belanda (V.O.C.) itu dimuat di dalam karangan B. Erkelens dengan judul "Geschiedenis van het rijk Gowa" dalam Verhandeling. Van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. deel I, Batavia 1897.

Jadi perlu kami tegaskan di sini bahwa ibukota dan bandar teramai pada jaman kejayaan kerajaan Gowa yang selalu mendapat kunjungan orang-orang asing **BUKANLAH KOTA MAKASAR ATAU UJUNG PANDANG SEKARANG, AKAN TETAPI SOMBAOPU**. Dalam buku-buku pelajaran sejarah baik yang ditulis oleh orang-orang asing, maupun dan bahkan yang ditulis oleh ahli-ahli sejarah bangsa Indonesia sendiri sering dinyatakan bahwa Makasar atau Ujung Pandang adalah ibukota dan bandar yang teramai pada jaman kejayaan kerajaan Gowa. Hal ini tidak benar dan salah.

Sebelum benteng Sombaopu jatuh pada tanggal 24 Juni 1669, Benteng Sombaopu itulah yang menjadi tempat kediaman Raja Gowa dan menjadi ibukota serta bandar teramai kerajaan Gowa. Bahwasanya ibukota kerajaan di mana Raja atau Sultan serta para pembesar dan pegawai kerajaan bertempat tinggal dan sekaligus merupakan benteng pertahanan yang dilindungi oleh dinding atau tembok-lingkar (ringmuur) yang tebal dan diperlengkapi dengan senjata meriam atau alat-alat pertahanan lainnya adalah ciri umum bagi sebuah ibukota kerajaan di sekitar "abad pertengah. Di luar benteng atau tembok-lingkar tinggal para prajurit dan keluarganya, tukang-tukang atau pandai-pandai, para pedagang atau saudagar, para penduduk atau rakyat biasa dan jikalau ada, juga para perantau dan pedagang bangsa asing.

Demikian pulalah halnya dengan Sombaopu, ibukota kerajaan Gowa pada abad keenam-belas dan abad ketujuh-belas. Kota Sombaopu dilindungi oleh sebuah tembok-lingkar (ringmuur) yang tebal yang lazim disebut "benteng" dengan segala alat persenjataannya berupa bedil dan meriam atau sebagainya. Di dalamnya terdapat istana yang menjadi tempat kediaman Raja Gowa dan rumah-rumah para keluarga Raja, para bangsawan dan pegawai-pegawai kerajaan.

Tentang keadaan ibukota kerajaan Gowa pada pertengahan abad ketujuh-belas yang dimuat di dalam "Corte Remonstrancie" dari seorang saudagar-kepala (opperkoopman) yang bernama Hendrik Kerckringh tertanggal 24 September 1638, yakni kurang lebih 15 tahun sebelum Sultan Hasanudin menaiki takhta kerajaan Gowa pada tahun 1653, dapat ditentukan bahwa: Benteng Sombaopu itu letaknya di tepi pantai, di bawah garis $5^{\circ} 4'$ Lintang Selatan dan merupakan benteng besar dengan tembok-lingkar yang dibuat dari pada batu bata dan batu karang. Tembok-lingkar yang menghadap ke laut mempunyai dua buah selekoh atau bahuwara (bolwerk). Sisanya yang menghadap ke barat juga berselekoh akan tetapi tidak dipersenjatai dengan meriam. Raja dan para pembesar kerajaan bertempat tinggal di dalam benteng, di rumah-rumah yang didirikan di atas tiang-tiang besar dengan mempergunakan bahan-bahan dari pada papan kayu, beratapkan sirap atau atap daun nipah. Antara satu mil dari Sombaopu terdapat sebuah benteng di dekat pantai yang dinamakan "Oudioupanda" (maksudnya Ujung Pandang) yang dibuat dari pada batu bata dan batu karang. Kira-kira setengah mil dari Sombaopu arah ke selatan terdapat Benteng Grisse (maksudnya Benteng Garassi) dan Panakoeka (maksudnya Benteng Panakukang).

Menurut penelitian kami jarak potong kompas antara Benteng Ujung Pandang dan Benteng Sombaopu ada kurang lebih 3 sampai 4 mil. Orang-orang Melayu yang bertempat tinggal di Sombaopu baik sekali hubungannya dengan orang-orang Makasar. Mereka mempunyai kedudukan yang baik dan ter-pandang di dalam masyarakat. Mereka tinggal di rumah-rumah yang didirikan di antara rumah-rumah orang Makasar. Orang-orang Inggeris dan orang-orang Denmark bertempat tinggal di sebelah utara Benteng Sombaopu di dalam rumah-rumah yang baik keadaannya.

Pelayaran dari Sombaopu yang terbanyak diadakan dalam bulan-bulan Desember, Januari dan Pebruari melalui Buton menuju Amboina (Maluku) dengan membawa barang-barang dagangan seperti: bahan-bahan pakaian, beras, porselin dan lain-lainnya. Perahu-perahu itu menetap di Amboina sampai bulan-bulan Juni, Juli, Agustus dan September untuk membeli dan mengangkut rempah-rempah dari Maluku.

Orang-orang Portugis juga bertempat tinggal di dekat Benteng Sombaopu, yakni di sebelah utaranya. Mereka diam di rumah-rumah yang dibuat dari pada bambu dan diperkenankan juga oleh Raja Gowa mempergunakan sebuah rumah untuk melakukan upacara agamanya (sacrifice). Di sebelah utara Benteng Sombaopu, Kompeni Belanda (V.O.C.) diizinkan pula untuk mendirikan kantor dagangnya. (Baca lebih lanjut: Dr. P.A. Tiele "Bouwstoffen voor de Geschiedenis der Nederlanders in de Maleischen Archipel deel 2 's Gravenhage, M. Nijhoff 1890 halaman 335-337).

Sungguhpun apa yang digambarkan oleh Hendrik Kerckringh itu masih harus diuji kebenarannya, namun dapatlah kiranya keterangan itu dipergunakan sebagai bahan dan ancer-ancer atau pegangan untuk menggambarkan keadaan ibukota kerajaan Gowa (Sombaopu) disekitar tahun 1638, yakni waktu yang tidak begitu jauh selisihnya dengan masa pemerintahan Sultan Hasanudin.

Dari keterangan Hendrik Kerckringh itu dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa Sombaopu selain menjadi ibukota kerajaan Gowa tempat Raja Gowa bersemayam, juga merupakan sebuah bandar yang besar dan ramai perniagaannya. Dari keterangan itu pula dapatlah diketahui bahwa Sombaopu kecuali didiami oleh orang-orang Makasar sendiri juga oleh suku-suku bangsa lainnya yang ada di Sulawesi Selatan dan Tenggara seperti orang-orang Bugis dari Wajo, dari Luwu', dari Bone, dari Soppeng, orang-orang Mandar, orang-orang Toraja, orang-orang Buton dan lain-lainnya. Sombaopu juga didiami oleh orang-orang Melayu. Di dalam buku "Bingkisan Sejarah Gowa" yang disusun oleh Prof. Drs. G.J. Wolhoff dan Abdurrahim Penerbit Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara ayat No. 73 halaman 28 dinyatakan bahwa Sombaopu juga didiami oleh orang-orang dari Pahang, dari Patani, dari Campa, dari Minangkabau dan dari Johor.

Selanjutnya Sombaopu didiami pula oleh bangsa-bangsa Eropa seperti bangsa Denmark, bangsa Inggeris, bangsa Portugis, bangsa Sepanyol dan orang-orang Belanda. Jadi pada waktu itu Sombaopu sudah merupakan sebuah kota dan bandar internasional yang ramai. Letaknya sangat strategis dan baik sekali letaknya dipandang dari segi lalu lintas perdagangan dan pelayaran. Sombaopu menghubungkan daerah Maluku di sebelah timur yang terkenal sebagai gudang rempah-rempah yang sangat diperlukan di Eropa pada waktu itu dan bandar Malaka di sebelah barat yang mempunyai arti sangat penting bagi lalu-lintas perdagangan internasional.

Tidak heran jikalau di samping menjadi penghalang yang besar bagi cita-cita kolonialisme Belanda yang hendak memaksakan monopoli perdagangannya di Indonesia bagian timur, juga karena letaknya yang baik dan strategis bagi lalu-lintas perdagangan, maka kerajaan Gowa dan ibukotanya Sombaopu menarik perhatian dan menjadi inceran yang sangat menggiurkan bagi Belanda (V.O.C.). Mereka ingin sekali menaklukkan dan menguasainya.

Betapa pentingnya dan betapa besar arti Ujung Pandang bagi Belanda diakui sendiri oleh orang-orang Belanda, seperti yang tercantum di dalam karangan Mr. S. Keyzer yang berjudul *Oud en Nieuw Oost Indien, derde deel Amsterdam 1862* halaman 118-119 antara lain sebagai berikut: "De voornaamste reden waarom wij hier eenen landvoogd houden is om deze koningen die ons in vorige tijden in Amboina zeer geplaagd hebben in toom te houden, daar Makasser de sleutel van de gansche Oost is".

Terjemahan bebasnya kurang lebih: "Sebab-sebab utama mengapa kami (orang-orang Belanda) menempatkan seorang wakil pemerintah di sini, ialah untuk mengendalikan Raja-Raja yang pada jaman-jaman yang lampau sangat mengganggu kami di Amboina, karena Ujung Pandang (Makasar) adalah kunci seluruh wilayah timur."

Bahwasanya Belanda (V.O.C.) sangat takut kalau hubungan antara kerajaan atau Raja Bone dan kerajaan atau Raja Gowa terlalu erat, dapatlah kita baca selanjutnya dalam karangan yang sudah kami singgung di atas tadi antara lain sebagai berikut: "Het voornaamste dat hier de landvoogd te doen heeft, is maar

om de rijst, die hun Edelheden van hier vorderen, te verzorgen, hunne tienden in te zamelen, een wakend oog op het doen en laten van de Inlandsche koningen te houden en vooral om the beletten dat er tusschen de koningen van Bone en Gowa geen al te nauw verband komen mag, zoo dat de maatregel van staat hier dezelfde is als die de landvoogd in Ternate tussen de Moluksche vorsten te bezorgen en waar te nemen heeft." Terjemahan bebasnya kurang lebih: "Tugas yang terutama harus dilakukan oleh Wakil pemerintah (Belanda) di sini (di Ujung Pandang, penulis), ialah hanya untuk mengurus beras yang dipungut oleh Tuan-tuannya, mengurus pemasukan atau pengumpulan pajak sepersepuluh dan mengawasi tindak-tanduk serta gerak-gerik dan perbuatan Raja-Raja bangsa Indonesia dan terutama untuk mencegah agar jangan sampai hubungan antara Raja Bone dan Raja Gowa terlalu erat, sehingga peraturan untuk negeri di sini sama dengan peraturan yang harus dipelihara dan diawasi oleh Wakil pemerintah di Ternate terhadap raja-raja di Maluku."

Jadi Belanda (V.O.C.) sangat takut kalau hubungan antara Raja atau kerajaan Bone dan Raja atau kerajaan Gowa terlalu erat. Hubungan yang erat di antara kedua orang Raja atau kerajaan yang terpenting dan paling besar pengaruhnya di Sulawesi Selatan itu dianggap berbahaya dan dapat mengancam kepentingan Belanda (V.O.C.). Jadi usaha Aru Palaka dengan politik perkawinan yang dijalankannya terhadap keponakan dan pengganti beliau yang bernama La Patau untuk menyatukan kerajaan-kerajaan utama dan yang terbesar pengaruhnya di Sulawesi Selatan seperti kerajaan-kerajaan Bone, Gowa, Luwu' dan Soppeng di dalam satu tangan, sangat bertentangan dengan kepentingan Belanda (V.O.C.). Bahkan usaha itu dianggap sangat berbahaya dan dapat mengancam kepentingan kolonial Belanda.

Perlu kami uraikan di sini bahwa Aru Palaka Petta Malampe Gemme'na tidak mempunyai anak atau keturunan. Beliau menunjuk sebagai pengganti beliau keponakan beliau sendiri yang bernama La Patau yakni anak saudara perempuan Aru Palaka yang bernama We Tenmappolobombang dan suaminya yang bernama PakokoE. Seperti diketahui PakokoE ini adalah putera Raja Bone yang ke XIII yang bernama La Maddaremmeng Sultan Muhammad Saleh Matinrowe ri Bukaka. Jadi baik dari pihak ibunya (Aru Palaka dan ibu La Patau adalah cucu Raja Bone yang ke XI yang bernama La Tenriruwa Sultan Adam Matinrowe ri Bantaeng)

maupun dari pihak ayahnya La Patau memang berhak menduduki takhta kerajaan Bone. Aru Palaka adalah Raja Bone yang ke XIV dan La Patau adalah Raja Bone yang ke XV dan bergelar La Patau Sultan Alimudin Petta Matinrowe ri Nagauleng yang selanjutnya kita singkat saja dengan nama La Patau.

Suatu bukti bahwa Aru Palaka bukan antek dan tidak bernaung di bawah panji keinginan Belanda (V.O.C.), bahwa beliau berdiri sendiri dalam usaha merebut dan memperoleh hegemoni di Sulawesi Selatan, dapat kita lihat pula dengan jelas di dalam usaha beliau menyatukan kerajaan-kerajaan utama dan yang terbesar pengaruhnya di Sulawesi Selatan seperti kerajaan-kerajaan Bone, Gowa, Luwu' dan Soppeng di dalam satu tangan atau satu kekuasaan. Hal ini tentu saja tidak dikehendaki, bahkan sangat bertentangan dan sangat ditakuti oleh Belanda (V.O.C.). Usaha seperti itu dianggap berbahaya dan dapat mengancam kedudukan serta kepentingan Belanda (V.O.C.). Jadi cita-cita dan usaha Aru Palaka itu terang sangat bertentangan dengan maksud-tujuan dan dapat mengancam kedudukan V.O.C. (Belanda).

Sungguhpun Aru Palaka tidak mempunyai anak atau keturunan langsung, namun keponakan dan pengganti beliau yang bernama La Pataulah yang diharapkan oleh beliau untuk mewujudkan cita-cita beliau. Oleh karena itu di dalam menjalankan politik perkawinan untuk keponakan dan penggantinya, Aru Palaka mengarahkan usahanya kepada merebut hegemoni di Sulawesi Selatan dengan membawa kerajaan-kerajaan yang terpenting di Sulawesi Selatan di bawah satu tangan atau kekuasaan.

(1) Mula-mula Aru Palaka mengawinkan La Patau dengan puteri Raja atau Datu Luwu' yang bergelar Setiaraja Sultan Muyidudin Matinrowe ri Tompo'tikka. Puteri Datu Luwu' ini bergelar I. Yummu Opu Larompong. Sesungguhnya Datu Luwu' ini adalah bekas lawan Aru Palaka dalam pertempuran laut di Buton pada awal Januari 1667. Pada waktu itu Datu Luwu' bersama-sama Karaeng Bontomarannu memimpin armada kerajaan Gowa yang dahsyat mengurung dan hampir saja menghancurkan Buton.

Harapan Aru Palaka dalam perkawinan politik ini ialah agar kelak anak yang lahir dari perkawinan agung ini dapat menduduki takhta kerajaan Bone dan Luwu'. Dan dari perkawinan

agung ini memang pada tahun 1688 lahir seorang puteri, yakni Batari Toja Daeng Talaga Siti Zaenab Arung Timurung Datu Citta Matinrowe ri TipuluE. Beliau ini memang pula sampai dua kali menjadi Ratu atau Raja (perempuan) Bone, yakni yang pertama kali menjadi Raja (perempuan) Bone yang ke XVI dari 1714-1715 dan yang kedua kali menjadi Raja (perempuan) Bone yang ke XX dari tahun 1724-1748. Beliau juga merangkap menjadi Pajung atau Datu (= Raja) Luwu' yang ke XIX dan Datu (= Raja) Soppeng yang ke XIX pula dari tahun 1728 sampai 1738. Jadi puteri La Patau menjadi Ratu atau Raja perempuan di tiga negeri atau kerajaan Bugis yang penting, yakni di Bone, Luwu' dan Soppeng. Batari Toja wafat pada tanggal 2 Nopember 1748.

(2) Kemudian, yakni pada tahun 1687, Aru Palaka mengawinkan La Patau dengan anak perempuan Raja Gowa yang ke XIX Sultan Abdul Jalil Tumenanga ri Lakiung. Puteri Raja Gowa ini bernama I. Siti Maryama Karaeng Patukangang. Jadi keponakan Aru Palaka dikawinkan dengan cucu Sultan Hasanudin. Dari perkawinan agung ini lahir anak-anak Raja yang dikemudian hari menjadi Raja dan memegang peranan yang amat penting di kerajaan-kerajaan Bone, Gowa dan Soppeng. Dari perkawinan agung ini lahir:

- 1) Seorang anak perempuan yang bernama Weanebanna Dapattola yang meninggal pada waktu masih kanak-kanak.
- 2) La Padangsajati Toappaware Aru Palaka Matinrowe ri Beula. Beliau inilah yang menjadi Raja Bone yang ke XVII dan memerintah dari tahun 1715-1720. Selanjutnya beliau ini merangkap pula menjadi Datu (= Raja) Soppeng yang ke XVII yang memerintah Soppeng dari tahun 1714 - 1720.
- 3) La Pareppa TosappewaliE. Dari tahun 1709 sampai tahun 1711 beliau menjadi raja Gowa yang ke XX dan bergelar Sultan Ismail. Kemudian beliau menggantikan saudara beliau La Padangsajati (No. 2 di atas) dan menjadi Raja Bone yang ke XVIII dan memerintah di Bone dari tahun 1720 - 1724. Beliau juga merangkap menjadi Datu (= Raja) Soppeng yang ke XVII dan memerintah di Soppeng dari tahun 1720 - 1724.

Setelah Wafat La Pareppa TosappewaliE ini diberi nama anumerta Matinrowe ri Sombaopu (Bahasa Bugis) atau Tumenanga ri Sombaopu (bahasa Makasar), yang kedua-duanya berarti yang tidur atau yang wafat di Sombaopu. (Beliau memang dari ibu berdarah bangsawan Gowa/Makasar dan dari ayah berdarah bangsawan Bugis).

- 4) La Panuangi Toappawawoi Arung Mampu Karaeng Bisei. Beliau ini sesungguhnya kembar, tetapi yang seorang meninggal dunia. Beliau ini pada tahun 1724 menjadi Raja Bone yang ke XIX. Beliau tidak lama memerintah dan setelah wafat mendapat gelar atau nama anumerta Matinrowe ri Bisei.

Dengan ini jelaslah bahwa sungguhpun dari kedua perkawinan agung yang dilakukan oleh La Patau atas kehendak mamaknya, yakni Aru Palaka lahir putera dan puteri yang berkuasa di kerajaan-kerajaan Bone, Luwu', Gowa dan Soppeng.

Dengan ini jelaslah bahwa sungguhpun Aru Palaka berkawan dengan Belanda (V.O.C.), namun beliau bukanlah boneka yang tidak mempunyai pendirian atau cita-cita sendiri. Aru Palaka berdiri sendiri, bebas dan merdeka memerintah kerajaannya. Beliau bebas melaksanakan segala kehendaknya. Beliau bukanlah seorang yang tidak berani mengambil tindakan yang bertentangan dengan keinginan atau kepentingan Belanda (V.O.C.). Aru Palaka seorang yang berkepribadian, seorang yang tetap bebas dan selalu disegani baik oleh kawan maupun oleh lawan. Bahkan orang-orang Belandapun sangat hormat dan segan terhadap beliau.

Beberapa kali terjadi bentrokan antara Aru Palaka dan Belanda (V.O.C.). Bentrokan yang agak keras antara Aru Palaka dan Belanda (V.O.C.), ialah dalam peristiwa Dampo di Sumbawa. Seorang petugas Belanda (V.O.C.) yang bernama Junius yang disuruh meneliti peristiwa itu dalam laporannya menyinggung dan merugikan nama baik Aru Palaka. Aru Palaka sangat marah kepada Junius dan pembesar atau wakil pemerintah Belanda (V.O.C.) yang bernama Prins. Pada waktu Prins membacakan surat Pimpinan Belanda (V.O.C.) dari Batavia untuk mengumpulkan sekutu-sekutu Belanda (V.O.C.) di Ujung Pandang, beliau dengan tegas menyatakan bahwa beliau tidak akan hadir lagi

pada rapat-rapat di "Fort Rotterdam" atau "Benteng Ujung Pandang" selama Junius masih ada. Bahkan dalam tahun 1694 Aru Palaka meninggalkan Bontoala dan menuju ke Cenrana yang diperkuatnya dengan pasukan yang lebih 60.000 (enam puluh ribu) orang jumlahnya. Bahkan kalau perlu beliau akan menyerang "Fort Rotterdam".

Bentrokan kedua terjadi pada waktu wakil Belanda yang bernama Prins tadi diganti oleh Hartzing. Mungkin karena takut atau curiga, Hartzing melarang Aru Palaka masuk ke dalam "Fort Rotterdam" dengan pengawal atau pengiring. Karena merasa dirinya dicurigai maka Aru Palaka meninggalkan Bontoala dan beliau menuju ke Bone. Karena khawatir kalau hubungan antara Aru Palaka dan orang-orang Belanda di Ujung Pandang makin memburuk dan tegang oleh sikap serta tindakan Hartzing, maka dalam tahun 1695 pimpinan Belanda (V.O.C.) di Batavia memindahkan Hartzing dan menggantikannya dengan Van Thye. Untuk menyenangkan hati dan mengembalikan kepercayaan Aru Palaka terhadap Kompeni Belanda, maka pegawai V.O.C. yang sangat dibenci oleh Aru Palaka dikirim ke Jawa, Begitu besar hormat dan keseganan Belanda (V.O.C.) terhadap Aru Palaka. Dengan ini jelaslah bahwa sungguhpun Aru Palaka bersahabat baik dengan orang-orang Belanda (V.O.C.), namun beliau bukanlah seorang yang tidak mempunyai kepribadian dan mudah saja dihina atau diperintah oleh orang-orang Belanda.

Demikian pula beliau bebas dan mempunyai cita-cita yang besar untuk mempersatukan kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan yang terpenting seperti Bone, Luwu', Gowa dan Soppeng di dalam satu tangan atau kekuasaan. Cita-cita ini jelas sangat bertentangan dengan keinginan dan membahayakan kedudukan serta kepentingan Belanda (V.O.C.). Dengan ini jelaslah bahwa julukan "pengkhianat" kepada Aru Palaka hanya karena beliau bekerja sama dengan Belanda memerangi kerajaan Gowa pada abad ketujuh belas, pada masa kita belum mengenal kebangsaan Indonesia, adalah tidak tepat dan tidak adil.

Aru Palaka telah menjalankan suatu strategi politik jangka panjang yang sangat bertentangan dan sangat berbahaya bagi strategi politik penjajahan Belanda. Bahkan strategi politik yang dijalankan oleh Aru Palaka mengancam kedudukan Belanda di Sulawesi Selatan. Jikalau Kompeni Belanda sangat khawatir, bahkan takut sekali jikalau kerajaan Gowa dan kerajaan Bone

bersatu atau berada di dalam tangan satu kekuasaan, maka Aru Palaka Petta MalampeE Gemme'na menjalankan suatu strategi politik jangka panjang yang justeru menuju ke arah mempersatukan tidak hanya kerajaan Bone dan kerajaan Gowa saja, akan tetapi juga kerajaan Luwu' dan kerajaan Soppeng serta kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan. Berkat politik perkawinan yang dijalankan oleh Aru Palaka terhadap kemenaan dan penggantinya yang bernama La Patau, maka Aru Palaka berhasil melaksanakan strategi politiknya untuk membawa kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan dalam satu keluarga seketurunan yang berpangkal atau berpokok pada kerajaan Bone. Hal inilah yang paling ditakuti oleh Belanda dan kemudian memang terbukti merupakan ancaman yang serius bagi politik penjajahan Belanda yang selalu berusaha memecah-belah bangsa Indonesia. Dari keturunan itulah kemudian lahir Raja-Raja Bone dan keturunannya yang paling gigih dan paling keras menentang kekuasaan penjajahan Belanda.

Seperti kita ketahui, Bone yang muncul menjadi kerajaan yang terpenting dan terkemuka di Sulawesi Selatan berkat usaha dan jasa Aru Palaka, kemudian menjadi musuh besar orang-orang Belanda dan tidak kurang dari empat kali mengalami peperangan dengan Belanda yang terkenal dengan nama "Bonische Expedition", yakni:

- 1) Perang Bone atau Ekspedisi Bone yang pertama. Dalam perang Bone ini pasukan-pasukan Belanda dipimpin oleh Mayor Jenderal Van Geen. Pada waktu itu Bone diperintah oleh Ratu atau Raja (perempuan) Bone yang ke XXIV yang bergelar I. Maning Arung Data Matinrowe ni Kassi (memerintah dari 1821 - 1835).
- 2) Perang Bone atau Ekspedisi Bone yang kedua. Dalam Perang Bone yang kedua ini pasukan-pasukan Belanda dipimpin oleh Mayor Jenderal E.C.C. Steinmetz (berangkat dari pulau Jawa pada bulan Januari 1859).
- 3) Perang Bone atau Ekspedisi Bone yang ketiga. Dalam Ekspedisi Bone yang ketiga ini, yang berakhir dalam tahun 1860 pasukan-pasukan Belanda dipimpin oleh Letnan Jenderal Van Swieten. Pada Ekspedisi Bone yang kedua dan ketiga, Bone diperintah oleh Ratu atau Raja (perempuan) Bone yang ke XXVII I. Tenri

Awaru Besse Kajura Pancatana Mpelai Engi Passempe. Mpelai Engi Passempe artinya yang meninggalkan Passempe, karena Ratu itu bertahan di Passempe dan kemudian meninggalkan pertahanannya itu karena tak tahan terhadap serangan-serangan Belanda.

- 4) Perang Bone atau Ekspedisi Bone yang keempat. Mula-mula ekspedisi Belanda ini dipimpin oleh Kolonel P.H. van der Wedden, akan tetapi kemudian karena beliau ini sakit, diganti oleh Kolonel C.A. van Loenen. Yang menjadi Raja Bone pada waktu Ekspedisi yang keempat ialah La Pawawoi Karaeng Segeri Matinrowe ri Jakarta.

Banyaklah bukti-bukti yang dapat kami kemukakan untuk membuktikan bahwa tidaklah adil dan adalah terlalu kejam serta tidak tepat jikalau Aru Palaka dinyatakan pengkhianat hanya karena beliau bekerja bersama dengan Belanda (V.O.C.) untuk membebaskan keluarga dan negerinya dari kekuasaan kerajaan Gowa. Namun bukanlah pada tempatnya untuk menguraikannya dengan panjang-lebar di sini. Memang Belanda sangat lihai dan mahir sekali menimbulkan dan mempertajam serta memelihara pertentangan antara kita sama kita bangsa Indonesia. Hendaklah hal ini dicamkan baik-baik dan dijadikan pelajaran yang diberikan oleh sejarah kepada kita.

Marilah sekarang kita kembali lagi kepada apa tugas wakil pemerintah Belanda (V.O.C.) di Ujung Pandang, yakni terutama mencegah jangan sampai hubungan antara Raja Bone dan Raja Gowa terlalu erat. Dengan ini jelaslah bahwa atas pertimbangan-pertimbangan politis-ekonomis dan militer-strategis, maka Belanda berusaha mencapai tujuan-tujuan kolonialnya dengan mempergunakan unsur-unsur pertentangan dan kontradiktif yang terdapat di antara Raja-Raja yang berebut hegemoni. Unsur-unsur pertentangan dan kepentingan-kepentingan yang bertentangan itu sengaja dipertajam dan diperbesar oleh Belanda untuk memecah-belah dan melemahkan kekuatan bangsa Indonesia, sehingga kita tidak mungkin menghadapi kekuatan penjajahan Belanda.

Jadi tugas utama wakil pemerintah Belanda yang ditempatkan di Ujung Pandang itu atau yang ditempatkan di suatu daerah di mana saja di tanah-air kita ialah:

1) memata-matai dan mengawasi terus kegiatan-kegiatan Raja-Raja atau para pemimpin bangsa kita di daerah itu;

2) menimbulkan dan memelihara terus unsur-unsur pertentangan serta mempertajam dan memupuk kepentingan-kepentingan yang bertentangan masing-masing golongan, sehingga tidak akan tercapai persatuan yang membahayakan kedudukan atau mengancam kepentingan Belanda di daerah itu.

Jadi apabila ada seorang pemimpin atau patriot yang berjoang dan mengusahakan atau menganjurkan persatuan di antara golongan-golongan yang bertentangan itu, maka ia dianggap berbahaya oleh Belanda. Orang atau pejoang itu lalu dianggap pengacau yang mengancam kedudukan serta kepentingan dan ketenteraman Belanda di daerah itu. Maka diambillah tindakan-tindakan untuk selekas mungkin menyingkirkan patriot atau pejoang itu dengan menuduhnya sebagai pengacau yang sangat berbahaya.

Hal ini perlu dicamkan baik-baik dan merupakan pula suatu peringatan atau pelajaran yang diberikan oleh sejarah kepada kita bangsa Indonesia. Jadi dari dahulu dan sampai sekarang inipun sering dilakukan usaha-usaha untuk mempertajam dan memperbesar pertentangan antara golongan-golongan di dalam masyarakat kita, baik itu berupa golongan suku, maupun golongan kepercayaan ataupun golongan apa saja. Jadi amat penting dan perlu sekali kita resapi betul-betul makna serta jiwa dari pada semboyan yang tercantum pada Lambang Negara kita: **BHINEKA TUNGGAL IKA** yang berarti dan mengandung makna: " **M E S K I P U N B E R B E D A - B E D A N A M U N S A T U J U A K I T A B A N G A I N D O N E S I A I N I**".

Jadi orang-orang atau bangsa yang tidak senang atau takut melihat bangsa Indonesia kuat dan jaya karena bersatu, selalu berusaha menimbulkan perpecahan dan memelihara serta memupuk terus bahkan mempertajam pertentangan-pertentangan yang ada, sehingga bangsa Indonesia tetap lemah. Oleh karena itu, maka baik dahulu maupun dan terlebih-lebih sekarang setelah kita merdeka dan sedang bekerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, perlu dan amat penting sekali untuk memperkokoh persatuan kita. Persatuan seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke telah mengantar kita ke mahligai Indonesia Merdeka, dan dengan persatuan itu pula kita yakin

akan berhasil mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang kita sama-sama rindukan sebagai bangsa yang merdeka.

Demikianlah pada abad ketujuh-belas dan seterusnya Belanda selalu berusaha agar kerajaan Gowa jangan sampai bersatu dan berhubungan erat dengan kerajaan-kerajaan lainnya, terutama dengan kerajaan Bone. Persatuan antara kerajaan Gowa dan kerajaan Bone dapat mengancam kedudukan Belanda tidak hanya di Sulawesi Selatan saja, tetapi juga di seluruh wilayah Indonesia bagian timur.

Demikianlah kerajaan Gowa yang pada abad ketujuh-belas memegang hegemoni dan supremasi di daerah Sulawesi dan sekitarnya, bahkan di seluruh Indonesia bagian timur, tahu betul adanya kemungkinan timbul bahaya perlawanan atau serangan, baik dari dalam maupun dari luar, terutama dari pihak Belanda (V.O.C.) yang mempunyai niat-niat untuk menjajah. Jadi sejalan dengan makin berkembangnya kerajaan Gowa dalam abad ketujuh-belas, makin bertambah pula kemungkinan adanya perlawanan dan serangan-serangan terhadap kekuasaan kerajaan Gowa, baik dari dalam maupun dari luar. Kemungkinan terjadinya hal ini bertambah besar dengan kedatangan bangsa-bangsa barat yang mempunyai maksud-maksud yang serakah dan kolonialistis di tanah-air kita seperti bangsa-bangsa: Portugis, Sepanyol, Belanda dan Inggris.

Oleh karena itu, maka kerajaan Gowa yang jaya dan megah merasa sangat perlu dan berkepentingan untuk memperkuat perbentengannya. Selain dari Benteng Sombaopu dibangunlah serangkaian benteng-benteng pertahanan yang terkenal di dalam sejarah perlawanan rakyat Gowa terhadap penjajahan Belanda. Adapun rangkaian perbenteng yang dalam arti strategis militer merupakan suatu kesatuan pertahanan yang tangguh bagaikan dinding baja yang kuat kokoh terhadap serangan-serangan terutama serangan-serangan musuh dari luar, yakni dari arah laut, dari arah Selat Makasar. Pantai kerajaan Gowa merupakan mata rantai benteng-benteng pertahanan yang kuat. Antara lain kita sebutkan: Benteng Sombaopu, benteng yang terbesar dan tertangguh yang sekaligus menjadi ibukota dan tempat kediaman Raja Gowa. Kemudian ada lagi: Benteng Ujung Tanah, Benteng Ujung Pandang, Benteng Garassi, Benteng Pannakukang, Benteng Galesong, Benteng Barombong dan masih banyak lagi benteng-benteng atau kubu-kubu pertahanan yang lainnya.

Sejak Benteng Sombaopu yang letaknya di tepi pantai Selat Makasar itu berdiri, sudah beberapa kali benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu diuji keampuhannya oleh serangan-serangan dan tembakan-tembakan meriam armada Belanda (V.O.C.) yakni antara lain:

- 1) Penembakan oleh meriam-meriam dari armada Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh Laksamana de Vlamingh pada tahun 1655.
- 2) Penembakan oleh meriam-meriam armada Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh Johan van Dam dan J Truytman. Armada ini menembaki benteng-benteng Sombaopu, Ujung Pandang dan Pannakukang pada bulan Mei tahun 1660.
- 3) Setelah armada Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh Laksamana Speelman tidak berhasil menggertak dan menakut-nakuti orang-orang Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin, maka terjadilah tembak-menembak dan duel meriam yang sangat seru antara kapal-kapal perang Belanda (V.O.C.) dan benteng pertahanan Sombaopu. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 21 Desember 1666.
- 4) Pada tanggal 19 Juli 1667, sejak pagi-pagi sekali sampai setelah matahari terbenam di ufuk barat, terjadi tembak-menembak dan duel meriam yang sangat seru dan tiada henti-hentinya antara benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa terutama Benteng Sombaopu yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin dan kapal-kapal Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh Laksamana Speelman.
Bahkan pada hari itu tidak kurang dari 4000 (empat ribu) tembakan yang dilepaskan oleh meriam-meriam kapal-kapal Belanda (V.O.C.) dan kurang lebih sepertiga persediaan peluru dan mesiu Belanda yang dihabiskan. Belum lagi terhitung mesiu dan peluru yang ditembakkan oleh meriam-meriam dari benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa yang tidak kalah gencarnya.

Pertempuran-pertempuran laut dan duel meriam atau tembakan-tembakan gencar dari kapal-kapal armada Belanda (V.O.C.) itu merupakan ujian bagi pertahanan Sombaopu dan ternyata

Benteng Sombaopu dapat menandingi tembakan-tembakan meriam yang gencar dari pihak musuhnya. Kemudian terjadi serangan-serangan baik dari laut maupun dari darat yang dilakukan oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya dalam perang terbuka antara kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin melawan Belanda (V.O.C.) yang dipimpin oleh Speelman. Pertempuran berdarah yang dahsyat ini mencapai titik puncak atau klimaksnya pada bulan Juni tahun 1669.

Benteng Sombaopu terletak di tepi pantai Selat Makasar diapit oleh dua buah sungai, yakni Sungai Berang (Jenne' Berang) di sebelah utara dan Sungai Ujung Pucu di sebelah selatan. Kedua sungai itu sekaligus merupakan "parit alam" yang melindungi Benteng Sombaopu dari musuh yang datang menyerang dari sebelah utara atau dari sebelah selatan. Benteng Sombaopu sendiri menghadap ke arah barat, yakni ke arah Selat Makasar.

Sebagai benteng utama dan jantung pertahanan kerajaan Gowa, Benteng Sombaopu dilindungi oleh kubu-kubu pertahanan atau benteng-benteng pengawal, antara lainnya di sebelah selatan terdapat Benteng Garassi, Benteng Pannakukang yang terletak di Ujung Pannakukang dan Benteng Barombong, sedang di sebelah utara Benteng Sombaopu dilindungi dan dikawal oleh Benteng Ujung Pandang dan Benteng Ujung Tanah.

Benteng Sombaopu berbentuk persegi empat dengan panjang sebuah sisinya kurang lebih dua kilometer, tinggi tembok-lingkarnya (ringmuur) kurang lebih 7 sampai 8 meter sedang tebal tembok lingkaran itu rata-rata 12 kaki atau kurang lebih 3,6 meter, sehingga prajurit-prajurit dengan mudah dapat berbaris berkeliling di atas tembok-lingkar itu yang merupakan sebuah jalan atau lorong yang 3,6 meter lebarnya. Pada tembok-lingkar sebelah barat (arah Selat Makasar) terdapat empat buah selekoh atau baluwara (bolwerk) yang berbentuk bundar (setengah lingkaran). Di sudut barat-laut terdapat sebuah selekoh atau baluwara yang disebut Baluwara Agung. Di Baluwara Agung inilah ditempatkan meriam "Anak Makasar". Sebuah selekoh atau baluwara lagi yang besar ditempatkan di sudut barat daya sedang kedua selekoh atau baluwara yang berada di sisi barat di antara kedua buah selekoh yang besar itu agak lebih kecil ukurannya. Pada sisi tembok-lingkar sebelah utara terdapat dua buah selekoh yang berbentuk persegi, sebuah di tengah-

tengah dan yang sebuah lagi merupakan selekoh atau baluwara sudut yang menghadap ke arah timur laut. Tembok-lingkar di sisi sebelah selatan dan timur tidak begitu diperkuat, karena musuh diperhitungkan hanya datang menyerang dari arah barat dan dari arah utara.

Benteng Sombaopu seolah-olah merupakan benteng yang bersaf-saf atau berlapis-lapis tembok-lingkarnya, karena istana Raja yang ada di dalamnya dilindungi pula oleh tembok-lingkar yang berselekoh dua buah. Demikian pula rumah-rumah dan bangunan-bangunan lainnya yang berbentuk rumah Makasar yang tinggi dilindungi oleh dinding atau tembok-lingkar yang dalam keadaan darurat dapat dipergunakan sebagai kubu atau benteng pertahanan. Tiap-tiap saf atau lapis pertahanan yang terdapat di dalam Benteng Sombaopu itu harus direbut oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya satu demi satu dengan pengorbanan yang tidak sedikit jumlahnya.

Demikianlah sungguhpun Benteng Sombaopu jatuh, namun ia jatuh dengan terhormat. Benteng Sombaopu memberi perlawanan yang jantan dan gagah-berani. Benteng kebanggaan kerajaan Gowa ini telah dihancurkan dan diratakan dengan tanah oleh Belanda (V.O.C.). Sekarang bekas-bekasnya tidak dapat lagi dilihat dengan sekali pandang. Nama Sombaopu yang harumpun seolah-olah hendak dihapus pula oleh Belanda dari rakyat Gowa dan rakyat Indonesia. Tempat di mana benteng yang dulu sangat terkenal itu tegak dengan megahnya, kini telah berubah sama sekali keadaannya. Tempat itu sudah menjadi daerah pedesaan yang diselang-selingi oleh sawah, ladang dan kebun.

Untuk mengetahui di mana tepatnya bekas benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu berdiri, dapat kita ambil sebagai ancer-ancer desa Sapiria, yakni desa lama yang termasuk di dalam wilayah Kelurahan Barombong, Kecamatan Palangga, Daerah Tingkat II atau Kabupaten Gowa. Dalam peta daerah bagian Sungguminasa desa Sapiria tidak disebut. Yang ada ialah desa Sarombe. Dari keterangan penduduk diperoleh penjelasan bahwa desa Sarombe itu terdiri dari tiga desa kecil, yakni desa Sapiria di sebelah timur, desa Kaccia di tengah dan desa Sarombe yang sebenarnya ada di sebelah barat.

Jarak daerah Sapiria dan pusat kota Ujung Pandang sekarang ada kurang lebih 8 sampai 9 km ke arah selatan. Dari

kota Sungguminasa (ibukota Kabupaten Gowa sekarang) ada kurang lebih 2 sampai 3 km ke arah barat. Orang dengan mudah dapat mencapai desa Sapiria atau Sombaopu dengan kendaraan bermotor dari Ujung Pandang ke arah selatan, lewat Jongaya sampai di tepi Sungai Berang (Jenne Berang). Kemudian kita menyeberang dengan sampan, lalu setelah berjalan kaki sepanjang jarak kurang lebih 1,5 km dari tepi Jenne' Berang, sampai lah kita ke daerah Sapiria atau Sombaopu.

Kecuali desa Sapiria, desa Garassi pun dapat dijadikan ancer-ancer, sebab nama desa itu ada dan erat hubungannya dengan sebuah benteng atau kubu pertahanan, yakni Benteng Garassi, yang letaknya di sebelah selatan Benteng Sombaopu. Di dalam peta daerah bagian Sungguminasa desa Garassi terdiri dari desa Garassi baru di sebelah utara dan desa Garassi lama di selatan. Desa-desa yang kami sebutkan di atas itu terletak di daerah yang dibatasi oleh Sungai Berang di sebelah utara dan Sungai Ujung Pucu di sebelah selatan, sedang disebelah barat terbentangleh Selat Makasar. Di depan daerah Sombaopu menghadap ke laut terdapat daerah Tanjung Alang, yakni tanah endapan Sungai Berang yang masih muda usianya dan pada jaman jayanya Sombaopu daerah tanah endapan tersebut belum ada. Bekas-bekas peninggalan Benteng Sombaopu yang masih dapat diketemukan ialah;

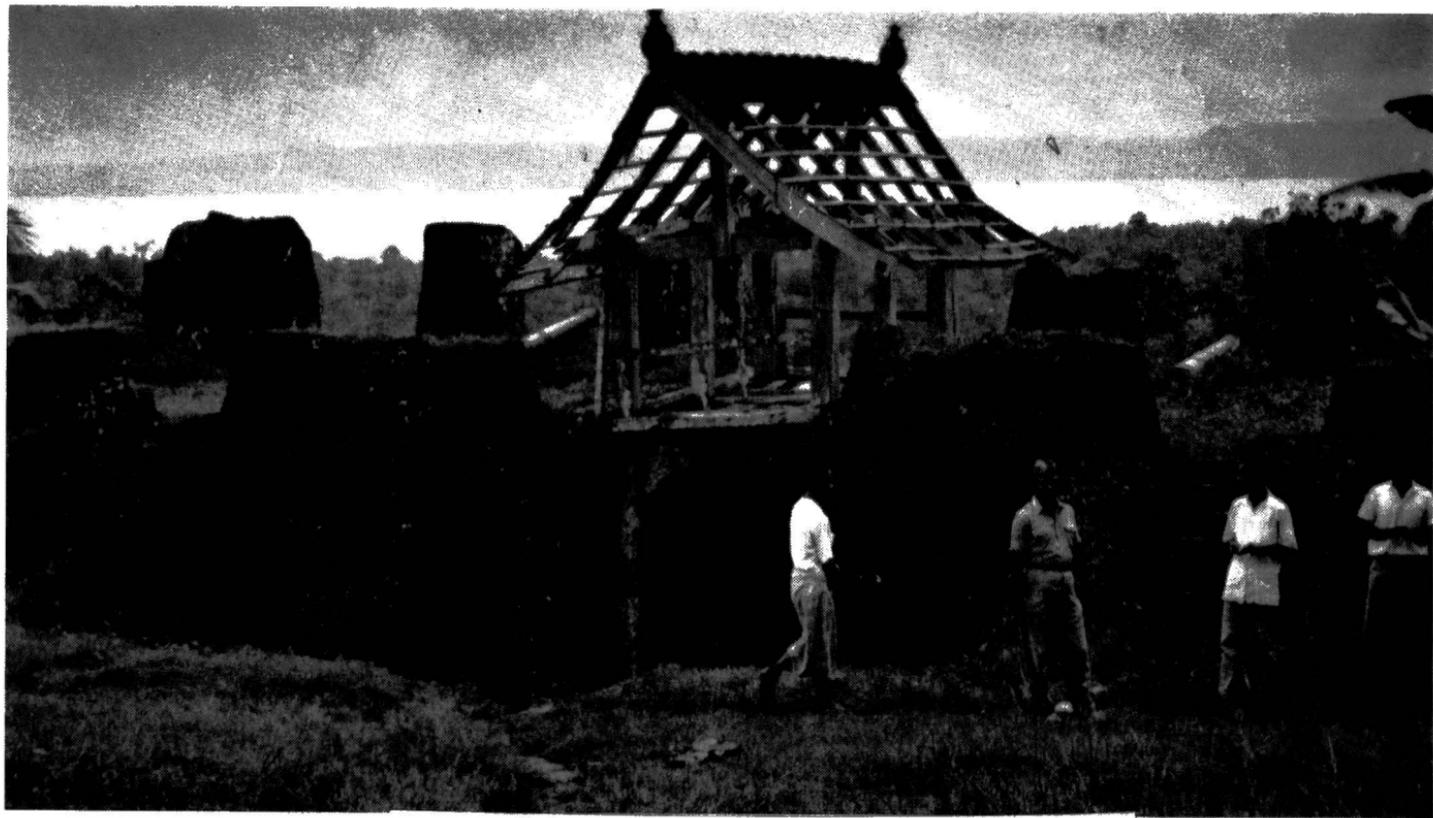
- a. batu-bata-batu-bata berukuran kira-kira 25 x 35 cm yang keras buatannya berserakan di sana-sini, di sawah, kebun atau ladang;
- b. batu-bata-putih berbentuk persegi empat panjang. Batu-batu tersebut banyak dipergunakan yang oleh penduduk sebagai batu lantai sumur atau tempat mandi.
- c. fundasi tembok-lingkar (ringmuur) terdapat di desa Sapiria. Fundasi ini masih dapat diikuti atau dilacak bekas-bekasnya dari timur ke arah barat sampai ke desa Sarombe. Agak di tepi pantai di desa Sarombe bekas fundasi itu membelok ke arah selatan dan masih jelas dapat diikuti dari adanya tumpukan batu-batu merah yang berserakan di sana-sini sampai ke tepi Sungai Baru atau Sungai Beru. Menurut keterangan seorang informan, Sungai Beru ini belum lama adanya. Aliran itu merupakan muara baru Sungai Berang yang

bagian muaranya memang bercabang-cabang.

- d. bekas tempat "Meriam polong", yakni gundukan tanah di desa Kaccia, di mana "Meriam polong" (polong = terpotong atau separuh) dahulu berada "Meriam polong" adalah salah sebuah meriam dari pertahanan Benteng Sombaopu. Tempat bekas "Meriam polong" ini dianggap sebagai tempat yang keramat oleh penduduk. Di atas gundukan tanah yang agak tinggi itu di bawah pohon-pohon yang rindang didirikan orang sebuah dangau atau rumah kecil tempat "memuja". Untuk mencegah kemusyrikan, maka meriam polong itu kemudian dipindahkan.
- e. Maccini Sombala' (maccini = melihat; sombala' = layar) yakni sebuah gundukan tanah yang tinggi tempat orang melihat layar. Jadi "Maccini Sombala'" ini adalah semacam "uitkijkpost", yakni tempat atau pos penjagaan untuk melihat dan mengawasi perahu-perahu layar atau kapal-kapal layar yang masuk-keluar pelabuhan Sombaopu.
- f. bekas menara, yakni berupa gundukan tanah yang hanya ditumbuhi rerumputan, terletak di sebuah tanah lapang di desa Sarombe. Tempat tersebut konon bekas menara Benteng Sombaopu. Jaraknya dari Maccini Sombala' ada kurang lebih 40 m.

Bekas fundasi tembok-lingkar yang didapati dalam usaha penelitian kami, melihat letaknya dan jaraknya dari Sungai Berang, adalah tembok-lingkar sisi utara Benteng Sombaopu. Hal itu sesuai dengan keterangan Andi Baso, bekas Pabbicara Butta atau ex-rijksbestuurder (= Mangkubumi) kerajaan Gowa yang menyertai kami dalam survey atau penelitian kami ke daerah ini. Bekas fundasi tembok-lingkar bagian utara di ujung sebelah timur (timur-laut) berukuran 19,60 m membujur ke arah utara ke selatan. Bekas fundasi yang diketemukan di desa Kaccia di sebelah timur tempat Meriam Polong berukuran melintang 3,60m. Menurut keterangan Dr. K.G. Crucq dalam "Geschiedenis van het heilig Kanon van Makassar" tebal tembok-lingkar Benteng Sombaopu ada 12 kaki.

Dari bahan-bahan penelitian (lapangan dan perpustakaan) ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tebal tembok lingkar Benteng Sombaopu tidak kurang dari 3,60 meter. Jikalau demikian halnya,



*Bekas Ealuwara pada tembok Lingkar
Benteng Wolio (Buton)*

maka bekas tembok-lingkar yang berukuran 19,60 meter yang terdapat di bagian utara di ujung sebelah timur itu adalah bekas selekoh atau baluwara (bolwerk) Benteng Sombaopu di sudut timur (timur-laut) yang menghadap ke utara dan menurut keterangan Francois Valentijn berbentuk persegi dan berukuran 16 m (Periksa gambar Benteng Sombaopu menurut Valentijn Deel III plaat atau gambar 23).

Mengingat bahwa meriam-meriam benteng itu tempatnya ada di selekoh atau baluwara, maka tempat bekas "Meriam polong" pun seharusnya merupakan selekoh atau baluwara pula. Letaknya ada di pertengahan jarak antara Maccini Sombala' di ujung barat (barat-laut) dan bekas selekoh atau baluwara di ujung timur (timur-laut) yang tersebut di atas tadi. Hal ini cocok dan sesuai dengan gambar Valentijn. Menurut gambar Valentijn ujung barat-laut Benteng Sombaopu merupakan selekoh atau baluwara (bolwerk) yang besar berbentuk bulat. Kalau kita memperhatikan gambaran Valentijn tentang Benteng Sombaopu kira-kira demikianlah keadaannya.

Tentang tinggi tembok-lingkar Benteng Sombaopu, baik Francois Valentijn maupun Dr. K.G. Crucq, demikian pula penulis-penulis Belanda yang lainnya tidak ada yang menyinggungnyinggungny. Sungguhpun demikian, namun jikalau kita mengingat bahwa fungsi tembok-lingkar itu tentunya ialah untuk melindungi bangunan-bangunan penting di dalamnya, misalnya istana Raja dan rumah-rumah para bangsawan (karaeng) dan pembesar kerajaan yang ada di dalam benteng itu, maka dapatlah diperkirakan tinggi tembok-lingkar Benteng Sombaopu itu. Karena bangunan-bangunan penting yang ada di dalam Benteng Sombaopu bercorak rumah Makasar yang didirikan di atas tiang, maka tinggi seluruh bangunan atau rumah-rumah Makasar itu sampai ke atap rata-rata 5 atau 6 meter. Jikalau demikian halnya, maka dapatlah diperkirakan bahwa tembok-lingkar Benteng Sombaopu paling sedikit 7 sampai 8 meter tingginya.

Lebih lanjut Dr. K.G. Crucq yang juga menunjuk gambar Valentijn tentang Benteng Sombaopu melukiskan keadaan benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu sebagai berikut: "Het kasteel Sombaopu was vierkant, het Westerfront (het seefront) en het Noordfront waren zwaar versterkt, het Zuid en Oostfront minder, aan de West zijde lagen het Zuider-zee-bolwerk, het Nidden bolwerk en het Noordwest of Groot bolwerk; op dit

laatste bolwerk was het kanon van Anak Makassar geplaatst." Terjemahan bebasnya: "Benteng Sombaopu berbentuk segi empat. Dinding bagian barat, yakni bagian yang menghadap ke laut (Selat Makasar, penulis) dan dinding bagian utara sangat kuat pertahanannya. Bagian selatan dan timur kurang kuat pertahanannya. Pada dinding bagian barat Benteng Sombaopu terdapat Selekoh atau Baluwara Selatan yang menghadap ke arah laut, Baluwara-Tengah, dan Baluwara Barat-Laut yang lazim juga disebut Selekoh atau Baluwara Agung. Di Baluwara-Agung inilah ditempatkan meriam "Anak Makasar" (Baca: Dr. K.G. Crucq "De Geschiedenis van het Heilig kanon van Makassar" Tijdschrift voor Indische- Taal- Land- en Volkenkunde 1941 deel LXXXI aflevering).

Apabila gambar atau gambaran Francois Valentijn itu diteliti dan Benteng Sombaopu itu berbentuk persegi empat dengan 6 (enam) buah selekoh atau baluwara (bolwerk) pada tembok-lingkarnya, maka gambaran dari benteng Gowa yang tangguh itu adalah sebagai berikut:

- 1) Sebuah selekoh atau baluwara berbentuk bundar menghadap ke arah barat-daya;
- 2) Dua buah selekoh atau baluwara dalam ukuran relatif kecil berbentuk bundar menghadap ke barat, ke arah laut (Selat Makasar);
- 3) Sebuah selekoh yang besar menghadap ke arah barat-laut berbentuk bundar. Selekoh atau baluwara inilah yang disebut Selekoh atau Baluwara Agung.
- 4) Pada tembok-lingkar atau dinding sebelah utara di tengah-tengahnya ada sebuah selekoh besar berbentuk persegi;
- 5) Sebuah selekoh atau baluwara yang besar berbentuk persegi menghadap ke arah utara di sudut timur-laut benteng itu.

Di dalam Benteng Sombaopu terdapat bangunan-bangunan penting seperti istana Raja yang letaknya agak di tengah-tengah benteng. Istana itu dilindungi pula oleh sebuah tembok-lingkar sehingga merupakan benteng pertahanan tersendiri di dalam benteng, dengan dua buah selekoh atau baluwara untuk menem-

patkan meriam berbentuk bundar menghadap ke arah barat dan barat-laut serta dua sudut di sebelah selatan menghadap barat-daya.

Di dekat istana di sebelah selatan terdapat sebuah mesjid. Di sekitar istana tampak bangunan-bangunan penting lainnya dengan halamannya masing-masing. Tiap bangunan dilindungi oleh dinding atau pagar yang kokoh sehingga jikalau perlu dapat dijadikan kubu pertahanan yang berlapis-lapis. Itulah sebabnya, maka setelah pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya berhasil "merobek" dinding Benteng Sombaopu serta menyerbu ke dalam benteng yang tangguh itu dan setelah bertempur mati-matian berhasil menancapkan panji-panjinya di dinding benteng kebanggaan Gowa itu, tugas mereka belum juga selesai. Bahkan mereka masih menghadapi perlawanan yang lebih berat lagi, karena tiap-tiap lapis pertahanan yang ada di dalam benteng itu harus direbut satu demi satu dengan korban yang tidak sedikit, karena orang-orang Gowa mempertahankan setiap jengkal tanah benteng kebanggaannya dengan gagah-berani. Hal ini diakui sendiri oleh pihak Belanda sebagaimana yang dituliskan oleh Dr. F.W. Stapel bahwa di dalam benteng Sombaopu pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya masih menghadapi banyak sekali kubu-kubu pertahanan dan rumah-rumah yang diperkuat, yang harus direbut satu demi satu.

Setelah Benteng Sombaopu jatuh dengan terhormat pada tanggal 24 Juni 1669, maka ibukota dan pertahanan kerajaan Gowa dipindahkan dari Sombaopu ke Benteng Gowa yang lazim juga disebut Benteng Anak Gowa. Benteng Gowa atau Benteng Anak Gowa inipun pada waktu sekarang ini sudah tidak dapat dilihat lagi dengan sekali pandang. Letaknya memang tepat untuk dijadikan pertahanan kedua setelah Benteng Sombaopu, dilihat dari segi strategi pertahanan pada jaman abad ketujuh-belas. Di Benteng Gowa inilah Sultan Hasanudin dan pengikut-pengikut beliau yang setia bertahan.

Sesungguhnya, setelah merebut dan menduduki Benteng Sombaopu, Speelman dan pembantu-pembantunya ingin terus menyerang Benteng Anak Gowa, tempat pasukan-pasukan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanudin bertahan. Akan tetapi hal itu tidak mereka laksanakan, karena dua hal yang penting, yakni:

1. Pada waktu itu Speelman (V.O.C.) tidak mempunyai pasukan yang cukup kuat untuk segera menyerang Benteng Gowa dengan hasil yang sesuai dengan harapan mereka. Apalagi mengingat betapa gigihnya dan betapa nekadnya pasukan-pasukan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanudin mempertahankan setiap jengkal tanah-airnya dari serbuan musuhnya. Speelman sangat berhati-hati pada saat-saat terakhir peperangan itu. Mereka tahu bagaimana orang-orang Gowa bertempur laksana ayam jantan yang tidak mudah menyerah. Speelman dan kawan-kawannya khawatir kalau tindakan mereka yang tergesa-gesa dan terburu nafsu akan membawa akibat buruk yang sangat merugikan mereka.
2. Sementara itu Speelman dan kawan-kawannya mendapat kabar bahwa orang-orang Gowa di dalam benteng pertahanannya yang baru itu berada di dalam keadaan terdesak. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya suatu tindakan nekad pada orang-orang Gowa yang terkenal mudah kalap dan mengamuk bagaikan banteng ketaton tanpa menghiraukan bahaya atau risiko yang akan dihadapinya. Jikalau hal ini terjadi, maka banyak korban yang akan jatuh lagi dan dendam tidak akan berkesudahan.

Karena kedua pertimbangan inilah maka Speelman dan kawan-kawannya tidak berani langsung menyerang benteng pertahanan orang-orang Gowa yang baru itu. Seraya menanti keadaan yang lebih menguntungkan, orang-orang Belanda menghancurkan Benteng Sombaopu sampai rata dengan tanah. Karena tebalnya dan kokohnya dinding tembok yang melingkari benteng kerajaan Gowa yang tangguh itu, maka Belanda mempergunakan beribu-ribu pon mesiu untuk meledakkan dan meratakan dengan tanah benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu. (satu pon = setengah kilogram).

Kemudian, pada hari Minggu tanggal 30 Juni 1669 Speelman dan kawan-kawannya mengadakan rapat khusus. Belanda berusaha mencari jalan keluar yang lebih menguntungkan dan tidak terlalu banyak membawa risiko atau akibat yang sangat berat. Dalam rapat itu diputuskan bahwa akan dikeluarkan suatu pengampunan atau amnesti yang menyatakan bahwa siapa-siapa yang dengan sukarela menghentikan perlawanannya dalam jangka waktu lima hari setelah amnesti itu dikeluarkan akan diterima sebagai sahabat dan sekutu Kompeni (V.O.C.). Kemudian pribadi orang-

orang yang mentaati seruan amnesti itu akan dijamin penuh oleh Kompeni Belanda. Jadi orang-orang itu tidak akan dijadikan budak. Hal inilah yang paling tidak disukai oleh orang-orang Gowa.

Ini adalah suatu siasat yang jitu dan lihai dari pihak Belanda. Dengan demikian tercegah pulalah tindakan nekad orang-orang dan terutama para bangsawan Gowa yang merasa dirinya terdesak. Di sinilah letak kelihaihan dan kepandaian Belanda yang harus kita akui. Dengan tanpa mengeluarkan tenaga serta biaya yang banyak, dengan tidak usah mengorbankan jiwa prajurit-prajuritnya, tetapi dengan hasil yang lebih besar dan lebih menguntungkan, Belanda mempergunakan cara yang tepat dengan janji-janji yang sangat menarik untuk mencapai tujuannya.

Dengan siasat yang lihai dan bujukan yang halus inilah Belanda (V.O.C.) berhasil menarik ke pihaknya Raja Tallo yang bernama Sultan Harun Alrasyid dan Karaeng Lengkese, dua orang bangsawan dan pemimpin Gowa yang terkenal dan besar sekali pengaruhnya. Dengan perantaraan Sultan Mandarsyah (Sultan Ternate) yang masih selalu mendampingi Speelman, Belanda berhasil membujuk Sultan Harun Alrasyid dan Karaeng Lengkese untuk mengakhiri perlawanannya dan menanda-tangani sebuah perjanjian perdamaian (vredestractaat) yang baru. Hal ini terjadi pada tanggal 15 Juli 1669 dan dilakukan oleh wakil-wakil berkuasa penuh kedua Raja dan pemimpin Gowa yang terkenal itu. Sultan Harun Alrasyid dan Karaeng Lengkese berjanji pula akan menyerahkan semua meriam yang mereka miliki dan akan menghancurkan benteng-benteng mereka serta tidak akan membangun lagi benteng-benteng atau pertahanan-pertahanan yang baru untuk melawan Belanda (V.O.C.). Kedua orang bangsawan itu berjanji pula untuk berusaha membujuk agar Sultan Hasanudin dan para pemimpin yang masih bertahan di dalam Benteng Gowa menghentikan perlawanan mereka. Perjanjian ini dikuatkan dengan sumpah oleh Sultan Harun Alrasyid dan Karaeng Lengkese sendiri pada tanggal 21 Juli 1669.

Dengan berhentinya Raja Tallo Sultan Harun Alrasyid dan Karaeng Lengkese melawan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya, maka kekuatan tempur Gowa menjadi bertambah lemah dan perlawanan sukar dapat diteruskan lagi. Namun Belanda menanti dengan gelisah apa gerakan yang akan di-

lakukan oleh pemerintah kerajaan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanudin.

Setelah Benteng Sombaopu jatuh ke tangan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya pada tanggal 24 Juni 1669 dan karena tidak mau bekerja bersama dengan penjajah Belanda, maka pada tanggal 29 Juni 1669 Sultan Hasanudin dengan sukarela mengundurkan diri. Jadi lima hari sesudah Benteng Sombaopu jatuh dengan terhormat Sultan Hasanudin mengundurkan diri. Baginda menyerahkan takhta kerajaan Gowa kepada puteranya yang bernama I. Mappasomba Daeng Nguraga yang kemudian terkenal pula sebagai Sultan Amir Hamzah. Pada waktu itu Sultan Amir Hamzah masih berusia 13 (tiga belas) tahun. Baginda ini lahir pada tanggal 31 Maret 1656.

Setelah mendapat jaminan bantuan dari Sultan Harun Alrasyid dan Karaeng Lengkese, maka barulah Speelman mengerahkan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya menuju ke Benteng Gowa. Akhirnya Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya berhasil membujuk kerajaan Gowa untuk menanda-tangani sebuah perjanjian perdamaian (vredestractaat) yang baru, seperti yang sudah ditanda-tangani oleh Sultan Harun Alrasyid dan Karaeng Lengkese. Pada tanggal 27 Juli 1669 surat perjanjian perdamaian itu dibubuhi cap oleh Pahlawan Hasanudin. Pada waktu itu I. Mappasomba Daeng Nguraga Sultan Amir Hamzah yang sudah menggantikan Pahlawan Hasanudin menjadi Raja Gowa, tidak hadir. Juga Karaeng Karunrung terpaksa menanda-tangani Perjanjian perdamaian itu. Demikianlah akhirnya kerajaan Gowa yang kuat dan jaya itu mengalami keruntuhannya.

Pada tanggal 13 Agustus 1669 berita kemenangan terakhir pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya itu tiba di Batavia. Berita itu tiba dengan surat-surat Raja Gowa, Raja Tallo dan Karaeng Lengkese yang menyatakan bahwa mereka telah menanda-tangani perjanjian perdamaian dengan Belanda. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa mereka atau wakil-wakil mereka akan mengadakan kunjungan ke Batavia sebagai tanda persahabatan antara kerajaan Gowa dan Kompeni Belanda (V.O.C.).

Pada tanggal 16 dan 17 Agustus 1669 diadakanlah pesta kemenangan di Batavia, sedang di Ujung Pandang Speelman

sibuk sekali dengan persiapan-persiapannya untuk berangkat dan kembali ke Batavia. Ternyata pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) banyak yang sakit. Bahkan orang kedua sesudah Speelman, yakni Danckert van der Straten, meninggal karena penyakit beri-beri pada tanggal 8 September 1669. Untuk mencegah timbulnya kembali perlawanan orang-orang Gowa, Speelman terpaksa mengawasi sendiri penghancuran benteng-benteng dan pertahanan kerajaan Gowa yang masih ada. Di dalam dan di sekitar Benteng Ujung Pandang yang sudah dirobah namanya menjadi Fort Rotterdam dibangun gudang-gudang dan gedung-gedung kantor V.O.C.

Pada awal bulan Desember 1669 Speelman tiba di Batavia bersama beberapa orang Raja dan bangsawan beserta pengiring-pengiringnya. Di dalam rombongan Speelman itu ikut serta Raja Tallo Sultan Harun Alrasyid dan Karaeng Lengkese dengan 400 (empat ratus) orang pengikutnya, putera Pahlawan Hasanudin yang mewakili kerajaan Gowa dan kemudian menjadi Raja Gowa yang ke XVIII yang bernama I. Mappaosong Daeng Mangewai Karaeng Bisei Tumenanga ri Jakarta dengan 140 (seratus empat puluh) orang pengikutnya. Kemudian ada Pangeran Kacil Korimata (Kalamatta), saudara Sultan Ternate Mandarsyah. Pangeran Kalamatta menjadi ipar Raja Tallo dan membawa 150 (seratus lima puluh) orang. Selanjutnya hadir pula Aru Palaka bersama keponakan beliau yang bernama La Patau beserta Raja-Raja sahabat dan sekutu V.O.C. dengan pengikut-pengikutnya kurang lebih 800 (delapan ratus) orang. Dalam rombongan Speelman yang akan menghadiri pertemuan besar di Batavia itu turut pula Kapten Joncker dari Manipa.

Pada tanggal 20 Desember 1669 di ruang sidang Kasteel Batavia dilangsungkanlah sebuah upacara dan pesta yang sangat meriah yang tidak pernah diadakan dan disaksikan orang sebelum itu di Batavia, kota pusat kekuatan dan kekuasaan V.O.C. di Indonesia. Pesta itu dihadiri pula oleh Gubernur Jenderal Joan Maetsuycker (1653-1678) dan para anggota Dewan Hindia (de Raden van Indie). Kemenangan ini sangat menggembirakan para pembesar Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya. Terutama pihak Belanda (V.O.C.) sendiri sangat gembira dengan kemenangan gilang-gemilang itu. Kemenangan atas kerajaan Gowa itu sangat menaikkan gengsi dan memperbesar pengaruh Belanda (V.O.C.) terutama di Indonesia bagian timur.

Pun di negeri Belanda sendiri orang-orang Belanda menyambut dengan sangat gembira kemenangan V.O.C. atas kerajaan Gowa. Kemenangan Belanda (V.O.C.) atas kerajaan Gowa ini besar sekali pengaruhnya terhadap Raja-Raja yang belum mengakui kekuasaan Belanda (V.O.C.) seperti misalnya: Banten dan Mataram. Memang kemenangannya atas kerajaan Gowa itu sengaja dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Belanda (V.O.C.) yang memang ahli dan sangat mahir di bidang ini untuk menarik keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Nama Laksamana Cornelis Janszoon Speelman mendadak menanjak sebagai seorang yang besar sekali jasanya terhadap V.O.C., bangsa dan negerinya. Speelman disebut-sebut dan disanjung sebagai seorang pahlawan penakluk kerajaan Gowa yang kuat dan jaya.

BAB V. PENUTUP

Di dalam bukunya "The Expansion of England" yang terkenal, Sir John Seeley antara lain menyatakan bahwa: "We study history that we may be wise for the event" artinya bahwa kita mempelajari sejarah agar supaya kita bijaksana dan sudah tahu lebih dahulu sebelum sesuatu peristiwa terjadi. Kalimat Sir John Seeley yang tersebut di atas sesuai dan sejiwa pula dengan kata-kata Ny. Laksmi Pandit pada waktu beliau mengunjungi tanah-air kita di Bali. Pada waktu itu beliau antara lain menyatakan: "Suatu bangsa dapat hidup langsung di dunia ini, jikalau bangsa itu dapat menarik pelajaran dari masa lampau dan menggunakan masa lampau itu sebagai dasar untuk terus membangun masa depan."

Dari kata-kata kedua orang tokoh yang kami kutip di atas itu, jelas bahwa sejarah adalah sebuah cermin dan mahaguru yang terbaik bagi bangsa yang ingin membangun masa depannya yang jaya dan bahagia. Tiap-tiap bangsa mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri dan sejarah itu merupakan sumber ilham atau sumber inspirasi bagi bangsa yang ingin membuat sejarah yang gilang-gemilang. Pun bangsa Indonesia mempunyai sejarahnya sendiri dan sejarah perlawanan Pahlawan Hasanudin yang dengan gigih dan gagah-berani membela setiap jengkal bumi tanah-airnya dari penjajahan Belanda (V.O.C.) adalah suatu babak atau episode yang penting sekali di dalam sejarah perlawanan bangsa Indonesia menentang penjajahan Belanda di tanah-airnya. Sejarah perlawanan Pahlawan Hasanudin adalah suatu babak atau episode yang sangat menarik di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia karena penuh dengan jiwa dan semangat kepahlawanan. Perlawanan Rakyat Gowa yang gagah-berani di bawah pimpinan Pahlawan Hasanudin memperlihatkan kita bangsa Indonesia, bahwa dari dahulu bangsa Indonesia memang selalu bersedia dan ikhlas berkorban untuk membela dan mempertahankan bumi tanah-airnya.

Jadi orang mempelajari sejarah, bukanlah hanya sekedar menghafalkan angka-angka atau tahun-tahun terjadinya sesuatu peristiwa penting yang berangkai saja, akan tetapi terutama harus memahami arti dan makna dari pada sejarah, harus memahami latar belakang lahirnya sesuatu peristiwa. Kita harus

dapat melihat hubungan dan sangkut-pautnya antara peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lainnya, dapat melihat dan memahami hubungan sebab dan akibat dari pada suatu kejadian dan memetik pelajaran atau faedah dari peristiwa atau kejadian itu.

Sejarah itu adalah suatu kontinuitas atau kesinambungan, peristiwa yang satu berhubungan dan bersambung dengan peristiwa yang lainnya. Demikianlah tanggal 17 Agustus 1945 sebagai peristiwa puncak yang tertinggi di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia tidaklah berdiri sendiri. Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia itu erat sekali hubungannya dan kait-mengait dengan peristiwa-peristiwa puncak sebelumnya, seperti "Sumpah Pemuda" pada tanggal 28 Oktober 1928 dan peristiwa "Kebangkitan Nasional" tanggal 20 Mei 1908. Peristiwa-peristiwa inipun berhubungan dan kait-mengait pula dengan perjuangan-perjuangan dan perlawanan-perlawanan rakyat Indonesia menentang penjajahan Belanda pada abad-abad yang lalu seperti: Perlawanan Teuku Umar dan Imam Bonjol di Sumatera, perlawanan Pangeran Diponegoro di Jawa, perlawanan Pangeran Antasari di Kalimantan, perlawanan Pahlawan Pattimura di Maluku dan perlawanan Pahlawan Hasanudin di Sulawesi Selatan.

Membaca dan belajar sejarah barulah ada faedahnya jikalau ia membuat kita bijaksana dan sudah tahu lebih dahulu dalam menghadapi masa depan. Memang sesungguhnya, sejarah adalah gudang pelajaran yang tak ternilai harganya bagi mereka yang mau belajar dan memahaminya serta pandai mengambil sari pelajaran dari padanya. Membaca atau mempelajari sejarah perjuangan Pahlawan Hasanudin dan Pahlawan-Pahlawan Nasional kita yang lainnya, barulah ada faedahnya, jikalau kita mau dan pandai mengambil sari-sari pelajaran yang terkandung di dalamnya. Demikian pula dalam membaca dan merenungkan karangan yang menguraikan tentang sejarah perjuangan Pahlawan Hasanudin menentang penjajahan Belanda (V.O.C.) di Sulawesi Selatan, amat banyak sari-sari pelajaran yang dapat kita petik. Di depan tadi sudah kami singgung beberapa sari pelajaran yang dapat kita peroleh dari sejarah perjuangan Pahlawan Hasanudin ini.

Dengan berakhirnya peperangan yang terdahsyat dan terberat yang pernah dilakukan oleh V.O.C. di tanah air kita ini, yakni peperangan antara kerajaan Gowa yang dipimpin oleh

Pahlawan Hasanudin dan V.O.C. dibantu oleh sekutu-sekutunya, maka berakhir pulalah kebesaran dan kejayaan kerajaan Gowa. Sejak itu pulalah pengaruh dan kekuasaan penjajahan Belanda mulai tertanam dengan kokohnya di Indonesia bagian timur untuk menuju ke suatu kekuasaan penjajahan yang sungguh-sungguh.

Pahlawan Hasanudin yang dengan gagah-berani telah mempertahankan kehormatan negaranya dan memimpin perlawanan rakyat Gowa yang heroik terhadap serbuan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya sampai saat-saat yang terakhir, wafat pada hari Kamis Tanggal 23 Muharram tahun Hijrah Nabi 1081 atau tanggal 12 Juni 1670 setelah menderita penyakit ari-ari (Bahasa Makasar: mate masakkaki baneanna). Jadi Pahlawan Hasanudin wafat setelah kurang lebih enam belas tahun lamanya memerintah dan memimpin kerajaan Gowa, yakni dari tahun 1653 sampai tahun 1669.

Jaman pemerintahan Pahlawan Hasanudin adalah masa puncak kejayaan kerajaan Gowa, akan tetapi merupakan pula masa kerajaan Gowa berada di puncak ancaman musuh-musuhnya, baik musuh dari dalam terutama dari orang-orang Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka, maupun musuh dari luar terutama dari orang-orang Belanda (V.O.C.). Selama Pahlawan Hasanudin mengendalikan pemerintahan dan memimpin kerajaan Gowa, kerajaan yang terbesar dan terjaya di Indonesia bagian timur, hampir selalu kerajaan Gowa mendapat rongrongan terutama dari orang-orang Belanda (V.O.C.). Memang sudah lama V.O.C. menghendaki runtuhnya kerajaan Gowa, karena kerajaan itu senantiasa menjadi penghalang dari pada cita-cita kolonial Belanda. Jadi selama Pahlawan Hasanudin mengendalikan pemerintahan dan memimpin kerajaan Gowa, bahkan hampir seluruh hidup beliau, beliau abdikan kepada perjuangan dan perlawanan menentang penjajahan Belanda.

Pahlawan Hasanudin wafat di dalam usia yang belum begitu tua, bahkan dapat dikatakan dalam usia yang masih muda, yakni 39 (tiga puluh sembilan) tahun. Beliau lahir pada tanggal 12 Januari 1631 dan wafat pada tanggal 12 Juni 1670. Dalam usia yang belum begitu tua, bahkan masih muda, namun penuh dengan pengalaman-pengalaman perlawanan dan pertempuran menentang penjajahan Belanda, Pahlawan Hasanudin wafat hampir

tepat setahun setelah benteng kebanggaan kerajaan Gowa, yakni Benteng Sombaopu, jatuh dengan terhormat ke tangan pasukan-pasukan Belanda (V.O.C.) dan sekutu-sekutunya.

Dengan jatuhnya Benteng Sombaopu pada tanggal 24 Juni 1669 dan dengan wafatnya Pahlawan Hasanudin pada tanggal 12 Juni 1670, maka pudar pulalah cahaya kejayaan dan kebesaran kerajaan Gowa, sebuah kerajaan yang terkuat dan terjaya di Indonesia bagian timur.

Sungguhpun Benteng Sombaopu dan Pahlawan Hasanudin sudah tidak ada, bahkan Benteng Sombaopu sudah rata dengan tanah dan tidak dapat dilihat lagi dengan sekali pandang, namun perlawanan gigih dan gagah-berani pahlawan-pahlawan Gowa di bawah pimpinan Pahlawan Hasanudin yang mempertahankan setiap jengkal tanah-airnya dengan tetesan darah dan jiwa mereka, tetap hidup dan subur di dada putera-puteri Indonesia yang mencintai tanah-airnya. Benteng Sombaopu telah diratakan dengan tanah, bahkan nama Benteng Sombaopu hendak dihapuskan dari ingatan dan kenangan bangsa Indonesia oleh kaum penjajah, namun kisah pertempuran berdarah yang sangat seru memperebutkan benteng kebanggaan kerajaan Gowa itu akan tetap hidup dan tak mudah lekang dari kenangan putera-puteri Indonesia yang mencintai sejarah perjuangan bangsanya.

Amat banyak sari pelajaran yang dapat kita petik dari sejarah perjuangan Pahlawan Hasanudin. Namun yang terpenting ialah agar supaya kita bangsa Indonesia dapat memiliki api semangat pahlawan yang rela mati untuk hidup seribu tahun lagi, api pahlawan yang ikhlas membela dan mempertahankan setiap jengkal tanah-airnya dengan darah dan jiwanya.

Pahlawan Hasanudin adalah seorang pahlawan yang telah mengabdikan hidupnya kepada perjuangan menentang penjajahan Belanda di bumi Indonesia yang suci. Kita menghormati dan menghargai Pahlawan Hasanudin bukan karena beliau seorang Sultan atau Raja yang memerintah dan menguasai sebuah kerajaan yang jaya pada jamannya, bukan pula karena beliau telah menghunus "badik-perangnya" dan menewaskan sekian banyak tentara Belanda, akan tetapi kita menghormati dan memuliakan Pahlawan Hasanudin, karena beliau seorang pahlawan yang gagah-berani, yang telah mengabdikan hampir seluruh hidup



Makam Sultan Hasanudin

dan kesenangan beliau kepada perjuangan menentang penjajahan Belanda. Sultan Hasanudin adalah seorang pahlawan yang telah membela kehormatan negaranya dan mempertahankan setiap jengkal bumi tanah-airnya dengan tetesan darah. Pahlawan Hasanudin adalah seorang pejuang yang gagah-berani, yang telah meninggalkan kepada kita anak-cucunya lembaran sejarah perjuangan yang ditulis dengan tinta emas.

Perjuangan Pahlawan Hasanudin, demikian pula perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia yang lainnya di seluruh tanah-air, menunjukkan serta membuktikan kepada seluruh dunia bahwa di dalam dada putera-puteri Indonesia ada dan hidup rasa-harga diri sebagai bangsa. Rasa-harga-diri ini perlu dan amat penting sekali untuk dipelihara dan disuburkan. Putera-puteri Indonesia yang ingin membangun masa depan bangsa Indonesia yang bahagia harus memiliki harga-diri sebagai bangsa. Putera-puteri Indonesia yang mencintai dan mencita-citakan kebesaran serta kejayaan tanah-airnya harus memiliki kesegaran jiwa pahlawan-pahlawannya. Dan kesegaran jiwa pahlawan ini hanya dapat dimiliki jikalau kita mau dan tahu menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawan kita. Hanya dengan cara yang demikianlah maka peringatan-peringatan yang diadakan untuk mengenangkan perjuangan dan jasa-jasa pahlawan yang manapun serta di manapun juga mempunyai nilai yang positif serta bermanfaat bagi Negara dan Bangsa.

Sangat besar harapan kami mudah-mudahan perjuangan Pahlawan Hasanudin yang ditulis dengan tinta emas di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia menentang penjajahan Belanda senantiasa dikenang dan selalu menjadi sumber inspirasi bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi masa-masa yang akan datang. Mudah-mudahan perjuangan Pahlawan Hasanudin yang gagah-berani menjadi pupuk subur yang menumbuhkan kejayaan jiwa laut yang perkasa dan memelihara kesegaran jiwa pahlawan di dada bangsa Indonesia. Semoga semangat perjuangan Pahlawan Hasanudin selalu dapat mengisi dada putera-puteri Indonesia dengan api semangat pahlawan sejati yang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi kejayaan nusa dan bangsanya, pahlawan yang oleh Chairil Anwar disebut **"PAHLAWAN YANG MATI UNTUK HIDUP SERIBU TAHUN LAGI"**.

Sungguhpun **SULTAN HASANUDIN** sudah lama pergi, namun nama dan perjuangan beliau tetap hidup di dada putera-puteri Indonesia yang mencintai tanah-airnya. Nama Sultan Hasanudin tetap dikenang dan tetap tercantum dengan tinta emas di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading dan Sultan Hasanudin wafat meninggalkan nama yang harum. Beliau tetap dikenang sebagai **PAHLAWAN NASIONAL INDONESIA** yang gagah-berani. Gelar **PAHLAWAN NASIONAL** beliau diteguhkan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 6 Nopember 1973 No. 087/Tk/Tahun 1973.

Sultan Hasanudin telah mengorbankan kesenangan hidupnya untuk membela kehormatan negerinya. Beliau telah memimpin pahlawan-pahlawan Gowa menentang penjajahan Belanda di bumi tanah-airnya. Sultan Hasanudin telah memimpin pahlawan-pahlawan Gowa mempertahankan setiap jengkal bumi tanah-airnya dengan tetesan darah dan semangat pelaut Makasar yang bersemboyan: "**KUALLEYANGNGI TALLANGA NA TOWALIA**" artinya "**Aku memilih tenggelam dari pada balik kembali**". Jadi pelaut-pelaut Makasar yang gagah-berani pantang berbalik kembali sebelum tujuannya tercapai.

Sultan Hasanudin telah meninggalkan kepada kita anak-cucunya lembaran sejarah perjuangan ayam jantan yang ditulis dengan tinta emas. Sultan Hasanudin dan pahlawan-pahlawan Gowa telah mewariskan kepada kita putera-puteri Indonesia yang mencintai tanah-airnya semangat pahlawan bahari: "**Lebih baik mati tenggelam dari pada kembali**". Untuk Pahlawan Hasanudin kami gubahkan syair pelaut di bawah ini:

Sekali perahuku bertolak
meninggalkan pelabuhan
biar angin ribut datang
layar habis terkoyak
kemudi patah oleh gelombang
namun pelaut pantang
putar haluan
balik kembali ke pangkalan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Amansyah, A. Makarasu
1967 "Penjelasan tentang Perkataan Gowa", *Bingkisan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara*, No. 5 Th. I, 15 Oktober.
2. 1969 "Pengaruh Islam Adat - Istiadat Bugis - Makasar",
Bingkisan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, No. 5 Th. II Pebruari.
3. Bingkisan
1968 "Menyambut Harlah. ke 298 wafatnya Sultan Hasanudin", *Bingkisan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara*, No. 20 Th I, 12 Juni, Nomor Istimewa.
4. Burger, D.H.
1960 *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, jilid pertama, di Indonesiakan dan disadur oleh Prajudi Atmosudirdjo, cetakan kedua P.N. Pradnya Paramita d/h J.B. Wolters, Jakarta.
5. Chabot, H.Th.
1950 *Verwantschap stand en sexe in Zuid-Celebes*, J.B. Wolter' uitgeverij maatschappij N.V. Groningen-Jakarta.
6. Graaf, H.J.de
1949 *Geschiedenis Van Indonesie*, N.V. Uitgeverij W. van Hoeve - 'sGravenhage, Bandung.
7. Hadiwidjojo, R. Soenarto
t.t *Raden Trunodjojo Panembahan Maduratna Pahlawan Indonesia*, Naskah roneo.
8. Kotamadya Makassar
Makassar Menuju Sosialisme Panca Sila - 60 tahun Kotamadya Makassar.
9. Mansoer, M.D.
t.t. "Perjanjian Mataram-V.O.C. yang pertama dibuat di Jakarta tanggal 24 September 1646", *Mardhika Pradipta*, Lembaga Sejarah & Antropologi Departemen P & K.
10. Matthews, B.F.
1883 *Makassarsche Chrestomathie*, Tweede uitgave, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, Gedrukt te Amsterdam bij C.A.Spin & Zoon.
11. Nanulaitta, I.O.
1966 *Timbulnya Militerisme Ambon sebagai suatu persoalan politik, sosial-ekonomis, Bhratara, Jakarta*.
12. Patunru, Abd. Razak Daeng
1967 "Sejarah Ringkas Orang-Orang Melayu di Makasar - Sulawesi Selatan", *Bingkisan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara*, No. 8 Th. I, 1 Desember.
13. t.t *Sejarah Gowa*, diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan

& Tenggara, Makasar.

14. Punagi, A. Abubakar
1967 "Ceritera orang dahulu kala yang mula-pertama ditulis pada dedaunan digulung dan kelak kemudian dikenal sebagai awal-mula tulisan Bugis", *Bingkisan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara*, No. 6 Th. I, 1 Nopember, & No. 7 Th. I, 15 Nopember.
15. Sagimun, M.D.
1957 *Pahlawan Dipanegara Berjuang* (Bara api Kemerdekaan nan tak kunjung padam), dikeluarkan oleh Cabang Bagian Bahasa Jawatan Kebudayaan Kementrian P.P. dan K., Yogyakarta.
16. Side, La
1967 "Kadjao Laliddo", *Bingkisan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara*, No. 4 Th. I, 1 Oktober.
17. 1968 "Sekitar Benteng Ujung Pandang", *Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara*, No. 19, Th. I, 15 Mei.
18. 1968 "Bagaimanakah Watak Sultan Hasanudin?", *Bingkisan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara*, No. 1 Th, II, 1 September.
19. Syarief Saleh
t.t. *Pahlawan Sultan Hasanudin* (Pahlawan Indonesia dari Makasar Sulawesi), Penerbit Usaha Mahasiswa Indonesia, Makasar.
20. Stapel, F.W.
1936 * *Cornelis Janszoon Speelman*, 's-Gravenhage Martinus Nijhoff
21. 1922 *Het Bongaals Verdrag*, J.B. Wolters 'U.M. Groningen, Den Haag
22. Tjandrasasmita, Uka
1967 *Musuh Besar Kompeni Belanda - Sultan Tirtayasa*, Penerbit yayasan Kebudayaan Nusalarang, Jakarta.
23. Tijdschrift
1854 "Bijdragen tot de geschiedenis van Celebes", *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië*, 16 e Jaargang, Afl. 7 - 12, Twee deel, uitgegeven door Dr. W.R. van Hoëvell, Zalt-Bommel, Jo Noman en Zoon.
24. 1857 "De Levensgeschiedenis van Aroe Palaka", *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië*, 193 jaargang, Afl. 7 - 12 Tweede deel, uitgegeven door Dr. W.R. van Hoëvell, Zalt-Bommel, Joh. Noman en Zoon.
25. 1862 "Beschouwingen over Celebes", *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië*, 24 ste jaargang, Afl. 7 - 12, Tweede deel, uitgegeven door Dr. W.R. van Hoëvell, Zalt-Bommel, Joh. Noman en Zoon
26. 1866 "Het leenvorstendom Boni", *Tijdschrift voor Indische Taal. Landen volkenkunde*, uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, deel XV vijfde serie deel I Batavia, 's Hage Lange & Co. - M. Nijhoff.
27. 1899 "Het behoud onze Oost-Indische bezittingen", III, IV, V, *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië*.
28. Wolhoff, G.J., Abrurrahim
t.t. *Sejarah Gowa*, Penerbit Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara.

002798.3

G1.2